

ETNOASTRONOMI MASYARAKAT SAMIN

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam**



Oleh :

FAIZ FARICHA

NIM : 1600039004

Konsentrasi : Ilmu Falak

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandaangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Faiz Faricha**

NIM : 1600039004

Judul Penelitian : **Etnoastronomi Masyarakat *Samin***

Konsentrasi : Ilmu Falak

Program Studi : Islamic Studies

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

ETNOASTRONOMI MASYARAKAT *SAMIN*

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Mei 2023

Pembuat pernyataan,



Faiz Faricha

NIM: 1600039004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : FAIZ FARICHA*


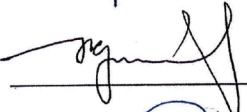
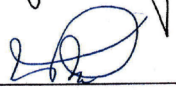

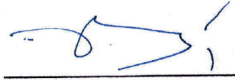
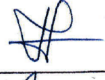


NIM : 1600039004

Judul : Etnoastronomi Masyarakat Samin

telah diujikan pada 20 Juni 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag</u> Ketua/Promotor/Penguji	<u>27-06-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	<u>20-06-2023</u>	
<u>Prof. Dr. Thomas Djalaluddin, M.Sc</u> Promotor/Penguji	<u>20-06-2023</u>	
<u>Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag</u> Kopromotor/Penguji	<u>20-06-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. Mudjahirin Thohir, MA</u> Penguji	<u>21-7-2023</u>	
<u>Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag</u> Penguji	<u>27-06-2023</u>	
<u>Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I</u> Penguji	<u>20-06-2023</u>	
<u>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag</u> Penguji	<u>20-06-2023</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 23 Mei 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Faiz Faricha**
NIM : 1600039004
Konsentrasi : Ilmu Falak
Program Studi : Islamic Studies
Judul : **Etnoastronomi Masyarakat Samin**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

Wassalamu'alaikum wr wb.

Ko-Promotor



Dr. H. A. Izzuddin, M.Ag
NIP. 197205121999031003

Promotor



Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin, M.SC
NIP. 196201231987031002

ABSTRAK

Judul : Etnoastronomi Masyarakat *Samin*
Penulis : Faiz Faricha
NIM : 1600039004

Masyarakat *Samin* sebagaimana halnya dengan masyarakat lain di dunia, memiliki tanggapan aktif atau menaruh perhatian terhadap peristiwa-peristiwa alam semesta. Ilmu tentang gejala alam dan ilmu perbintangan serta tentang waktu (pengkalenderan) melahirkan perhitungan *petangan jawi* atau dikenal dengan istilah *ilmu titen*. Pengetahuan ini digunakan dan dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun melalui lisan, terlebih pada masyarakat *Samin* yang memiliki falsafah *ditulis tanpa papan*. Perkembangan zaman yang semakin modern ini dapat mengubah masyarakat *Samin* menjadi masyarakat moderen mengikuti perkembangan zaman. Sangat dikhawatirkan dan disayangkan apabila pengetahuan ini tidak terdokumentasi serta hilang tergerus oleh zaman dan modernitas, padahal pengetahuan ini dapat digali dalam wadah etnoastronomi sebagai ilmu yang mengkaji tentang budaya terkait astronomi.

Disertasi ini menjawab pertanyaan pokok mengenai etnoastronomi masyarakat *Samin* yang dirinci dalam sub pertanyaan berikut: 1) Bagaimana konsep etnoastronomi pada masyarakat *Samin*? Dan 2) Mengapa penerapan dan pemahaman etnoastronomi dilakukan oleh masyarakat *Samin*?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan, untuk memahami fenomena yang dialami atau terjadi pada masyarakat *Samin* sehingga dapat memahami dan mendeskripsikan etnoastronomi pada masyarakat *Samin*. Data dalam penelitian ini didapat dengan observasi dan wawancara yang kemudian dikonfirmasi melalui referensi-referensi yang relevan. Temuan penelitian ini memberikan suatu pemahaman bahwa 1) Terdapat empat konsep etnoastronomi masyarakat *samin*, yakni *pertama*, konsep tentang benda langit. *Kedua*, konsep kalender, yakni kalender Jawa (dalam hal ini kalender Jawa kurup Aboge), dan kalender pranotomongso. *Ketiga*, konsep arah dan gejala alam. Dan *Keempat*, perhitungan atau *petangan jawi* dan adat. 2)

Bagi masyarakat *Samin*, penerapan dan pemahaman etnoastronomi dilakukan karena untuk menjaga identitas dan mempertahankan warisan leluhur yang turun temurun di tengah perkembangan zaman. Sehingga ritus kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat *Samin* tidak tergerus oleh kemoderenan. Sedangkan dalam pemahamannya, budaya Astronomi masyarakat *Samin* memiliki 2 (dua) tipologi, yaitu etnoastronomi dan etnoaritmatik.

Kata kunci : Etnoastronomi, Masyarakat *Samin*

ABSTRACT

Title : Ethnoastronomy of the *Samin* Society

Author : Faiz Faricha

NIM : 1600039004

Samin society as well as other society in the world, who response actively or pay attention to natural phenomena. The knowledge of natural phenomena, astrology and about time (calendar) resulted petangan jawi, also known as titen knowledge. This knowledge is used and trusted by the society from generation to generation orally, especially among the Samin society who have a philosophy written without boards. The development of modern era, changes the Samin society to be up to date modern society. It is very worried and pitied if this knowledge is not documented and is lost by modern era, even though this knowledge can be explored in ethnoastronomy as a knowledge studies culture related to astronomy.

This dissertation answered the main question about the ethnoastronomy of the Samin society which are detailed in the following sub-questions: 1) How is the concept of ethnoastronomy in the Samin society? 2) Why did the Samin society do application and understanding of ethnoastronomy?

This research is a qualitative field research, to understand the phenomena that are experienced or occur in the Samin society so that they can understand and describe ethnoastronomy in the Samin society. The data in this study were obtained by observation and interviews then confirmed with relevant references. The research findings of this study provide an understanding that; 1) There are 4 (four) ethnoastronomical concepts of the Samin society: the first, the concept of celestial objects. The second is the concept of a calendar, namely the Javanese calendar (in this case the Javanese Kurup Aboge calendar), and the Pranotmongso calendar. The third is the concept of direction and natural phenomena. The fourth is calculations or petangan jawi and cultures. 2) For Samin society, the applying and understanding of ethnoastronomy is done to maintain heritages from generation to generation around development era. So that the cultural rites and local wisdoms owned by the Samin people are not eroded by modernity. Whereas in the

understanding, the Astronomical culture of the Samin society has 2 (two) typologies, namely ethnoastronomy and ethnoarithmetic

Keywords: Ethnoastronomy, *Samin* Society

الملخص

الموضوع : العرقية الفلكية للمجتمع سامين
الإسم : فائز فارحة
الرقم الجامعي : ١٦٠٠٠٣٩٠٠٤

المجتمع سامين ، مثل غيرهم من المجتمع في العالم ، لديهم استجابة نشطة أو الانتباه لأحداث الكون. علم الظواهر الطبيعية وعلم الفلكية وكذلك عن الوقت (التقويم) ولدت لحساب فيتانغان جاوي، أو المعروف باسم علم العشرة. استخدام هذه المعرفة والموثوق بها المجتمع تنازليًا من الشفهي ، خاصة من المجتمع سامين الذين لديهم فلسفة مكتوبة بدون لوحات. يمكن أن يؤدي تطور هذا العصر الحديث بشكل متزايد إلى تغيير مجتمع السامين إلى مجتمع حديث يتبع العصر. إنه أمر مقلق ومؤسف للغاية إذا لم يتم توثيق هذه المعرفة وفقدانها بمرور الزمن والحداثة ، على الرغم يمكن حفر هذه المعرفة في وعاء العرقية الفلكية كعلم يدرس الثقافة المتعلقة بعلم الفلك.

تجيب هذه الرسالة على الأسئلة الرئيسية المتعلقة بالعرقية الفلكية للمجتمع سامين والتي تم تفصيلها في الأسئلة الفرعية التالية: (١) ما هو مفهوم العرقية الفلكية في المجتمع سامين؟ و (٢) لماذا تطبيق وفهم العرقية الفلكية يتم بها المجتمع سامين؟ هذا البحث هو البحث النوعي الميداني، لفهم ظاهرة ما حدث للمجتمع سامين حتى يمكن من فهم ووصف العرقية الفلكية في المجتمع سامين. الحصول على البيانات في هذا البحث من خلال الملاحظة والمقابلات ، والتي تم تأكيدها من خلال المراجع ذات الصلة.

توفر نتائج هذا البحث فهمًا لما يلي: (١) هناك أربعة مفاهيم العرقية الفلكية المجتمع سامين ، وهي أولاً مفهوم الأجرام السماوية. ثانيًا ، مفهوم التقويم ، أي التقويم الجاوي (في هذه الحالة التقويم الجاوي كوروف أبوغوي) ، وتقويم فرانونا مونغصا. ثالثًا:

مفهوم الاتجاه والظواهر الطبيعية. والرابع: حسابات أوفيتانغان جاوي وعدادات. ٢) بالنسبة للمجتمع سامين ، يتم تطبيق وفهم العرقية الفلكية لأنه يهدف إلى الحفاظ على الهوية والحفاظ على الإرث المتوارث من جيل إلى جيل في منتصف العصر. حتى لا تتآكل المواقع الثقافية والحكمة المحلية التي يمتلكها للمجتمع سامين بالحدثة. وبينما في الفهم ، فإن الثقافة الفلكية للمجتمع سامين لها نوعان (اثنان) ، وهما العرقية الفلكية و العرقية الحسابية.

الكلمات الأساسية: العرقية الفلكية، المجتمع سامين

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987

1. Konsonan

NO	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

NO	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. Fokal Pendek

...=a كتب Kataba
 ...=i سئل Su'ila
 ...=u يذهب yazhabu

3. Diftong

اي...=ai كيف kaifa
 أو...=au حول haula

3. Fokal Panjang

ا...= a قال Qala
 اي...= i قيل Qila
 أو...=u يقول yaqulu

Catatan

Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau kamariah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan segala kenikmatan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammaad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Disertasi ini membahas tentang etnoastronomi, atau budaya yang ada kaitannya dengan astronomi. Yang mana, tempat tinggal penulis, dikelilingi adanya masyarakat Samin, baik di Blora maupun Bojonegoro. Masyarakat Samin merupakan bagian dari suku Jawa, namun membahas astronomi Jawa merupakan sesuatu yang sangat luas karena Jawa sarat akan ragam budaya, termasuk astronomi budayanya. Karenanya membahas etnoastronomi masyarakat Samin, setidaknya memberikan gambaran tentang etnoastronomi Jawa.

Sebagaimana filosofi sebutir nasi, ia tidak akan matang tanpa adanya proses, demikian pula, tidak ada karya yang tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan *Jazākumullah aḥsanal Jaza'* beserta untaian ribuan kata terima kasih kepada:

1. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberi beasiswa Pendidikan dalam program 5000 Doktor Mora scholarship sejak tahun 2016.

2. Rektor UIN Walisongo Semarang periode 2011-2019 Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag dan Rektor UIN Walisongo Semarang sejak periode 2019 Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menuntut ilmu di kampus tercinta.
3. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang periode 2015-2019 Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang sejak periode 2019, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
4. Promotor penulis, Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin, M.Sc yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi disela-sela kesibukannya untuk penulis dalam mengkaji, membangun wacana dan membuka cakrawala ilmu falak dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab.
5. Ko-Promotor penulis, Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag, yang telah memotivasi, mengarahkan, membimbing serta menjadi tempat diskusi dan bercerita. Beliau yang selalu optimis dan membangun rasa percaya diri penulis.
6. Keluarga besar YPPM Al-Muhammad Cepu dan Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Muhammad Cepu beserta seluruh civitas IAI Al-Muhammad Cepu yang telah memberikan rekomendasi & mensupport. Terima kasih Al-Muhammad, yang selalu menjadi sumber keberkahan dan kebahagiaan, tempat belajar tanpa batas.

7. Orang tua penulis tercinta, alm Abah, Drs. M. Rifa'i Idris, almh Ibu, Hj Ni'matul Izzah, BA dan Ibu Hj. Nur Lathifah, MA. yang menghidupi dan memotivasi penulis meski telah tiada. Beliaulah alasan terbesar disertasi ini harus *rampung*. Disertasi ini adalah dedikasi untuk panjenengan, Abah.. Juga kepada mertua penulis, alm Bapak Abdussalam dan Ibu Tsaini Umi Khairah yang do'anya selalu mengalir untuk penulis.
8. Suami penulis, H. Abdul Halim, MHI., yang dukungan, perjuangan & pengorbanannya luar biasa demi istrinya bisa sekolah lagi dan lagi. sejak belum lulus S1 sampai lulus S3 ini. Maka, jika ada yang berhak mendapat ucapan 'Selamat', seharusnya bukan tertuju pada penulis, tetapi pada beliau, suami penulis.
9. Putra-putri penulis, Ainayah Mursyidah dan Fahd Abdul Adzim Muhammad, harapan terbesar penulis. Juga adik-adik penulis, Hj. Faiz Rahmawati, M.Ag., Faiz Zainal Muttaqin, M.Pd., Faiz Nur Faiqoh, S.Si., H. M Husaini, MEI, dan Zulfah Aminatuzzahroh, MHI, juga saudara ipar penulis yang sekodi, serta keluarga besar yang tidak bisa disebut satu persatu.
10. Teman-teman S3 Doktor Studi Islam Konsentrasi Ilmu Falak UIN Walisongo Angkatan 2016, orang-orang hebat ber-12, yang sama-sama berjuang menggali ayat-ayat Allah baik yang qauliyah, terutama yang kauniyah. Juga teman-teman S3 angkatan 2016 yang ada 3 kelas, serta teman-teman S3 program 5000 doktor

Angkatan 2015 hingga 2019. Terkhusus dek Anisah Budiwati yang menjadi sahabat, tempat bertanya juga adik.

11. Para informan dan penghubung antara penulis serta tokoh *Samin*; pak Sugiartono, pak Jarman, pak Pramugi, mbah Jari, mbah Lasio, mbah Harjokardi, pak Anwari, mbah Kasdi, mbah Sari, pak Gunretno, pak Gunawan, pak Sukadi, pak Keman, pak Zainuddin, dan sebagainya.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Besar harapan penulis semoga apa yang telah penulis persembahkan ini bermanfaat serta menjadi harapan di kemudian hari.

Penulis menyadari bahwa hasil disertasi ini tidak pernah sempurna. Karena itu saran dan pendapat yang konstruktif akan dengan senang hati dihargai dan diterima dengan tangan terbuka serta ucapan terima kasih.

Cepu, 27 April 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PENGESAHAN UJIAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	14
C. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	15
D. Kajian Pustaka	16
1. Terkait dengan Etnoastronomi	16
2. Terkait dengan Penelitian <i>Samin</i>	24
E. Metode Penelitian	29
1. Jenis & Pendekatan Penelitian	29
2. Fokus Penelitian	34
3. Tempat dan Waktu	34
4. Sumber Data	35
5. Pengumpulan Data	36
6. Uji Keabsahan Data	37

	7. Teknik Analisis Data	38
	F. Sistematika Pembahasan	40
BAB II	ETNOASTRONOMI DAN KALENDER	42
	A. Konsep Etnoastronomi	42
	B. Konsep Kalender	52
	C. Dalil dan Konsep Kalender Islam	68
	D. Kalender <i>Jawa</i> dan Relevansinya dengan Kalender Islam	85
	1. Sejarah Kalender <i>Jawa</i>	87
	2. Tahun	93
	3. Bulan	94
	4. Hari/Saptawara	96
	5. Pasaran/Pancawara	98
	6. Siklus Kalender	102
	7. Wuku dan Pakuwon	106
	8. Keterkaitan Kalender <i>Jawa</i> dengan Kalender Islam	107
	E. Kalender yang Digunakan Masyarakat <i>Samin</i> ...	108
	1. Pengetahuan Budaya tentang Kalender	108
	2. Konsep Kalender Jawa <i>Aboge</i>	111
	3. Kalender <i>Aboge</i> dan Urgensinya bagi Masyarakat <i>Samin</i>	125
BAB III	KONSEP ETNOASTRONOMI PADA MASYARAKAT SAMIN	138
	A. Masyarakat <i>Samin</i>	138

1. Identitas dan Sejarah	138
a. Deskripsi dan Sejarah Ki <i>Samin</i>	138
b. Deskripsi dan Sejarah Masyarakat <i>Samin</i>	144
c. Ajaran Masyarakat <i>Samin</i>	152
2. Geografis dan Demografis	160
B. Penggunaan Kalender <i>Aboge</i> pada Masyarakat <i>Samin</i>	167
C. Konsep Etnoastronomi pada Masyarakat <i>Samin</i>	177
1. Arah	177
2. Pernikahan	182
a. Pernikahan Masyarakat <i>Samin</i>	182
b. Perhitungan Pernikahan pada masyarakat <i>Samin</i>	192
1) Menggunakan Weton Calon mempelai	193
2) Menggunakan Kaidah <i>Kaki-nini-</i> <i>bapa-biyung</i>	195
3) Jodoh Berdasarkan Arah	199
4) Perhitungan dengan Sisa hasil 2	200
5) Mencocokkan Arah (Tempat)	204
6) Menikah paada Hari dan Pasaran yang Sama	205
7) Menggunakan Dakon/Koin	206
3. Pertanian	209

a.	Pertanian Masyarakat <i>Samin</i>	209
b.	Pranotomongso Masyarakat <i>Samin</i>	210
c.	Gejala Alam	225
d.	Perhitungan Pertanian pada Masyarakat <i>Samin</i>	229
4.	Terkait Adat	234
a.	<i>Suronan</i>	234
b.	<i>Manganan</i>	236
c.	Campur Baur	237
d.	Nyadran	238
e.	<i>Ngalungi Sapi</i>	238
f.	<i>Jamasan</i>	239
5.	Kehidupan Manusia bukan Adat	240
a.	<i>Boyongan</i> atau Pindahan	240
b.	Berdagang	247
c.	Membeli Hewan Ternak	248
d.	Memiliki Rencana Besar	249
6.	Terkait Manusia	251
a.	Manusia Hidup	251
b.	Manusia yang telah Meninggal	253
7.	Terkait Benda Langit	260
a.	Terkait Musim	260
b.	Terkait Arah	265
c.	Benda Langit Lain	267
d.	Mitologi	270

BAB IV	PENERAPAN DAN PEMAHAMAN ETNOASTRONOMI MASYARAKAT <i>SAMIN</i> ...	273
	A. Penerapan Etnoastronomi pada Masyarakat <i>Samin</i>	273
	B. Pemahaman Etnoastronomi pada masyarakat <i>Samin</i>	297
BAB V	PENUTUP	332
	A. Kesimpulan	332
	B. Saran	335
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Perubahan nama-nama bulan hijriah, 75
- Tabel 2.2 Nama bulan beserta maknanya dalam kalender hijriah, 75
- Tabel 2.3 Nama bulan *Jawa* dan perbandingannya, 95
- Tabel 2.4 Nama hari dan perbandingannya, 97
- Tabel 2.5 Nama Pancawarna, 100
- Tabel 2.6 Nama tahun dalam satu windu, 103
- Tabel 2.7 bilangan Arab dan urutan dalam alfabet, 104
- Tabel 2.8 Perhitungan Perbandingan Kalender Hijriah dan Kalender Jawa, 105
- Tabel 2.9 Tahun pada Kurup Jamngiyah, 112
- Tabel 2.10 Tahun pada Kurup Amiswon, 114
- Tabel 2.11 Tahun pada Kurup Aboge, 117
- Tabel 2.12 Tahun pada Kurup Asapon, 119
- Tabel 2.13 Tahun pada Kurup Isnaniyah, 122
- Tabel 2.14 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *alif*, 127
- Tabel 2.15 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *ehe*, 128
- Tabel 2.16 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *jim awal*, 129
- Tabel 2.17 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *ze*, 130
- Tabel 2.18 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *dal*, 130
- Tabel 2.19 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *be*, 131
- Tabel 2.20 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *wawu*, 132
- Tabel 2.21 Perhitungan hari di awal bulan pada tahun *jim ahir*, 133
- Tabel 2.22 Perbedaan 1 suro pada kurup Aboge dan Asapon, 135
- Tabel 3.1 Perhitungan jumlah neptu, 169

- Tabel 3.2 Arah Mata Angin, 180
- Tabel 3.3 *Nogodino* dan *joyone*, 181
- Tabel 3.4 *Nogotahun*, 182
- Tabel 3.5 kaidah *Kaki-nini-bopo-biyung*, 197
- Tabel 3.6 kaidah arah jodoh, 199
- Tabel 3.7 kepercayaan pada kelender *Jawa*, 230
- Tabel 3.8 Kaidah *Oyot, wit, godong, woh*, 232
- Tabel 3.9 Kaidah *guru, ratu, rogoh, sempoyong*, 241
- Tabel 3.10 Arah boyongan, 243
- Tabel 3.11 Kesimpulan Arah *boyongan*, 245
- Tabel 3.12 Kaidah *sandang, pakan, loro, pati*, 247
- Tabel 3.13 Kaidah *suku, watu, gajah, buto*, 249
- Tabel 3.14 Kaidah *adam, hawa, iblis*, 250
- Tabel 3.15 Kaidah *gunung, jugkur, segoro, sat*, 254
- Tabel 3.16 Perhitungan selamatn kematian, 259
- Tabel 4.1 Perbedaan masyarakat *Samin* non muslim dan muslim, 276
- Tabel 4.2 Perbedaan Etnoastronomi dan Etnoaritmatik, 321
- Tabel 4.3 Kendala etnoastronomi pada sektor ekonomi, 328

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 Kompas, 179
- Gambar 3.2 *Lintang Wuluh/Tsurayya/Pleiades*, 261
- Gambar 3.3 *Lintang Luku/Lintang Waluku/Rasi Orion*, 264
- Gambar 3.4 Ilustrasi *Lintang Luku/Lintang Waluku/Rasi Orion*, 264
- Gambar 3.5 *Gubuk Penceng/Rasi Crux*, 266
- Gambar 3.6 Ilustrasi *Gubuk Penceng/Rasi Crux*, 266
- Gambar 3.7 *Condong Campur/Lintang Kemukus*, 268
- Gambar 3.8 *Joko Belek/Planet Mars*, 269
- Gambar 3.9 *Lintang Panjer/Planet Venus*, 270
- Gambar 4.1 Makam di dalam rumah, 278

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Astronomi secara etimologi berarti ilmu bintang, yakni ilmu yang melibatkan pengamatan dan penjelasan kejadian yang terjadi di luar bumi dan atmosfernya.¹ Terdapat beberapa terminologi ilmu astronomi yang berkembang, diantaranya; *'ilm an-nujum* (ilmu perbintangan), *shina'ah an-nujum* (kreasi perbintangan), *'ilm at-tanjim* (ilmu perbintangan), *'ilm haiah al-alam* (ilmu keadaan alam), *ilm haiah al-aflak* (ilmu keadaan orbit-orbit), *'ilm al-falak* (ilmu falak), *'ilm al-hai'ah* (ilmu astronomi), *al-asthrunumiya* (astronomi), *ar-rashd* (observasi).²

Ilmu ini diperkenalkan oleh Nabi Idris as yang disebut juga dengan Hermes,³ karenanya ia dalam beberapa literatur dinyatakan sebagai penemu ilmu tersebut. Namun sebuah penemuan terkadang sudah ada cikal bakal dari penemuan sebelumnya. Menurut penelusuran, dinyatakan bahwa ilmu ini

¹ Chandra Deded, M Nasir B., and Zawirman, *Dasar-Dasar Astronomi* (Jakarta: Kencana, 2016), h.1.

² Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, ed. Makhrus Ashmadi (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2016), h. 35.

³ Nur Hidayatullah Al-Banjari, *Penemu Ilmu Falak Pandangan Kitab Suci Dan Peradaban Dunia*, ed. Ahmad Fadholi dan Ismail Khudhori (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013).

ditemukan oleh nenek moyang nabi Idris, yakni Unusy As, putra mahkota dari nabi Syis.⁴

Ilmu ini termasuk ilmu yang tertua yang dijumpai pada berbagai bangsa di dunia dengan tujuan dan penggunaan yang berbeda-beda.⁵ Jajak astronomi dalam peradaban ditemukan pada bangsa Sumeria dan babilonia yang tinggal di Mesopotamia tahun 3500-3000 SM, sedangkan di Mesir pada abad 28 SM, digunakan untuk mengetahui waktu yang tepat untuk menyembah Dewa Orisis.⁶

⁴ Ahmad Fadholi, *Ilmu Falak Dasar*, ed. Mift Asror Malik dan M Rifa Jamaluddin (Semarang: El-Wafa, 2017), hlm. 22.

⁵ Maskufa, *Ilmu Falak*, ed. Saiful Ibad (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009), hlm. 5.

⁶ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.4.

Sejarah Astronomi pada pra-sejarah, mempunyai banyak peninggalan tentang metode-metode pengamatan langit malam seperti pada budaya Babilonia (3500-300 SM), Yunani kuno, Mesir, Cina (4000 SM), Iranian, Sumeria, Mesopotamia, bangsa Maya, India (500 SM). Tokoh pada masa ini seperti Phytagoras (580-500 SM), Philolaos, Hicetas, Moton, Eudoxos (367 SM), dll.

Pada masa selanjutnya, adalah astronomi pada abad pertengahan, di mana sejarah astronomi bergulir ke bangsa Arab yang mayoritas beragama Islam. Pada masa ini sejarah astronomi terbagi menjadi empat periode, *periode pertama*, (700-825) masa asimilasi dari astronomi Yunani, India dan Persia. Karya bangsa Yunani yang meninspirasi diantaranya Almagest karya Ptolomeus, *The Sphere in Movement (A;-Kurrah al-Mutaharrikah)* karya Antolycus, dan sebagainya. Sedangkan karya bangsa Persia diantaranya *Zij-i Shahi* atau *Zij-i Shahri-yari* (tabel raja), dirancang sekitar tahun 555. Adapun karya bangsa India, *Siddhanta* (bahasa Arab *Sindhind*) tahun 154H/771M. *Periode kedua* (825-1025) masa investigasi besar-besaran dan penerimaan serta modifikasi sistem Ptolomeus. *Periode ketiga*, (1025-1450), masa kemajuan sistem astronomi Islam. *Periode keempat*, (1450-1900), masa stagnasi, dimana hanya sedikit kontribusi yang dihasilkan. Masa keemasan astronomi di era Islam ini menjadi sebab berbagai istilah astronomi

Penggunaan astronomi pada zaman tersebut lebih digunakan untuk menyembah dewa-dewa, mengerti arah angin dan sumber air, bulan dan bintang untuk pengembara dan pelaut, perubahan bulan dan perjalanan matahari untuk petani dan peternak, termasuk digunakan dalam penanggulangan banjir sungai Nil yang bersamaan dengan munculnya bintang Sirius, yang mana karena terjadi secara berulang, maka melahirkan kalender dan juga tradisi astronomi.⁷

Dalam perkembangannya, kemajuan astronomi yang dari satu bangsa ke bangsa yang lain, berpindah pada dunia Islam. Yakni pada dinasti Abbasiyyah, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Ja'far al-Mansur. Yang mana Astronomi, dalam hal ini Ilmu falak tidak hanya dipandang dan dipelajari untuk perspektif ibadah saja, namun juga untuk pondasi dasar dalam perkembangan ilmu-ilmu lain seperti ilmu militer, pelayaran

menggunakan bahasa Arab, misalnya kata *zenit*, *nadzir*, *azimuth*, *almanac*, dan sebagainya.

Astronomi pada masa modern berkembang dengan adanya peralatan modern yang ditemukan seperti teleskop, sehingga menunjang banyaknya penemuan benda-benda langit maupun teori-teori tentang alam semesta. Adapun di Indonesia, ilmu astronomi awalnya karya-karya berkembang terkait dengan ibadah (ilmu Falak), dan diajara pada pesantren-pesantren, dan kemudian berkembang dengan adanya observatorium seperti boscha, karena Indonesia identik dengan langit selatan, berbeda dengan astronomi pada negara-negara maju yang memusatkan pada langit utara.

⁷ Arwin Juli Rahmadi Butar-butur, *Kalender Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*, ed. Afsah Editing (Semarang: CV Bisnis Mulia Konsultama, 2014), hlm. 14.

pertanian dan lainnya. Sang Khalifah menganggarkan dana negara yang besar dalam rangka perkembangan kajian ilmu ini.⁸

Dari uraian tersebut menunjukkan astronomi telah dikenal sejak lama di berbagai negara, sehingga tidak mengherankan jika sebuah daerah memiliki budaya terkait astronomi dalam memaknai dan menerapkan sesuatu untuk kelangsungan hidupnya.

Kebudayaan menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari peradaban manusia. Peradaban astronomi yang menarik salah satunya datang dari suku Maya kuno, yakni suku Indian Amerika tengah yang menghuni kawasan-kawasan yang sekarang menjadi wilayah El Salvador, Meksiko, Guatemala, dan Honduras.⁹ Di mana beberapa tahun lalu sempat dihebohkan dengan ramalannya bahwa kiamat datang pada tahun 2012.¹⁰ Suku Maya dikenal pandai salah satunya dalam hal astronomi, mereka menelusuri rangkaian hari-hari suci, mengamati bintang, kosmolog, memperkirakan tentang kapan kelahiran bayi, dan sebagainya.

⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan* (Malang: MAdani, n.d.), hlm. 3.

⁹ Zaviera Ferdinand, *Kontroversi Kiama 2012; Membaca Tanda, Mengungkap Fakta Dan Ramalan Kiamat 2012* (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009), hlm. 37.

¹⁰ Mitos kemahiran suku maya dalam astronomi dan meramal, menginspirasi beberapa film, seperti kiamat 2012, yang menceritakan tentang ramalan suku maya dan terjadinya kiamat saat itu, dan film apocalypto (jaguar paw), yang menceritakan tentang adanya suku-suku primitif, dimana yang lebih kuat dapat menyerang dan menguasai suku yang lemah. Salah satu suku kuat dan maju peradabannya dapat meramal terjadinya gerhana, dan peristiwa gerhana tersebut dipolitisir untuk semakin menguatkan kekuasaan.

Pengkalenderan suku maya yang dimulai sejak 11 Agustus 3114 SM ini merupakan penggabungan dari penanggalan Tzolkin dan penanggalan Haab' sehingga membentuk *calender round*.¹¹

Dengan mengikuti perhitungan panjang kalender mereka yang mencapai 5.126 tahun ini, ketika dikalkulasi dengan kalender gregorian yang digunakan standar manusia kini, perhitungan tersebut berahir pada 21 desember 2012,¹² yang dinyatakan sebagai *end of times*. Maksud dari *end of times* sebenarnya masih diperdebatkan,¹³ ada yang menyatakan sebagai peralihan masa perak ke masa emas; perubahan dari dimensi 3 ke dimensi 4; berhentinya waktu; hingga *end of the world as we know it*. Sehingga dikait-kaitkan dengan datangnya kiamat.

Manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk mengamati segala sesuatu untuk kemudian menjadi ilmu maupun budaya. Dalam pengamatan itu terdapat ayat-ayat *kauniyah* Allah, yang terdapat tanda-tanda kebesarannya. Hal ini sesuai dengan firmanNya yang tersirat dalam QS. Ar-rum (30): 23-24. Ilmu-ilmu yang digunakan pegangan suatu masyarakat, terkadang belum tertulis dalam literatur buku, dan hanya diingat, inilah yang oleh orang Jawa kemudian dikatakan sebagai *ilmu titen*.

¹¹ Giriwijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012; Akhir Dari Sebuah Siklus Besar Kehidupan, Narasi* (Jakarta: Narasi, 2009), hlm. 19.

¹² Salma Al-farisi, *Doomsday Kiamat 2012; Heboh Seputar Ramalan & Misteri Kiamat 2012*, v (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009), hlm 7.

¹³ Sutan Surya, *End of Times; Membongkar Dalil-Dalil Sains Dan Mitos Kiamat 2012*, iii (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009), hlm. 11-13.

Etnoastronomi adalah penggabungan dari ilmu etnologi yang merupakan salah satu cabang ilmu antropologi yang mempelajari suku bangsa dan aspek kebudayaannya serta hubungan antar satu bangsa dengan bangsa lainnya,¹⁴ dan ilmu astronomi yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan di mana manusia memainkan peran aktif dalam hal penemuan dan pengamatan fenomena semesta. Dengan demikian, etnoastronomi mempelajari keterkaitan antara astronomi dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana kebudayaan-kebudayaan lain di dunia, masyarakat asli Indonesia sudah lama menaruh perhatian pada langit dan semesta, salah satunya digunakan untuk keperluan pelayaran dan pertanian. Beberapa contoh seperti astronomi tradisional masyarakat Sunda,¹⁵ astronomi tradisional masyarakat Bali,¹⁶ Astronomi masyarakat Sasak,¹⁷ Astronomi masyarakat

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS (Canter for Academic Publishing Service), 2015), hlm 1.

¹⁵ yang menyebutnya dengan palelintangan yang berfungsi untuk menentukan musim bertani;

¹⁶ yang dikenal dengan istilah Wariga, yakni untuk mencari masa bercocok tanam, yang mana wariga sendiri memiliki beberapa bagian;

¹⁷ yang melahirkan pengetahuan unik tentang waktu, yang diperoleh dari pengamatan terhadap gugusan bintang yang terdiri dari tujuh bintang yang terletak di sebelah kiri orang yang memandangnya, atau yang disebut *bintang rowot*, yang didasarkan pada perhitungan perjalanan bulan yang memadukan antara pengamatan langsung dan kalender Jawa-Arab. Yakni perpaduan adanya akulturasi budaya Jawa, Arab dan Sasak ;

Saparua-Maluku Tengah,¹⁸ Astronomi masyarakat Lampung.¹⁹
Dan sebagainya.

Demikian pula dengan astronomi tradisional masyarakat Jawa, yang mengenal kehadiran bintang-bintang,²⁰ dan juga menggunakan *pranatomangsa* sebagai pedoman musim berdasarkan gejala-gejala alam dalam menentukan sesuatu, misalnya dalam bercocok tanam. Selain pranatomongso juga dengan melihat tanda-tanda alam sebagai petunjuk waktu tanam, diantaranya perubahan suhu, tingkah laku hewan, dan pergerakan benda langit/fenomena langit.²¹

Perihal benda langit dan rasi bintang yang digunakan sebagai petunjuk, sesungguhnya telah disampaikan dalam QS. Al-An'am (6): 96-97 yang berbunyi

¹⁸ dengan tradisi Tanoar, yakni menghitung jumlah purnama dalam membuat perahu tradisional;

¹⁹ yang ditemukannya serat ulu, yang berisi keperluan pertanian misalnya menentukan kapan dan jenis tanaman yang tepat, di dalamnya terdapat diagram, gambar, dan simbol-simbol dalam ilmu astronomi.

²⁰ Seperti *lintang waluku* guna mengatakan tiga bintang dalam sabuk Orion dan dipakai sebagai pertanda awal masa tanam, dan *gubuk penceng*, yakni sebutan untuk rasi Salib selatan yang digunakan untuk menentukan arah selatan dan dalam hal pelayaran, serta pengenalannya terhadap *joko belek* (planet Mars), serta *lintang kemukus* (komet).

²¹ seperti Pleiades (*bintang Kerti*) dan rasi Orion (*Waluku/Bentang kidang*) yang digunakan sebagai penanda musim dalam bercocok tanam atau penggunaan rasi Crux (*Bentang Langlayangan*) sebagai patokan dalam melaut/pelayaran.

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ
الْعَلِيمِ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah yang maha perkasa, maha mengetahui. ○ Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Al-An'am/6: 96-97).²²

Di Jawa, terdapat masyarakat yang hingga saat ini mendasarkan kehidupan pada perhitungan. Seperti ketika bercocok tanam/bertani, maka tradisi seperti *nanem* dan *panen* akan dicari 'hari baik' untuk melakukannya. Komunitas yang menerapkan perhitungan di tengah kemodernan ini menjadi menarik untuk dikaji sebagai sumbangsih dalam dunia keilmuan. Bukan saja dalam hal bercocok tanam, namun juga dalam hal lain yang melibatkan fenomena alam dan astronomi yang telah atau setidaknya pernah membudaya di tengah masyarakat.

Etnoastronomi membahas masalah waktu dan arah. Selain adanya panduan dalam bertani, gejala adanya budaya astronomi pada masyarakat ini juga terlihat dari adanya kalender *Aboge*. Kalender Jawa maupun *Aboge* sama-sama menggunakan sistem urfi, tetapi permulan hari pertama diawal tahun keduanya

²² *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' al malik Fahd li thiba'at al-mushhaf asy-syarif, 2012), h. 203.

berbeda. Kalender ini kemudian juga melahirkan *petagan*, yakni kaiadah perhitungan waktu (saat-saat) dalam menentukan tanggal yang baik dengan memerhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting, yang ditetapkan pada sistem penanggalan yang ada, yang digunakan orang Jawa untuk berbagai tujuan.²³ seperti tentang masa subur hingga pedoman pernikahan dan perhitungan hari *naas*. Juga tentang tradisi-tradisi seperti *selamatan*, *manganan*, dan sebagainya.

Mayarakat Jawa umumnya mensakralkan bulan Muharram, atau yang disebut pula bulan Suro. Demikian pula dengan masyarakat *Samin*. Bulan Muharram dan Sura menjadi istimewa karena Muharram merupakan bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, dan Sura merupakan bulan pertama dalam sistem kalender Jawa. Keduanya sama-sama mendasarkan perhitungan pada peredaran bulan, namun dalam praktiknya, kedua penanggalan ini berbeda, kadang berjarak satu hari lebih lama, dan pada tahun 1633 Masehi, angka tahun Jawa lebih muda 78 tahun dibanding tahun Masehi.²⁴

²³ Ign. Gatut Saksono and Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hlm. 160.

²⁴ Muhamad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 23.

Tahun Jawa lebih muda 78 tahun dibanding tahun masehi. Angka lebih muda 78 tahun dengan asumsi pada tahun Masehi saat itu, yakni 1633 Masehi, dikurangi tahun pertama asimilasi kalender Jawa dari berbasis matahari ke berbasis bulan, yakni tahun 1555 Saka. Maka 1633-1555 adalah selisih 73 tahun. Sedangkan jika dengan asumsi bulan Maret 2023 bertepatan dengan bulan Poso 1956, maka selisih angka tahun Jawa dengan tahun Masehi adalah 67 tahun lebih muda tahun Jawa.

Selain tahun baru, Muharram & Suro menjadi sakral karena di dalamnya terdapat hari Asura. Bulan ini dipandang sebagai bulan yang suci, bulan ini, larangan perang terhadap kaum kafir dicabut, juga menjadi bulan ratapan (*syahr al-nihayah*) atas wafatnya Husein bin Ali. Karena kesyakralannya,²⁵ pada bulan ini diadakan *selamatan* dan *sedekahan*.²⁶ Juga menyebabkan adanya upacara ritual dan laku spiritual.²⁷

Bagi masyarakat *Samin*, makna Suro lebih dari itu, karena ia terdapat tanggal 1 Suro, atau hari pertama di awal tahun, maka menjadi kunci untuk menentukan *pangkreman*,

²⁵ Selain hal-hal tersebut, terdapat beberapa sebab bulan Suro disakralkan, yang paling utama diantaranya

- a. Termasuk bulan yang dimuliakan Allah swt
- b. Dinyatakan sebagai “bulan para nabi”, bahkan Rasulullah menganjurkan pada bulan ini untuk berpuasa, menyantuni anak yatim dan memperbanyak sedekah
- c. 10 Muharram, adalah peringatan hari pertama, bagi dunia baru, pasca terjadinya bencana banjir bandang dan topan di masa nabi Nuh AS, yang mana pada hari itu nabi Nuh dan pengikutnya selamat dan turun dari perahu, memulai hidup yang baru.
- d. 1 Muharram, meupakan awal ekspedisi hijrah Nabi saw dari Makkah ke Madinah
- e. Suro, atas prakarsa sultan Agung menjadi awal tahun baru bersama-sama antara Islam dan Jawa
- f. adanya keyakinan terkait sakralnya bulan suro dengan ratu, atau penguasa pantai selatan
- g. Muharram, pernah terjadi peristiwa pembantaian 72 anak keturunan nabi dan pengikutnya.

Dan faktor-faktor lain

²⁶ Selamatan biasanya berupa *bancaan*, atau berupa makanan yang dimakan bersama disuatu tempat, atau makanan yang dihantarkan kepada tetangga dan kerabat. Sedekahan umumnya untuk menyantuni anak yatim, meski tidak menutup kemungkinan untuk yang lain.

²⁷ Solikhin, hlm. 30.

tampa seren, dan *nas taliwangke* yang digunakan dalam satu tahun, dan untuk keperluan apa saja, terkait pernikahan hingga pekerjaan.²⁸

Selain itu, dalam hal masa subur tanah, masyarakat *Samin* mempercayai bahwa pada tahun Dal adalah masa subur-suburnya tanah, walaupun kini teori itu dirasa tidak lagi sesuai dengan keadaan, meski pada tahun Dal, namun tanaman sama dengan biasanya, tidak ada peningkatan hasil. Di sini kemudian muncul pertanyaan, tahun Dal yang mana? Karena *pertama*, perhitungan kalendernya antara Jawa dan *Samin* ada perbedaan, *kedua*, biasanya masalah pertanian lekat dekat perhitungan kalender matahari. Hal ini sebagaimana kalender sunda, yang di dalamnya terdapat Kala Surya (*Syamsiah*, berbasis Matahari) biasanya dipakai terkait kegiatan yang berkaitan dengan musim, misalnya migrasi, pertanian, maupun penangkapan ikan. Dan Kala Candra (Qamariah, berdasarkan Bulan) dimana perubahan tanggalnya mudah dikenali dari bentuk-bentuk bulan yang dipakai untuk kegiatan ritual keagamaan yang memerlukan kepastian

²⁸ Bulan Suro pada kalender Jawa menggunakan sistem urfi, dan daur windunya berumur 8 tahun yang diberi nama dengan huruf hijaiyah, yakni tahun *wawu*, tahun *jim ahir*, tahun *alip*, tahun *hak*, tahun *jim awal*, tahun *zak*, tahun *dal*, tahun *bak*. Namun ia berbeda dalam kenyataannya. Karena kalender Jawa saat ini menggunakan kurup Asapon, sedangkan kalender Jawa yang digunakan masyarakat *Samin* menggunakan kurup Aboge. Sehingga misalnya di tahun 2022 Masehi atau 1956 Jawa, 1 Suro jatuh pada hari Sabtu pahing, namun dalam kalender Jawa Aboge yang digunakan masyarakat *Isamin* *jatuh* pada hari ahad pon, atau selisih satu hari.

Lihat Ilya Asyhari Nawawi, *Hisab Falak* (Grobogan: PP Al-Ma'ruf, n.d.), hlm. 30.

tanggal.²⁹ *ketiga*, kini terdapat El nino dan La nina, yang memperlihatkan satu gejala yang menunjukkan adanya perubahan pada iklim bumi, yang disebabkan suhu perairan pada timur tengah dan barat Pasifik, dan berpengaruh terhadap suhu permukaan air laut di Indonesia, sehingga mempengaruhi pergantian musim hingga tangkapan hasil laut di Indonesia.³⁰

Masyarakat *Samin* merupakan bagian dari suku Jawa. hanya saja mereka mengikuti ajaran Saminisme dari Samin Surosentiko, sang pendiri ajaran Saminisme. Hal yang menjadi dasar masyarakat *Samin* mempertahankan kebudayaan tersebut adalah sebab nilai yang terkandung di dalamnya. Bagi masyarakat *Samin* kebudayaan-kebudayaan yang ada merupakan warisan leluhur turun temurun dan tetap tidak boleh dihapuskan begitu saja. Ritus kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat *Samin* selain sebagai upaya mempertahankan warisan leluhur juga sebagai identitas masyarakat *Samin* sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan dan kearifan lokal berkaitan dengan Ilmu Astronomi terhadap suatu fenomena sehari-hari .

Namun ada istilah ilmu di masyarakat *Samin* ini *ditulis tanpa papan* atau tidak tertulis, tetapi diinggit dalam kalbu. Hal ini selain membuat ajaran *Samin* sulit ditemukan karena kurang

²⁹ Thomas Djamaluddin, “Kala Sunda Dalam Tinjauan Astronomis,” <https://tdjamaluddin.wordpress.com> (Bandung, 2010).

³⁰ Staff PKK, “Dampak El Nino Dan La Nina Pada Cuaca Di Indonesia,” *Pusatkrisis.Kemkes.Go.Id*, 2017.

adanya buku resmi tentang ajaran *Samin*, juga membuat tidak semua kelompok masyarakat *Samin* di satu daerah dan daerah lain ajarannya sama persis. Hal ini dapat dimaklumi, ibarat suatu ilmu yang diterima satu murid dengan murid lainnya penerimaannya, persepsinya terkadang berbeda.

Masyarakat *Samin* memiliki beberapa *lelakon* yang menarik untuk dikaji, termasuk tradisi dalam menyambut perayaan agama dan bulan-bulan tertentu. Komunitas *sedulur sikep* yang dulu dianggap sebelah mata karena dianggap sebagai masyarakat bodoh yang kelas bawah ini, kini menjelma menjadi masyarakat yang menarik untuk diteliti, karena sesungguhnya memiliki kearifan lokal yang dapat dicontoh atau setidaknya dijadikan pelajaran, baik dalam kesederhanaan berfikir, akhlak, tradisi dan makna filosofisnya hingga perhitungan-perhitungan etnoastronomi yang perlu dikaji serta dibuktikan apa hakikat dibaliknya. Diharapkan penelitian ini dapat melihat keterkaitan budaya *Samin* dan astronomi dalam kehidupan masyarakat.

Melihat perkembangan zaman yang semakin modern, akan menjadikan masyarakat *Samin* yang mulanya tergolong masyarakat tradisional, lambat laun akan bertransformasi menjadi masyarakat modern mengikuti perkembangan zaman. Khawatirnya tradisi yang mencerminkan pengetahuan ini, dapat tergerus oleh kemoderenan dan hilang di kemudian hari. Karenanya melakukan penelitian ini, menjadi sesuatu yang

penting agar tidak hilang begitu saja dan untuk kelangsungan pengembangan ilmu di masa mendatang.

Selain itu, adanya masyarakat postmodern yang mempercayai mitos dan menyukai ilmu kuno, karena dipercaya dapat menciptakan kedinamisan, dianggap penolak bala' dan mendatangkan kedamaian hati.³¹ Membuat ilmu ini bisa jadi diburu di kemudian hari.

Belum lagi terkait masyarakat *Samin* yang beragama Islam. Meskipun dalam ritual-ritual adat, menggunakan kalender *Aboge*, namun mengapa dalam memulai berpuasa dan berhari raya, mereka mengikuti fatwa pemerintah. Keberadaan keislamannya juga dipertanyakan ketika terkait dengan *petangan* yang di khawatirkan terjerumus pada hal musyrik ataupun tahayul.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menuliskannya dalam sebuah karya tentang bagaimana masyarakat *Samin* menggunakan ilmu astronomi dalam balutan budaya untuk kehidupan sehari-hari di berbagai lini serta pengaruhnya.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

³¹ Nur Khosiah and Devy Habib Muhammad, "Fenomena Motos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019).

1. Bagaimana konsep etnoastronomi pada masyarakat *Samin*?
2. Mengapa penerapan dan pemahaman etnoastronomi dilakukan oleh masyarakat *Samin*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk etnoastronomi yang ada pada masyarakat *Samin*.
 - b. Mendapatkan suatu teori diskripsi tentang konsep etnoastronomi pada masyarakat *Samin*
 - c. Mengetahui mengapa masyarakat *Samin* khususnya yang muslim menerapkan dan memahami etnoastronomi pada masyarakat *Samin*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Sebagai kontribusi pemikiran ilmiah terkait dengan etnoastronomi
 - 2) untuk mengetahui hal-hal terkait masyarakat *Samin*, budayanya, dan astronomi di dalamnya.
 - 3) Penelitian ini juga untuk mengetahui konsep dan penerapan serta pemahaman etnoastronomi pada masyarakat *Samin*.
 - b. Manfaat Praktis : Penulis berharap penelitian ini dapat membuka kembali ilmu terkait etnoastronomi yang

dihawatirkan dapat tergerus dengan fasilitas kemajuan dunia.

D. KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian tentang Etnoastronomi
 - a. Kajian Astronomi Palelintangan di Lombok Nusa Tenggara barat. Di tulis oleh I Wayan Rupa, Ni Luh Ariani, Ida Bagus Sugianto. Penelitian ini diterbitkan oleh penerbit Ombak pada 2014 lalu. Penelitian yang bersifat lapangan dan menggunakan konsep ekologi ini menghasilkan bahwa masyarakat Sasak telah mengamati dan memperhatikan fenomena-fenomena alam yang terjadi disekelilingnya, sehingga mucullah ilmu *wariga*, sebagai ilmu pengetahuan tradisional yang menjadi warisan nenek moyang dan warisan lokal dari orang sasak.³² *Wariga* menjadi sarana dalam manata kehidupan sosial dan mengelola mata mencaharian mereka. Sedangkan Pelelintangan merupakan ilmu perbintangan, sebagai *local knowledge* dan *local sciens* yang ditulis dan dilontar dalam bahasa Kawi. Ia berisi tentang ilmu tanda/ciri tabiat manusia; perhitungan masa (hari, bulan, tahun dan windu); perhitungan waktu yang bagus; perwukuan; hingga hal mengolah sawah, laut dan hutan, serta hal-hal yang lain. Ilmu ini telah menjadi budaya dan

³² I Wayan Rupa, Ni Luh Ariani, and Ida Bagus Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 54.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam penggunaan dalam ritual tradisi dan keagamaan; penggunaan dalam kehidupan agraris; penggunaan dalam kehidupan maritim; dan penggunaan lainnya. Sehingga astronomi tradisional ini memiliki pengaruh baik dalam kehidupan spiritual-keagamaan, ekonomi, dan sosial.

- b. Etno-astronomi Masyarakat Kadazandusun di Sabah Malaysia. Ditulis oleh Rosalyn Gelunu. Diseminarkan dalam seminar falak nusantara yang dilaksanakan di Instun Perak Malaysia pada tanggal 17 & 18 Oktober 2018. Penelitian yang bersifat lapangan yang meneliti hubungan budaya dengan astronomi dalam masyarakat Kadazandusun, yakni suku terbesar di Sabah. Menghasilkan bahwa istilah astronomi pada masyarakat tersebut belum terwujud, meski sesungguhnya mereka memiliki hal-hal yang terkait dengan astronomi dalam balutan dongeng, mitos dan kepercayaan. Misalnya tentang penampakan hilal; yang menjadi rujukan dalam perkiraan hari, penentuan hari baik, maupun penyambutan perayaan. Juga terdapat tafsiran terhadap cakrawala; tentang 7 lapisan langit, bintang-bintang, rasi, meskipun istilah yang mereka tidak sama dengan istilah dalam astronomi modern, misalnya istilah ‘Mamalatik’ untuk menyebut rasi biduk atau ursa mayor, juga istilah

‘Wonsoi’ untuk menyebut rasi Orion, atau ‘mamangkala’ untuk menyebut Pleiades atau bintang tujuh, dan seterusnya.

Hal yang tak kalah menarik, adalah munculnya ikan Manaho, yang berkumpul dan beranak pinak pada saat bulan purnama dan langit sedang menunjukkan adanya mamangkala atau pladies. Uniknya, peristiwa ini dijaga oleh semacam petugas adat, agar warga tidak mengambil secara langsung pada habitat, warga hanya boleh menonton, atau mengambil ikan yang keluar dari area yang dilindungi.

Langit juga digunakan sebagai petunjuk dalam memulai bertani, atau menentukan waktu yang bagus dalam pertanian, mana kala langit menunjukkan kemunculan bintang ‘Moo-roo’.³³

- c. Astronomi dalam Antropologi: Penelitian lapangan terhadap masyarakat orang asli. Ditulis oleh Nurul Fatini Jaafar dan Ahmad Hakimi Khairuddin. Diseminarkan dalam seminar falak nusantara yang dilaksanakan di Instun Perak Malaysia pada tanggal 17 & 18 Oktober 2018. Penelitian yang merupakan kerja lapangan, yakni peneliti hidup dan berbau dengan masyarakat orang asli, sehingga mereka merasa seperti keluarga dan mengungkap ilmu dan kearifan lokal yang mereka miliki. Penelitian ini menghasilkan bahwa

³³ Rosalyn Gelunu, “Etno-Astronomi Masyarakat Kadazandusun,” 2018, dalam Seminar Falak Nusantara, di Instun Perak-Malaysia, pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2018.

orang asli sebagai suku yang dianggap terbelakang di Malaysia, sesungguhnya telah bertransformasi baik dari sisi agama, dan sebagainya, hingga tidak lagi dikelilingi oleh kawasan hutan. Dan mereka juga mengenal astronomi, mengenal rasi bintang tuju, rasi layang-layang atau Crux, dan rasi Orion. Astronomi digunakan untuk mengenal bintang, konjungsi, fase bulan, gerhana, kosmogini dan kalender.³⁴

- d. Penentuan Awal Bulan Qamariyah dengan Hisab Aboge : Studi Kasus di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Ditulis oleh Qomarus Zaman pada jurnal *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol 31, no 2 (2022). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu falak dalam menganalisa focus penelitian, yakni system hisab aboge yang dipakai oleh masyarakat desa Ngliman. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat desa Ngliman mayoritas memeluk agama Islam dan umumnya hanya mengenal kalender Hijriah, namun Sebagian masih menggunakan kalender Aboge. Dalam penetapan awal bulan qamariyah, penganut hisab Aboge ini memiliki Lembaga khusus yang diberi nama Lembaga Adat-Istiadat dan Sosial Budaya yang diketuai

³⁴ Nurul Fatini Jaafar and Ahmad Hakimi Khairuddin, "Astronomi Dalam Antropologi; Penelitian Lapangan Terhadap Masyarakat Orang Asli," 2018, dalam Seminar Falak Nusantara, di Instun Perak-Malaysia, pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2018.

oleh Mbah Sumarno. Lembaga ini dalam penentuan awal bulan tidak menggunakan rukyat, tetapi murni hisab berdasarkan pedoman tabel yang dimiliki. Sehingga perhitungan Aboge ini seringkali berbeda dengan pemerintah dalam penetapan awal bulan. Hisab Aboge di desa Ngilman, selain digunakan untuk penentuan awal bulan, juga digunakan untuk menentukan kegiatan sehari-hari yang bersifat penting dan sakral seperti acara pernikahan, sunatan, tingkepan, tasyakuran, dan lainnya. Penanggalan Aboge, juga melahirkan istilah hari baik dan buruk atau yang harus dihindari.³⁵

- e. Kala Sunda dalam Tinjauan Astronomis, yang ditulis Thomas Djamaluddin, dalam blok pribadinya. Tulisan ini dikaji secara astronomis sebagai pelengkap rekonstruksi sejarah. Dalam pengkalenderan sunda, terdapat Kala Surya yang berdasarkan peredaran matahari, dipakai untuk kegiatan yang terkait musim, seperti menangkap ikan, migrasi maupun pertanian. Kemudian ada Kala Candra yang berdasarkan peredaran bulan, dan digunakan untuk hal-hal terkait keagamaan yang memerlukan ketepatan tanggal. Pada kala Surya, terdapat lingga, yakni tonggat batu

³⁵ Qomarus Zaman, "Penentuan Awal Bulan Qamariyah Dengan Hisab Aboge: Studi Kasus Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 149–64.

panjang, yang digunakan untuk melihat perubahan posisi matahari dari arah bayangannya, sehingga dapat mendefinisikan satu tahun matahari yang terdiri dari Kasa, Karo, dan Latiga (masing-masing berusia 30 hari), Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, dan Kawolu (masing-masing berusia 31 hari), Kasanga, kadasa dan Desta (masing-masing berumur 30 hari). Adapun pada Kala Candra, terdiri dari Kartika, margasira, Posya, Maga, palguna, Setra, Wesaka, Yesta, Asada, Srawana, Badra dan Asuji. Dimana dalam satu bulan dibagi pada dua bagian, yakni *Suklapaksa* (bulan separuh terang) dan *Kresnapaksa* (bulan gelap). Sama halnya dengan kalender Jawa, kalender Sunda juga mengenal pasaran meski urutan pasarannya terdapat selisih beberapa hari antara Saka Jawa dan Caka Sunda.³⁶

- f. *Ethnoastronomy-The Baduy agricultural calendar and prediction of environmental perturbations*. Ditulis oleh Johan Iskandar dan Budiawati S Iskandar. Dalam jurnal Biodiversitas, volume 17, nomor 2, Oktober 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnoekologi dan etnobiologi, dan menggunakan data observasi, observasi partisipan dan wawancara. Penelitian ini

³⁶ Thomas Djamaluddin, "Kala Sunda Dalam Tinjauan Astronomis" (<https://tdjamaluddin.wordpress.com>, 2010).

difokuskan pada pengelolaan sistem perladangan Baduy tahunan yang didasarkan pada kalender tradisional.

Bagi suku Baduy, terdapat kewajiban tahunan untuk melakukan ritual *kawalu* dan *ngalaksa* merupakan bagian dari praktek ladang berpindah yang menyatukan antara pertanian dan agama. *Kawalu* merupakan ritual yang setelah panen dan dianggap sacral, *kawalu* dianggap sangat penting dalam menentukan penanggalan Baduy. Penanggalan ini hamper sama dengan Pranatamangsa yang terdiri dari 12 bulan, namun perhitungan harinya konstan terdiri dari 30 hari, yakni *sapar* atau *kapat* (April-Mei), *Kalimat* (Mei-Juni), *Kanem*, *Kapitu*, *Kadalapan*, *Kasalapan Kaapuluh*, *Hapit lemah*, *Hapit kayu*, *Kasa*, *Karo*, dan *Katiga* (Maret-April). Penentuan awal tahun pertanian juga mempertimbangkan *bentang kidang* (sabuk orion) dan *bentang Kartika* (Pleades) sebagai fase siklus perladangan dengan mengacu pada posisi muncul dan menghilangnya *kidang*.³⁷

- g. Ilmu Falak Samudera Melayu. Ditulis oleh Mohd Sallih mazuki bin Harun. Diseminarkan dalam seminar falak nusantara yang dilaksanakan di Instun Perak Malaysia pada

³⁷ Johan Iskandar and Budiawati S. Iskandar, "Ethnoastronomy-the Baduy Agricultural Calendar and Prediction of Environmental Perturbations," *Biodiversitas* 17, no. 2 (2016): 694–703, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170244>.

tanggal 17 & 18 Oktober 2018. Penelitian yang merupakan kajian literature yang perlu untuk dibuktikan kebenarannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ilmu falak samudera melayu terbagi pada tiga cabang utama, yakni teknologi pembinaan kapal dan perahu; ilmu belayar melayu; dan ilmu falak samudera melayu. ilmu ini digunakan untuk mengetahui musim-musim edaran air laut yang didasarkan pada perhitungan bulan hijriyah (peredaran bulan). Terdiri

- 1) Pasang besar awal bulan; atau saat bulan sabit kecil pertama (hilal).
- 2) Menyorong kecil; atau saat bulan sabit besar.
- 3) Pasang mati; atau saat bulan separuh.
- 4) Menyorong besar; atau saat bulan tiga perempat.
- 5) Pasang besar; atau saat bulan purnama muda.
- 6) Pasang besar purnama tua; atau saat bulan purnama tua.
- 7) Menyorong kecil; atau saat bulan tiga perempat tua.
- 8) Pasang mati; atau saat bulan separuh tua.
- 9) Menyorong besar; atau saat bulan sabit tua.
- 10) Pasang besar ahir bulan; atau saat bulan mati (gelap).

Dengan mengetahui musim edar laut, dapat diketahui pasang-surutnya air laut, yang bisa digunakan untuk berlayar, mencari ikan dan sebagainya. Kearifan lokal (konsep melayu) ini berbeda dengan konsep Barat.³⁸

³⁸ Mohd Salleh Mazukhi Harun, "Ilmu Falak Samudera Melayu," 2018, dalam Seminar Falak Nusantara, di Instun Perak-Malaysia, pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2018.

2. Penelitian tentang Masyarakat *Samin*

- a. Kontroversi Agama Masyarakat *Samin*: Studi kasus di Kudus, Pati dan Blora. (Disertasi). Penulis Moh. Rosyid, tahun 2013, menggunakan pendekatan sosiologi agama dan psikologi agama. Menghasilkan bahwa pada awalnya agama masyarakat *Samin* dalam pengakuannya adalah agama adam, namun kemudian banyak yang melakukan konversi menjadi muslim. Keberagamaan masyarakat *Samin* diwujudkan dalam tiga dimensi yakni keyakinan, peribadatan dan perilaku. Konversi agama bagi masyarakat *Samin* merupakan strategi adaptif dengan pertimbangan: *pertama*, agar tidak dianggap membangkang pemerintah, *kedua*, untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti mendapat kemudahan hal perkawinan, dari segi ekonomi, dan sebagainya, *ketiga*, prinsip dasar hidup masyarakat *Samin* adalah, apapun agamanya yang paling utama adalah baik kepada sesama kapanpun dan di manapun. Selain itu pemicu terjadinya konveksi adalah karena kurang teguh memegang ajaran Adam serta faktor ekonomi. (Meskipun telah melakukan konversi agama, namun masyarakat *Samin* tetap memegang teguh adat yang telah menurun dan tidak melaksanakan syariat Islam).

Beberapa faktor pemicu konversi agama diantaranya faktor generasi terdidik, yang ketika menjadi kepala keluarga memudahkan untuk melakukan konversi; perekonomian,

yang mana masyarakat *Samin* yang bekerja di luar kemudian menyerap budaya dari luar pula; orang tua tidak lagi menjadi guru sejati dalam memerankan diri sebagai guru agama adam; penegakan UU perkawinan; dan adanya regenerasi tokoh *Samin* pasca wafatnya Ki Engkrek. Terlebih pesan dari leluhur *Samin* yang menyatakan jika Indonesia merdeka, maka masyarakat *Samin* wajib taat kepada peraturan pemerintah.

Problem dari konversi agama, adalah kurangnya pengetahuan tentang agama (dakwah) kepada muslim *Samin* yang notabene nya merupakan *muallaf*.³⁹

- b. Jejak Bahasa Jawa *Samin* Klopoduwur Blora (Sebuah Rekaman Sinkronis). Jurnal. Penulis Eva Ardiana Indrariansi. Tahun 2013. menggunakan metode observasi dengan teknik rekam, simak, catat dan kuisisioner. Menghasilkan bahwa bahasa *Samin* awalnya muncul sebagai perjuangan untuk melindungi diri dan melawan secara pasif penjajahan. Saat ini terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara bahasa Jawa keturunan keluarga *Samin* dengan bahasa Jawa standart, yakni 25 perbedaan dan 92 persamaan. Perbedaan yang minim, menunjukkan bahwa BJKKS tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa standart. Sehingga bisa

³⁹ Moh. Rosyid, “Kontroversi Agama Masyarakat *Samin*; Studi Kasus Di Kudus, Pati Dan Blora” (UIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 11.

disimpulkan bahwa jejak keunikan bahasa *Samin*, meskipun masih ada sedikit, namun dapat dikatakan telah hilang.⁴⁰

- c. Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat *Samin* Desa Klopoduwur Kabupaten Blora 1970-2009. Jurnal. Penulis Ratrie Devi Aprilianti. Tahun 2012, menggunakan pendekatan sejarah dan kepustakaan. Menghasilkan bahwa seiring dengan kemajuan zaman, pernikahan masyarakat *Samin* pada tahun 1970 berubah mengikuti perkembangan zaman di luar komunitas mereka. Masyarakat *Samin* memiliki cara nya sendiri dalam menikah, namun dengan berlakunya undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang mengharuskan pernikahan dicatat oleh negara, di sinilah masyarakat *Samin* mulai mencatatkan pernikahan mereka pada KUA maupun pencatatan sipil.⁴¹
- d. Adat *Nyuwito* dalam pernikahan suku *Samin* perspektif fenomenologi (Studi di dusun Jepang desa Margomulyo kecamatan Margomulyo kabupaten Margomulyo. Ditulis oleh Wakhid Tulus Putra Ariyanto. Dalam Jurnal Sakina Journal of family studies tahun 2019. Merupakan penelitian kualitatif secara empiris deskriptif, yang menggunakan

⁴⁰ Eva Ardiana Indrariansi, "Jejak Bahasa Jawa *Samin* Klopoduwur Blora (Sebuah Rekaman Sinkronis)," *Jurnal Sasindo* nomor 1 no (2013): 11.

⁴¹ Ratrie Devi Aprilianti, "Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat *Samin* Desa Klopo Duwur Kabupaten Blora 1970-2009," *Journal of Indonesian History Universitas Negeri Semarang* vol 1 (1) (2012): 1.

bertujuan untuk menjelaskan adat *nyuwito* perspektif fenomenologi. Menghasilkan bahwa adat *Nyuwito* atau tahanan sebagai bentuk mencari pengalaman sebelum melaksanakan pernikahan, merupakan bentuk harapan dan jembatan agar calon kedua mempelai lelaki dan perempuan saling mengenal dan terjaga dari perempuan lain supaya tercipta keluarga yang cocok. Namun dalam perkembangannya, ada yang mengesampingkan dan ada yang menyalahgunakan tujuan dari adat *nyuwito* tersebut, sehingga keberadaannya semakin meredup. Dalam pandangan fenomenologi didapatkan bahwa adat *nyuwito* memiliki nilai agama/teologis (do'a) dan sosiologis (silaturahmi). Sedangkan dari hukum Islam, adat *nyuwito* ini dari objek kajiannya, tergolong pada *al-urf al-amali*; dari segi cakupannya, tergolong pada *al-urf al-khash*; dari segi keabsahannya digolongkan pada *al-urf al-fasid*.

- e. Makna Spiritualitas pada Penganut Ajaran *Samin*. Ditulis oleh Adhita Wahyu Nurmala dan Diana Rahmawati. Dalam jurnal *Empati*, volume 7 nomor 3, Agustus 2018. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan teknik *snowball* sampling. Menyimpulkan bahwa penganut ajaran *Samin* meskipun beragama Islam, namun masih melaksanakan aktifitas spiritual berdasarkan kepercayaan yang diturunkan secara

turun-temurun, sebab diyakini memiliki arti yang dapat memberi petunjuk serta membimbing untuk selalu berbuat kebajikan serta menjaga kerukunan. Misalnya dengan melakukan puasa *ngrowot* dan *deder*. Puasa *ngrowot* adalah puasa yang hanya memakan buah-buahan dan ubi-ubian bukan nasi, sedangkan *deder* adalah puasa tidak duduk. Masyarakat *Samin* percaya bahwa Allah selalu mewujudkan apa yang dicitakan melalui kegiatan keagamaan, contoh *semedi* yang merupakan upaya menemukan saudara yang lahir di hari dan jam yang sama agar hidup diberi keselamatan dan petunjuk. Masyarakat *Samin* juga yakin adanya Tuhan yang berwujud yakni orang tua, sebab orang tua adalah yang awal mula mengajarkan apa saja dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya, Masyarakat *Samin* percaya adanya kematian yang diistilahkan sebagai *salin sandangan* yang berarti ada kehidupan pasca kematian yang terwujud sebagaimana tingkah lakunya semasa hidup dahulu, apakah kemudian masuk surga atau berwujud roh yang mengganggu manusia.

Dari beberapa uraian di atas, terdapat beberapa penelitian tentang Etnoastronomi maupun tentang masyarakat *Samin*. namun belum ada penelitian yang akan penulis angkat, yakni tentang etnoastronomi pada masyarakat *Samin*. yang berfokus pada ilmu

alam astronomi yang dipengaruhi oleh budaya *Samin* yang beragama Islam. Hal ini menarik, mengingat di Jawa ada beberapa model kebudayaan astronomi, dan agar budaya masyarakat *Samin* ini tidak tergerus oleh waktu, atau paling tidak mendokumentasikan dalam bentuk penelitian sebagai warisan bagi generasi penerus, bahwa Jawa memiliki warisan pengetahuan budaya yang elok.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Dengan ungkapan lain metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. diuraikan sebagaimana berikut;

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini, jika dilihat dari pendekatannya, bersifat penelitian kualitatif (*non parametrik*) dan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan, tepatnya pada masyarakat *Samin* yang beragama Islam supaya memahami fenomena tentang apa yang dialami atau terjadi⁴³ pada masyarakat *Samin*. Penelitian ini bertujuan untuk

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 2.

⁴³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 6.

mendiskripsikan dan memahami⁴⁴ etnoastronomi pada masyarakat *Samin*.

Dikatakan sebagai penelitian kualitatif, juga karena penelitian ini menggunakan metode *etnographi*, penelitian bidang antropologi budaya pada masyarakat *Samin*, yang mana kumpulan informasinya berupa kata-kata juga dari buku dan jurnal referensi. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana masyarakat *Samin* memberi konsep tentang dunia astronomi, Tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan dalam merespon lingkungan hidup. Pengetahuan budaya ini berupa pengetahuan yang nampak dan dapat diamati (*eksplisit*) dan pengetahuan yang tersembunyi (*tacit*)⁴⁵, dan kemudian dicatat dalam bentuk tulisan deskriptif.⁴⁶ Etnometodologi ini beranjak dari paradigma fenomenologi.⁴⁷ Ia mengacu pada suatu studi mengenai bagaimana seorang individu dalam masyarakat bertindak dan

⁴⁴ Muhajir Noong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rekesarasin, 996), hlm 87.

⁴⁵ *Tacit knowledge* adalah jenis pengetahuan yang sulit untuk dibahasakan karena memiliki kualitas personal yang merupakan gabungan antara pengetahuan kognitif dan teknis individu. *Tacit* umumnya diperoleh melalui pengalaman, *self-learning*, dan dipengaruhi oleh kepercayaan, perspektif dan nilai-nilai.

Lihat, *Mengenal Tacit Knowledge*, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian keuangan Republik Indonesia Manajemen Situs Portal BPPK, <http://bppk.kemenkeu.go.id>, tanggal 27 Januari 2023

⁴⁶ Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif* (Semarang: Fasindo Press, 2013), h. 125.

⁴⁷ Thomas Santosa, "Etnometodologi San Kasus Beberapa Penelitian Sosial," in *Metodologi Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*, 9th ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 173.

berkreasi serta memahami hidup keseharian mereka. Studi ini dilakukan dalam masyarakat di sekitar kita, termasuk masyarakat *Samin*. Tidak selalu tertuju pada masyarakat yang terpencil dan tradisional.⁴⁸

Disebut Etnografis juga karena di dalam penelitian tentang *Samin* ini terkandung folklor, yakni tradisi kolektif suatu daerah yang disebarakan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat, sehingga tetap berkesinambungan dari generasi ke generasi sebagai pembantu pengingat. Selain adat-istiadat, folklor juga meliputi dongeng, kesenian, busana daerah dan sebagainya.⁴⁹

Penelitian ini belandasarkan pada filsafat *postpositivisme*, atau paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh namun permasalahannya belum jelas, *holistik*, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan yang alaminya, yakni objek berkembang apa adanya, karena penulis tidak mempengaruhi apapun yang terjadi pada adat masyarakat *Samin*, sehingga dilakukan pendekatan kekeluargaan dalam menggali data. Selain itu penulis berusaha untuk memahami situasi sosial, dapat menemukan pola, hipotesis, sehingga mendapatkan sebuah teori.

⁴⁸ L. Dyson, "Peran Etnometodologi Dalam Penelitian Sosial," in *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9th ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 168.

⁴⁹ M.Hum Dr. Purwadi, *Folklor Jawa* (Yogyakarta: Shaida Yogyakarta, 2009), h. 1.

Jika dilihat dari kedalaman analisisnya, maka penelitian ini bersifat deskriptif. penelitian deskriptif ini menggambarkan secara sistemik tentang ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian yang dikemukakan dan diterapkan pada masyarakat *Samin* untuk kemudian diambil benang merahnya dalam penyimpulan sebuah teori.⁵⁰

Dilihat dari desain penelitiannya, penelitian ini bersifat induktif, yang bertujuan untuk mengembangkan teori. yang berangkat dari fakta di lapangan, selanjutnya menganalisis fakta yang ditemukan, membuat pertanyaan dan mengkaitkan dengan teori, dalil, hukum yang sesuai dan ditarik sebuah kesimpulan. Oleh karenanya penulis menggambarkan perilaku masyarakat *Samin* muslim dalam hal-hal terkait budaya astronomi secara keseluruhan.

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan astronomis, sosiologis dan antropologis. pendekatan astronomis, guna memahami kajian-kajian yang digunakan terkait astronomi atau perhitungan tradisional maupun astronomisnya. Pendekatan antropologis, guna menemukan pola dan tipologi masyarakat *Samin* dalam hal konsep, perilaku maupun pemahaman etnoastronomisnya. Pendekatan sosiologis guna menganalisis gejala sosial yang terjadi pada masyarakat

⁵⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 126.

berdasarkan data dan bukti ilmiah sehingga dapat memahami etnoastronomi yang ada pada masyarakat *Samin*.

Adapun dalam pembuatan penjelasan-penjelasan, mengenai gejala-gejala budaya dipengaruhi oleh orientasi teori,⁵¹ yakni teori semiotika, yang digunakan untuk memaknai data agar masuk akal. Ia merupakan ilmu tentang tanda, atau studi tentang makna.⁵² Semiotika merupakan hasil dari filsafat dan linguistik, ia juga diterapkan untuk meneliti tanda dengan pendekatan sosial budaya, dan persepsi tersebut membentuk berbagai makna yang dapat menjadi mitologi atau ideologi, dan dapat ditafsirkan secara denotatif dan konotatif.⁵³ Relasi semiotika dengan etnografi terbentuk melalui *interpretant* tanda yang dihubungkan dengan kebiasaan masyarakat untuk menafsirkan sebuah tanda, hubungan tersebut tergantung pada penafsiran masyarakat tertentu. dengan demikian, penafsiran satu masyarakat, bisa berbeda dengan masyarakat lainnya.⁵⁴

⁵¹ Carol R Ember and Melvin Ember, “Teori Dan Metode Antropologi Budaya,” in *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed. T.O. Ihromi, 15th ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Oor Indonesia, 2017), h. 62.

⁵² Muhammad Arif Rokhman, “Semiotika Sebagai Teori Membaca Dan Problemnnya: Sebuah Catatan Singkat,” *Humaniora* 11, no. 2 (1999), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.664>.

⁵³ Denotatif Merupakan makna yang sebenarnya pada relasi kenyataan (sosial), atau realitas, ia bersifat langsung dan objektif. Sedangkan konotatif, bersifat tidak langsung dan memiliki makna subjektif atau mosionalnya, makna ini melibatkan simbol-simbol dan historis, serta ada nilai rasa.

⁵⁴ Ikhwanuddin Nasution, “Relasi Semiotika Dengan Semantik Dan Etnografi,” *Universitas Sumatra Utara*, n.d., 99–101, <https://doi.org/https://repostory.usu.aac.id>.

Teori semiotika digunakan untuk memaknai data agar masuk akal.

2. Fokus Penelitian

Merupakan objek khusus dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah tentang masyarakat *Samin* dan tentang etnoastronomi, yakni astronomi yang terbungkus dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat *Samin* yang beragama Islam, baik tentang konsep etnoastronominya maupun penerapannya.

Dengan demikian, terdapat pembatasan masalah pada disertasi ini. Yakni, pada komunitas *Samin* yang beragama Islam yang menggunakan konsep etnoastronomi dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Tempat dan waktu

Tempat penelitian pada masyarakat yang di dalamnya terdapat masyarakat *Samin* yang beragama Islam. Masyarakat *Samin* atau *sedulur sikep* terdapat pada beberapa daerah. Mereka berbaur bersama masyarakat sekitar. Masyarakat *Samin* tersebar di antaranya di kabupaten Blora, terdapat di Klopodhuwur kecamatan Banjarejo, Sambongrejo kecamatan Sambong, Sumber kecamatan Kradenan, Kemantren kecamatan Kedungtuban, dan Tempuran kecamatan Blora. Selain di wilayah Blora, *Samin* juga terdapat di kabupaten Bojonegoro, yakni Jipang Kecamatan Margomulyo dan Tapelan kecamatan

Ngraho. Kemudian di kabupaten Pati, tepatnya di Baturejo kecamatan Sukolilo. Dan kabupaten Kudus, yakni di kecamatan Undaan. Sedangkan fokus penelitian ini pada masyarakat *Samin* di Klopoduwur Banjarejo Blora dan Tapelan Ngraho Bojonegoro

Adapun waktu penelitian ini dimulai bulan November 2017 sampai bulan Februari 2023 yakni 5 tahun 3 bulan.

4. Sumber Data

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini menggunakan sumber primer sebagai sumber utama seperti hasil wawancara dan sumber sekunder sebagai sumber pelengkap seperti karya-karya yang berkaitan dengan masyarakat *Samin*, etnoastronomi, maupun yang terkait dalam pembahasan disertasi ini. Seperti dokumen, ensiklopedi, jurnal, buku-buku, gambar/ilustrasi, maupun artikel, dan sebagainya.

Sedangkan penggalian data dari informan terkategori menjadi tiga, yakni informan utama, informan kunci dan informan tambahan. Informan utama meliputi kepala desa dan tokoh *Samin*. Sedangkan informasi kunci meliputi tokoh dan sesepuh *Samin* muslim yang menjadi rujukan perhitungan dan perilaku terkait dengan etnoastronomi di masyarakat *Samin*. Sementara informan tambahan adalah masyarakat *Samin* biasa dan masyarakat di sekitar masyarakat *Samin*.

Maka yang dijadikan sampel sumber data adalah

- a. Untuk mendapat data tentang teori penelitian, sumber datanya adalah jurnal, ensiklopedia, proseding, dan buku lain yang relevan.
- b. Untuk mendapat data tentang sejarah dan ajaran *Samin*, sumber datanya adalah dari informan utama, informan kunci dan informan tambahan. Serta ensiklopedia dan buku yang relevan
- c. Untuk mendapat data tentang geografis dan demografis daerah *Samin*, sumber datanya adalah dari kepala desa dan atau perangkat desa, dan dari dashboard prodeskel serta dari web bps.go.id.
- d. Untuk mendapat data tentang gambaran perilaku masyarakat *Samin*, sumber datanya adalah dari informan kunci.
- e. Untuk mendapat data tentang penerapan dan pemahaman etnoastronomi pada masyarakat *Samin*, sumber datanya adalah dari informan utama, informan kunci dan informan tambahan. Serta dari buku, jurnal, ensiklopedia, proseding, dan sumber lain yang relevan

5. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data,⁵⁵ *pertama*,

⁵⁵ Sugiono, hlm. 293.

wawancara tak terstruktur dengan percakapan informal,⁵⁶ yang menyesuaikan dengan keadaan dan ciri unik,⁵⁷ baik kepada perangkat desa, *sesepuh* desa, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa. *Kedua*, dokumentasi, yang digunakan untuk menelusuri data sehingga bisa mendapatkan informasi yang detail terkait fokus kajian dalam disertasi ini. dan *Ketiga*, observasi, dengan objek orangnya atau masyarakat *Samin* yakni bagaimana perilaku orang *Samin*, untuk menggambarkan objek dan segala hal yang berhubungan melalui pengamatan, yakni dengan mengamati proses dan kehidupan di wilayah masyarakat *Samin*.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validasi internal),⁵⁸ yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang peneliti miliki. Ada enam cara untuk menguji uji kredibilitas ini, yakni memperpanjang pengamatan; meningkatkan ketekunan; triangulasi atau mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara, ataupun waktu; menganalisis kasus; dan menggunakan bahan referensi.⁵⁹

⁵⁶ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2005, h. 73.

⁵⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 191.

⁵⁸ merupakan perpanjangan waktu penelitian dan triangulasi dari ketiga pengumpulan data

⁵⁹ Sugiono, hlm 294.

Dan dengan uji depenabilitas (reabilitas) data,⁶⁰ bahwa peneliti lain dapat mengulangi dan mereplikasi proses penelitian ini. Uji depenabilitas ini dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian.

7. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam rangka untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini adalah metode deskriptif analitik,⁶¹ yakni dengan menjabarkan etnoastronomi masyarakat Samin yang selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai reabilitasnya. Teknik analisis data ini dilakukan untuk mencari konsep etnoastronomi yang berasal dari data lapangan dan selanjutnya disusun secara sistematis sehingga dapat mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

Analisis data diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah di atas. Berdasarkan teori Miles Huberman, ada tiga tahap. *Pertama*, Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, serta mencari tema dan polanya. *Kedua*, Display Data. Setelah proses reduksi data, Langkah selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, maupun hubungan antar kategori.

⁶⁰ Bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena tela diverifikasi dengan penelitian sebelumnya, sehingga jika ada peneliti lain, akan memperoleh kesimpulan yang sama atau *ajeg*.

⁶¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, IV (Yogyakarta: Rake Sarasin: 2000), 88.

Penyajian data juga dengan teks yang sifatnya naratif, sehingga memudahkan apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. *Ketiga*, Verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan. Namun kesimpulan akhir merupakan novelty atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Katagorial dalam penelitian ini berdasarkan teori Antropologis, Sosiologis dan Astronomis, yang mencari kebenaran secara empiris, artinya observasi langsung kepada objek penelitian di lapangan sehingga dapat mengemukakan sebuah teori baru yang ilmiah dan rasional.

Hal menarik mengenai teori dalam penelitian ini belum bisa digeneralisasikan menjadi sebuah keilmuan yang dipedomani oleh semua komponen masyarakat, namun berlaku untuk orang *Samin* itu sendiri. Hal menarik lainnya, yaitu pola dan interaksi kehidupan antar kelompok sosio-kultural antar *Samin* terkadang berbeda, sehingga masyarakat *Samin* di Klopoduwur tidak harus sama dengan *Samin* di Sambongrejo, demikian seterusnya sehingga seolah-olah membentuk sebuah klaster.

Adapun analisis teoretis dilakukan untuk menjelaskan refleksi teori dari kajian yang disusun. Sementara analisis filosofis, guna menghubungkan informasi yang diperoleh dengan kaidah ilmiah sehingga lebih logis dan lebih bumi.

Analisis ini akan dilakukan dengan mencari keterangan tentang etnoastronomi, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan cara mengorganisasikan, menjabarkan dan menyusun, kemudian mengkomparasikan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan, perlu peneliti kelompokkan menjadi 5 bab, hubungan antara bab yang satu dengan yang saling terkait dan merupakan pembahasan yang utuh. Bab-bab itu diantaranya sebagai berikut;

Bab I merupakan pola dasar keseluruhan isi pendahuluan penelitian, dan sebagai bentuk pertanggung-jawaban akademis terkait dengan penelitian yang dilakukan. Bab ini didahului dengan latar belakang yang mengantarkan pada permasalahan yang akan diteliti dan dasar yang melandasi penelitian ini dilakukan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dilanjutkan kajian pustaka yang terbagi menjadi dua, yakni kajian tentang etnoastronomi dan kajian tentang penelitian masyarakat *Samin*, kemudian metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang studi pustaka mendasar terkait konsep etnoastronomi dan tentang konsep & dalil kalender sebagai pijakan dasar disertasi ini, termasuk pembahasan tentang kalender Jawa maupun yang digunakan masyarakat *Samin*.

Bab III memaparkan tentang bagaimana masyarakat *Samin*, tentang apa itu kalender Jawa kurup Aboge, serta bagaimana

konsep etnoastronomi pada masyarakat *Samin*; baik itu terkait arah, pengkalenderan dan kegunaannya, maupun tentang benda langit dan hubungannya dengan pranotomongso.

Bab IV berisi tentang penerapan etnoastronomi pada masyarakat *Samin* serta tentang pemahaman etnoastronomi pada masyarakat *Samin*.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban singkat dari rumusan masalah penelitian. Akhir dari penelitian ini berisi saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya serta penutup.

BAB II

KONSEP ETNOASTRONOMI DAN KALENDER

A. KONSEP ETNOASTRONOMI

Etnoastronomi erat kaitanya dengan kebudayaan. Budaya sendiri merupakan bentuk jamak dari kata budi atau akal. Budaya diartikan sebagai daya dari budi berupa cipta, karya dan rasa. Dengan kata lain kebudayaan adalah hasil dari karya, cipta dan rasa manusia yang hidup bersama.¹ Dalam definisi lain disebut bahwa kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar.²

Dua komponen utama dari kebudayaan yaitu wujud dan isi. Wujud budaya terdiri dari sistem budaya (ide dan gagasan), sistem sosial (tindakan dan tingkah laku), dan kebudayaan fisik (fakta dan benda fisik materil hasil budaya). Komponen isinya terdiri dari tujuh komponen universal: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan seni.³

Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok

¹ A. Suriyaman Masturi Pido, *Hukum Adat Dahulu, Kini Dan Akan Datang* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 19.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ix (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 144.

³ Simuh, *Sufisme Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2019), h. 109.

masyarakat tertentu seperti adat, atau cara hidup masyarakat.⁴ Etnologi berasal dari kata *ethno* (suku) dan *logos* (ilmu). Etnologi adalah bagian dari antropologi yang mempelajari kebudayaan suatu etnis secara historis atau menyeluruh.⁵ Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, etnologi adalah ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.⁶

Etnografi dan ethnologi adalah istilah yang sama, yang artinya tulisan, yang secara luas diartikan sebagai catatan, tulisan tentang suku bangsa.⁷ Etnografi adalah bidang yang mempelajari nilai budaya suatu kelompok masyarakat atau etnik dengan berbagai simbol budaya misalnya bahasa.⁸ Dengan kata lain, sebuah penjelasan tentang budaya bangsa tertentu.⁹

Kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain disebut dengan istilah ethnografi. Teknik penelitian, teori ethnografis, dan

⁴ James P Spradley, *The Ethnographic Interview; Metode Etnografi*, ed. Misbah Zulfa Elizabeth, ii (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 5.

⁵ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS (Canter for Academic Publishing Service), 2015) h. 1.

⁶ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno-Arkeo Astronomi* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 15.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 85.

⁸ Dadang S. Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 20.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ix (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 252.

berbagai macam deskripsi kebudayaan adalah komponen dasar pengetahuan etnografi. Membangun pemahaman yang sistematis tentang setiap kebudayaan manusia dari sudut pandang orang yang telah mempelajarinya disebut etnografi.¹⁰ Etnografi tidak mencakup seluruh suku bangsa yang besar dalam deskripsinya, sebelumnya telah dicontohkan tentang etnografi kebudayaan Sunda yang hanya mencakup satu bagian atau suatu wujud tertentu dari kebudayaan sunda tersebut. Atau etnografi suku bangsa Bgu, di pantai utara Papua¹¹ yang pada tahun 1963 terdiri dari 481 orang.¹²

Manfaat utama ilmu etnografi dalam memahami rumpun manusia, yakni *pertama*, memberi informasi tentang adanya teori ikatan budaya (*culture bound*), sekaligus mengoreksi teori sosial Barat. *Kedua*, menemukan teori *grounded* sekaligus mengoreksi teori formal. *Ketiga*, memahai masyarakat kecil (non-Barat) sekaligus memahami masyarakat kompleks. *Keempat*, memahami perilaku manusia sebagai perilaku yang bermakna, dan membedakannya dengan perilaku binatang. *Kelima*, memahami kebutuhan manusia sekaligus kebutuhan-kebutuhannya.¹³

Prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan batas dari masyarakat yang menjadi pokok deskripsi etnografi yaitu:

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih

¹⁰ Spradley, *The Ethnographic Interview; Metode Etnografi*, hlm. 13.

¹¹ Saat itu bernama Irian Jaya

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm 252.

¹³ Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hm. 86.

2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis administratif
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain tingginya merata
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Untuk merinci unsur bagian dari suatu kebudayaan, maka dipakai daftar unsur kebudayaan universal, yakni bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi.

Dengan demikian, manusia hidup dengan membentuk sebuah suku, dan membentuk sebuah etnis (komunitas yang lebih besar). Setiap etnis memiliki filosofi yang berbeda.¹⁴ Sehingga membentuk sebuah pengetahuan tradisional di dalamnya.

¹⁴ Filosofi Jawa misalnya, mengajak siapapun untuk kembali menengok jati diri, dan mempertanyakan asal usul di dunia. Hitungan pasaran yang berjumlah lima, merupakan filosofi dari *sedulur papat lima pancer*. Pasaran *legi* bertempat di timur, dengan unsur udara, memancarkan aura

UNESCO mengatur pengetahuan tradisional pada konvensi tentang perjuangan perlindungan warisan budaya tak benda, yakni praktik-praktik, penggambaran, ekspresi, pengetahuan, keahlian, pada suatu komunitas mengakuinya menjadi warisan budaya mereka. Adapun yang dimaksud menggunakan pengetahuan serta keahlian berkenaan dengan alam dan jagat raya, merupakan pengetahuan, keterampilan (*know-how*), keahlian (*skills*), penggambaran (*representation*), yang dikembangkan masyarakat melalui hubungan dengan lingkungan alam. Ia diekspresikan melalui bahasa, tradisi verbal, perasaan, dan pandangan tentang dunia.¹⁵

Dalam ranah astronomi, archaeoastronomi dan etnoastronomi membuka jalan bagi penelitian interdisipliner di masa depan, dan memungkinkan ilmu pengetahuan untuk menjangkau lebih luas dari sebelumnya. Di Indonesia, sesungguhnya astronomi bukanlah hal yang baru. Meskipun ia menjadi ilmu langka yang terkesan spesifik dengan objek yang jauh, namun ia dekat dengan kehidupan masyarakat. Keingintahuan

putih; Pasaran *paing* bertempat di selatan, dengan unsur api, memancarkan aura sinar merah; Pasaran *pon* bertempat di barat, dengan unsur air, memancarkan aura sinar kuning; Pasaran *wage* bertempat di utara, dengan unsur tanah, memancarkan aura sinar hitam; Pasaran *kliwon* bertempat di tengah, merupakan tempat sukma atau jiwa berada, memancarkan sinar manca warna.

Endraswara, Etnologi, hlm. 13

¹⁵ Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 18.

masyarakat tentang langit telah dimulai sejak sejarah Indonesia belum tercatat. Dari cerita-cerita rakyat yang dirancang untuk memberikan penjelasan tentang sifat benda-benda langit untuk panduan surgawi tentang musim dan waktu, astronomi tumbuh untuk berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari dan budaya lokal Indonesia.¹⁶ Maka cukup untuk mengatakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia sesungguhnya mahir dalam menggunakan malam berbintang sebagai bimbingan mereka untuk berbagai keperluan dari pertanian dan navigasi ke ramalan.¹⁷

Etnoastronomi adalah cabang astronomi yang berkaitan dengan kepercayaan dan praktik astronomi dan budaya tertentu.¹⁸ Etnoastronomi merupakan pengetahuan budaya mengenai astronomi, yakni cabang dari antropologi budaya yang mencari bukti keterkaitan suatu kebudayaan rakyat terhadap fenomena

¹⁶ Lisa Santika Onggrid, "The People and the Sky ; the History of Astronomical Research and Dissemination in Indonesia in the Context of Indonesian History," Medium.com, n.d.

¹⁷ Keterkaitan masyarakat Indonesia, setidaknya ditandai dengan beberapa hal, seperti; *pertama*, adanya dogeng-dongeng, *kedua*, adanya artefak dihiasi dengan motif astronomi, situs-situs budaya dibangun dalam tata letak yang tepat sehingga memungkinkan kompleks menjadi semacam kompas astronomi, misalnya candi Borobudur dan candi Prambanan yang dalam penempatan patung, gerbang, dan kuil-kuil kecil memperhitungkan arah sinar matahari dan perhitungan tertentu untuk menandai kesempatan seperti vernal equinox. *Ketiga*, kepemilikan berbagai sistem kalender dengan masing-masing suku dan wilayah menyesuaikan mereka sendiri berdasarkan pergerakan benda-benda langit, sering untuk membantu dalam pertanian dan sebagainya. Beberapa yang paling menonjol adalah kalender Bali dan Jawa. Meskipun kalender itu ada yang masih digunakan, namun perlahan-lahan terancam, karena kalender Gregorian praktis mengambil alih dunia.

¹⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Etno-Arkeo Astronomi*.

astronomis melalui data-data etnohistoris serta kajian etnografi. Pengetahuan mengenai etnoastronomi sejatinya dipergunakan secara turun temurun bagi warga tradisional dan digunakan sebagai petunjuk waktu dan adanya cerita yang berhubungan dengan astronomi. hal-hal itu berdampak pada perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia menjadi sebuah kearifan lokal.

Langit dan perhitungan terkait kalender, sejatinya diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara turun-temurun. diantaranya, *pertama*, dalam ritual tradisi dan keagamaan. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam, menggunakan matahari sebagai sarana penentu kiblat. juga menggunakan patokan perhitungan rembulan di malam hari sebagai sarana ibadah, atau setidaknya digunakan untuk *selamatan* dalam momen-momen tertentu. Terdapat kalender Saka yang digunakan hingga kini. Kalender ini pada awalnya didasarkan pada gerak edar matahari (*syamsiyah*) yang kemudian setelah ajaran Islam masuk, diteruskan dengan didasarkan pada gerak edar bulan (*qamariyah*), perubahan ini terjadi pada jum'at legi, 1 sura tahun alif 1555 atau 1 Muharram 1043 Hijriah yang bertepatan pada tanggal tanggal 8 Juli 1633 masehi.¹⁹

kedua, dalam ritual tradisi adat. Hampir sama dengan ritual keagamaan, ritual adat tidak terlepas dari perhitungan matahari dan bulan, meskipun apa yang digunakan masih perhitungan urfi.

¹⁹ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah Kejawaen Studi Atas Penentuan Poso Dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006), hlm. 17.

Karenanya, dalam penanggalan Jawa, ia berfungsi sebagai petunjuk hari dan keagamaan, juga berhubungan dengan *petangan jawi* adalah perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, wuku dan lain-lainnya.

Ketiga, penggunaan dalam kehidupan agraris. Terkait dengan pertanian, perkebunan, yang kemudian menghadirkan kalender pranatamangsa. Pranatamangsa sendiri sebenarnya telah berlaku sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit,²⁰ namun pembakuannya baru pada tahun 1855 masehi.²¹

Keempat, digunakan dalam kehidupan maritim. Baik niaga maupun kelautan. Indonesia yang dikelilingi laut. Karenanya, para nelayan membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui posisi perahu yang sedang berlayar, umumnya mereka menggunakan bantuan benda tanda daratan, bintang,²² burung, ombak, kilat, rumput laut, bantuan awan dan insting. Dalam praktiknya secara tradisional langit malam memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat karena bintang dan rasi bintang digunakan dalam navigasi dan petunjuk waktu yang akurat. Demikian pula dengan mitos tentang bulan, planet, dan benda-benda lainnya.

²⁰ Wahyu Azizi Nugroho, “Belajar Dari Leluhur: Pranatamangsa,” *Dema.Faperta.Ugm.Ac.Id*, 2016.

²¹ Izzuddin, hlm 16.

²² Bintang yang digunakan adalah: bintang pai (*lambaru*) yang berada di selatan; bintang biduk (*boyang kepang*), yang berada di utara; bintang tiga (*tallu-tallu*) yang terbit di sebelah tenggara; bintang Tujuh (*balunus*) yang terbit disebelah timur; bintang venus/kejora, dan bintang *bittoeng manuk*, yakni bintang lima ayam sakti.

Kelima, Penggunaan pada bidang lainnya. Misalnya digunakan untuk mencari jodoh, menentukan hari baik, menentukan tanggal pernikahan, tempat, arah dan seterusnya. Masyarakat Jawa dengan komunitas *kejawen* nya (Javanism) telah melahirkan beberapa sekte dan tradisi kehidupan. *Kejawen* menjadi katagori yang unik, karena memiliki tradisi mistik yang berbeda dan suka pada mitos. karenanya perilaku orang Jawa seringkali sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu dan lebih percaya pada dongeng.²³ Misalnya kemunculan *lintang kemukus* (komet), yang dipercaya menandakan akan berperginya orang yang berpengaruh pada negara, setidaknya *lintang kemukus* ini pernah muncul menjelang wafatnya bapak Soekarno dan wafatnya ibu Tien Soeharto.

Pembahasan etnoastronomi, juga tidak bisa dilepaskan dari konsep waktu dan arah. Karena bagi beberapa masyarakat tradisional Indonesia, termasuk masyarakat *Samin*, waktu dan arah memiliki pengaruh, sehingga masih menjadi pedoman dalam mejalani kehidupan. Anton Bakker menggolongkan pemikiran waktu pada empat golongan,²⁴ yang mana rakyat Indonesia

²³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, iv (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm 7.

²⁴ yakni: golongan *subjektivisme*, yang mengatakan bahwa waktu itu tidak riil, hanya berupa bentuk subjektivisme-individual yang berasal dari pikiran. Kaum *realisme ekstrim*, yang megatakan bahwa waktu itu realitas absolut otonom yang universal, tidak memiliki kesatuan instrinsik, tapi hanya menunjukkan urutan murni. Kaum *realis lunak*, yang menyatakan bahwa waktu merupakan aspek perubahan riil, tapi dihasikan oleh subjek, dan terabstraksi dari kreativitas pengkosmos. Kaum *subjektivisme lunak*, yang

termasuk pada penganut paham *realisme-ekstem*, yang mana waktu merupakan tatanan yang berada di luar semua hal, termasuk manusia dan peristiwa-peristiwa.²⁵ Takdir atau nasib manusia ditentukan oleh kedudukan waktu. Maka pemahaman perihal waktu memegang peranan kunci dalam memahami tempat & arah manusia di dunia.

Hitungan waktu yang dimiliki masyarakat (adat) di Indonesia, berbeda dengan hitungan waktu modern, karena dicatat mulai jamnya, hari, pasaran, tanggal, *paringkelannya* (hitungan pasaran dalam sebulan), wukunya (hitungan minggu dalam jumlah 30 hari), nama tahun, nama bulan dan nama windu. Ketepatan hitungan waktu itu dihitung secara rinci, karena menentukan ruang gerak subjek di tempatnya.²⁶ Hitungan ini tidak hanya digunakan sebagai penanda waktu maupun kepentingan lain seperti niaga, melihat nasib dari kelahiran seseorang, penentuan pernikahan, menentukan hari baik dan buruk, dan sebagainya.

Hari dan pasaran ini di negara tetanggapun tidak ada. Karenanya ia menjadi bagian dari etnoastronomi Indonesia khususnya Jawa.

menyatakan bahwa waktu itu memang riil, tidak bereksistensi dan tidak terukur.

²⁵ Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 83-85.

²⁶ Sumardjo, hlm, 87.

B. KONSEP KALENDER

Waktu merupakan hal yang berharga bagi manusia, baik untuk kebutuhan duniawi maupun untuk kepentingan lain seperti beribadah. karenanya, mengenali waktu agar dapat mengelolanya menjadi penting. Al-quran telah menjelaskan yang berbunyi

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ

Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran (3). (Q.S. al-Asr/103: 1-3).²⁷

Waktu merupakan selang lamanya dua kejadian berlangsung dibandingkan terhadap satuan-satuan waktu yang telah disepakati secara universal.²⁸ Dalam mengenali waktu, manusia mengalami perubahan kemajuan. Dimulai dari hanya mengenal malam dan siang, dengan asumsi saat terang ada Matahari berarti siang, sedangkan saat gelap tanpa Matahari berarti malam, kemudian manusia mengenal 24 jam, dengan patokan bayangan Matahari dan posisi Bulan. Hingga kemudian mengenal musim, dengan melihat gejala Matahari yang tidak selalu muncul dan memberikan waktu yang tepat. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal terbentuknya

²⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al malik Fahd li thiba'at al-mushhaf asy-syarif, 2012), h. 1099.

²⁸ Wiji Aziz Hari Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa Kajian Sains dan AL-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 109

kelender.²⁹ Terlebih, manusia dihadapkan pada kebutuhan untuk mengidentifisir waktu berkenaan dengan kejadian di masa yang telah lalu, dan dipaksa untuk memprediksi waktu dari sebuah kejadian di masa yang akan datang dengan perhitungan yang matematis.³⁰

Berkembangnya peradaban manusia dan sektor-sektor kehidupan didalamnya seperti pertanian (ekonomi), perjalanan (bisnis), agama dan budaya, yang dilatarbelakangi tuntutan sosio-politik saat itu, dibutuhkan sarana penataan waktu sedemikian rupa secara alami, hal inilah yang menjadi alasan terdorongnya manusia untuk merumuskan kalender dengan pengamatan satu atau beberapa fenomena secara berkala dan dalam waktu yang lama sehingga menjadi fenomena yang berulang. Perulangan fenomena alam inilah yang kemudian menjadikan penjadwalan waktu atau kalender,³¹ yang masuk dalam kajian astronomi,³² karena pada umumnya persoalan waktu adalah berdasarkan perputaran Bumi

²⁹ Aryono, *Pada mulanya adalah waktu*, diakses tanggal 10 Februari 2020, <https://historia.id.cdn.ampproject.org>

³⁰ Salamun Ibrahim, *Almanak Masehi-Hijri 1920-2020M/1339-1439H*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006), x.

³¹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Kalender sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: bisnis Mulia Konsultama, 2014), 14.

³² Astronomi di definisikan sebagai ilmu kajian cakrawala secara saintifik yang menggunakan kaidah perhatian, pemerhatian, perkiraan, interpretasi teori kedudukan dimensi, taburan, pergerakan, komposisi, dan evolusi planet, komet, bintang dan fenomena angkasa.

Lihat, Aizan Ali Mat Zin, *Sejarah Astronomi Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2017), 1-2

pada porosnya dan peredarannya dalam orbit mengelilingi Matahari,³³ maupun peredaran Bulan dalam mengelilingi Bumi.

Kalender menjadi hal yang urgen dalam kehidupan manusia.³⁴ Baik kalender astronomis, yang penentuannya berdasarkan pergerakan benda-benda langit, maupun kalender non astronomis, yang menggunakan benda langit sebatas sebagai acuan penentuan maupun perhitungannya.³⁵

³³ Abdul Hamid Tahir, *Unsur-unsur Astronomi Praktik untuk Kegunaan Ukur Tanah*, (Melaka: Syarikat Percetakan Muncul System, 1990), 65

³⁴ Butar-butar, *Kalender sejarah dan Arti Pentingnya*, 17

Setidaknya terdapat empat urgensi kalender dalam kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Pencatat berbagai momen dan fenomena. Biasanya tercatat dalam format hari, tanggal, bulan maupun tahun. Yakni
 - Fenomena astronomis, seperti permulaan tahun.
 - Fenomena unik, seperti terjadinya gempa bumi.
 - Momen bersejarah yang dialami manusia dalam kehidupan sosial masyarakat
 - Momen sosio religius yang akan datang, seperti ritual agama, jadwal sekolah, dan sebagainya.
- b. Pencatat fenomena tahunan. Seperti waktu shalat, musim tertentu, momen yang bersejarah seperti idul fitri. Di mana pencatatan ini umumnya dimiliki setiap orang dan digantung pada rumah masing-masing.
- c. Standar waktu berbagai transaksi, seperti transaksi simpan-pinjam beserta perkiraan bunga dan jatuh temponya, kontrakrumah, dan seterusnya
- d. Rekonstruksi catatan seseorang. Misalnya Sandi dinyatakan lahir pada hari Rabu Legi, 25 Nopember 1946. dengan menggunakan perbandingan penanggalan diketahui bahwa pencacatan pada hari Rabu Legi untuk 5 Nopember 1946 adalah keliru, yang benar adalah hari Senin Legi.

³⁵ Muh. Nasiruddin, *Kalender Hijriah Universal, Kajian atas sitem dan prospeknya di Indonesia*, (Semarang: Al-wafa, 2013), 28

Istilah kalender sangat familiar dikalangan pribadi dan sosial sebagai kebutuhan dasar (primer) primer dalam segala aktifitas, juga sebagai sebuah refleksi daya dan kekuatan suatu peradaban.³⁶ Kalender memiliki makna yang sinonim dengan penanggalan, daftar hari dan pasaran.³⁷ Dalam bahasa Arab disebut *almanak*,³⁸ *takwim*,³⁹ maupun *tarikh*.⁴⁰ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kalender disebut *calendar*, yakni berbagai sistem yang menunjukkan hari-hari yang dikelompokkan dalam berbagai periode untuk mengatur urusan sipil, agama maupun memenuhi kebutuhan ilmiah.⁴¹

Secara etimologi, kata kalender berasal dari akar kata dalam bahasa Perancis, yaitu *calendier*, yang merupakan serapan dari bahasa latin *calendarium* yang berarti buku catatan pemberi

³⁶ Muh. Hadi bashori, *Penanggalan Islam, Peradaban tanpa Penanggalan, Inikah pilihan kita?*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 7

³⁷ Muh Rasywan Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 32

³⁸ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 29

Almanak adalah daftar hari, minggu, bulan hari raya dalam setahun.

³⁹ Taqwim berarti memperbaiki, menyeimbangkan, dan membatasi

⁴⁰ Tarikh berarti mengetahui dan membatasi waktu

Tasnim Rahman Fitra, *Fikih kalender Hijriah Unifikatif*, <http://www.istinbath.or.id>, 2018 : 261, diakses tanggal 10 Februari 2020, doi :<https://doi.org/10.20414/ijhi.v17i2.96>.

⁴¹ Astronomy defined and explained, *Collins Dictionary of Astronomy*, (British: The Macmillan Dictionary, 2012), 57

Calendar, any of various present day, past, or proposed systems for the reckoning of time over extended periods: Days are grouped into various periods that are suitable for regulating civil life, fixing religious observances, and meeting scientific needs.

pinjaman uang, atau juga *Calendae* yang bermakna hari pertama dalam setiap bulan.

Menurut Ali Hasan Musa, secara terminologi kalender merupakan perhitungan dan pembagian zaman dalam satuan-satuan waktu seperti tahun, bulan, minggu, dan hari berdasarkan fenomena tertentu untuk dijadikan pegangan, tanda dan aturan terhadap aktivitas manusia sepanjang waktu.⁴² Menurut Mohammad Ilyas, kalender adalah suatu sistem waktu yang merefleksikan daya dan kekuatan suatu peradaban.⁴³

Sedangkan menurut Susiknan Azhari, kalender sebagai merupakan sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan pendataan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena berperan penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, beribadah dan perayaan-perayaan.⁴⁴

Lahirnya sebuah kalender sangat berhubungan dengan telaah astronomi dan majunya peradaban sebuah bangsa dan kompleksitas sosialnya sehingga melahirkan kalender sebagai penata dan penjadwal waktu baik sosial administratif, ritual dan keagamaan. Contoh, pada peradaban Mesir yang menjadikan fenomena banjirnya sungai Nil dan penampakan bintang Sirius yang terjadi secara berulang, dan dijadikan sebagai tanda. Karenanya

⁴² Tasnim Rahman Fitra, *Fiqh Astronomi Hijriah Unifikatif*, hal 361

⁴³ Mohammad Ilyas, *The Quest for a Unifed Islamic Calender*, (Malaysia: International Islamic Programme, 2000), 15

⁴⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab-Rukyat..*, h. 115

muncullah kalender bersamaan dengan lahirnya tradisi astronomi. Tidak hanya dengan melihat gejala alam, pengkalenderan, juga dapat diamati dari naluri binatang yang dalam aktifitasnya menggunakan penjadwalan tertentu, yang teratur dan tetap.⁴⁵

Selain itu, kalender juga muncul akibat aktivitas manusia, seperti waktu menanam biji, berternak, dan berlayar.⁴⁶ termasuk dalam Islam, lahirnya kalender sangat terkait dengan interpretasi keagamaan (fiqih) yang besentuhan dengan interpretasi sains.⁴⁷ Secara garis besar, kalender dibangun untuk pengidentifikasian, perencanaan, serta pengaturan waktu.

Dalam *Encyclopedia Britannica*, sistem kalender yang berkembang di dunia sejak zaman kuno hingga modern, diantaranya adalah 1) kalender sistem primitif (*Primitive calendar*), (2) kalender Barat (*Western calendar*), (3) kalender Cina (*Chinese calendar*), (4) kalender Mesir (*Egyptian calendar*), (5) kalender Hindia (*Hindia calendar*), (6) kalender Babilonia (*Babylonia calendar*), (7) kalender Yahudi (*Jewish*

⁴⁵ Contohnya, burung yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, dan kembali lagi ke wilayah itu pada waktu tertentu. Pada saat terjadi musim dingin di belahan bumi utara, maka di bumi belahan selatan akan mengalami musim panas. Maka burung-burung di utara akan berpindah ke selatan yang bercuaca standart untuk mereka, dan akan kembali ke wilayah selatan jika cuaca telah berubah. Padahal, untuk pindah tempat membutuhkan waktu tempuh hingga ribuan mil. Selain itu, ada pula binatang yang memiliki tabiat tidur di musim dingin, dan beraktivitas di musim panas, dan sebagainya.

⁴⁶ Anisah Budiwati, *Formulasi Kalender Hijriah dalam Pendekatan Historis-Astronomis*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Semarang, 2019), 73

⁴⁷ Butar-Butar, *Sejarah Kelender..*, h. 14

calenari), (8) kalender Yunani (*Greek calndar*), (9) kalender Islam (*Islamic calendar*), (10) kalender Amerika Tengah (*Middle American caledar*).⁴⁸

Kesepuluh sistem penanggalan itu memiliki aturan yang berbeda dalam menentukan aturan pertanggalan dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian *Fraser* di tahun 1987, ada sekitar 40 sistem penanggalan di dunia ini.⁴⁹

Kalender, tidak terlepas dari tiga benda, yakni Bumi, Bulan dan Matahari, meskipun pembuatan kalender ada yang mengacu pada Bintang. Karenanya, kalender pada umumnya berbasis pada tiga sistem acuan kalender, yaitu

1. Kalender Matahari (*Solar Calendar*)

Kalender Matahari adalah kalender yang perhitungan ataupun acuannya pada Matahari. Pada prinsipnya, sistem ini adalah sistem penanggalan yang menggunakan perjalanan Bumi ketika berevolusi atau mengorbit Matahari.⁵⁰ Biasanya, ia memiliki waktu rata-rata yang dibutuhkan Bumi dalam berevolusi adalah selama 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik⁵¹ dalam sekali putar atau satu tahunnya. Kelebihannya dapat

⁴⁸ Susiknan Azhari dan Ibanar Azil Ibrahim, kalender Jawa Islam: *Memaduan Tradisi dan Tuntunan Syar'i*, dalam Jurnal *Asy-Syir'a*, vol 42 no.1 , (2008): 131, diakses tanggal 27 Februari 2020, doi:

⁴⁹ Bashori, *Penanggalan Islam*, hal. 2

⁵⁰ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang:Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), h. 3

⁵¹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 4
Dengan hitungan waktu sinodis 29^h 12^j 44^m 2,8^d.

digunakan untuk mengetahui perubahan musim tahunan,⁵² yang diakibatkan orbit yang berbentuk ellips ketika mengelilingi Matahari, dan melihat perpindahan matahari sepanjang tahun diantara tiga belas rasi bintang ekliptika.⁵³

Model kalender Matahari diantaranya, kalender Mesir kuno, kalender Romawi kuno, kalender suku Maya, kalender Julian, kalender Gregorius, kalender Jepang.

2. Kalender Bulan (*Lunar Calendar*)

Kalender Bulan merupakan kalender yang menjadikan perjalanan Bulan dalam mengelilingi Bumi (berevolusi terhadap bumi) sebagai dasar perhitungannya, ia memanfaatkan fase-fase

⁵² Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, 30

dari musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.

Perubahan musim ini diakibatkan kedudukan sumbu rotas bumi yang tidak tegak lurus terhadap bidang orbit bumi mengelilingi matahari. Sebagai akibat ekuator langit dan ekliptika tidak sebidang, dalam setahun pengamat akan melihat matahari melintasi ekuator dua kali, pertama dengan titik *vernal equinox* (titik musim semi atau titik aries) yakni ketika matahari berpindah dari belahan langit selatan ke belahan langit utara. Kedua, titik *autunnal equinox* titik musim gugur), yakni ketika matahari melintas dari belahan langit utara ke belahan langit selatan. Pertengahan antara *vernal equinox* dan *autunnal equinox* adalah *summer* dan *winter solsties* pada tanggal 21 Juni dan 22 Desember. Revolusi bumi mengelilingi matahari dengan kemiringan sumbu bumi terhadap ekliptika sekitar 66,5°, menyebabkan adanya tatanan empat musim tahunan di belahan bumi utara dan selatan, dan dua musim (kering dan hujan) untuk pada daerah yang dekat katulistiwa.

⁵³ Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, 30

Dapat diamatidi lintang utara kurang dari 66,5° dan lintang selatan lebih besar dari 66,5°. Ketiga belas rasibintang ekliptika antara lain pisces, aries,taurus, gemini, cancer, leo,virg, libra, scorpius, ophiucus, sagitarius, capricornus dan aquarius.

perubahan Bulan sebagai acuan waktunya.⁵⁴ Perjalanan Bulan atau manzilah Bulan disebut bahwa Bulan terbit di awal bulan, hanya sedikit cahaya Bulan yang terlihat dan semakin hari semakin terlihat terang dan setelah ia bulat sempurna, semakin hari semakin mengecil dan meredup.⁵⁵ Fase Bulan terjadi,

⁵⁴ Bulan berotasi mengelilingi porosnya dengan kecepatan yang sama, seperti saat mengelilingi bumi. Karena itulah bulan selalu menghadap ke bumi dengan satu wajah. Selama beredar posisi bumi dan bula terhadap matahari berubah-ubah, perubahan ini secara ilmiah diberi istilah fase bulan (*phases of the moon*) dinamakan pula dengan istilah *ujahul qamar* atau wajah-wajah bulan.

Lihat, Kadir, *Formula Baru Ilmu falak Penduan Lengkap & Praktis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 33.

Lihat pula, Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab masalah Hisab & Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009), 78

⁵⁵ Muhammad Faizal bin Jani, *Ilmu Falak Fi Ithna Asyara Syahran*, (Malaysia: tt), 77-80

Secara garis besar, fase bulan terdiri dari : Hilal, bula muda, bulan purnama, bulan tua, dan bulan gelap. Secara lebih rinci, fase bulan tersebut antara lain:

- Fase bulan baru (*new moon*)
- Fase bulan sabit (*hilal* atau *crescent*)
- Fase bulan setengah penuh (*tarbi'ul awal* atau *first quarter*)
- Fase bulan bungkuk (bulan muda)
- Fase bulan purnama (*full moon* atau *badri*)

- Kembali pada fase bulan bungkuk (bulan tua), bulan semakin menyempit, bungkuk, setengah penuh lagi (*tarbi'ul as-sani* atau *last quarter*), kemudian berbentuk sabit, hingga mencapai bulan mati (*muhak*). Dari bulan baru sampai pada bulan purnama disebut dengan bulan timbul. Sedangkan dari bulan purnama sampai bulan baru disebut bulan surut.

Secara lebih spesifik, Imam al-qurtubi ketika menafsirkan qs. Yasin: 39, menyatakan Allah menjadikan 28 manzilah bagi bulan, diantaranya

- | | | |
|----------------------|------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Al-Syartan</i> | 2. <i>Al-Butain</i> | 3. <i>Al-Thurayya</i> |
| 4. <i>Al-Dabaran</i> | 5. <i>Al-Haq'ah</i> | 6. <i>Al-Han'ah</i> |
| 7. <i>Al-Dzira</i> | 8. <i>Al-Nasrah</i> | 9. <i>Al-Tarf</i> |
| 10. <i>Al-Jabhah</i> | 11. <i>AL-Kharatan</i> | 12. <i>AL-Sarfah</i> |
| 13. <i>Al-Awwa'</i> | 14. <i>Al-Simak</i> | 15. <i>Al-Ghafr</i> |

karena Bulan tidak memancarkan sinarnya sendiri, namun ia nampak dari Bumi sebab menerima sinar dari Matahari.⁵⁶

Terdapat dua jenis waktu tempuh Bulan dalam mengelilingi Bumi, yakni bulan *sideris* dan bulan *sinodis*.⁵⁷ Peredaran Bulan atau revolusi Bulan dalam mengelilingi Bumi dalam satu bulan *sideris* atau *asy-syahr an-nujumi* adalah 27^h 7^j 43^m 12^d atau 27,321661 hari dalam sekali putar atau satu bulannya. Namun yang digunakan dalam penentuan kalender adalah waktu *sinodis* atau *asy-syahr al-iqtirani* atau *ad-da'iri*, yakni waktu yang dibutuhkan oleh Bulan untuk mengelilingi Bumi dari *ijtima'* ke *ijtima'* berikutnya, yang lama rata-ratanya adalah 29^h 12^j 44^m 3^d atau 29,530589 hari dalam sekali putar atau satu bulannya,⁵⁸ atau rata-rata 354,3640 hari atau 354 hari 8 jam 48 menit 34 detik,⁵⁹ dalam satu tahun.

Model kalender bulan ini diantaranya; kalender Hijriah, kalender Saka dan kalender Jawa.

-
- | | | |
|---------------------------------|---------------------------------|--------------------------|
| 16. <i>Al-Zabanyan</i> | 17. <i>Al-Iklil</i> | 18. <i>AL-Qalb</i> |
| 19. <i>Al-Syaulah</i> | 20. <i>AL-Naa'im</i> | 21. <i>Al-Baladdah</i> |
| 22. <i>Sa'd al-dzabih</i> | 23. <i>Sa'd Bula'</i> | 24. <i>Sa'd al-su'ud</i> |
| 25. <i>Sa'd al-Akhbiyyah</i> | 26. <i>Al-fargu al-muqaddam</i> | |
| 27. <i>Al-Fargu al-muakkhar</i> | 28. <i>Batnu Al-Hut</i> | |

Lihat pula, F. fatwa Rosyadi S. Hamdani, *Ilmu Falak Menyelami makna hilal dalam al-qur'an*, (Bandung: Unisba, 2017), 53-57

⁵⁶ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 174

⁵⁷ Baharriddin Zainal, *Ilmu Falak*, (Selangor: Dawama Sdn. Bhd., 2004), 61

⁵⁸ Nashiruddin, *kalender Hijriah Universal*, 31

⁵⁹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 13

3. Kalender Bulan-Matahari (*Lunisolar Calendar*)

Kalender Bulan-Matahari yaitu kalender lunar (Bulan) yang disesuaikan dengan Matahari.⁶⁰ Kalender Bulan-Matahari merupakan standar sistem penanggalan gabungan antara pergerakan Bulan mengeliling Bumi (*lunar calendar*) dengan peredaran semu tahunan Matahari (*solar calendar*) untuk perhitungan bulan dan tahun.⁶¹ Perhitungannya, satu tahun dalam kalender Bulan-Matahari ini sama dengan satu tahun dalam kalender Matahari, tetapi pergantian bulan disesuaikan dengan periode fase Bulan, ia dihitung dari *newmoon* ke *newmoon* berikutnya, sehingga jumlah hari 354 hari dalam setahun, atau setahun 12 bulan dengan 29-30 hari. Namun dalam 19 tahun, terdapat 7 kali (tahun) yang disisipi tambahan bulan (*intercalary month*) atau terdiri dari 13 bulan,⁶² agar kalender tersebut disesuaikan oleh panjang siklus tropis Matahari. Kelebihan dari kalender ini adalah konsistensi terhadap perubahan musim dan dapat dipakai untuk

⁶⁰ Ma'rifat Iman, *Kalender pemersatu Dunia Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 19

⁶¹ Anisah budiwati, *formulasi Kalender Hijriah dalam Pendekatan Historis-Astronomis*, (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2019), h. 100

⁶² Hal ini dikarenakan dalam kalender matahar terdapat 365 hari, sedangkan dalam kalender *luni-solar* terdapat 354 hari, artinya terdapat selisih lebih cepat dari yang seharusnya 11 hari. Maka untuk menyesuaikan jumlah hari dengan pergerakan matahari, terdapat tahun kabisat dan tahun sisipan (interkalasi) yang terdiri dari 13 bulan sebanyak 7 kali dalam 19 tahun, yakni pada tahun ke- 3, 6, 8, 11, 14, 17 dan 19. Dengan kata lain, dalam 19 tahun terdapat 235 bulan yang terdiri dari 228 bulan ditambah 7 bulan sisipan.

kepentingan ibadah yang didasarkan pada perubahan fase Bulan.⁶³

Bangsa Arab pra Islam juga menggunakan kalender dengan system *luni-solar* ini, tetapi tidak semua kabilah Arab sepakat menentukan tahun apa yang mempunyai bulan *nasi'* (*interkalasi*). Satu kabilah menentukan bulan *nasi'* pada tahun tertentu, sedangkan kabilah lain menentukan pada tahun yang berbeda. Akibatnya bila kabilah tidak meletakkan bulan *nasi'* berarti mereka pada bulan tersebut dilarang berperang, sedangkan kabilah yang menetapkan bulan *nasi'*, akan bebas melakukan perang. Karenanya bulan ekstra ini menimbulkan banyak permusuhan dikalangan orang Arab.⁶⁴ Hingga Q.S At-Taubah (9): 36-37 turun, dan sejak itu umat Islam menggunakan kalender berbasis Bulan.

Beberapa contoh dari model dari kalender Bulan-Matahari ini adalah kalender *an-Nasi*, kalender Babilonia, kalender Yahudi, dan kalender Cina..

Selain dari tiga sistem acuan kalender, kalender juga dibagi berdasarkan mudah dan tidaknya perhitungan yang diklasifikasikan menjadi dua, yakni :

1. Kalender Astronomik

Kalender Astronomik merupakan kalender yang didasarkan pada perhitungan astronomi, yang disusun

⁶³ Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, 35

⁶⁴ Ahmad Fadholi, *Ilmu Falak Dasar*, (Semarang: El-Wafa, 2017), 199-200

berdasarkan pergerakan hakiki atau posisi benda langit, baik Matahari, Bulan ataupun keduanya. Karenanya seseorang perlu ‘melihat langit’ untuk menentukan tanggal.

Kalender astronomik, menggunakan siklus tropis Matahari, dan ada yang menggunakan siklus sinodis Bulan, atau keduanya. Siklus tropis Matahari adalah siklus Matahari melewati titik *vernal equinox* dua kali berturut-turut. Sedangkan siklus sinodis Bulan adalah siklus dua fase Bulan yang sama secara berurutan.⁶⁵

Contoh kalender astronomik adalah kalender Cina, ia berasal dari zaman dinasti He, tahun 2205-1766 SM. Ia menggunakan kalender berbasis *luni-solar*. Pada tahun 1644 M, kalender Cina menggunakan teori astronomi modern yang menggunakan awal bulan berdasarkan saat terjadinya konjungsi bulan secara hakiki.

Contoh lain adalah kalender Hijriah, yang menentukan tanggal 1 dengan melihat sabit bulan. karenanya dalam membuat kalender Hijriah menggunakan perhitungan hisab astronomis yang menghitung posisi Matahari, Bumi dan Bulan, untuk mendapatkan hasil tentang posisi Bulan. Hal ini menyisakan dua problem hingga hari ini, yakni tentang kesepakatan kriteria masuknya bulan baru, dan tentang mathlak. Oleh sebab itu beberapa kalender Hijriah tidak berani menyebutkan bahwa tanggal yang dicantumkan sudah pasti.

⁶⁵ Bashori, *Penanggalan Islam*, 14-15

Meskipun kalender berbasis astromatik lebih rumit, bukan berarti tidak bisa dihitung atau diprediksi. Karena perputaran benda-benda langit sangatlah teratur dan dapat diperhitungkan. Sehingga kelebihan dari kalender astromatik adalah tidak perlu adanya koreksi sebagaimana kalender Jawa maupun kalender Masehi. Juga menjadi kalender yang sesuai dengan perlintasan benda langit, karenanya ia menjadi kalender dengan tingkat akurat yang tinggi.

2. Kalender Aritmatik

Kalender Aritmatik adalah kalender yang disusun berdasarkan perhitungan matematika/aritmetika dan tidak memerlukan pengamatan astronomi seperti observasi atau rukyat. Kalender ini dapat dengan mudah dihitung karena didasarkan atas rumus dan perhitungan aritmatik,⁶⁶ dan atau didasarkan pada aturan matematis.⁶⁷

Dalam kalender Aritmatik, penanggalan tetap menggunakan pendekatan perputaran benda-benda langit, namun menggunakan rumus yang sederhana. Jumlah hari dalam sebulan ditentukan banyaknya, namun karena jumlah hari dalam setahun astronomis tidak bulat, maka pecahan-pecahan itu kemudian dikumpulkan dan ditambahkan 1 hari pada tahun kabisat.

⁶⁶ Contoh kalender masehi

⁶⁷ Contoh kalender Yahudi

Contoh dari kalender ini adalah kalender Gregorian, yang dalam satu siklus sama dengan 4 tahun (1461 hari), karenanya setiap 4 tahun terdapat 3 tahun basitah (365 hari), dan 1 tahun kabisat (366 hari). Contoh lain adalah kalender Hijriah *istilahi* yang memiliki siklus 30 tahun, atau kalender Jawa yang memiliki siklus 8 tahun, di mana meskipun berdasarkan pada peredaran Bulan, namun jumlah hari dalam satu bulannya telah ditentukan.⁶⁸

Keuntungan dari kalender aritmatik adalah kemudahan perhitungan saat tanggal tertentu terjadi. Sedangkan kelemahan kalender aritmatik adalah tingkat akurasi yang kurang sempurna dan perlu diadakannya koreksi. Meskipun terdapat kalender aritmatik yang akurat, maka seiring dengan waktu karena faktor perubahan rotasi bumi, tingkat akurasinya akan berkurang perlahan-lahan. Hal ini membatasi umur kalender aritmatik yang akurat untuk beberapa ribu tahun, setelah itu aturan perlu

⁶⁸ Beberapa catatan mengenai kalender Hijriah secara aritmatik, diantaranya

1. Kalender ini hanya disusun berdasarkan perhitungan aritmatik, bukan berdasarkan observasi, rukyat, atau berkriteria syarat minimum penampakan hilal.
2. Bisa jadi terjadi perbedaan tanggal satu hari antara sistem kalender ini dengan hasil observasi hilal
3. Sisem ini ditetapkan sama diseluruh dunia, padahal bisa jadi di duatempat yang sangat berjauhan, menghasilkan tanggal yang berbeda.
4. Susunan dalam kalender ini, bulan ganjil selalu 30hari, sedangkanbulan genp selalu 29hari, kecuali bulan terahir untuk tahun kabisat. Ddalam realitanya berdasarkan observasi hilal tdak selalu demikian, meski tidak mungkin ia berjumlah 28 atau 31 hari.

dimodifikasi dari pengamatan yang dilakukan sejak penemuan kalender.⁶⁹

Di lihat dari perkembangan perumusan kalender, kalender terbagi menjadi empat. *Pertama*, Kalender Primitif, *kedua*, kalender Suku (*ethnic calendar system*),⁷⁰ *ketiga*, kalender Bangsa-Bangsa (*National calendar system*),⁷¹ *keempat*, kalender Agama (*regional calendar system*),⁷² *kelima*, kalender Organisasi dan Intelektual.⁷³

Dengan demikian, persoalan kalender adalah persoalan sains yang bersinggungan dengan benda langit berupa Matahari dan Bulan. Secara matematis, ia dapat diprediksi, namun sampai hari ini diskursus kalender terutama kalender Hijriah astronomik yang terkait dengan penjadwalan ritual ibadah tidak segera mencapai sepakat. Ketidak-usaian ini dikarenakan perbedaan interpretasi teks dan konteks dalam hal perumusan sebuah kalender yang definitif.⁷⁴ Karenanya dibutuhkan titik temu dari sisi-sisi seteru yang mengalami perkembangan sesuai kemampuan dan wawasan ijtihad.

⁶⁹ Bashori, *Penanggalan Islam*, . 10-14

⁷⁰ kalender suku (*ethnic calendar system*), seperti kalender Jawa, kalender caka-bali, kalender bugis, kalender Maya, dan sebagainya.

⁷¹ Kalender bangsa-bangsa (*National calendar system*), contoh, kalender Mesir kuno, kalender romawi kuno, kalender india, kalender turki.

⁷² kalender agama (*regional calendar system*), seperti kalender cina, kalender Hijriah.

⁷³ Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender*, 60-119

kalender organisasi dan intelektual. Misalnya kalender Hijriah kriteria muhamadiyah, amanak nu, taqwim standard indonesia.

⁷⁴ Butar-butur, *Kalender Islam*, 99

C. DALIL DAN KONSEP KALENDER ISLAM

Bangsa Arab pra Islam belum memiliki sistem penanggalan resmi dan terpadu untuk digunakan antar kabilah. Umumnya masyarakat saat itu memberi penanggalan berdasarkan berbagai peristiwa atau mengkaitkan peristiwa dengan kejadian tertentu untuk memudahkan. Misalnya kelahiran Nabi Muhammad dinyatakan lahir pada tahun Gajah, kelahiran Abu Bakar ra, pada tiga tahun setelah tahun Gajah. Penanggalan Arab pra Islam ini masih bersifat perkiraan.⁷⁵

Setelah Islam masuk, Nabi merubah pengkalenderan yang awalnya berupa kalender *an-nasi*. Kalender dari Nabi inilah yang disebut dengan kalender Islam. Kalender atau penanggalan Islam yang dimaksudkan di sini adalah segala sistem penanggalan yang pada pokoknya mendasarkan sistemnya pada ajaran Islam.⁷⁶ Dalam hal ini kalender Islam biasa disebut kalender kamariyah, dan disebut pula dengan kalender Hijriah.⁷⁷ Kalender Hijriah merupakan kalender yang terdiri dari 12 Bulan kamariyah yang

⁷⁵ Tahun bukan dalam bilangan angka, melainkan berpatokan pada suatu peristiwa bisa jadi terjadi sebelum, saat, ataupun sesudah terjadinya peristiwa tersebut. Sehingga menjadi lebih sulit dalam memastikan keabsahannya.

⁷⁶ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010), 65

⁷⁷ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 118

setiap Bulan berlangsung sejak penampakan pertama Bulan sabit hingga penampakan berikutnya.⁷⁸

Kalender Hijriah dikatakan sebagai kalender Islam setidaknya dari beberapa indikasi, *pertama*, kalender Hijriah merupakan penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah,⁷⁹ *kedua*, Kalender Islam ini diperkenalkan dan dilakukan upaya merasionalisasikan berbagai sistem penanggalan hingga menjadi kalender Hijriah oleh Khalifah Umar bin Khattab, yakni seorang khalifah kedua sepeninggal Rasulullah saw.⁸⁰ *Ketiga*, Rasionalisasi ini tidak terlepas dari petunjuk dan tuntunan tentang pokok-pokok pemahaman ayat *kauniyah* dalam penetapan awal bulan.⁸¹ *Keempat*, pembaharuan kalender Jawa yang

⁷⁸ Susiknan Azhari, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2006), 22-23

⁷⁹ Susiknan Azhari, *Penggunaan...* 23

⁸⁰ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 65

⁸¹ Anisah Budiwati, *Formulasi Kalender Hijriah Dalam Pendekatan Historis-Astronomis*, (Semarang: Disertasi UIN Walisongo, 2019), 181

Petunjuk dan tuntunan tentang pokok-pokok pemahaman ayat *kauniyah* tentang awal bulan Hijriah, diantaranya:

- a. Perintah kewajiban berpuasa dengan menyaksikan *syahru* (*month* bulan kalender) ramadhan, sebagaimana qs. Al-Baqarah (2) : 185. Namun dalam penentuan datangnya bulan, al-qur'an tidak secara langsung menjelaskan.
- b. Pembatasan *syahru* hanya 12 sebagaimana dalam qs. At-taubah (9) : 36
- c. Penentuan masing-masing *syahru* dengan mengetahui keberulangan tempat kedudukan bulan pada *manzilah* yang 12 kali siklus fase bulan sebagaimana disebut dalam qs. Yunus (10) : 5
- d. Tanda *manzilah-manzilah* ditandai dengan perubahan bentuk bulan, dari bulan sabit, lalu membesar, hingga menipis seperti pelepah kurma, termaktun dalam qs. Yasin (36) : 39

dilakukan Sultan Agung, dari kalender berbasis Matahari ke kalender yang berbasis Bulan, terinspirasi dari kalender Hijriah, salah satunya dalam rangka dakwah Islam. sehingga perubahan yang dilakukan tidak menimbulkan penolakan.⁸² Dengan demikian, selanjutnya penulis menulis dengan istilah kalender Hijriah yang berarti kalender Islam.

Pengkalenderan ini muncul didasarkan pada ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat dalam al-Qur'an, maupun pada ayat *kauniyah* yang berupa alam raya beserta isinya. Manusia sebagai *khalifah fi'l ardh*, dapat mengelola dan berfikir tanda-tanda kekuasaanNya, seperti adanya pergantian siang dan malam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 190-191 yang berbunyi

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanada bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.

-
- e. Penentuan awal bulan, didasarkan pada sabit tipis yang kemudian dinamakan hilal. Hilal menjadi penentu awal ramadhan dan syawal sebagaimana qs. Al-Baqarah (2) : 183-188, juga sebagai penentu ibadah haji, sebagaimana qs. Al-Baqarah (2) : 189.

⁸² Ruswa Darsono, *Penanggalan...* 92

Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Ali Imran/3: 190-191).⁸³

Pergantian siang dan malam juga terdapat dalam QS. Yasin/36: 40 yang berbunyi

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya (QS. Yasin/36: 40).⁸⁴

Dengan mengamati pergantian siang dan malam ini, bilangan tahun dapat diperhitungkan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra’/17: 12 yang berbunyi

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ فَمَحُونًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا أَفْضَالَ مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلٌّ شَيْءٌ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (Q.S. Al-Isra’/17: 12).⁸⁵

Terlebih Allah telah menetapkan manzilah-manzilah bagi perjalanan benda langit (matahari dan bulan), agar manusia dapat mengetahui bilangan tahun. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi

⁸³ *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 109-110.

⁸⁴ *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 710.

⁸⁵ *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, h. 426.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah–manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda–tanda (kebesaranNya) kepada orang–orang yang mengetahui. (Q.S. Yunus/10: 5).⁸⁶

Bangsa Arab pada saat itu, termasuk umat Islam pada periode awal sempat menggunakan kalender *an-nasi* yang terkadang terdapat Bulan ke 13. Namun kemudian dirubah menjadi kalender *lunar* yang bilangan Bulannya adalah 12 Bulan, kalender yang berbasis pada *luni-solar* ini dirubah oleh Nabi ke kalender berbasis *lunar* setelah turunnya QS At-Taubah/9: 36-37 yang berbunyi

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً
كَمَا يُفَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ
الَّذِينَ كَفَرُوا يُجِلُّونَهُ عَامًا وَيُخَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ
رُبِّنْ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Sesungguhnya bilangan Bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu

⁸⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 306.

semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; Dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah /9: 36-37).⁸⁷

Jumlah bilangan Bulan yang 12 ini juga didasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Daud, al-Nasa'i, Imam Bukhari, Imam Muslim dan lainnya yang artinya

“Dari Abu Bakrah, sesungguhnya Nabi Saw, berkhotbah pada haji *wada'*, bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya waktu beredar sesuai bentuknya pada hari dimana Allah Swt menciptakan langit-langit dan bumi, satu tahun ada 12 bulan, darinya (12 Bulan) ada 4 *hurum*, 3 bulan yang berturut-turut; Dzulkaidah, Dzulhijjah, Muharram dan rajab yang berada diantara Jumad (Jumadil awal dan Jumadil ahir) dan Sya’ban.’”⁸⁸

Kalender berbasis *lunar*/rembulan ini juga selaras dengan firman Allah dalam QS Yasin/36: 39 yang berbunyi

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

⁸⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 283-284.

⁸⁸ Musa Al-Azhar, “Kalender Hijriah Dalam Al-Qur'an,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5729, no. Desember (2018): 227–41, h.237.

Dan telah Kami tetapkan bagi Bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terahir) kembalilah dia seperti bentuk tandan yang tua” (Q.S. Yasin/36: 39).⁸⁹

Dengan kalender berbasis *lunar*, maka satu perodesasinya didasarkan pada perjalanan bulan dalam mengelilingi bumi, dari Bulan sabit ke Bulan tua, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 189 yang berbunyi

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْبُرِّ بَأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبُرَّ مِنَ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَأْتُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang Bulan sabit. Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji” dan bukannya kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Baqarah/2: 189).⁹⁰

Pada saat umat Islam hanya berpusat di Makkah dan Madinah, kebutuhan akan kalender belum terlalu dirasakan, kalender pada masa itu hanya didasarkan pada tanggal dan penamaan bulan saja, belum sampai pada penomeran tahun. Penamaan Bulan pun, dalam sejarahnya nama Bulan dalam

⁸⁹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 710.

⁹⁰ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 46.

kalender Hijriah mengalami empat kali perubahan nama, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut, diantaranya:⁹¹

Tabel 2.1
Perubahan nama-nama bulan Hijriah

NO	Nama-nama Bulan Kalender Hijriah			
	I	II	III	IV
1	Naiq	Mujab	Al-Mu'tamar	Muharram
2	Thaqil	Mujar	Najir	Safar
3	Taliq	Murad	Khawan	Rabiulawal
4	Najir	Mulzam	Zubar	Rabiulahir
5	Samah	Masdar	Hantam	Jumadilawal
6	Amnah	Hubar	Zubar	Jumadilahir
7	Akhlak	Hubal	Al-Asam	Rajab
8	Kasa'	Muha'	'Adil	Sya'ban
9	Zahir	Dimar	Nafiq	Ramadhan
10	Barf	Dabir	Waghil	Syawwal
11	Hafr	Hifal	Hawagh	Zulkaidah
12	Na's	Mutbal	Burak	Zulhijjah

Adapun nama bulan yang dikenal saat ini beserta maknanya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
*Nama bulan beserta maknanya dalam kalender Hijriah.*⁹²

Urutan Bulan	Nama Bulan	Arti Asal Nama Bulan
1	Muharram	Bulan yang di dalamnya diharamkan berperang atau bulan yang disucikan
2	Safar	Bulan yang dikosongkan
3	Rabiul Awal	Musim semi pertama

⁹¹ Sakirman, *Ilmu Falak Spektrum Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 40

⁹² Muh. Rasywan Syarif, "Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional (Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 115.

Urutan Bulan	Nama Bulan	Arti Asal Nama Bulan
4	Rabiul Ahir	Musim semi kedua
5	Jumadil Awal	Musim kering pertama
6	Jumadil Ahir	Musim kering kedua
7	Rajab	Bulan pujan
8	Sya'ban	Bulan pembagian
9	Ramadhan	Bulan yang sangat panas
10	Syawal	Bulan peningkatan dan bulan berburu
11	Dzulkaidah	Bulan istirahat
12	Dzulhijjah	Bulan (yang padanya ada peristiwa) haji dan bulan ziarah

Namun Islam mulai meluas ke wilayah-wilayah lain, barulah kebutuhan akan penjadwalan (penanggalan) semakin dirasa perlu. Adalah Abu Musa al-Asy'ari, ia menulis surat kepada khalifah Umar bin Khattab, yang berisikan bahwa ia menerima surat yang tidak bertanggal, meski dalam surat tersebut tercatat bulan Sya'ban. tetapi Sya'ban kapan, pada tahun berapa, menjadi tidak jelas.⁹³

Atas fenomena ini khalifah Umar bin Khattab bermusyawarah untuk mensikapi problem admistratif terkait penanggalan ini,⁹⁴ sehingga munculah sebuah kalender yang

⁹³ Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Kalender Islam, Lokal ke Global, Problem dan Prospek*, (Medan: OIF Umsu, 2016), 23

⁹⁴ Khalifah Umar kemudian mengumpulkan para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib RA, Utsman bin Affan RA, Abdurrahman bin Auf RA, Sa'ad bin Abi Waqqas RA, Zubair bin Awwam RA, dan Thalhan bin Ubaidillah RA, dan sebagainya untuk membahas mengenai kalender Islam.

Dalam pembahasan disepakati tetap menggunakan sistem kalender yang ada (kalender pra-Islam yang disempurnakan Rasulullah), namun terjadi

acuannya sebagaimana yang diajarkan Nabi. Penetapan ini terjadi pada tahun 17 H / 638 M. Ia disebut kalender Hijriah karena ditetapkan sejak hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah,⁹⁵ dan menggunakan angka tahun di mana Nabi hijrah, sebagaimana usulan dari Ali bin Abi Thalib ra.⁹⁶

Kalender Hijriah disebut pula kalender Islam, adalah murni *lunar* kalender yang mengikuti siklus fase Bulan mengelilingi

perbedaan pendapat mengenai kapan tahun pertama atau awal kalender Islam ini. Ada beberapa usulan, diantaranya: seorang dari al-Hurmuzan berkata bahwa orang Persia mempunyai metode perhitungan yang dinamakan *mahraz*, berasal dari penguasa *Sassanid*. Namun ide ini ditolak karena tidak mempunyai ketentuan masa periode tahun yang pasti dan berhubungan dengan tiap-tiap kenaikan raja baru.

Kemudian orang Yahudi yang baru masuk Islam juga berkata bahwa orang Yahudi memiliki perhitungan penanggalan yang berasal dari masa Alexander. Beberapa yang hadir menolak ide-ide tersebut karena itu terlalu jauh ke belakang.

Ahirnya disepakati menghitung almanak Islam yang diajarkan dan iasa dilakukan oleh Nabi, namun perhitungan awal tahun, pada awalnya terdapat beberapa pandangan diantaranya saat lahirnya Nabi, namun ide ini ditolak karena menyamai kalender masehi. Pandangan selanjutnya, saat wafatnya Nabi, namun ini juga ditolak, karena saat kesedihan kurang etis jika digunakan sebagai awal suatu era Islam. Ada pula yang mengusulkan saat *isra' mi'raj* maupun turunnya wahyu. Namun yang kemudian disepakati adalah usulan sayyidina Ali bin Abi Thalib, yakni awal tahun adalah saat hijrahnya Nabi saw.

⁹⁵ Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Karya Abadi, 2015), 66

Sebab hijrah merupakan peristiwa besar dalam sejarah awal perkembangan Islam. Peristiwa hijrah ini adalah pengorbanan besar pertama Rasulullah dan pengikutnya demi keyakinan Islam. Hijrah juga merupakan simbol perpindahan dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat madani di bawah peradaban Islam, hijrah juga melatarbelakangi pendirian kota muslim pertama, dan masih banyak lagi makna hijrah yang sangat penting bagi umat Islam.

⁹⁶ Butar-butar, *Kalender Islam...*, h. 24

Bumi tanpa adanya keterkaitan dengan tahun tropis.⁹⁷ Kalender Hijriah merupakan kalender yang digunakan umat Islam baik dalam menentukan tanggal atau bulan yang berkaitan dengan ibadah, maupun hari-hari penting lainnya.⁹⁸

Penentuan awal bulan Hijriah didasarkan pada saat ijtimak, yang menurut bahasa adalah berkumpul.⁹⁹ Ijtimak adalah saat ketiga benda langit, yaitu Bulan, Bumi dan Matahari berada pada satu bidang astronomis yang tegak lurus terhadap bidang orbit Bumi (ekliptika).¹⁰⁰ Ijtimak merupakan permulaan proses pemisahan antara fasa bulan yang lama dengan bulan baru, pada saat ijtima', Bulan dan Matahari berada di titik ekliptika yang sama.¹⁰¹

Cara penentuan awal bulan Hijriah secara umum terbagi pada hisab urfi/istilahi, dan hisab haqiqi. Hisab istilahi adalah sistem perhitungan yang menggunakan data rata-rata Bulan mengelilingi Bumi dengan menggunakan standard perhitungan

⁹⁷ Anisah Budiwati, *Teori dan Aplikasi Ilmu Falak di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Buku Ajar Universitas Islam Indonesia, 2017) h. 91

⁹⁸ Fadholi, *Ilmu Falak Dasar*, 199

⁹⁹ Abdul Karim, *Mengenal Ilmu Falak*, (Semarang: Intra Pustaka Utama, 2006), 13

¹⁰⁰ Lutfi Adnan Muzamil, *Studi Falak dan Trigonometri Cara Cepat dan Praktis Memahami Trigonometri dalam Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 23

¹⁰¹ Baharuddin Zainal, *Ilmu Falak Teori, Praktik dan Hitungan*, (Kuala Terengganu: Yayasan Islam Terengganu, 2003), 99

yang dipakai ahli hisab,¹⁰² yaitu didasarkan pada kaidah-kaidah umum dari gerak atau perjalanan Bulan mengelilingi Bumi pada satu tahun sinodis, yakni satu masa dari ijtima'/konjungsi yang satu ke konjungsi lainnya yang ditempuh dalam 29 hari 12 jam 44 menit 2,8 detik,¹⁰³ dalam sekali putar/bulan. Umur bulan dalam hisab istilahi ini selalu berganti antara 30 dan 29, kecuali bulan Dzulhijjah berjumlah 29 untuk tahun basitah dan 30 di tahun kabisat.¹⁰⁴ Satu siklus dari kalender ini adalah 30 tahun, di mana 11 tahun kabisat dan 19 tahun basithah.

Hisab hakiki merupakan sistem hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan dan Bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini, umur bulan tidaklah konstan dan tidak beraturan, melainkan tergantung posisi hilal setiap awal bulan. Dengan demikian boleh jadi dua bulan berturut-turut umurnya 29 atau 30 hari, boleh jadi pula bergantian seperti halnya hisab istilahi. Dalam wilayah praktisnya, sistem ini menggunakan data-data astronomi dan gerakan Bulan dan Bumi serta menggunakan kaidah ilmu ukur segitiga bola.¹⁰⁵

¹⁰² Shofwan Jannah, *Kalender Hijriah dan Masehi 150 Tahun : 1364-1513H (1945-2090)*, (Yogyakarta: UII Press, 1994), 1

¹⁰³ Fadholi, *Ilmu Falak Dasar*, 203

¹⁰⁴ Adanya tahun kabisat karena dari bilangan 44 menit 2,88 detik tiap bulan dalam satu tahun dikalikan 12, lalu dikalikan 30 (satu siklus), sehingga berjumlah 264 jam 16 menit 48 detik. 264 jam = 11 hari. Karenanya selama 30 tahun terdapat 11 tahun kabisat atau yang jumlah harinya ditambah satu.

¹⁰⁵ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Azuardi, 2001), 96

Hisab hakiki inilah yang digunakan umat Islam, terutama sebagai pedoman dalam menentukan tanggal terkait dengan ibadah. Karena ia merupakan kalender dengan perhitungan yang presisi dan berdasarkan letak Bulan sabit yang sebenarnya, sehingga ia lebih memiliki tingkat akurat yang tinggi.

Hisab hakiki lebih digunakan sebagai kalender terkait untuk beribadah, Namun penentuannya mengalami perbedaan. umat Islam masih berbeda-beda dalam menentukan awal bulan Hijriah ini.¹⁰⁶ Tentang menghitung waktu terjadinya ijtima' (konjungsi) yakni posisi Matahari dan Bulan memiliki nilai bujur astronomi yang sama, dan menghitung posisi hilal ketika Matahari terbenam saat terjadinya konjungsi tersebut.¹⁰⁷

Secara khusus, perbedaan itu berakar dari perbedaan dalam pemakaian hilal atau bulan sabit. Nabi Saw bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَمُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ فَإِنْ غُصِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah Saw bersabda: Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya’ban menjadi tigapuluh.”

¹⁰⁶ Dito Alif Pratama, *Penentuan Awal Bulan Qomariyah di Indonesia (Studi terhadap keputusan menteri agama RI tentang penetapan awal bulan ramadhan dan syawwal tahun 1998-2012)*, Dalam Laporan Penelitian Mahasiswa LPM IAIN Walisongo Semarang, (2013), 19

¹⁰⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak; Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 3

Secara umum, perbedaan penentuan awal bulan Hijriah disebabkan dua hal pokok, yakni dari segi penetapan hukum, dan dari segi sistem dan metode perhitungan.¹⁰⁸ Dalam referensi lain disebutkan, akar persoalannya tentang kedudukan hadits, yang ulama' berbeda pendapat dalam memahaminya,¹⁰⁹ dengan berbagai metode pemahamannya itu tidak hanya dalam wacana tetapi berpengaruh pada harmoni sosial antara sesama pemeluk agama Islam. Dalam keterangan lain dijelaskan bahwa faktor perbedaan adalah *pertama*, faktor fiqih yang mencakup masalah berpegang pada hisab, masalah transfer rukyat dan masalah batasan waktu. *kedua*, faktor teknis (astronomis) yang mencakup berbagai pembahasan, diantaranya perbedaan diantara ahli hisab dalam acuan merefensi hisab dan perbedaan di kalangan ahli rukyat yang mencakup persoalan mathla'¹¹⁰ dan observasi dengan alat.¹¹¹

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Almanak Hisab-Rukyat*, (Jakarta; Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010), 90

Dari segi penetapan hukum, penentuan awal bulan dibedakan pada empat kelompok, yakni Kelompok yang berpegang pada rukyat, kelompok yang berpegang pada ijtima' sebelum matahari terbenam, mereka yang memandang ufuk hakiki sebagai kriteria untuk menentukan wajudnya hilal, dan kelompok yang berpegangan pada kedudukan hilal di atas ufuk mar'i.

¹⁰⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2012), 92

¹¹⁰ Mathla' adalah tempat kemunculan hilal (bulan sabit) di suatu wilayah. Saat kemunculan hilal di masing-masing wilayah berbeda-beda seiring dengan perjalanan bulan dan matahari serta pergantian siang dan malam.

Kajian tentang mathla' muncul karena adanya pengkajian terhadap hadits Kuraib, yang intinya tentang Kuraib ketika berada di Syams, mengawali puasa bulan ramadhan pada hari jum'at karena saat itu Kuraib

Kalender dapat diberlakukan secara menyeluruh, jika memenuhi sejumlah prinsip, *pertama*, prinsip astronomis, yakni visibilitas hilal yang disandarkan pada contoh yang dipaktekkan Nabi. *Kedua*, prinsip geografis, 1 hari 1 tanggal, tidak berarti berlaku untuk seluruh dunia secara bersamaan, pemberlakuan ini bisa dengan mengadopsi penanggalan masehi, yakni menggunakan garis tanggal internasional sebagai batas pergantian hari dan tanggal. *Ketiga*, prinsip matematis, kalender merupakan model pergerakan benda langit, maka dinyatakan dalam persamaan matematis. Dan *keempat*, prinsip historis, kriteria yang dibuat dapat diterapkan pada zaman Nabi, sebagai panutan umat.¹¹²

Maka diperlukan sebuah kalender yang unifikatif yang menyatukan. Kalender kamariyah Islam unifikatif harus memenuhi tujuh syarat, yakni syarat kalender, syarat bulan qamariyah, syarat

bersama penduduk Syams melihat hilal pada malam Jum'at. Sedangkan Mu'awiyah yang berada di Madinah berpuasa pada hari Sabtu, karena melihat hilal pada malam Sabtu. Saat Kuraib bertanya pada Mu'awiyah tentang tidak cukupkah hasil rukyah dari Syams digunakan oleh rakyat Mu'awiyah, Mu'awiyah menjawab, "Tidak, demikianlah Rasulullah saw memerintahkan kepada kita."

Lihat, Abu Yusuf al-Atsary, *pilih Hisab atau Rukyah? Sebuah Telaah Ilmiah dalam Menjawab Polemik Seputar Penentuan Puasa dan Hari Raya*, (Solo: Pustakan Darul Muslim, tt), 121.

Lihat pula, Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 77-78

¹¹¹ Abdul Mufid, *Moderasi Beragama Perspektif Yusuf al-Qaradawi Kajian Interdisipliner tentang Wacana Penyatuan Hari Raya*, (Purwokerto: Pena Persada, 2019), 1-3

¹¹² Hendro Setyanto, *Kalender Mandiri sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriah Internasional*, (dalam Proseding Seminar Nasional Kalender Islam Global (Pasca Muktamar Turki 2016), Medan: OIF Umsu, 2016), 58-59

kelahiran hilal, syarat imkanurukyat, syarat wajib mulai bulan baru karena rukyat, syarat penyatuan dan syarat globalitas.¹¹³

Umat Islam telah melakukan berbagai usaha kompromi dalam penyatuan kalender, salah satunya muktamar Turki 2016 yang menghasilkan keputusan Turki,¹¹⁴ dan pada tahun 2017, ada Seminar Internasional Fikih Falak di Jakarta yang menghasilkan rekomendasi Jakarta 2017.¹¹⁵ Dari sini dipahami bahwa yang

¹¹³ Jamaluddin Abd ar-Raziq, terjemahan Syamsul Anwar, *Kalender Kamariah Islam Unifikatif*, (Yogyakarta: Itqan, 2013), 8

¹¹⁴ Muh. Ma'rufin Sudiby, *Beberapa Pertanyaan tentang (usulan) Kalender Hijriah Persatuan Internasional*, (dalam Proseding Seminar Nasional Kalender Islam Global (Pasca Muktamar Turki 2016), Medan: OIF Umsu, 2016), 21

Berisi:

1. Kalender Hijriah persatuan internasional adalah kalender tunggal (satu zona) atau kalender singular yang berlaku di seluruh permukaan bumi tanpa terkecuali
2. Awal bulan Hijriah dimulai ketika rukyat hilal, yang dilakukan di manapun di permukaan bumi sebelum pukul 00.00 waktu Greenwich, telah memenuhi kriteria berikut: Jarak sudut (elongasi) bulan dan matahari minimal 8 untuk bulan sabit. Bulan pertama yang terlihat atau berada dalam posisi terlihat paasca konjungsi, tinggi bulan minimal 5 di atas kaki Igit pada saat matahari terbenam.
3. Terdapat dua penyelesaian
 - a. Awal bulan Hijriah yang baru terjadi ketika rukyat hilal yang dilakukan di manapun di permukaan bumi, sesuai dengan kriteria Istanbul 1978 dan konjungsi terjadi sebelum waktu fajr di Selandia Baru (sebagai negara paling timur di dunia lama)
 - b. Bagian dari benua Amerika (sebagai duni baru) dianggap berada dalam kemungkinan terlihatnya hilal selagi hal tersebut terjadi di daratan.

¹¹⁵ Thomas Djamaluddin, *Rekomendasi Jakarta 2017: Upaya mewujudkan kalender Islam Tunggal*, diakses tanggal 23 Februari 2020, <https://tdjamaluddin.wordpress.com>.

Rekomendasi Jakarta 2017 berisi :

Dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan umat dengan kalender yang unifikatif secara global dan meminimalisasi terjadinya perbedaan antar negara dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan penentuan awal bulan Hijriah, maka seminar internasional fikih falak di Jakarta merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 ini pada prinsipnya merupakan perbaikan dan/atau penyempurnaan, serta dapat menjadi pelengkap kriteria yang telah ada sebelumnya yakni kriteria Istanbul Turki 2016 dengan melakukan modifikasi menjadi kriteria elongasi minimal 6,4 derajat dan tinggi minimal 3 derajat dengan markaz Kawasan Barat Asia Tenggara.
2. Bahwa rekomendasi Jakarta ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan penentuan awal bulan Hijriah tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi juga tingkat regional dan internasional dengan mempertimbangkan eksistensi hisab dan rukyah.
3. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 menegaskan implementasi unifikasi kalender global didasari pada tiga prasyarat yang harus dipenuhi sekaligus, yaitu:
 - a. Adanya kriteria yang tunggal;
 - b. Adanya kesepakatan Batas Tanggal; dan
 - c. Adanya otoritas tunggal.
4. Bahwa kriteria tunggal yang dimaksudkan adalah bilamana hilal telah memenuhi ketinggian minimal 3 derajat dan berelongasi minimal 6,4 derajat. Ketinggian 3 derajat menjadi titik akomodatif bagi madzhab imkan rukyah dan madzhab wujudul hilal. Elongasi hilal minimal 6,4 derajat dan ketinggian 3 derajat dilandasi dari data rukyat global yang menunjukkan bahwa tidak ada kesaksian hilal yang dipercaya secara astronomis yang elongasinya kurang dari 6,4 derajat dan tingginya kurang dari 3 derajat.
5. Bahwa batas tanggal yang disepakati adalah batas tanggal yang berlaku secara internasional, yaitu Batas Tanggal Internasional (International Date Line) sebagaimana yang digunakan pada sistem kalender tunggal usulan Kongres Istanbul 2016.
6. Bahwa Kriteria tersebut dapat diterapkan ketika seluruh dunia menyatu dengan satu otoritas tunggal atau otoritas kolektif yang disepakati. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan salah satu lembaga antar negara – negara muslim yang bisa sangat potensial untuk dijadikan sebagai otoritas tunggal kolektif yang akan menetapkan Kalender Islam Global dengan menggunakan kriteria yang disepakati ini untuk diberlakukan di seluruh dunia.

dibutuhkan dalam penyusunan kalender yang mapan di antaranya adanya kriteria yang disepakati, adanya otoritas (penguasa) tunggal yang menetapkan, dan adanya batas wilayah keberlakuan.¹¹⁶

Dengan demikian, kalender Hijriah setidaknya terdapat kalender aritmatik yang berupa hisab istilahi, yang pernah digunakan pada zaman khalifah Umar bin Khattab, yang merupakan kalender dengan sistem yang mapan. dan kalender astronomik berupa hisab haqiqi yang digunakan untuk keperluan ibadah. Kalaupun hingga hari ini terdapat polemik, adalah sesuatu yang wajar mengingat kalender Hijriah ini merupakan kalender astronomik yang paling banyak kepentingan, dan memiliki pengaruh paling besar di dunia hingga zaman ini.

D. KALENDER JAWA DAN RELEVANSINYA DENGAN KALENDER ISLAM

Sekitar seribu delapan belas tahun setelah kalender Hijriah lahir, yakni pada 1035 Hijriah, Sultan Agung mengadopsi kalender Hijriah dan menggabungkan sistem perhitungan kalender Saka yang sebelumnya digunakan masyarakat Jawa. Tahunnya meneruskan tahun Saka, namun sistemnya terinspirasi dari

-
7. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu membentuk / mengaktifkan kembali lembaga atau semacam working grup / lajnah daimah yang khusus menangani bidang penetapan tanggal Hijriah internasional

¹¹⁶ Thomas Djamaluddin, *Kalender Hijriah Bissa Memberi Kepastian Setara dengan Kalender Masehi*, (dalam seminar Penyatuan Kalender Hijriah (sebuah upaya pencarian kriteria hilal yang objektif ilmiah), Semarang: UIN Walisongo, 2012), 105

kalender Hijriah, tetapi tidak dengan melihat hilal, hanya perkiraannya saja. Kalender yang disebut sebagai kalender Jawa ini diputuskan pada tahun 1625 Masehi/1547 Saka/1035 Hijriah.

Orang Jawa, memiliki beberapa jenis kalender,¹¹⁷ namun yang paling umum adalah kalender Jawa atau kalender yang berbasis Bulan seperti yang tersebut di atas, dan kalender Pranotomongso yang berbasis Matahari. Kalender Jawa lebih digunakan sebagai ritual dan adat, sedangkan kalender Pranotomongso lebih digunakan sebagai pertanda dalam pertanian, karena Pranotomongso sejatinya memberikan informasi tentang perubahan musim yang terjadi di setiap tahunnya.¹¹⁸

Kalender Jawa terbagi pada dua periode besar, yakni periode setelah adanya pengaruh Islam dan periode saat berupa penanggalan dengan pengaruh Hindu. Kalender Jawa menarik, karena beberapa hal, diantaranya; kalender ini menggunakan hisab urfi yang perhitungannya konsisten, kalender Jawa juga digunakan untuk kepentingan terkait adat, baik berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan pribadi seperti menikah. Kalender ini menjadi urgen bagi masyarakat Jawa, karena terkait menjalankan tradisi-tadisi seperti *wetonan*, *nyadran*, *mitoni*, dan sebagainya. hal yang membedakan dengan kalender lain, dalam kalender Jawa, selain terdapat hari, juga terdapat pancawarna/pasaran. Dari hari

¹¹⁷ Djanudji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon 24 Maret 1936-25 Agustus 2052*, (Semarang: Effhar Offset, 2013)

¹¹⁸ Kearifan Lokal Kalender Bernama Pranotomongso, dalam internet alamat <https://8villages.com> diakses tanggal 5 Mei 2020

pasaran inilah muncul istilah weton yang bagi orang Jawa mengetahui weton itu penting terkait dengan ‘perhitungan arah’ kehidupannya. Masyarakat Jawa yang kejawen, boleh jadi sudah mulai berkurang, namun beberapa tradisi dalam kejawen masih melekat di masyarakat hingga saat ini.

Kalender Jawa, meski tahunnya menggunakan tahun Saka, namun berbeda dengan kalender Saka yang di pakai umat Hindu, karena tahun baru Saka setelah Nyepi. Sementara tahun baru Jawa bersamaan dengan kalender Hijriah. Dan meskipun kalender Jawa terinspirasi dari kalender Hijriah, yang berarti keduanya mirip, penggunaannya bagi masyarakat Indonesia sedikit berbeda. Kalender Hijriah identik digunakan untuk keperluan ibadah, karenanya disebut sebagai kalender Islam. Sementara kalender Jawa identik digunakan sebagai keperluan adat.

1. Sejarah Kalender Jawa

Tidak semua suku di dunia memiliki kalender sendiri. Salah satu yang memiliki kalender sendiri adalah Jawa, yang memiliki kalender Pranatamangsa yang berdasarkan pergerakan Matahari, dan kalender Jawa yang berdasarkan perhitungan Rembulan.

Kalender Jawa diciptakan oleh mpu Hubayun, pada 911 Sebelum Masehi. Kemudian prabu Sri Mahapunggung I (Ki Ajar Padang I) di tahun 50 Sebelum Masehi, melakukan perubahan pada aksara dan sastra Jawa yang untuk kalender didasarkan pada *sangkan paraning dumadi* (asal usul

kehidupan). Selanjutnya pada tahun 78 masehi, Prabu Ajisaka mengadakan perubahan dengan menyerap unsur dari India, sehingga dimulailah tahun Jawa yang baru, tanggal 1 badrawana, tahun Sri harsa, windu Kuntara atau tanggal 1 bulan 1 tahun 1 windu 1, hari radite kasih atau ahad kliwon.¹¹⁹

Itulah sebab, kalender Jawa disebut berawal dari corak Hindu yang terinspirasi dari kalender India. Kalender Jawa model ini dalam beberapa versi dinyatakan digunakan sejak 21 Juni 78 Masehi, 14 Maret 78 Masehi,¹²⁰ ada pula yang menyatakan sejak tanggal 15 Maret 78 Masehi,¹²¹ ia disebut sebagai kalender Saka, disebut pula sebagai kalender Saliwahana, yang merupakan nama orang yang berhasil memenangkan pertempuran melawan kaum Saka, namun ada pula yang menyatakan bahwa kaum Saka-lah yang menang dalam pertempuran tersebut.¹²² Permulaan kalender ini, ada yang menyatakan berawal saat prabu Syaliwahono (Aji Saka)¹²³ atau raja Sariwahana Aji Saka naik tahta di India.¹²⁴

¹¹⁹ *Sejarah Kalender Jawa*, Diakses pada tanggal 1 Februari 2020 www.infobudaya.net.

¹²⁰ Ruswa darsono, *penanggalan Islam Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta Labda Press, tt), 91

¹²¹ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta; Media Abadi, 2007), 1

¹²² Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 16

¹²³ A. Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Cv. Karya Abadi, 2015), 95

¹²⁴ *Sejarah Kalender Jawa*, diambil dari internet, www.infobudaya.net.

Aji Saka merupakan tokoh mitologi yang menciptakan abjad huruf Jawa; *ha, na, ca, ra, ka*.¹²⁵

Kalender Jawa pada saat itu, berdasarkan pada perhitungan Matahari (*solar calender*), hal itu karena sebelum bangsa Hindu datang, masyarakat Jawa telah memiliki kalender sendiri yang dikenal sebagai *petangan jawi*, yakni perhitungan pranata mangsa dengan rangkaian berupa bermacam-macam *petangan* seperti wuku, peringkelan, padean, padangan, dan sebagainya.

Kalender Saka atau kalender Jawa pada saat itu, terjadi saat *Minasamkranti* (Matahari pada rasi pisces) awal musim semi. Ia dibagi dalam satu tahun yang terdapat 12 bulan, diantaranya

- | | | | |
|----|---------|-----------------------------|---------|
| a. | Srawana | (12 Juli - 12 Agustus) | 32 Hari |
| b. | Bhadra | (13 Agustus - 10 September) | 29 Hari |

Karenanya banyak yang menyatakan bahwa Ajisaka adalah orang Hindustan/India. Namun ada yang menyatakan raja Ajisaka adalah orang Jawa, dengan beberapa asumsi, diantaranya

- Nama Ajisaka (aji & saka) berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti raja yang aji, yakni raja yang mengerti dan memiliki kemampuan spiritual. Raja Ajisaka juga memiliki nama Prabu Sri Mahapunggung III, ki Ajar Padang III, Prabu jaka angkala, Widayaka, Sindula, yang merupakan nama-nama Jawa. Yang peilaannya konon beradadi Api Abadi desa Mrapen-Grobogan.
- Pusaka Ajisaka dititipkan pembantunya berwujud keris. Keris merupakan budaya Jawa, bukan India.
- Pembantu setia raja Ajisaka ada 4 orang yang dengan nama dari bahasa kawi, yakni Dura (yang berarti anasir alam berupa air), Sambadha (yang berarti anasir alam berupa api), Duga (yang berarti anasir alam berupa tanah), dan Prayuga (yang berarti anasir alam berupa angin).

¹²⁵ Purwadi, *Horoskop Jawa*, 1

- | | | | |
|----|-----------|-----------------------------|----------|
| c. | Asuji | (11 September - 11 Oktober) | 31 Hari |
| d. | Kartika | (12 Oktober – 10 November) | 30 Hari |
| e. | Posya | (11 November – 12 Desember) | 32 Hari |
| f. | Margasira | (13 Desember – 10 Januari) | 29 hari |
| g. | Magha | (11 Januari -11 Februari) | 32 Hari |
| h. | Phaluna | (12 Februari – 11 Maret) | 29 hari. |
| i. | Cetra | (12 Maret – 11 April) | 31 Hari |
| j. | Wasekha | (12 April – 11 Mei) | 30 Hari |
| k. | Jyesta | (12 Mei – 12 Juni) | 32 Hari |
| l. | Ashada | (13 Juni -11 Juli) | 29 Hari |

Kalender Jawa kemudian mengalami asimilasi, pada abad XVI, yakni pada tahun 1625 Masehi, Sri Sultan Muhammad, atau dikenal dengan nama Sultan Agung Anyokrokusumo mengeluarkan dekrit untuk menanggalkan Saka. Perubahan itu terjadi pada Jum'at legi, 1 Sura tahun alif 1555 atau 1 Muharram 1043 Hijriah, bertepatan pada 8 Juli 1633 Masehi. Karenanya, kalender Jawa memiliki 2 periode, yakni periode Jawa-Hindu, yang perhitungannya berdasarkan pergerakan Matahari, dan periode Jawa-Islam, yang pergerakannya berdasarkan pergerakan Bulan.

Perubahan ini, menjadi semacam kompromi politis untuk merangkul rakyat yang beragam, antara Islam dan Kejawen. Karena saat itu terdapat 3 unsur kalender budaya yang dominan, yakni Kabudhan (*solar*), Hindi (*solar*), dan Islam/Hijriah (*Lunar*), serta Julian/Romawi (*solar*). Selain itu

wilayah Barat/sekitar Sunda Kelapa telah dikuasai bangsa asing, yakni Belanda. Maka untuk memperkuat persatuan guna melawan bangsa asing, disatukanlah kalender tersebut dengan menggunakan satu nama, kalender Jawa.

Sultan Agung digambarkan sebagai raja yang sangat pandai dan memiliki pemikiran yang cerah. Pada masa pemerintahannya, Belanda menghentikan perang dan mengirimkan banyak hadiah, sehingga keadaan penuh ketentraman. Hal yang mengganggu pada masa ini adalah pemberontakan raja-raja Balambangan dan Sumedang, selain Jakarta dan Banten.¹²⁶ Karenanya, upayanya dalam menyatukan kalender menjadi kalender Jawa menjadi trik politik yang berhasil membawa kemakmuran pada masa pemerintahannya.

Dalam kalender Jawa, tahun mengikuti tahun Saka, yakni tahun 1555, sedangkan sistem dirubah dengan berdasarkan Bulan, begitupun dengan nama-nama bulannya, yakni

a. Suro	30 hari	30
b. Sapar	29 hari	59
c. Mulud	30 hari	89
d. Bakda mulud	29 hari	118
e. Jumadil awal	30 hari	148

¹²⁶ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2019), 509

f. Jumadil Akhir	29 hari	177
g. Rejeb	30 hari	207
h. Ruwah	29 hari	236
i. Poso	30 hari	266
j. Sawal	29 hari	296
k. Sela	30 hari	325
l. Besar	29/30 hari	354/355

Pembaharuan yang dibuat oleh Sultan Agung dan tim nya, lebih menekankan kalender sebagai tata waktu, namun entitas komponen kalender Jawa lainnya tidak dihapus. Sehingga perubahan ini tidak menimbulkan penolakan terhadap Islam, juga mengakomodir suara Islam yang melarang peramalan dan pedukunan. Selain itu penggantian nama hari, juga untuk menghilangkan penyebutan dewa-dewa, sehingga terhindar dari kemusyrikan,¹²⁷ demikian pula dengan nama bulan yang merupakan nama penggabungan antara Jawa, Sansangkerta dan Arab, sehingga menjadi nama bulan Jawa yang lebih bernafaskan Islami. Adapun nama pasaran tetap dipertahankan karena tidak bertentangan dengan akidah agama. Dengan demikian terciptakah ‘perkawinan’ kalender yang unik antara agama dan budaya, antara Islam dan kejawen, namun terdapat unsur *Julian Calender*, karena memiliki sistem perhitungan yang relatif tetap (hisab urfi).

¹²⁷ Darsono, *Penanggalan Islam...*, 92

2. Tahun

Kalender Hijriah ditetapkan ketika pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, di tahun ke 17 Hijriah, dan menggunakan acuan tahun pertama nya saat hijrahnya Nabi. Kalender ini terus mengalami perkembangan kemajuan pemahaman. Misalnya saat khalifah Abu Ja'far al-Mansur yang memerintahkan untuk menerjemahkan kitab *Sindhind*, hingga pada masa pemerintahan Fathimiyah, penetapan awal bulan didasakan pada perhitungan astronomis oleh Jendral Jauhar setelah selesai mendirikan kota Kairo tahun 359 H atau 969 M.¹²⁸

Sedangkan pada kalender Jawa, perubahan yang dilakukan sang Sultan Agung menyangkut sistem perhitungan kalender Hijriah, sedangkan bilangan tahunnya mengikuti tahun Saka. Dengan demikian, angka tahun Jawa berselisih 512 dari angka tahun Hijriah. Contoh, awal bulan Hijriah jatuh pada bulan September, tahun Hijriah pada tahun 1441 Hijriah, tahun Jawa pada 1953 ($1953-1441 = 512$). Keputusan Sultan Agung ini disetujui serta diikuti pula oleh Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdulkadir (1956-1651) dari Banten. Dan mulai waktu itu semua Jawa memakai kalender Jawa Islam ini.¹²⁹

¹²⁸ Maskhufa, *Ilmu Falaq*, (Jakarta: Gp Press, 2009), 160-161

¹²⁹ Maskhufa, *Ilmu Falaq*, 93

3. Bulan

Bulan dalam hal ini merupakan periode kalender yang berasal dari bulan kamariah (*lunation*), interval waktu bulan melingkupi siklus penuh pada fase Bulan.¹³⁰

Nama bulan dari kalender Jawa merupakan adopsi dari penanggalan Islam, yang mengalami penyesuaian terhadap lidah Jawa dan budaya Islam di tanah Jawa. Misalnya, bulan *Muharram* diganti dengan bulan *Suro*, karena terdapat peringatan hari *Asy-ura* di dalamnya. bulan *Rabiul Awal* dirubah dengan bulan *Mulud*, karena terdapat tanggal kelahiran Nabi saw di dalamnya, bulan *Sya'ban* diganti dengan bulan *Ruwah*, karena bulan *Sya'ban* adalah sebelum *Ramadhan*, yang mana pada saat itu dalam adat Jawa dilaksanakan do'a untuk mengirim arwah leluhur yang telah wafat, *Ruwah* mengingatkan akan kata arwah. *Ramadhan* diganti dengan *Poso*, karena merupakan bulan untuk berpuasa. *Dzulqa'dah* dirubah menjadi bulan *Selo*, karena ia dihimpit dengan dua hari raya, yakni idul fitri saat *Syawal* dan idul adha saat *Dzulhijjah*, *Selo* berarti diantara/sela-selanya. Dan *Dzulhijjah* diganti dengan *Besar*, karena terdapat hari raya Idul Adha, yang dipercaya menjadi hari raya yang lebih besar dibanding hari raya Idul Fitri, dan di bulan *Dzulhijjah* terdapat

¹³⁰ Jacob E. Safra, *The New Encyclopaedia Britannica*, (Chicago: University of Chicago Chronicle, 1998), 740

anjuran untuk memotong hewan qurban, haji, serta terdapat hari *tasyriq*.

Berikut nama bulan Jawa dan perbandingannya

*Tabel 2.3
Nama bulan Jawa dan perbandingannya*

No	Bulan Jawa saka	Bulan Jawa Saat ini	Bulan Hijriah
1	Srawana	Sura	Muharram
2	Bhadra	Sapar	Shafar
3	Asuji	Mulud	Rabi'ul Awal
4	Kartika	Bakda Mulud	Rabiul Akhir
5	Posya	Jumadil Awal	Jumadil Awal
6	Margasira	Jumadil Akhir	Jumadil Akhir
7	Magha	Rejeb	Rajab
8	Phaluna	Ruwah	Sya'ban
9	Cetra	Poso	Ramadhan
10	Wasekha	Sawal	Syawal
11	Jyesta	Selo	Dzuqa'dah
12	Ashada	Besar	Dzulhijjah

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara penamaan kalende Jawa/Saka, kalender Jawa saat ini dan kalender Hijriah. Misalnya pada bulan pertama, pada kalender Jawa/Saka dinamakan Srawana, sedangkan pada kalender Jawa dinamakan Suro, dan pada kalender Hijriah dinamakan Muharram. Pada bulan ke delapan, pada kalender Jawa/Saka dinamakan Posya, sedangkan pada kalender Jawa dinamakan Ruwah, dan pada kalender Hijriah dinamakan Sya'ban. Pada bulan terahir atau ke dua belas, pada kalender Jawa/Saka

dinamakan Ashada, sedangkan pada kalender Jawa dinamakan Besar, dan pada kalender Hijriah dinamakan Dzulhijjah.

4. Hari atau Saptawara

Hari adalah masa atau waktu mulai terbenam Matahari sampai terbenamnya Matahari lagi.¹³¹ Dikatakan satu hari jika menggunakan satu unit waktu 24 jam, atau hari yang menggabungkan siang dan malam.¹³² Hari pada awalnya diidentikkan dengan pergantian siang dan malam, yakni dengan symbol benang putih (*al-khaith al abyadh*) yang menunjukkan syarat siang hari, dan benang hitam (*al-khaith al aswad*) yang menunjukkan isyarat malam hari.¹³³ Namun dalam peradaban, Mesir dan Hindu menggukuhkan waktu matahari terbit sebagai sebagai pergantian hari,¹³⁴ sedangkan consensus dari hasil konfrensi di Greenwich menetapkan waktu tengah malam sebagai pergantian hari untuk kegunaan astronomi, pelayaran maupun umat kristiani.¹³⁵

Karenanya, pergantian hari/tanggal dalam kalender masehi, biasanya tanggal dimulai pada saat jam 00.00 atau

¹³¹ Abdul Karim, *Mengenal Ilmu Falak*,3

¹³² Mohammad Ilyas, *Sistem Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*, (Selangor: Percetakan dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), 17

¹³³ Muhammad Taqiyuddin, *al-hilal Explanatory English Translation of The Meening of the Holly Qur'an*,(Turkey: Hilal Publication, t.th), 26

¹³⁴ Mohammad Ilyas, *Calender In Islamic Civilization, Modern Issues*, (Selangor Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1999), 29-33

¹³⁵ Howse D., *Greenwich Time and the Discovery of the Longitude*, (Newyork: Oxford University Press, 1980), 148-150

jam 12 malam hari. Sedangkan pada kalender Hijriah, hari dimulai sesaat setelah Matahari terbenam.¹³⁶ Atau saat maghrib, karena melihat terbitnya Bulan biasa dilakukan dan baru terlihat setelah Matahari terbenam. Sedangkan pada bulan Jawa, hari dimulai saat bakda Ashar,¹³⁷ namun kini ada 2 pedapat, yang menyatakan bakda ashar dan yang menyatakan bakda maghrib.

Hari disebut pula saptawara, yakni sistem perhitungan hari yang terdiri atas 7 hari, dan masing-masing hari tersebut memiliki *neptu dina* (nilai hari).¹³⁸ Nama satuan hari dari hari ke satu hingga ketujuh merupakan adopsi dari kalender Hijriah yang disesuaikan dengan lidah Jawa. Berikut nama hari dan perbandingannya

Tabel 2.4
Nama hari dan perbandingannya

No	Kalender Saka		Kalender Hijriah	Kalender Jawa	
	Nama	Arti		Nama	Neptu
1	Radite / raditya	(Dewa) Matahari	Al-Ahad	Ngahad	5
2	Soma	(Dewa) Bulan	Al-Isnayni	Senen	4
3	Anggara	(Dewa) Api	As-Tsulaatsa	Slasa	3
4	Budddha	(Dewa)	Al-Arbi'a	Rebo	7

¹³⁶ Shofiyullah, *Metode Hisab Sullam Al-Nayyirain dalam Perspektif Astronomi*, (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 37

¹³⁷ Djanudji, *Penanggalan Jawa 120 tahun Kurup Asapon 24 Maret 1936-25 Agustus 2053*, (Semarang: Dahara prize, 2013), 30

¹³⁸ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 189

No	Kalender Saka		Kalender Hijriah	Kalender Jawa	
	Nama	Arti		Nama	Neptu
		Bumi			
5	Respati / Wrahaspati	(Dewa) Gelap	Al-Khamis	Kemis	8
6	Sukra	(Dewa) Air	Al-Jumu'ah	Jemuah	6
7	Saniskara	(Dewa) Angin	As-Sabt	Setu	9

5. Pasaran atau Pancawara

Dalam kalender Jawa, terdapat istilah Pancawara yang berarti do'a untuk orang yang melahirkan agar lancar, dalam makna lain berarti do'a, *etang* (perhitungan), *etang gangsal* (perhitungan yang lima).¹³⁹ Pancawara atau pasaran, yakni perputaran hari pasaran *manca pat manca lima*.¹⁴⁰ Ia digunakan bersamaan dengan nama hari, dan daurnya bejalan sendiri-sendiri yang akan berulang dalam 35 hari. Sehingga setelah 35 hari disebut dengan selapan, atau *paringkelan*¹⁴¹ di mana hari dan pasaran akan berulang kembali seperti semula.¹⁴² Misalnya Selasa legi, maka 36 hari kemudian akan jatuh pada Selasa legi lagi.

¹³⁹ Djanudji, *Penanggalan Jawa*, hal 30

¹⁴⁰ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 167

¹⁴¹ *Paringkelan* merupakan siklus dalam selapan.

¹⁴² Darsono, *Penanggalan Jawa*, 96

Pancawara pada awalnya diciptakan oleh Empu Sangkala, pada tahun 1 saka.¹⁴³ Kemudian pada tahun 288

¹⁴³ Asal usul pancawara adalah sebuah cerita dari Sengkala atay Saka Empu Sengkala, saat sedang bersemedi, suatu malam didatangi cahaya putih yang sebenarnya seorang Dewi dari Kayangan bernama Batari Sridan memberi pelajaran tentang ilmu pengasih dan cara melakukan asmaragama, asmaranada, asmaraturidandan asaranala. Setelah menguasai ilmu tersebut Batara Sri menghilang, lalu oleh empu Sangkala hari itu diberi nama hari Sri.

Pada malam berikutnya, Empu Sangkala didatangi cahaya merah yang didalamnya seorang Brahmana, Sang Hyang Brahma, memberi pelajaran tentang ilmu Ghaib, samar-samar, mengert apa yang akan terjadi. Setelah Empu Sangkala menguasai ilmu tersebut, Sang Hyang Brahma lenyap, hari itu dinamakan hari Brahma.

Pada esok harinya, Empu Sangkala didatangi cahaya kuning, di dalamnya terdapat raksasa bernama Sang Hyang Kala, memberi ilmu untuk elakukan tindakan yang dapat engalahkan lawan dan ditakutiorang lain. Setelah Empu Sangkala menguasai ilmu tersebut, Sang Hyang Kala lenyap, hari itu dinamakan hari Kala.

Di hari berikutnya Empu Sangkala didatangi cahaya hitam didalamnya terdapat ksatria bernama Sang Hyang Wisnu, memberi pelajaran tentang kesaktian dan jaya kawiyen. Setelah Empu Sangkala menguasai ilmu tersebut, Sang Hyang wisnu lenyap, hari itu dinamakan hari wisnu.

Keesokan harinya, Empu Sangkala didatangi cahaya hijau yang menyinarkan lima macam warna didalamnya terdapat lelaki bijaksana bernama Sang Hyang Guru, memberi pelajaran tentang agaa dan untuk mencapai kebahagiaan di hari nanti. Setelah Empu Sangkala menguasai ilmu tersebut, Sang Hyang guru lenyap, hari itu dinamakan hari guru.

Setelah itu tidak ada agi yang mendatangnya di hari-hari berikutnya. Maka sebagai ucapan syukur kepada sang Tuhan yang telah memberikan ilmu melalui kelima utusan tersebut, empu Sangkala melakukan penghormatan dengan menembah;

- Pada hari Sri, menembahnya menghadap timur.
- Pada hari Brahma, menembahnya menghadap Selatan
- Pada hari Kala, menembahnya menghadap barat
- Pada hari Wisnu, menembahnya menghadap Utara
- Pada hari Guru, menembahnya dengan jalan *tumungkul ing pratiwi lan tumenga ing akasa*, (menunduk ke bumi dan mendongak ke angkasa).

Resi Raddhi atau Sang Hyang Prawa/Sang Hyang Surya juga mengarang hari yang lima macam.¹⁴⁴ Juga mengarang masa yang jumlahnya 12 yang disebut masa pali atau masa prawa serta mengarang nama Bintang yang dilewati Matahari dan Bulan dinamakan *serat dyamasastra*.

Pancawara karangan resi Raddhi kemudian disesuaikan dengan pancawara karangan Empu Sangkala dan menyesuaikan dengan cara menembahnya. Sebagaimana berikut

*Tabel 2.5
Nama Pancawara*

No	Empu Sengkala			Tempat	Resi Raddhi	Nep-tu
	Nama Hari	Nama Lain	Warna			
1	Hari Sri	Pethakan	Putih	Timur	Legi	5
2	Hari Brahma	Abritan	Merah	Selatan	Pahing	9
3	Hari Kala	Jenean	Kuning	Barat	Pon	7
4	Hari Wisnu	Cemenngan	Hitam	Utara	Wage	4
5	Hari Guru	Manca-warna	Lima warna	Tengah	Kliwon	8

Dengan demikian terdapat perbedaan nama pancawara antara karangan Empu Sengkala dan penyesuaian dari Resi

Cara menembah empu Sangkala ini kemudian ditiru oleh penduduk sekitar walaupun si empu telah wafat. Karena pancawara ini asalnya dari dewa, maka dinamakan pancawara kadewatan dan diberi warna.

¹⁴⁴ Yakni Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon.

Raddhi. Misalnya pada pancawara pertama karangan Empu Sengkala dinamakan Hari Sri atau Pethakan, sedangkan pada penyesuaian dari Resi Radhhi sebagaimana dikenal saat ini, dinamakan Legi. Pada pancaawara keempat, awalnya dinamakan Hari Wisnu atau Cemengan, saat ini dikenal dengan istilah Wage. Pada pancawara kelima karangan Empu Sengkala dinamakan Hari Guru atau Mancawarna, sedangkan pada penyesuaian dari Resi Radhhi sebagaimana dikenal saat ini, dinamakan Kliwon.

Semakin lama pancawara kadewatan namanya kalah tenar dibanding pancawara karangan resi Raddhi seperti yang digunakan sampai saat ini, namun orang-orang yang mengikuti cara menembah menurut empu Sangkala semakin banyak. Sehingga waktu untuk menembah itu lama-lama dimanfaatkan untuk membawa hasil di daerahnya guna ditukarkan dengan barang-barang lain dari peserta lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidup. Yang akhirnya tempat ini dinamakan pasar, hari yang dipakai untuk berkumpul dinamakan pasaran. Tempat menghadap waktu menembah di masing-masing hari itu dinamakan *tempat sangatnya pasaran*.

Tempat sangatnya pasaran ini biasanya digabung dengan tempat sangatnya hari, dan digunakan untuk mencari tempat atau arah memulai sesuatu atau keperluan lainnya. Tetapi

dengan memperhatikan, seperti naga tahun, naga sasi, tempatnya wuku, dan sebagainya.¹⁴⁵

6. Siklus Kalender

Dalam kalender Hijriah, dengan sistem istilahi, dalam satu siklus/daur terdapat 30 tahun kalender Hijriah, dengan 11 tahun panjang (kabisat) 355 hari, yang terjadi pada tahun ke 2, 5, 7, 10, 13, 16, 18, 20, 24, 26, dan 29. Dan terdapat 19 tahun pendek (basithah), 354 hari, pada tahun 1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 25, 27, 28 dan 30.¹⁴⁶

Sedangkan dalam kalender Jawa, tahun-tahun dikelompokkan dalam delapan tahunan yang disebut windu, yakni sistem perhitungan waktu dengan lama siklus delapan tahunan dalam kalender Jawa. Selama satu windu terdapat tiga tahun panjang yang disebut wuntu (berumur 355 hari) dan lima tahun pendek yang disebut wastu (berumur 354 hari).¹⁴⁷ Tahun dalam satu windu dinamai dengan bunyi huruf arab yang telah mendapatkan penyesuaian.¹⁴⁸ Delapan tahun itu dengan nama sebagai berikut:

¹⁴⁵ Djanudji, *Penanggalan Jawa*, 35

¹⁴⁶ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*,. 63

¹⁴⁷ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 238

¹⁴⁸ Nama dalam bahasa Arab, yakni bilangan urutan.

Tabel 2.6
Nama tahun dalam satu windu

No	Nama Tahun	Huruf Arab
1	Alip	Alif
2	Ehe	Ha'
3	Jimawal	Jim (awal)
4	Ze	Za
5	Dal	Dal
6	Be	Ba
7	Wawu	Waw
8	Jimakir	Jim (ahir)

Dengan demikian, dalam satu tahun, tahun pertama dinamakan tahun alip, yakni alif (ا); tahun kedua dinamakan tahun *ehe*, yakni ha' (ه); tahun ketiga dinamakan tahun *jimawal*, yakni jim (ج) yang pertama; tahun keempat dinamakan tahun *ze*, yakni za' (ز); tahun kelima dinamakan tahun *dal*, yakni dal (د); tahun keenam dinamakan tahun *be*, yakni ba' (ب); tahun ketujuh dinamakan tahun *wawu*, yakni wawu (و); dan tahun kedelapan dinamakan tahun *jimahir*, yakni jim (ج) yang kedua.

Sedangkan bilangan urutan yang apabila disebut dalam alfabet, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.7
Bilangan arab dan urutan dalam Alfabet¹⁴⁹

Satuan		Puluhan		Ratusan		Ribuan	
1	Alif	10	Ya'	100	Qaf	1000	Ghain
2	Ba'	20	Kaf	200	Ra'	2000	Ba' + ghain
3	Jim	30	Lam	300	Sya	3000	Jim + ghain
4	Dal	40	Mim	400	Ta'	4000	Dal + ghain
5	Ha'	50	Nun	500	Tsa	5000	Ha' + ghain
6	Wawu	60	Sin	600	Kho	6000	Wawu + ghain
7	Za'	70	'ain	700	Dza	7000	Za' + ghain
8	cha'	80	Fa'	800	Dhod	8000	Cha + ghain
9	Tha'	90	Shat	900	Dha	9000	Tha + ghain

Dalam satu windu terdiri dari 8 tahun dengan ketentuan, jika tahun pertama (*alif*) jatuh pada Selasa (1), maka pada tahun kedua (*ehe*) jatuh pada hari Sabtu (5), tahun ketiga (*jimawal*) pada hari Kamis (3), kemudian tahun keempat (*ze*) jatuh pada hari Senin (7), sedangkan tahun kelima (*dal*) jatuh pada hari Jum'at (4), lalu tahun keenam (*be*) pada hari Rabu (2), adapun tahun ketujuh (*wawu*) pada hari Ahad (6) dan tahun kedelapan (*jimakir*) jatuh di hari Kamis (3). Setelah itu kembali lagi dalam tahun pertama (*alif*), demikian terus, hingga sekitar 120 tahun atau 15 windu, setelah itu akan ada penyesuaian yang dikatakan dengan ganti kurup.

Dalam siklus 8 tahun/sewindu, terdapat 3 tahun panjang / kabisat / wuntu, dengan jumlah 355 hari. dan 5 tahun pendek / basitah / wastu, dengan jumlah 354 hari. Dengan demikian, satu windu sama dengan $(355 \times 3) + (354 \times 5) = 2.835$ hari.

¹⁴⁹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 62

Sedangkan dalam kalender Hijriah urfi, dalam satu siklus terdapat 30 tahun dengan 11 tahun Panjang (kabisat) dan 19 tahun pendek (basitah). Karenanya terdapat selisih pada pengkalenderan Jawa dan Hijriah.

Untuk menghitung perbandingan selisih hari, berdasarkan tahun panjang dalam 120 tahun, yakni¹⁵⁰

1 windu Jawa, tahun kabisatnya 3

Dalam 120 tahun = $(120:8) \times 3 = 45$ hari

1 siklus Hijriah, tahun kabisatnya 11

Dalam 120 tahun = $(120:30) \times 11 = 44$ hari.

Atau dengan cara

Tabel 2.8
Perhitungan perbandingan kalender Hijriah dan Jawa

Kalender Hijriah	Kalender Jawa
30 tahun/siklus	8 tahun/siklus
Kabisat 11 x 355 hari = 3.905	Kabisat 3 x 355 hari = 1.065
Basitah 19 x 354 hari = 6.726	Basitah 5 x 354 hari = 1.770
Jumlah 10.631	Jumlah 2.835
$120 : 30 = 4$	$120 : 8 = 15$
$4 \times 10.631 = 42.524$ hari	$15 \times 2.835 = 42.525$ hari

Dari sini terlihat bahwa dalam 120 tahun, kalender Jawa lebih 1 hari dari kalender Hijriah. Maka dilakukanlah penyesuaian kalender Jawa dengan kalender Hijriah dalam waktu 120 tahun, dalam bentuk ganti kurup.

¹⁵⁰ Djanudji, *Penanggalan Jawa*, 63

7. Wuku dan Pakuwon

Perhitungan waktu pakuwon, merupakan sistem perhitungan waktu yang lamanya tujuh hari. Dalam kalender Jawa terdiri dari 30 siklus wuku, yang masing-masing wuku terdiri dari 7 hari yang dimulai hari Ahad dan berakhir hari Sabtu. Sehingga dalam satu pakuwon memiliki siklus 30 wuku dikali 7 hari, yang berarti 210 hari. Wuku pertama (wuku Sinta) dimulai dari ahad pahing sampai sabtu pon, sedangkan wuku terakhir (wuku Watugunung), dimulai Ahad Kliwon sampai Sabtu Legi.¹⁵¹

Pakuwon terinspirasi dari legenda prabu Watugunung dan keluarganya terkait dengan penebusan rasa dosa. Adapun wuku terdiri dari: wuku Sinta, wuku Landep, wuku Wurir, wuku Kurantil, wuku Tolu, wuku Gambreng, wuku Warigalit, wuku Wariagung, wuku Julungwangi, wuku Sungsang, wuku Gulungan, wuku Kunigan, wuku Langkir, wuku Mandangsia, wuku Julungpuut, wuku Pahang, wuku Kuruwelut, wuku Marakeh, wuku Tambir, wuku Mandangkungkungan, wuku Maktal, wuku Wuye, wuku Manahil, wuku Prangbangkat, wuku Bala, wuku Wugu, wuku Wayang, wuku Kalawu, wuku Dukut dan wuku Watugunung.

¹⁵¹ Purwadi, *Horoskop Jawa*, 16

8. Keterkaitan Kalender Jawa dengan Kalender Hijriah

Kalender Jawa yang telah dirubah oleh Sultan Agung, mengadopsi dari kalender Hijriah. Karenanya ia berdasarkan pada peredaran Bulan. Kalender Hijriah menggunakan hisab haqiqi yang acuannya lebih akurat terhadap pergerakan bulan dalam mengelilingi Bumi, sedangkan Kalender Jawa menggunakan perhitungan urfi, yang perhitungannya konstan dengan beberapa koreksi.

Hasil perhitungan dengan menggunakan hisab urfi pada dasarnya belum dapat dipergunakan untuk pedoman kegiatan ibadah mahdhah, namun untuk penggunaan sehari-hari, seperti untuk penggunaan kalender sangat praktis dan relatif lebih mudah. Selain itu, hisab urfi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penyusunan data awal, dalam pelaksanaan perhitungan hisab hakiki, dan dapat dijadikan untuk pedoman peringatan-peringatan hari besar Islam, dan yang lainnya.¹⁵²

Keterkaitan antara kalender Jawa dengan kalender Hijriah. setidaknya dilihat dari beberapa aspek, diantaranya :

- a. Sama-sama berdasarkan peredaran Bulan. Kalender Hijriah memiliki tingkat akurat yang lebih tinggi, karena murni menggunakan visibilitas hilal. sehingga kalender Jawa bisa mengoreksi dengan melihat pada kalender Hijriah

¹⁵² Sofwan Jannah, *Kalender Hijriah-Masehi 150 Tahun: 1364-1513 H (1945-2090M)*, (Yogyakarta: UII Press, 1994), 1

- b. Perubahan kalender Jawa dari kalender Saka ke kalender yang berbasis Bulan, terinspirasi dari kalender Hijriah
- c. Kalender Jawa pada awalnya ditujukan untuk kemudahan ibadah. Sehingga kalender Hijriah lebih melekat dibanding kalender apapun termasuk kalender Saka (Hindu) maupun kalender berbasis bulan lainnya.

E. KALENDER YANG DIGUNAKAN MASYARAKAT SAMIN

1. Pengetahuan Budaya tentang kalender

Lahirnya sebuah kalender, majunya sebuah peradaban sebuah bangsa dan kompleksitas sosialnya sebagai penata dan penjadwal waktu baik sosial administratif, ritual maupun keagamaan. Lahirnya kalender, selain dengan melihat fenomena astronomis, juga dengan melihat gejala alam, dan juga dapat diamati dari naluri binatang yang dalam aktifitasnya menggunakan penjadwalan tertentu, yang teratur dan tetap.¹⁵³ Selain itu, kalender juga muncul akibat aktivitas manusia,

¹⁵³ Contohnya, burung yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, dan kembali lagi ke wilayah itu pada waktu tertentu. Pada saat terjadi musim dingin di belahan bumi utara, maka di bumi belahan selatan akan mengalami musim panas. Maka burung-burung di utara akan berpindah ke selatan yang bercuaca standart untuk mereka, dan akan kembali ke wilayah selatan jika cuaca telah berubah. Padahal, untuk pindah tempat membutuhkan waktu tempuh hingga ribuan mil. Selain itu, ada pula binatang yang memiliki tabiat tidur di musim dingin, dan beraktivitas di musim panas, dan sebagainya.

seperti waktu menanam biji, beternak, dan berlayar.¹⁵⁴ Secara garis besar, kalender dibangun untuk pengidentifikasian, perencanaan, serta pengaturan waktu.

Sistem kalender yang berkembang di dunia sejak zaman kuno hingga modern, salah satunya adalah kalender sistem primitif (*Primitive calendar*). Hal ini menunjukkan bahwa kalender telah menjadi budaya di beberapa tempat.

Budaya memiliki peran penting dalam terciptanya suatu kalender. Banyak daerah atau negara yang memiliki kalender, Misalnya kalender Cina yang menggunakan Imlek atau kalender Tionghoa, merupakan kalender lunisolar, yakni kalender yang menggunakan atau berbasis pada peredaran Matahari dan Bulan sekaligus. Kalender Tionghoa ini masih digunakan untuk memperingati berbagai hari perayaan tradisional dan memilih hari yang paling menguntungkan untuk pernikahan maupun untuk membuka usaha. Kalender Cina juga dikenal akan Shio, yakni kedua belas binatang yang melambangkan cabang bumi. Terdiri dari Tikus, Kerbau, macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Kera, Ayam, Anjing dan Babi.

Di Indonesia, terdapat beberapa kalender daerah diantaranya kalender Caka Bali,¹⁵⁵ kalender Bugis yang biasa

¹⁵⁴ Anisah Budiwati, *Formulasi Kalender Hijriah dalam Pendekatan Historis-Astronomis*, (Disertasi, Universitas Islam Negeri Semarang, 2019), 73

disebut *bilangeng pattemu taung*.¹⁵⁶ kalender Sunda,¹⁵⁷ pun dengan kalender lain, seperti kalender Istirhamiah, kalender masyarakat Tengger, kalender masyarakat Amfoang, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa memiliki kalender Jawa sebagai penentu waktunya. Pun dengan masyarakat *Samin* yang merupakan bagian dari masyarakat Jawa, mereka menggunakan kalender Jawa namun masih dengan kurup *Aboge* yang merupakan singkatan dari Alif Rebo Wage, yang memiliki arti tanggal 1 Suro pada tahun alif akan jatuh pada hari Rabu pasaran Wage. *Aboge* adalah dasar perhitungan almanac (kalaender) dalam satu windu atau delapan tahun. Akibat dari berlakunya kalender Aboge adalah adanya selisih satu hari dari kalender Jawa saat ini yang berkurup Asapon, misalnya pada tahun Alif, 1 Suro pada kalender Aboge jatuh pada hari Rabu Wage, sedangkan pada kalender Asapon jatuh pada hari Selasa Pon. Pada tahun 1957 Jawa, atau tahun Jimawal, 1 Suro pada

¹⁵⁵ Mengadopsi kalender Caka India, merupakan kalender yang secara geografis penetapan bulan dan tutup tahunnya tepat serta mengandung unsur-unsur religius. Ia digunakan untuk masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Kalender ini ditemukan oleh I Gusti Bagus Sugriwa dan I Ketut Bambang Gde Rawi, sebagai perintis kalender yang diwarisi sekarang

¹⁵⁶ Terdapat *Kutika Bilangeng* atau penanggalan ritual dan *pananrang Ugi* atau penanggalan pertanian. Model kalender Bugis ini sangat khas, unik dan dinamis. Sebab terdapat hitungan satuan waktunya yang tidak didapatkan pada kalender lain. Ia berakulturasi dan beradaptasi menyesuaikan kepentingan pengguna kalender Bugis atau suku Bugis.

¹⁵⁷ Terdapat Kala Candra yang digunakan untuk hal-hal keagamaan dan yang memerlukan ketetapan tanggal. Terdapat pula kala surya yang digunakan untuk kegiatan terkait musim.

kalender Aboge jatuh pada hari Jum'at Pon, Sedangkan pada kalender Jawa Asapon, jatuh pada hari Kamis Pahing.

2. Konsep Kalender Jawa Aboge

Kalender *Aboge* merupakan kalender Jawa, namun menggunakan kurup *Aboge*. Atau kalender Jawa yang penentuannya didasarkan atas patokan bahwa setiap tahun alip hari pertama akan jatuh pada *pasar* Wage.¹⁵⁸ Padahal kalender Jawa saat ini bukan berada pada kurup *Aboge*, melainkan pada kurup *Asapon*. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kalender Jawa pernah mengalami perubahan besar saat pemerintahan Sultan Agung, yakni dari kalender bersistem Matahari ke kalender bersistem Bulan, namun tidak meninggalkan unsur Jawa.

Meskipun berdasarkan Bulan, namun tidak dengan peredaran Bulan secara hakiki, tetapi perkiraan. Karena itu maka ada semacam konsekuensi, yakni adanya selisih seperempat hari dalam 30 tahun. Karenanya, jika tidak ada koreksi, maka kalender Jawa dan kalender Hijriah, sebagai kalender rujukan, akan mengalami selisih yang semakin lama selisihnya semakin banyak.

Dalam kalender Jawa, satu daur berarti satu windu, yakni 8 tahun, atau 2835 hari. Sedangkan dalam kalender Hijriah dengan sistem istilahi, dalam satu daur terdapat 30 tahun

¹⁵⁸ Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, hal. 7

kalender Hijriah. Dengan demikian, dalam 30 tahun kalender Hijriah terdapat $(11 \times 355 \text{ hari}) + (19 \times 354 \text{ hari}) = 10.631 \text{ hari}$. Dalam 120 tahun, terdapat 42.524 hari (yakni 10.631 hari dalam satu daur 30 tahun, dikali 4). Sedangkan dalam kalender Jawa, terdapat 2835 hari dalam sewidu/satu daur, maka dalam 120 tahun terdapat 42.525 hari (yakni 2.835 hari dalam satu daur 8 tahun, dikali 15).

Dari hitungan ini, nampak bahwa kalender Jawa dalam 120 tahun berjumlah lebih satu hari dari tahun Hijriah. Karenanya setiap 120 tahun tersebut, dilakukan koreksi dengan memajukan hari atau mengurangi satu hari, yakni pada tanggal 29 besar di tahun jimakir, pada windu ke 15. Dan ini yang kemudian disebut dengan ganti kurup.

Dalam kalender Jawa, hingga tahun 1956 Jawa atau tahun 2023 Masehi, telah mengalami 4 kali ganti kurup. Yakni

a. Kurup *Jamngiyah*

Sejak tahun 1555-1626 Jawa, atau 1043-1114 Hijriah. Kurup *Jamngiyah* adalah 1 suro tahun alif, jatuh pada hari Jum'at Legi. Berlangsung selama 72 tahun. Dengan keterangan sebagai berikut;

Tabel 2.9
Tahun pada Kurup Jamngiyah

No	Tahun	Hari	Tahun
1	Alif	Jum'at Legi	1555, 1563, 1571, 1579, 1587, 1595, 1603, 1611, 1619

No	Tahun	Hari	Tahun
2	Ehe	Selasa Kliwon	1556, 1564, 1572, 1580, 1588, 1596, 1604, 1612, 1620
3	Jimawal	Ahad Kliwon	1557, 1565, 1573, 1581, 1589, 1597, 1605, 1613, 1621
4	Ze	Kamis Wage	1558, 1566, 1574, 1582, 1590, 1598, 1606, 1614, 1622
5	Dal	Senin Wage	1559, 1567, 1575, 1583, 1591, 1599, 1607, 1615, 1623
6	Be	Sabtu Pon	1560, 1568, 1576, 1584, 1592, 1560, 1608, 1616, 1624
7	Wawu	Rabu Pahing	1561, 1569, 1577, 1585, 1593, 1561, 1609, 1617, 1625
8	Jimakir	Ahad Legi	1562, 1570, 1578, 1586, 1594, 1562, 1610, 1618, 1626

Dengan demikian, pada kurup Jamngiyah, tahun *Alif* atau 1 Suro pada hari Jum'at Legi, terjadi pada tahun 1555, 1563, 1571, 1579, 1587, 1595, 1603, 1611, 1619. Sedangkan pada tahun *Ehe* atau 1 Suro pada hari Selasa Kliwon, terjadi

pada tahun 1557, 1565, 1573, 1581, 1589, 1597, 1605, 1613, 1621. Adapun tahun *Jimawal* yang 1 Suro pada hari Ahad Kliwon, terjadi pada tahun 1557, 1565, 1573, 1581, 1589, 1597, 1605, 1613, 1621. Untuk tahun *Ze* atau 1 Suro pada hari Kamis Wage, terjadi pada tahun 1558, 1566, 1574, 1582, 1590, 1598, 1606, 1614, 1622. Kemudian tahun *Dal* atau 1 Suro pada hari Senin Wage, terjadi pada tahun 1559, 1567, 1575, 1583, 1591, 1599, 1607, 1615, 1623. Sedangkan tahun *Be* atau 1 Suro pada hari Sabtu Pon, terjadi pada tahun 1560, 1568, 1576, 1584, 1592, 1560, 1608, 1616, 1624. Dan tahun *Wawu* atau 1 Suro pada Rabu Pahing, terjadi pada tahun 1561, 1569, 1577, 1585, 1593, 1561, 1609, 1617, 1625. Serta tahun *Jimahir* atau 1 Suro pada hari Ahad Legi, terjadi pada tahun 1562, 1570, 1578, 1586, 1594, 1562, 1610, 1618, 1626

b. Kurup *Amiswon*

Sejak tahun 1627-1746 Jawa, atau 1114-1234 Hijriah. Kurup *Amiswon* adalah 1 Suro tahun alif, jatuh pada hari Kamis Kliwon. Berlangsung selama 120 tahun. Dengan keterangan sebagai berikut;

Tabel 2.10
Tahun pada Kurup Amiswon

No	Tahun	Hari	Tahun
1	Alif	Kamis Kliwon	1627, 1635, 1643, 1651, 1659, 1667, 1675, 1683, 1691, 1699, 1707, 1715,

No	Tahun	Hari	Tahun
			1723, 1731, 1739.
2	Ehe	Senin Wage	1628, 1636, 1644, 1652, 1660, 1668, 1676, 1684, 1692, 1700, 1708, 1716, 1724, 1732, 1740.
3	Jimawal	Sabtu Wage	1629, 1637, 1645, 1653, 1661, 1669, 1677, 1685, 1693, 1701, 1709, 1717, 1725, 1733, 1741.
4	Ze	Rabu Pon	1630, 1638, 1646, 1654, 1662, 1670, 1678, 1686, 1694, 1702, 1710, 1718, 1726, 1734, 1742.
5	Dal	Ahad Pon	1631, 1639, 1647, 1655, 1663, 1670, 1678, 1687, 1695, 1703, 1711, 1719, 1727, 1735, 1743.
6	Be	Jum'at Pahing	1632, 1640, 1648, 1656, 1664, 1671, 1679, 1688, 1696, 1704, 1712, 1720, 1728, 1736, 1744.
7	Wawu	Selasa Legi	1633, 1641, 1649, 1657, 1665, 1672, 1680, 1689, 1697, 1705, 1713, 1721, 1729, 1737, 1745.
8	Jimakir	Sabtu Kliwon	1634, 1642, 1650, 1658, 1666, 1673, 1681, 1690,

No	Tahun	Hari	Tahun
			1698, 1706, 1714, 1722, 1730, 1738, 1746.

Dengan demikian, pada kurup *Amiswon*, tahun *Alif* atau 1 Suro pada hari Kamis Kliwon, terjadi pada tahun 1627, 1635, 1643, 1651, 1659, 1667, 1675, 1683, 1691, 1699, 1707, 1715, 1723, 1731, 1739. Sedangkan pada tahun *Ehe* atau 1 Suro pada hari Senin Wage, terjadi pada tahun 1628, 1636, 1644, 1652, 1660, 1668, 1676, 1684, 1692, 1700, 1708, 1716, 1724, 1732, 1740. Adapun tahun *Jimawal* yang 1 Suro pada hari Sabtu Wage, terjadi pada tahun 1629, 1637, 1645, 1653, 1661, 1669, 1677, 1685, 1693, 1701, 1709, 1717, 1725, 1733, 1741. Untuk tahun *Ze* atau 1 Suro pada hari Rabu Pon, terjadi pada tahun 1630, 1638, 1646, 1654, 1662, 1670, 1678, 1686, 1694, 1702, 1710, 1718, 1726, 1734, 1742. Kemudian tahun *Dal* atau 1 Suro pada hari Ahad Pon, terjadi pada tahun 1631, 1639, 1647, 1655, 1663, 1670, 1678, 1687, 1695, 1703, 1711, 1719, 1727, 1735, 1743. Sedangkan tahun *Be* atau 1 Suro pada hari Jum'at Pahing, terjadi pada tahun 1632, 1640, 1648, 1656, 1664, 1671, 1679, 1688, 1696, 1704, 1712, 1720, 1728, 1736, 1744. Dan tahun *Wawu* atau 1 Suro pada Selasa Legi, terjadi pada tahun 1633, 1641, 1649, 1657, 1665, 1672, 1680, 1689, 1697, 1705, 1713, 1721, 1729, 1737, 1745. Serta tahun *Jimahir* atau 1 Suro pada hari Sabtu Kliwon,

terjadi pada tahun 1634, 1642, 1650, 1658, 1666, 1673, 1681, 1690, 1698, 1706, 1714, 1722, 1730, 1738, 1746.

c. Kurup *Aboge*

Sejak tahun 1747-1866 Jawa, atau 1235-1354 Hijriah. Kurup *Aboge* adalah 1 Suro tahun alif, jatuh pada hari Rabu Wage. Berlangsung selama 120 tahun. Dengan keterangan sebagai berikut;

Tabel 2.11
Tahun pada Kurup Aboge

No	Tahun	Hari	Tahun
1	Alif	Rabu Wage	1747, 1755, 1763, 1771, 1779, 1787, 1795, 1803, 1811, 1819, 1827, 1835, 1843, 1851, 1859
2	Ehe	Ahad Pon	1748, 1756, 1764, 1772, 1780, 1788, 1796, 1804, 1812, 1820, 1828, 1836, 1844, 1852, 1860
3	Jimawal	Jum'at Pon	1749, 1757, 1765, 1773, 1781, 1789, 1797, 1805, 1813, 1821, 1829, 1837, 1845, 1853, 1861.
4	Ze	Selasa Pahing	1750, 1758, 1766, 1774, 1782, 1790, 1798, 1806, 1814, 1822, 1830, 1838, 1846, 1854, 1862.
5	Dal	Sabtu Legi	1751, 1760, 1767, 1775,

No	Tahun	Hari	Tahun
			1783, 1791, 1799, 1807, 1815, 1823, 1831, 1839, 1847, 1855, 1863.
6	Be	Kamis Legi	1752, 1761, 1768, 1776, 1784, 1792, 1780, 1808, 1816, 1824, 1832, 1840, 1848, 1856, 1864.
7	Wawu	Senin Kliwon	1753, 1762, 1769, 1777, 1785, 1793, 1781, 1809, 1817, 1825, 1833, 1841, 1849, 1857, 1865.
8	Jimakir	Jumat Legi	1754, 1763, 1770, 1778, 1786, 1794, 1782, 1810, 1818, 1826, 1834, 1842, 1850, 1858, 1866.

Dengan demikian, pada kurup *Aboge*, tahun *Alif* atau 1 Suro pada hari Rabu Wage, terjadi pada tahun 1747, 1755, 1763, 1771, 1779, 1787, 1795, 1803, 1811, 1819, 1827, 1835, 1843, 1851, 1859. Sedangkan pada tahun *Ehe* atau 1 Suro pada hari Ahad Pon, terjadi pada tahun 1748, 1756, 1764, 1772, 1780, 1788, 1796, 1804, 1812, 1820, 1828, 1836, 1844, 1852, 1860. Adapun tahun *Jimawal* yang 1 Suro pada hari Jum'at Pon, terjadi pada tahun 1749, 1757, 1765, 1773, 1781, 1789, 1797, 1805, 1813, 1821, 1829, 1837, 1845, 1853, 1861. Untuk tahun *Ze* atau 1 Suro pada hari

Selasa Pahing, terjadi pada tahun 1750, 1758, 1766, 1774, 1782, 1790, 1798, 1806, 1814, 1822, 1830, 1838, 1846, 1854, 1862. Kemudian tahun *Dal* atau 1 Suro pada hari Sabtu Legi, terjadi pada tahun 1751, 1760, 1767, 1775, 1783, 1791, 1799, 1807, 1815, 1823, 1831, 1839, 1847, 1855, 1863. Sedangkan tahun *Be* atau 1 Suro pada hari Kamis Legi, terjadi pada tahun 1752, 1761, 1768, 1776, 1784, 1792, 1780, 1808, 1816, 1824, 1832, 1840, 1848, 1856, 1864. Dan tahun *Wawu* atau 1 Suro pada Senin Kliwon, terjadi pada tahun 1753, 1762, 1769, 1777, 1785, 1793, 1781, 1809, 1817, 1825, 1833, 1841, 1849, 1857, 1865. Serta tahun *Jimahir* atau 1 Suro pada hari Jum'at Legi, terjadi pada tahun 1754, 1763, 1770, 1778, 1786, 1794, 1782, 1810, 1818, 1826, 1834, 1842, 1850, 1858, 1866.

d. Kurup *Asapon*

Sejak tahun 1867-1986 Jawa, atau 1354-1474 Hijriah. Kurup *Asapon* adalah 1 Suro tahun alif, jatuh pada hari Selasa Pon. Berlangsung selama 120 tahun. Dengan keterangan sebagai berikut;

Tabel 2.12
Tahun pada Kurup Asapon

No	Tahun	Hari	Tahun
1	Alif	Selasa Pon	1867, 1875, 1883, 1891, 1899, 1907, 1915, 1923, 1931, 1939, 1947, 1955,

No	Tahun	Hari	Tahun
			1963, 1971, 1979.
2	Ehe	Sabtu Pahing	1868, 1876, 1884, 1892, 1900, 1908, 1916, 1924, 1932, 1940, 1948, 1956, 1964, 1972, 1980.
3	Jimawal	Kamis Pahing	1869, 1877, 1885, 1893, 1901, 1909, 1917, 1925, 1933, 1941, 1949, 1957, 1965, 1973, 1981.
4	Ze	Senin Legi	1870, 1878, 1886, 1894, 1902, 1910, 1918, 1926, 1934, 1942, 1950, 1958, 1966, 1974, 1982.
5	Dal	Jum'at Kliwon	1871, 1879, 1887, 1895, 1903, 1911, 1919, 1927, 1935, 1943, 1951, 1959, 1967, 1975, 1983.
6	Be	Rabu Kliwon	1872, 1880, 1888, 1896, 1904, 1912, 1920, 1928, 1936, 1944, 1952, 1960, 1968, 1976, 1984.
7	Wawu	Ahad Wage	1873, 1881, 1889, 1897, 1905, 1913, 1921, 1929, 1937, 1945, 1953, 1961, 1969, 1977, 1985.
8	Jimakir	Kamis Pon	1874, 1882, 1890, 1898, 1906, 1914, 1922, 1930,

No	Tahun	Hari	Tahun
			1938, 1946, 1954, 1962, 1970, 1978, 1986.

Dengan demikian, pada kurup *Asapon*, tahun *Alif* atau 1 Suro pada hari Selasa Pon, terjadi pada tahun 1867, 1875, 1883, 1891, 1899, 1907, 1915, 1923, 1931, 1939, 1947, 1955, 1963, 1971, 1979. Sedangkan pada tahun *Ehe* atau 1 Suro pada hari Sabtu Pahing, terjadi pada tahun 1868, 1876, 1884, 1892, 1900, 1908, 1916, 1924, 1932, 1940, 1948, 1956, 1964, 1972, 1980. Adapun tahun *Jimawal* yang 1 Suro pada hari Kamis Pahing, terjadi pada tahun 1869, 1877, 1885, 1893, 1901, 1909, 1917, 1925, 1933, 1941, 1949, 1957, 1965, 1973, 1981. Untuk tahun *Ze* atau 1 Suro pada hari Senin Legi, terjadi pada tahun 1870, 1878, 1886, 1894, 1902, 1910, 1918, 1926, 1934, 1942, 1950, 1958, 1966, 1974, 1982. Kemudian tahun *Dal* atau 1 Suro pada hari Jum'at Kliwon, terjadi pada tahun 1871, 1879, 1887, 1895, 1903, 1911, 1919, 1927, 1935, 1943, 1951, 1959, 1967, 1975, 1983. Sedangkan tahun *Be* atau 1 Suro pada hari Rabu Kliwon, terjadi pada tahun 1872, 1880, 1888, 1896, 1904, 1912, 1920, 1928, 1936, 1944, 1952, 1960, 1968, 1976, 1984. Dan tahun *Wawu* atau 1 Suro pada Ahad Wage, terjadi pada tahun 1873, 1881, 1889, 1897, 1905, 1913, 1921, 1929, 1937, 1945, 1953, 1961, 1969, 1977, 1985. Serta tahun *Jimahir* atau 1 Suro pada hari Kamis Pon, terjadi pada tahun

1874, 1882, 1890, 1898, 1906, 1914, 1922, 1930, 1938, 1946, 1954, 1962, 1970, 1978, 1986.

e. Yang akan datang, Kurup *Isnaniyah*.

Sejak tahun 1987-2106 Jawa, atau 1475-1595 Hijriah. Kurup *Isnaniyah* adalah 1 suro tahun alif, jatuh pada hari Senin Pahing. Berlangsung selama 120 tahun. Dengan keterangan sebagai berikut;

*Tabel 2.13
Tahun pada Kurup Isnaniyah*

No	Tahun	Hari	Tahun
1	Alif	Senin Pahing	1987, 1995, 2003, 2011, 2019, 2027, 2035, 2043, 2051, 2059, 2067, 2075, 2083, 2091, 2099
2	Ehe	Jum'at Legi	1988, 1996, 2004, 2012, 2020, 2028, 2036, 2044, 2052, 2060, 2068, 2076, 2084, 2092, 2100
3	Jimawal	Rabu Legi	1989, 1997, 2005, 2013, 2021, 2029, 2037, 2045, 2053, 2061, 2069, 2077, 2085, 2093, 2101
4	Ze	Ahad Kliwon	1990, 1998, 2006, 2014, 2022, 2030, 2038, 2046, 2054, 2062, 2070, 2078, 2086, 2094, 2102
5	Dal	Kamis	1991, 1999, 2007, 2015,

No	Tahun	Hari	Tahun
		Wage	2023, 2031, 2039, 2047, 2055, 2063, 2071, 2079, 2087, 2095, 2103
6	Be	Selasa Wage	1992, 2000, 2008, 2016, 2024, 2032, 2040, 2048, 2056, 2064, 2072, 2080, 2088, 2096, 2104
7	Wawu	Sabtu Pon	1993, 2001, 2009, 2017, 2025, 2033, 2041, 2049, 2057, 2065, 2073, 2081, 2089, 2097, 2105
8	Jimakir	Rabu Pahing	1994, 2002, 2010, 2018, 2026, 2034, 2042, 2050, 2058, 2066, 2074, 2082, 2090, 2098, 2106

Dengan demikian, pada kurup *Isnaniyah*, tahun *Alif* atau 1 Suro pada hari Senin Pahing, terjadi pada tahun 1987, 1995, 2003, 2011, 2019, 2027, 2035, 2043, 2051, 2059, 2067, 2075, 2083, 2091, 2099. Sedangkan pada tahun *Ehe* atau 1 Suro pada hari Jum'at Legi, terjadi pada tahun 1988, 1996, 2004, 2012, 2020, 2028, 2036, 2044, 2052, 2060, 2068, 2076, 2084, 2092, 2100. Adapun tahun *Jimawal* yang 1 Suro pada hari Rabu Legi, terjadi pada tahun 1989, 1997, 2005, 2013, 2021, 2029, 2037, 2045, 2053, 2061, 2069, 2077, 2085, 2093, 2101. Untuk tahun *Ze* atau 1 Suro pada

hari Ahad Kliwon, terjadi pada tahun 1990, 1998, 2006, 2014, 2022, 2030, 2038, 2046, 2054, 2062, 2070, 2078, 2086, 2094, 2102. Kemudian tahun *Dal* atau 1 Suro pada hari Kamis Wage, terjadi pada tahun 1991, 1999, 2007, 2015, 2023, 2031, 2039, 2047, 2055, 2063, 2071, 2079, 2087, 2095, 2103. Sedangkan tahun *Be* atau 1 Suro pada hari Selasa Wage, terjadi pada tahun 1992, 2000, 2008, 2016, 2024, 2032, 2040, 2048, 2056, 2064, 2072, 2080, 2088, 2096, 2104. Dan tahun *Wawu* atau 1 Suro pada Sabtu Pon, terjadi pada tahun 1993, 2001, 2009, 2017, 2025, 2033, 2041, 2049, 2057, 2065, 2073, 2081, 2089, 2097, 2105. Serta tahun *Jimahir* atau 1 Suro pada hari Rabu Pahing, terjadi pada tahun 1994, 2002, 2010, 2018, 2026, 2034, 2042, 2050, 2058, 2066, 2074, 2082, 2090, 2098, 2106.

Dari paparan tersebut di atas, maka dalam kalender Jawa saat ini, seharusnya sudah berada dalam kurup *Asapon*. Kurup *Asapon* terjadi sejak Selasa Pon, 1 suro 1867 atau 1 suro 1355 atau 24 Maret 1936. Artinya, saat ini, di tahun 1956 Jawa atau 1444 Hijriah atau 2023 Masehi, telah menggunakan kurup *Asapon* selama 89 tahun (Jawa). Namun masyarakat yang dalam pengkalenderannya masih menggunakan kurup *Aboge*, sedikit-banyak akan berbeda. Bisa jadi kalender *Aboge* akan selisih beberapa hari, biasanya satu hari dari kalender Jawa, dan atau satu sampai dua hari dari kalender Hijriah.

Misalnya, 1 Muharram 1443 Hijriah, dan 1 Suro 1956 Jawa, jatuh pada hari Sabtu pahing, 30 Agustus 2022 Namun dalam kalender Jawa *Aboge*, 1 suro jatuh pada Ahad pon, 31 Agustus 2023. Atau misalnya, pada tahun 1954 Jawa, 1 Suro 1954 Jawa, jatuh pada Kamis Pon 20 Agustus 2020, namun dalam kalender Jawa *Aboge*, 1 Suro 1954 jatuh pada Jum'at Legi 21 Agustus 2020. Atau misalnya pada 1 Muharram 1441 Hijriah, dan 1 Suro 1953 Jawa, jatuh pada hari Ahad Wage, 1 September 2019. Namun dalam kalender Jawa *Aboge*, 1 suro jatuh pada Senin Kliwon, 2 September 2019.

Kebudayaan Jawa kaya akan tradisi-tradisi, *lelakon* dan *petangan*,¹⁵⁹ yang untuk keperluan hajat apapun perlu dihitung dengan cara atau rumus tertentu. Serta memiliki pantangan yang salah satunya terkait dengan awal/akhir tahun Jawa.

3. Kalender Aboge dan Urgensinya bagi Masyarakat Samin

Sistem kalender yang digunakan masyarakat *Samin* adalah kalender Jawa yang masih menggunakan kurup *Aboge*. Meskipun kalender *Aboge* kini tidak relevan dan tidak dipakai dalam pengkalenderan Jawa.

¹⁵⁹ Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Amtama, 2012), 160

Petangan adalah cara menghitung saat-saat (waktu) serta tanggal-tanggal yang baik, edengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan.

Dalam kalender *Aboge* tahun dalam satu windu dikenal dengan beberapa istilah, yakni

- a. Awal tahun *alif*, yang jatuh pada Rabu Wage, disebut juga dengan *Aboge*
- b. Awal tahun *ehe/ha'*, yang jatuh pada Ahad Pon, disebut juga dengan *apono* atau *eheadpon*
- c. Awal tahun *jim awal*, yang jatuh pada Jum'at Pon, disebut juga dengan *jongopono* atau *jimahpon*
- d. Awal tahun *ze*, yang jatuh pada Selasa Pahing, disebut juga dengan *zongogiyo* atau *zasaing*
- e. Awal tahun *dal*, yang jatuh pada Sabtu Legi, disebut juga dengan *daltugi*
- f. Awal tahun *be*, yang jatuh pada Kamis Legi, disebut juga dengan *bemisgi*
- g. Awal tahun *wawu*, yang jatuh pada Senin Kliwon, disebut juga dengan *wunenwon*
- h. Awal tahun *jim akhir*, yang jatuh pada Jum'at Legi, disebut juga dengan *jongopono*

Penentuan awal tahun Jawa adalah dengan cara tahun Hijriah ditambah (+) 512 tahun.¹⁶⁰ Kemudian untuk melihat hari pertama pada tahun tersebut, dilihat saat itu termasuk tahun alif, atau be, dan seterusnya. Kemudian untuk setiap bulan, jatuhnya

¹⁶⁰ Setelah menemukan tahun Jawa, kemudian dibagi angka 8. Jika sisa 0, maka masuk tahun be. Jika sisa 1, maka itu masuk tahun wawu. Jika sisa 2, maka masuk tahun jim ahir. Jika sisa 3, maka masuk tahun alif. Jika sisa 4, maka masuk tahun ehe. Jika sisa 5, maka masuk tahun jim awal. Jika sisa 6, maka masuk tahun ze. Jika sisa 7, maka masuk tahun dal.

awal tanggal satu dari bulan Suro hingga bulan Besar, sudah diperhitungkan dengan menggunakan rumus : *ramijji* (Muharram siji-siji), hari 1 *pasar*an 1 ; *Parluji* (Sapar, telu-siji), hari 3 *pasar*an 1 ; *Nguwal patma* (Rabingul ngawal papat-limo), hari 4 *pasar*an 5 ; Ngulakir nemma (Rabingul akhir enem-limo) hari 6 *pasar*an 5 ; *Diwal tupat* (Jumadil ngawal pitu-papat), hari 7 *pasar*an 4 ; *Dzikir ropat* (Jumadil akhir loro-papat), hari 2 *pasar*an 4 ; *Jablulu* (Rajab telu-telu) hari 3 *pasar*an 3 ; *Ban malu* (Sya'ban limo-telu) hari 5 *pasar*an 3; *Sanemro* (Poso enem-loro), hari 6 *pasar*an 2 ; *Waljiro* (Sawal siji-loro), hari 1 *pasar*an 2 ; *Dahroji* (Dzilqangidah siji-loro), hari 2 *pasar*an 1 ; *Sarpatji* (Besar papat-siji), hari 4 *pasar*an 1.

Jika diperinci, akan menjadi:

- a. Tahun Alif/*Aboge*

Tabel 2.14
Perhitungan hari di awal bulan pada tahun alif

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Rabu Wage
2	Sapar	3 – 1	Jum'at Wage
3	Mulud	4 – 5	Sabtu Pon
4	Bakda mulud	6 – 5	Senin Pon
5	Jumadil awal	7 – 4	Selasa Pahing
6	Jumadil akhir	2 – 4	Kamis Pahing
7	Rejeb	3 – 3	Jum'at Legi
8	Ruwah	5 – 3	Ahad Legi
9	Poso	6 – 2	Senin Kliwon
10	Sawal	1 – 2	Rabu Kliwon
11	Selo	2 – 1	Kamis Wage
12	Besar	4 – 1	Sabtu Wage

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Rabu Wage, maka pada bulan Sapar dengan rumus 3-1 berarti pada hari ketiga dengan asumsi hari pertama hari Rabu dan pasaran pertama dengan asumsi pasaran pertama wage, dengan demikian pada bulan Sapar diawali pada hari Jum'at Wage. Demikian seterusnya.

b. Tahun Ehe/*apono*

*Tabel 2.15
Perhitungan hari di awal bulan pada tahun ehe*

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Ahad Pon
2	Sapar	3 – 1	Selasa Pon
3	Mulud	4 – 5	Rabu Pahing
4	Bakda mulud	6 – 5	Jumat Pahing
5	Jumadil awal	7 – 4	Sabtu Legi
6	Jumadil akhir	2 – 4	Senin Legi
7	Rejeb	3 – 3	Selasa Kliwon
8	Ruwah	5 – 3	Kamis Kliwon
9	Poso	6 – 2	Jum'at Wage
10	Sawal	1 – 2	Ahad wae
11	Selo	2 – 1	Senin Pon
12	Besar	4 – 1	Rabu Pon

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Ahad Pon, maka pada bulan Mulud dengan rumus 4-5 berarti pada hari keempat dengan asumsi hari pertama hari Ahad dan pasaran kelima dengan asumsi pasaran pertama Pon, dengan demikian pada bulan Mulud diawali pada hari Rabu Pahing. Demikian seterusnya.

c. Tahun Jim awal/ *jongopono*

Tabel 2.16

Perhitungan hari di awal bulan pada tahun jim awal

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Jum'at Pon
2	Sapar	3 – 1	Ahad Pon
3	Mulud	4 – 5	Senin Pahing
4	Bakda mulud	6 – 5	Rabu ahing
5	Jumadil awal	7 – 4	Kamis Legi
6	Jumadil akhir	2 – 4	Sabtu Legi
7	Rejeb	3 – 3	Ahad Kliwon
8	Ruwah	5 – 3	Selasa Kliwon
9	Poso	6 – 2	Rabu Wage
10	Sawal	1 – 2	Jum'at Wage
11	Selo	2 – 1	Sabtu Pon
12	Besar	4 – 1	Senin Pon

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Jum'at Pon, maka pada bulan Rejeb dengan rumus 3-3 berarti pada hari ketiga dengan asumsi hari pertama hari Jum'at dan pasaran ketiga dengan asumsi pasaran pertama Pon, dengan demikian pada bulan Rejeb diawali pada hari Ahad Kliwon. Demikian seterusnya.

d. Tahun Ze/ *zongogiyo*

Tabel 2.17

Perhitungan hari di awal bulan pada tahun Ze

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Selasa Pahing
2	Sapar	3 – 1	Kamis Pahing
3	Mulud	4 – 5	Jum'at Legi
4	Bakda mulud	6 – 5	Ahad Legi

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
5	Jumadil awal	7 – 4	Senin Kliwon
6	Jumadil akhir	2 – 4	Rabu Kliwon
7	Rejeb	3 – 3	Kamis Wage
8	Ruwah	5 – 3	Sabtu Wage
9	Poso	6 – 2	Ahad Pon
10	Sawal	1 – 2	Selasa Pon
11	Selo	2 – 1	Rabu Pahing
12	Besar	4 – 1	Jum'at Pahing

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Selasa Pahing, maka pada bulan Ruwah dengan rumus 5-3 berarti pada hari kelima dengan asumsi hari pertama hari Selasa dan pasaran ketiga dengan asumsi pasaran pertama Pahing, dengan demikian pada bulan Ruwah diawali pada hari Sabtu Wage. Demikian seterusnya.

e. Tahun Dal/ *daltugi*

Tabel 2.18
Perhitungan hari di awal bulan pada tahun dal

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Sabtu Legi
2	Sapar	3 – 1	Senin Legi
3	Mulud	4 – 5	Selasa Kliwon
4	Bakda mulud	6 – 5	Kamis Kliwon
5	Jumadil awal	7 – 4	Jum'at Wage
6	Jumadil akhir	2 – 4	Ahad Wage
7	Rejeb	3 – 3	Senin Pon
8	Ruwah	5 – 3	Rabu Pon
9	Poso	6 – 2	Kamis Pahing
10	Sawal	1 – 2	Sabtu Pahing
11	Selo	2 – 1	Ahad Legi
12	Besar	4 – 1	Selasa Legi

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Sabtu Legi, maka pada bulan Poso dengan rumus 6-2 berarti pada hari keenam dengan asumsi hari pertama hari Sabtu dan pasaran kedua dengan asumsi pasaran pertama Legi, dengan demikian pada bulan Poso diawali pada hari Kamis Pahing. Demikian seterusnya.

f. Tahun Be/ *bimisgi*

Tabel 2.19
Perhitungan hari di awal bulan pada tahun be

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Kamis Legi
2	Sapar	3 – 1	Sabtu Legi
3	Mulud	4 – 5	Ahad Kliwon
4	Bakda mulud	6 – 5	Selasa Kliwon
5	Jumadil awal	7 – 4	Rabu Wage
6	Jumadil akhir	2 – 4	Jum'at Wage
7	Rejeb	3 – 3	Sabtu Pon
8	Ruwah	5 – 3	Senin Pon
9	Poso	6 – 2	Selasa Pahing
10	Sawal	1 – 2	Kamis Pahing
11	Selo	2 – 1	Jum'at Legi
12	Besar	4 – 1	Ahad Legi

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Kamis Legi, maka pada bulan Sawal dengan rumus 1-2 berarti pada hari keenam dengan asumsi hari pertama hari Kamis dan pasaran kedua dengan asumsi

pasaran pertama Legi, dengan demikian pada bulan Sawal diawali pada hari Kamis Pahing. Demikian seterusnya.

g. Tahun Wawu/ *wunenwon*

Tabel 2.20
Perhitungan hari di awal bulan pada tahun wawu

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Senin kliwon
2	Sapar	3 – 1	Rabu Kliwon
3	Mulud	4 – 5	Kamis Wage
4	Bakda mulud	6 – 5	Sabtu Wage
5	Jumadil awal	7 – 4	Ahad Pon
6	Jumadil akhir	2 – 4	Selasa Pon
7	Rejeb	3 – 3	Rabu Pahing
8	Ruwah	5 – 3	Jum'at Pahing
9	Poso	6 – 2	Sabtu Legi
10	Sawal	1 – 2	Senin Legi
11	Selo	2 – 1	Selasa Kliwon
12	Besar	4 – 1	Kamis Kliwon

Dengan demikian, jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Senin Kliwon, maka pada bulan Selo dengan rumus 2-1 berarti pada hari kedua dengan asumsi hari pertama hari Senin dan pasaran pertama dengan asumsi pasaran pertama Kliwon, dengan demikian pada bulan Selo diawali pada hari Selasa Kliwon. Demikian seterusnya.

h. Tahun Jim akhir/ *jongopono*

Tabel 2.21
Perhitungan hari di awal bulan pada tahun jim akhir

No	Nama Bulan	Rumus	Hari
1	Suro	1 – 1	Jum'at Wage
2	Sapar	3 – 1	Ahad Wage
3	Mulud	4 – 5	Senin Pon
4	Bakda mulud	6 – 5	Rabu Pon
5	Jumadil awal	7 – 4	Kamis Pahing
6	Jumadil akhir	2 – 4	Sabtu Pahing
7	Rejeb	3 – 3	Ahad Legi
8	Ruwah	5 – 3	Selasa Legi
9	Poso	6 – 2	Rabu Kliwon
10	Sawal	1 – 2	Jum'at Kliwon
11	Selo	2 – 1	Sabtu Wage
12	Besar	4 – 1	Senin Wage

Dengan demikian, Jika bulan Suro dengan rumus 1-1 jatuh pada hari Jum'at Wage, maka pada bulan Besar dengan rumus 4-2 bararti pada hari keempat dengan asumsi hari pertama hari Jum'at dan pasaran kedua dengan asumsi pasaran pertama Wage, dengan demikian pada bulan Besar diawali pada hari Senin Wage. Demikian seterusnya.

Meskipun masyarakat *Samin* menggunakan kalender Jawa *Aboge*, namun ia tidak digunakan untuk ranah Ibadah. Karena dalam hal ibadah, seperti memulai puasa Ramadhan dan berhari raya. Masyarakat *Samin* mengikuti yang ditetapkan oleh pemerintah. Kalender Jawa *Aboge* menjadi urgen bagi mereka

untuk keperluan-keperluan terkait adat dan ritual serta kehidupan pribadi.

Masyarakat *Samin* merupakan komunitas di Jawa yang kejawen, dalam arti masih memegang nilai-nilai tradisi dan budaya. Tradisi, merupakan salah satu warisan budaya yang seharusnya dilestarikan dan dikenalkan pada generasi muda karena tradisi-tradisi tersebut merupakan salah satu cara mengenang para leluhur.¹⁶¹ Budaya berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa. Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁶²

Salah satu dari tradisi dan budaya tersebut tidak lepas dari angka-angka atau *petangan jawi*. *Petangan jawi* ini dihimpun dan dicatat menjadi pegangan dalam mencapai keselamatan hidup dan kesejahteraan, baik lahir maupun batin.¹⁶³ *Petangan jawi* atau *petangan*, adalah cara menghitung saat-saat (waktu) serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang

¹⁶¹ Hudi, "Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* Dalam Upacara Ritual Di Desa Sukodono Tahunan Jepara," *Isti'dal* 3, no. 2614-68878 (2016): 1-14, ejournal.unisnu.ac.id.

¹⁶² Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 52.

¹⁶³ Silvia Mardianingsih, *Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*, 2021, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/11497%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada, yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan.¹⁶⁴ perhitungan-perhitungan itu misalnya saat hendak menikah, maka akan dihitung jarak jodohnya, dihitung hari pernikahannya, dan sebagainya. Saat hendak bercocoktanam, maka akan dihitung kapan akan memulai menanam, kapan panen, dan sebagainya. Juga perhitungan-perhitungan lain terkait ritual dan adat.

Perhitungan-perhitungan itu memang ada yang mulai meninggalkan, namun lebih banyak yang masih menggunakannya. Maka dengan adanya perbedaan penggunaan pengkalenderan ini, berdampak pada berbedanya dalam penanggalan 1 Suro. Berikut perbedaan hari 1 suro dalam pengkalenderan Jawa kurup *Aboge* dan kalender Jawa kurup *Asapon* yang digunakan saat ini

Tabel 2.22
Perbedaan 1 suro pada kurup Aboge dan Asapon

Nama Tahun	<i>Aboge</i>	<i>Asapon</i>	Tahun
Alif	Rabu Wage	Selasa Pon	1947, 1955
Ehe	Ahad Pon	Sabtu Pahing	1948, 1956
Jimawal	Jumat Pon	Kamis Pahing	1949, 1957
Ze	Selasa Pahing	Senin Legi	1950, 1958
Dal	Sabtu Legi	Jum'at Kliwon	1951, 1959
Be	Kamis Legi	Rabu Kliwon	1952, 1960
Wawu	Senin Kliwon	Ahad Wage	1953, 1961
Jimakhir	Jum'at Legi	Kamis Pon	1954, 1962

¹⁶⁴ Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta; Amtama, 2012, hal. 160

Dengan demikian, terdapat perbedaan hari antara kalender Jawa kurup *Aboge* dan kalender Jawa kupu *Asapon*, yakni pada kurup *Aboge* mundur satu hari dari yang kurup *Asapon*. Misalnya pada tahun *Alif*, pada kalender *Asapon* 1 Suro jatuh pada hari Selasa Pon, namun pada kalender *Aboge* 1 Suro jatuh pada hari Rabu Wage; pada tahun *Ehe*, pada kalender *Asapon* 1 Suro jatuh pada hari Sabtu Pahing, namun pada kalender *Aboge* 1 Suro jatuh pada hari Ahad Pon. Demikian seterusnya.

Karena perbedaan penempatan 1 Suro, maka berbeda pula dalam memaknai hari-hari terkait dengan tanggal Jawa, seperti *nastaliwangke*, *tomposeren*, dan sebagainya. Namun yang terkait dengan selain tanggal Jawa, misalnya hari kelahiran, maka tidak berpengaruh.

Kalender *Aboge* menjadi urgen bagi masyarakat *Samin*, karena meski kalender Jawa saat ini menggunakan kurup *Asapon*, namun yang dijadikan pedoman dan patokan masyarakat masih menggunakan kurup *Aboge*. Baik dalam perhitungan mencari hari baik, dan utamanya dalam menghindari hari naas.

Dari paparan di atas, disimpulkan bahwa masyarakat *Samin* masih menggunakan dan mematuhi ritual-ritual adatnya, dan menggunakan perhitungan dalam setiap langkah-langkahnya. Namun kalender yang digunakan adalah kalender Jawa yang masih dengan kurup *Aboge*, meskipun kini telah

berganti kurup *Asapon*. Hal itu salah satu sebabnya adalah keyakinan mereka bahwa apa yang diajarkan oleh leluhur, berupa Kalender *Aboge* ini membawa keberuntungan, dibandingkan kalender *Asapon* yang cenderung lebih membawa rezeki. Bagi mereka, keberuntungan ini tingkatnya lebih utama dibandingkan rezeki .

Karenanya, kalender *Aboge* ini bagi masyarakat *Samin* adalah penting dan masih tetap dipertahankan. Meskipun cetakan kalender yang ada saat ini, kalender Jawa menggunakan kurup *Asapon*, tetapi mereka telah hafal, patokan 1 suro pada tahun ini jatuh pada hari apa. Sehingga dapat menentukan yang selainnya.

Hal ini memang membuat berbeda, namun tidak banyak, karena masyarakat *Samin* tidak hanya mensandarkan perhitungan pada 1 suro, tetapi juga kelahiran dan lainnya. Selain itu masyarakat *Samin* yang penulis amati adalah orang-orang yang patuh namun sangat menghargai perbedaan.

BAB III

KONSEP ETNOASTRONOMI PADA MASYARAKAT *SAMIN*

A. MASYARAKAT *SAMIN*

1. Identitas dan Sejarah

a. Deskripsi dan Sejarah Ki Samin

Nama *Samin* berasal dari nama salah seorang penduduk yang bernama Samin Surosentiko. Samin ada 2, yakni Samin sepuh dan Samin anom.

Sekitar tahun 1800an, di Jawa timur ada kabupaten besar yang bernama Sumoroto, ia termasuk wilayah Tulungagung. Bupati Sumoroto disebut pangeran. Gelar pangeran untuk penguasa ini merupakan pemberian pemerintahan Hindia Belanda. Adapun bupati Sumoroto diantaranya adalah pertama, Raden Mas Tumenggung Prawiridirjo, tahun 1746-1751. Kedua, Raden Mas Tumenggung Sumonegoro, tahun 1751-1772. Ketiga, Raden Mas Adipati Brotodirdjo, tahun 1772-1802. Keempat, Raden Mas Adipati Brotodiningrat, tahun 1802-1826.

Raden Mas Adipati Brotodiningrat juga memiliki sebutan Pangeran Kusumaningayu, yang memiliki arti *orang ningrat yang mendapat anugerah wahyu kerajaan untuk memimpin Negara*, memiliki dua orang anak, yakni Raden Ronggowirjodiningrat dan Raden Surowidjojo.

Raden Mas Ronggowirjodiningrat berkuasa di Tulungagung sebagai Bupati Wedono pada tahun 1826-1844, ia diawasi oleh Belanda, dan wilayahnya semakin sempit. Penulis memprediksi, wilayah Sumoroto yang luas itu telah dipecah salah satunya adalah Tulungagung.¹

Sedangkan Raden Aryo Surowidjojo yang memiliki arti *kemuliaan dan kewibawaan yang besar*, merupakan nama lain dari Suroatmoko, yang lebih dikenal memiliki julukan *Samin* yang artinya *sami-sami amin* atau dengan makna bila semua setuju dianggap sah karena mendapat dukungan rakyat banyak. Raden Aryo Surowidjojo atau Suroatmoko ini kemudian dikenal sebagai Samin Sepuh. Beliau selain memiliki hubungan darah dengan bupati Sumoroto, juga memiliki hubungan darah dengan Kyai Keti, bupati Rajegwesi (sekarang Bojonegoro).²

Raden Surowidjojo sejak kecil di didik oleh orang tuanya dilingkungan kerajaan dengan ilmu yang berguna, keprihatinan, *tapa brata*, dan yang lainnya agar mulia hidupnya. Namun Raden Surowidjojo tidak suka karena mengetahui kalau rakyat sengsara dan dijajah oleh Belanda. Akhirnya Raden Surowidjojo keluar dari rumahnya dan

¹ Tim kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko* (Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro kecamatan Margomulyo, 1996).

² Andi Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*, ed. Khoirul Imam and Fitri P Andriani (Yogyakarta: PT Nuansa Pilar Media, 2011).

terjerumus pada kenakalan, hingga merampok, *madat*, dan lainnya. Namun yang ia rampok adalah orang kaya yang menjadi *antek* Belanda, dan hasil rampokan dibagi-bagikan kepada orang miskin dan mendirikan kelompok pemuda yang namanya diambil dari nama kecil Raden Surowidjojo yakni *Samin*, yang berarti *tiyang sami amin*.

Tahun 1940an, kelompok ini mulai dikenal sebagai kelompok yang berandalan dan perampok, namun dilakukan untuk menolong orang miskin dan mempunyai belas kasihan kepada sesama manusia. Ajaran-ajaran kelompok ini kemudian dianggap sebagai ajaran yang bagus. Raden Surowidjojo melakukan penjarahan yang lebih luas hingga tepi bengawan Solo.³

Pada tahun 1859, di desa Ploso Kedhiren kecamatan Randublatung, kabupaten Blora, lahir putra Raden Surowidjojo yang bernama Raden Kohar yang dikenal sebagai Samin Surosentiko atau Samin anom. Ia merupakan anak kedua dari lima bersaudara, semuanya laki-laki. Karenanya ia disamakan dengan Bimasena (Werkudoro), putra wayang.⁴

Hingga beberapa tahun setelah Raden Kohar lahir, Raden Surowidjojo masih merasa resah karena hingga generasi ini masih banyak orang yang sengsara, banyak

³ Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*.

⁴ Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

rakyat berkorban jiwa, ditarik pajak oleh Belanda hingga dipukuli dan dihajar. Akhirnya, Raden Suroatmoko menghilang dan membuat Raden Kohar hidup *morat-marit* tanpa harta benda.

Raden Kohar atau Samin Surosentiko inilah yang kemudian melanjutkan perjuangan sang ayah. Diusia 30 tahun, setelah memiliki gagasan yang baik,⁵ ia mendekati masyarakat untuk mengadakan pertemuan di balai desa atau di lapangan.⁶

Pada Kamis Pahing malam Jum'at Pon, 7 Februari 1889,⁷ mengumpulkan masyarakat di desa Bapangan dan berpidato.⁸ Kemudian pada Kamis Pon malam Jum'at Wage, tanggal 11 Juli 1901,⁹ dengan diterangi ratusan obor, di lapangan Pangonan desa Kasiman, Ki Samin berbicara tentang *kejatmikaan* yang merupakan senjata yang baik dengan khasiat ampuh, dengan sifat *menang, madep, mantep* yang berhubungan dengan kekuatan badan dan

⁵ Gagasan yang diumumkan tentang kerajaan amartapura dengan rajanya, Prabu Darmokusumo atau Puntodewo, raja titisan dewa Darmo (kebaikan).

⁶ Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*.

⁷ Dalam referensi, tertulis, pada 7 februari 1889, hari Rabu malam Kamis. Padahal, hari Rabu Legi, jatuh pada 6 Februari 1889. Sedangkan yang jatuh pada 7 ferbruari adalah esoknya di hari Kamis Pahing.

⁸ Isi pidato diantaranya adalah;

⁹ Dalam referensi, tertulis, pada 11 Juli 1901, malam Senin Pahing. Padahal 11 Juli jatuh pada Kamis Pon. Kalau sehari sebelumnya, pada Rabu Pahing, sedangkan hari Senin Pahing yang terdekat dari 11 Juli 1901 adalah tanggal 15 Juli 1901.

mengingatnkan masalah pikiran, hati, yang tenang dan tajam memiliki tujuan sebagaimana yang dilakukan orang yang *topo broto*. Ki Samin mengandalkan kitab Jamus Kalimasodo yang ditulis oleh Raden Surowidjojo atau Samin sepuh.¹⁰

Samin Surosentiko memperlihatkan gagasannya yang ingin mengusir Belanda secara halus dan ingin memiliki Negara yang tentram. Cara yang dipakai untuk melawan adalah dengan menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintahan Belanda, membantah terhadap peraturan dan dia mendewakan dirinya sendiri sebagai titisan dewa yang suci. Warga *Samin* yang telah tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus, tetap membuat Ki Samin hidup layaknya rakyat kecil.

Pada Kamis Pon, 29 Agustus 1907,¹¹ Ki Samin diangkat oleh pengikutnya sebagai ratu adil dengan gelar Prabu panembahan Suryaningalam.¹² 40 hari setelahnya, yakni pada 8 November 1907, Ki Samin beserta 8 orang pengikutnya ditangkap dan dibuang, oleh pemerintah melalui Raden Pranoto atau yang disebut *ndoro siten*, yakni

¹⁰ Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*.

¹¹ Dalam beberapa referensi, ditulis; 40 hari sebelum 8 November 1907, sehingga menyimpulkan pada tanggal 29 Agustus 1907. Dan pada Riwayat lain disebutkan pada tanggal 8 November 1907

¹² Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

asisten Belanda.¹³ Dalam riwayat lain ia ditangkap oleh Raden Pranolo atau Wedana Randublatung.¹⁴ Ia ditangkap setelah gagal mencoba melawan agen polisi yang mengepung Balai Desa Ploso. Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya Ki Samin ditangkap,¹⁵ namun penangkapan kali ini, Belanda berhasil. Maka setelah ditangkap, ia ditahan di bekas tobong (tempat pembakaran gamping) semalaman, esoknya ia dihadapkan di Ngasistenan.¹⁶

Ki Samin hendak dipenjara di Nusakambangan, namun akhirnya ditahan di Sawahlunto Padang. Ki Samin akhirnya meninggal di tahanan Sawahlunto Padang pada tahun 1914 dalam usia 55 tahun dan dimakamkan di sana.¹⁷

Ki Samin meninggalkan dua putra yang bernama karto Kemis dan Saniyah. Saniyah menikah dengan Suro Kidin. Kisah Ki Samin yang menjadi raja tanah Jawa telah sirna,

¹³ Saat menangkap, *Ndoro Siten* berkata, “*Ki Samin kitab iro during tumanem aneng kalbu*” yang artinya Ki Samin, kitab andalammu belum tertanam dalam hati sanubari.

¹⁴ Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

¹⁵ Sebelumnya, beberapa cara yang dilakukan pemerintah Belanda dalam menangkap Ki Samin, diantaranya;

1. Dengan membrogong Ki Samin, kemudian dibuang ke laut. Setelah tuan asisten (yang membuang) pulang ke rumah, Ki Samin juga berada di rumah
2. Dengan ditembak di halaman rumah tuan asisten, tetapi yang kesakitan justru istri tuan asisten.
3. Dengan diberi racun. Namun minuman racun yang dinyatakan tuan asisten sebagai kopi yang enak, benar-benar berubah sebagai kopi dan menyelamatkan Ki Samin.

¹⁶ Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, hlm 8-14.

¹⁷ Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*.

namun pengikutnya masih banyak yang melakukan ajarannya. Karenanya Belanda masih ingin menghabisi warga *Samin*, meski demikian warga *Samin* masih dapat dijumpai hingga kini.

b. Deskripsi dan Sejarah Masyarakat *Samin*

Salah satu suku di Jawa adalah suku *Samin*, yang memiliki populasi kurang dari 5% dari penduduk di pulau Jawa.¹⁸ Masyarakat dengan Bahasa *ngoko* dan rumah sotong ini, dulunya merupakan komunitas yang tertutup, namun seiring perkembangan zaman, akhirnya masyarakat *Samin* tidak lagi mengisolasi diri.

Istilah *Samin* berasal dari nama sang tokoh, yakni Ki Samin. Namun, ada beberapa pendapat asal mula nama *Samin*,¹⁹ Masyarakat *Samin*, atau sedulur sikep merupakan masyarakat yang hidup mengelompok bersama di luar masyarakat umum, di suatu wilayah daerah tertentu yang

¹⁸ Nur Afitria Cika Handayani, “12 Daftar Suku Di Pulau Jawa, Ada Suku Betawi Hingga Suku Tengger,” *Suara Jogja.Id*, 2022.

¹⁹ yaitu; *pertama*, karena simplifikasi makna “sama”, yakni bersama-sama membela negara melawan Belanda. *Kedua*, bermakna “sami-sami amin” yakni jika semua setuju dianggap sah (Gerakan melawan penjajah). *Ketiga*, *Samin* bermakna *sami wonge* (sami orangnya). *keempat*, merupakan nama suku Jateng, yakni antara lain Samin, Jawa, Karimun, dan Kangean. *Kelima*, *Samin* atau *Saminisme* yang berarti orang Jawa pesisir yang hidup didaerah pinggiran. *Kelima*, versi dongeng rakyat, Samin muncul sebelum Samin surosentiko ada ketika masyarakat di lembah bengawan Solo dari suku Kalan yakni bekas bara Brahmana, Pendeta, dan Sarjana Majapahit pemerintah Brawijaya V dari Majapahit.

kemudian seakan-akan membentuk satu komunitas.²⁰ Sehingga dalam suatu desa, terdapat beberapa orang atau beberapa keluarga yang menyatakan dirinya sebagai sedulur sikep. Meski membentuk satu komunitas, mereka berbaur dengan masyarakat dan tidak mau dibedakan atau dikatakan lain.

Meski dikenal sebagai orang *Samin/wong Samin*, orang-orang *Samin* sendiri tidak suka dikatakan ‘wong *Samin*’, mereka lebih suka menyebut dirinya ‘wong sikep’.²¹ Istilah sikep memiliki beberapa arti, diantaranya: dari terjadinya manusia,²² dari kebatinan dan *ngilmu* Jawa,²³ berdasarkan Bahasa dan kekerabatan. Dengan demikian, sikep diartikan sebagai orang yang mempunyai rasa tanggung Jawab. Karenanya, istilah wong sikep, berkonotasi

²⁰ Dra. Titi Mumfangati et al., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nila Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, 2004).

²¹ Bisa jadi salah satu penyebabnya adalah pada saat sekitar masa penjajahan, nama *Samin* dikonotasikan dengan perbuatan yang tidak terpuji; senang membantah dan menyangkal yang telah ditetapkan; *Samin* keluar-masuk penjara; sering mencuri kayu jati; perkawinannya tidak dilakukan menurut tatacara agama Islam.

²² Berdasarkan terjadinya manusia, dikaitkan dengan *sikep rabi*, yakni tindakan yang bertanggung Jawab. Orang yang belum bertanggung bJawab disebut Adam timur, Adam birahi dan Adam tunggu.

²³ *Ngilmu* Jawa, berarti *isine sing diekep*, atau isi membutuhkan tempat, isi adalah kebajikan. Dan *golek isine kekep* atau mencari nafkah, yakni mencari nafkah yang jujur.

baik dan jujur. Selain wong sikep, mereka juga lebih senang disebut sebagai *wong paniten*.²⁴

Ajaran *Samin* (*Saminisme*) pada awalnya merupakan konsep penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad XIX. Ia tumbuh sebagai perjuangan melawan kesewenangan Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan ini tidak dilakukan secara fisik, melainkan pertentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda, seperti tidak membayar pajak. Sehingga sikap mementangnya tersebut membuat sebuah tatanan, adat istiadat maupun kebiasaan tersendiri.²⁵

Ada yang menyatakan, bahwa masyarakat *Samin* dan sedulur sikep adalah sama. Tetapi yang *mashur*, dinyatakan bahwa setiap sedulur sikep sudah pasti orang *Samin*, sedangkan orang *Samin* belum tentu sedulur sikep. Yang penulis amati, orang *Samin* di satu daerah ke daerah yang lain pun terdapat perbedaan. Karenanya ada istilah orang *Samin* di daerah tertentu *sampun madhep ngilen*, yang artinya beragama Islam; melakukan shalat. Namun ada pula yang agamanya mereka nyatakan sebagai agama Adam, yakni kepercayaan sedulur sikep, yang biasanya dikatakan

²⁴ Mumfangati et al., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*.

²⁵ Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

agama setrip (-). dalam KTP, pada beberapa daerah, kolom agama diisi dengan kepercayaan.²⁶

Kata *Samin* berasal dari nama Samin Surosentiko. Dari nama sang tokoh inilah yang kemudian dikenal dengan orang *Samin* atau suku *Samin*. Istilah *Samin* diplesetkan oleh masyarakat dengan kata *nyamen*, sebuah istilah yang diidentikkan dengan perbuatan yang menyalahi tradisi-tradisi kebiasaan. Sedangkan menurut masyarakat *Samin*, kata *Samin* memiliki pengertian ‘sama’ yaitu apabila semua anak cucu dapat bersama-sama bersatu membela negara dan menentang penjajah agar memperoleh kesejahteraan.²⁷

Sedangkan sejarah perjuangan gerakan *Samin* tidak lepas dari kisah Indonesia (terutama Jawa) yang lama sekali dijajah Belanda. Diawali dengan kiprah sang tokoh, Raden Surowidjojo, atau Samin sepuh. Nama *Samin* lebih dikenal dan melekat, karena lebih bernafas kerakyatan.²⁸ Tahun 1840 nama *Samin* dikenal masyarakat, sebagai kelompok brandalan namun ajarannya dirasakan baik.²⁹ Raden Surowidjojo melakukan pengembaraan lebih luas hingga tepi

²⁶ Namun dalam penelitian yang penulis lakukan, tidak terbatas pada sedulur sikep, karena masyarakat *Samin* atau orang-orang yang disekitar desa tersebut menggunakan perhitungan ini.

²⁷ Moh. Rosyid, *Samin Kudus: Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

²⁸ Wahyu Azizi Nugroho, “Belajar Dari Leluhur: Pranatamangsa,” *Dema.Faperta.Ugm.Ac.Id*, 2016.

²⁹ *Samin* memberi pelajaran kepada anak buahnya mengenai kanuragan, olah budi, cara berperang dengan melalui tulisan huruf Jawa yang dirancang menjadi sekar macapat dalam tembang Pucung.

bengawan Solo. Waktu terus berganti, hingga akhirnya Raden Surowidjojo menghilang, membuat Raden Kohar menyusun strategi baru dalam meneruskan ajaran ayahnya dan mendirikan kerajaan. Ia melakukan *tapabrata* dan *memperoleh* kitab Jamus Kalimasada. Pada tahun 1890an, ia mulai menyebarkan ajarannya.³⁰ Ia berbicara tentang kejatmikaan dengan sifat *menang*, *madep*, *mantep* yang dihubungkan dengan kekuatan badan dan mengingatkan masalah pikiran.

Pada era ini, tentang kejatmikaan atau ilmu untuk jiwa dan raga, jasmani dan rohani. Ia mengajarkan anak buahnya harus *pasrah*, *semeleh*, sabar, *nerimo ing pandum* seperti air telaga yang tidak bersuara, menggunakan logika (antara kewaspadaan dan kebijaksanaan), juga mengurus tentang perkawinan atau hubungan antara pria dan wanita atau pedoman tingkah laku kehidupan. Ada yang menyatakan ajaran *Samin* ini ditulis tanpa papan, namun dinyatakan juga bahwa ajaran *Samin* menggunakan bahasa Jawa yang disusun seperti prosa, puisi, gancaran dan tembang mocopat. Meski penulis tidak pernah mengetahui teks-teksnya, kecuali yang telah dibukukan, tetapi bukan dengan tulisan Jawa. Ajaran Ki Samin lainnya adalah seperti buku primbon, ajaran untuk membangun manusia seutuhnya, dengan mengandalkan kitab *Jamus Kalimosodo*.

³⁰ Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

Ki Samin ingin mengusir bangsa Belanda secara halus, ingin memiliki negara yang tentram, negara yang dipimpin oleh orang-orangnya sendiri. Cara yang digunakan untuk melawan Belanda bukan dengan pedang tetapi dengan sikap. Menolak membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintahan Belanda, membantah peraturan, dan mendewakan dirinya sendiri bagai titisan dewa yang suci.

Pengikut Ki Samin semakin banyak, tidak hanya dari desanya sendiri, tetapi juga dari luar desa. Pada Januari 1903, Residen Rembang melaporkan pengikut *Samin* berjumlah sekitar 772 orang, yang berasal dari Blora selatan, sebagian wilayah Bojonegoro, Ngawi dan Grobogan. Kemudian pada 1906, pengikut *Samin* menyebar hingga Rembang, dan mencapai mencapai 3.000 orang. Dalam referensi lain disebutkan bahwa pada 1907 jumlah orang *Samin* yang disebut sedulur sikep telah mencapai 5.000 orang.³¹ Hal ini membuat pemerintahan kolonial Belanda merasa takut, sehingga akhirnya Pada Jum'at Pahing, 1 Maret 1907 didengar kabar bahwa orang *Samin* akan melakukan perlawanan oleh pemerintah Belanda.

³¹ Hutomo, Suripan Hadi, *Tradisi dari Blora*, (Semarang: Citra Almamater Semarang, 1996), hlm. 14-15.

Pengangkatan Ki Samin sebagai ratu adil, terdapat 2 pendapat. Dalam buku *Tradisi dari Blora*, disebut tanggal 29 Agustus 1907, sedangkan dalam buku yang diterbitkan oleh Mbah Harjo Kardi, Margomulyo, disebut bahwa pengangkatan sebagai ratu adil pada tanggal 8 November 1907

Karenanya, kontroling Belanda melakukan penangkapan atas sejumlah orang *Samin* yang sedang melakukan selamatan di salah satu keluarga di Kedungtuban, selamatan ini dianggap bahwa mereka sedang melakukan persiapan perlawanan terhadap Belanda, namun saat itu Ki Samin tidak berada di tempat.³²

Tahun 1908 setelah penangkapan Ki Samin, ajaran-ajarannya tetap dilestarikan. Meskipun Dan kitab Jamus Kaliosodo maupun kitab Pandom Kehidupan, disita oleh pemerintah Belanda.³³ Ajarannya disebarkan oleh anak, menantu dan murid-muridnya, seperti Ki Surokidin,³⁴ Wongsorejo,³⁵ Mbah Engkrek,³⁶ maupun murid-muridnya yang lain seperti Karsiyah.³⁷ Mereka menghasut warga untuk tidak membayar pajak kepada pemerintah kolonial.³⁸

Tahun 1912, pengikut *Samin* mencoba menyebarkan ajaran di daerah Jatirogo-Tuban, namun gagal. Tahun 1914, merupakan puncak geger *Samin*, disebabkan pemerintah kolonial menaikkan pajak. Karenanya masyarakat *Samin* sudah tidak lagi menghormati Polisi maupun

³² Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

³³ Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, hlm 8-14.

³⁴ Menantu Ki Samin

³⁵ Salah satu pengikut *Samin* yang menyebarkan ajaran *Samin* di distrik Jawa seperti madiun. Wongsorejo dan beberapa pengikutnya ditangkap dan dibuang ke luar Jawa pada tahun 1911.

³⁶ Biasa disebut Mbah Engkrek, adalah murid yang domisili di Klopodhuwur, dan menyebarkan termasuk di Grobogan

³⁷ Karsiyah tampil sebagai Pangeran Sendang Janur

³⁸ Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*.

pejabat/pamong desanya. Mereka serempak tidak mau membayar pajak.

Pada tahun 1930-an, perlawanan masyarakat *Samin* terhadap Belanda mulai terhenti, dikarenakan tidak adanya figur pimpinan yang tangguh.³⁹ Selain itu, pernyataan Belanda yang menyatakan bahwa orang *Samin* akan dihabisi semua, membuat orang *Samin* bingung mencari cara bagaimana memberantas Belanda.⁴⁰ Boleh jadi, karena hal ini orang *Samin* banyak berpencar di beberapa daerah, kurangnya komunikasi membuat adanya persamaan⁴¹ dan perbedaan⁴² meski sama-sama orang *Samin*.

³⁹ Setiono.

⁴⁰ Pada tahun 1939, Ki Suro Kidin (menantu Ki Samin), bersemedi dan mendapat wangsit, yang dinamakan Aji Pameling, yang isinya “Jangan khawatir, aku akan membantu kamu untuk mengusir Belanda, hanya syaratnya berat. Aku akan mencari Jago Trondol’ dari timur laut untuk sarana kamu merdeka. ‘Jogo Trondol’ juga akan menjajah, malah lebih kejam, menghabiskan semuanya, laang sandang, larang pangan’, itu sarananya. Oleh karena itu kamu lekas pulang beritahu anak cucumu agar ‘cawis uyah karo nandur kapas’, karena akan terjadi larang sandang larang pakan.”

Karenanya Ki Surokarto Kamidin (murid dari Ki Surokidin), berangkat untuk memberitahu sedulur sikep tentang anjuran untuk menanam kapas dan menyediakan garam serta penyebabnya. Ki Surokarto Kamidin pula yang kemudian bertanya pada presiden Soekarno di Jakarta untuk memastikan apakah Indonesia telah merdeka atau hanya isu, dan mengemukakan kepada sedulur sikep bahwa Indonesia telah diperintah oleh orangnya sendiri, karenanya kini harus patuh pada pemerintah RI.

⁴¹ Persamaan yang paling terlihat adalah tentang prinsip hidup dalam berperilaku

⁴² Perbedaannya diantaranya seperti agama/kepercayaan, ritual adat, ritual pernikahan, dan sebagainya.

Samin dalam perkembangannya terdapat dua aliran; *Samin* lugu dan *Samin* songkak. *Samin* lugu⁴³ adalah *Samin* murni yang penuh dengan *tepo sliro*, disebut pula *jomblo ilo*.⁴⁴ Sedangkan *Samin* songkak⁴⁵ adalah *Samin* pemberani, untuk menghadapi *Samin* songkak, perlu mendapat kepercayaan dari mereka. Baik *Samin* lugu maupun *Samin* songkak, memiliki perasaan dan budi yang halus, mereka tidak suka bohong dan mengutamakan kejujuran.⁴⁶

Di era sekarang, ajaran *Samin* tidak padam begitu saja. Pandangan hidup sedulur sikep dan ajarannya tetap dilestarikan oleh pengikutnya hingga kini, meskikelompok mereka tergolong minoritas.

c. Ajaran Masyarakat *Samin*

Prinsip Ajaran *Samin* Surosentiko pada hakikatnya menyangkut tentang nilai kehidupan manusia, ajaran itu

⁴³ Yakni orang-orang *Samin* yang bersikap sabar, tidak gentar, tidak mendendam. Segala sesuatu dihadapi dengan sabar dan tenang karena yakin adanya karma, *becik ketitik ala ketoro* (siapa yang berbuat baik/benar dan siapa yang berbuat jahat/salah, dia akan mendapat yang selaras dengan perbuatannya).

⁴⁴ Artinya lahirnya bodoh dan tidak mengerti, tetapi batin hatinya suci murni laksana emas.

⁴⁵ Apabila mendapat serangan lawannya, ia akan menangkis melindungi diri. Mereka mudah menaruh curiga kepada orang yang belum mereka kenal, suka membantah dengan berbagai alasan, agar dapat menangkis serangan lawan.

⁴⁶ Mumfangati et al., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*.

digunakan sebagai pedoman bersikap dan tingkah laku manusia, agar selalu hidup dengan baik dan jujur.

Ajaran *samin* dijadikan keyakinan hidup berupa dasar ajaran (perintah) dalam bentuk etika, pantangan dasar dalam berinteraksi, prinsip karakter, doa yang dipanjatkan berupa *seger waras* (sehat Sentosa), rukun, dan *becik-apik sak rinane sak wangine* (baik disaat siang dan malam hari). Pakaian berupa baju atau kaos sebagaimana masyarakat umumnya, warna pakaian kebesaran hitam.⁴⁷

Namun ajaran *Samin* (saminisme) yang disebarkan oleh Samin Surosentiko pada awalnya adalah sebuah konsep penolakan terhadap budaya kolonial Belanda dan penolakan terhadap kapitalisme yang muncul pada masa penjajahan Belanda abad ke-19 di Indonesia. Karenanya aktivitas yang identik dengan Belanda, pada awalnya ditolak, seperti aktif pendidikan formal ataupun pakaian yang dipakai Belanda, yakni tidak bercelana panjang. Ajaran *Samin* ini berisi penolakan untuk membayar pajak dan melakukan kerja tanpa upah.⁴⁸

Dalam setiap menyampaikan ajaran-ajarannya kepada para pengikutnya, Samin surosentiko menggunakan cara *sesorah* (ceramah) di rumah atau di tanah lapang. Prinsip ajaran Samin Surosentiko pada hakikatnya menyangkut

⁴⁷ Moh. Rosyid, *Nihilisasi Peran Negara; Potret Perkawinan Samin* (Yogyakarta: Idea Prees, 2009).

⁴⁸ Moh. Rosyid, *Samin Kudus: Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal*.

tentang nilai-nilai kehidupan manusia, kehidupan yang sempurna dan juga kehidupan manusia yang tidak sempurna.

Ki Samin sering menyampaikan ajaran pokoknya dengan berceramah. Isi ajaran pokok tersebut berisi 6 pokok,⁴⁹ Secara garis besar ajaran Samin Surosentiko

⁴⁹ Ajaran tersebut berbunyi:

- 1) *Agama iku gaman, adam pengucupe, man gaman lanang* (agama adalah senjata atau pegangan hidup).
- 2) *Ajo dengki, srei, tukar padu, dahpen. kemiren. Ojo kutil jumput, bedhog nyolong* (Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan suka mengambil milik orang lain)
- 3) *Sabar lan trokal empun ngantos drengki, srei, empun ngantos riyos spada, empun nganti pek-pinipek, kutil jumput bedhog nyolong. Napa malih bedhogcolong, nopo malih milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi.* (Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang, jangan takabur, jangan mengambil milik orang lain. Apalagi mencuri, mengambil barang, sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan dijauhi).
- 4) *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digawa selawase.* (Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup sama dengan roh yang hanya satu dan dibawa abadi selamanya).
- 5) *Wong enom mati uripe titip sing urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati. Nek ninggal sandangan niku nggih. Kedah sabar lan trokal sing diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul sing urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong, selawase dadi wong.* (kalau anak muda meninggal dunia, rohnya ditiptkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya menanggalkan pakaiannya, manusia hidup harus sabar dan tawakal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik).
- 6) *Pangucap saka lima bundhelane ono pitu lan pangucap saka sanga bundelane ono pitu.* (Ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh, dan angka Sembilan juga berhenti pada angka tujuh sama dengan merupakan isyarat atau symbol bahwa manusia dalam berbicara harus menjaga mulut).

dikenal dalam tiga ajaran; *angger-angger partikel* hukum tindak-tanduk, *angger-angger pengucap* hukum bicara, dan *angger-angger lakonana* serta hukum dan apa saja perihal apa saja yang perlu dijalankan.⁵⁰

1) Ajaran *Samin* yang berhubungan dengan *angger-angger partikel*

Merupakan ajaran yang berhubungan dengan hukum tindak-tanduk. Yaitu

- a) Ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu.⁵¹
 - b) Ajaran agar tidak berbuat jahat.⁵²
 - c) Ajaran tidak menyakiti orang lain.⁵³
 - d) Ajaran tentang panutan hidup.⁵⁴
- 2) Ajaran *Samin* yang berhubungan dengan *angger-angger pengucap*

Yakni ajaran yang berhubungan dengan ucapan atau lisan. Ajaran ini terbagi dua, yakni ajaran dalam

⁵⁰ Moh. Rosyid, h. 50.

⁵¹ Hawa nafsu adalah sesuatu yang pasti dimiliki oleh manusia. Namun demikian, kalau itu berlebihan tentu akan menghambat kehidupan orang tersebut. Dengan demikian, dalam masyarakat samin ajaran ini sangat ditekankan untuk tidak dilakukan

⁵² Berbuat jahat adalah perbuatan yang sangat merugikan orang lain. Oleh karena itu masyarakat samin berusaha menjauhinya. Bahkan perbuatan itu sangat ditentang Masyarakat Samin

⁵³ Menyakiti orang lain merupakan perbuatan yang dihindari oleh Masyarakat Samin karena menyakiti orang lain termasuk perbuatan yang melanggar ajaran Samin surosentiko

⁵⁴ Dalam pandangan Masyarakat Samin, pemimpin atau sesepuh adalah orang yang pantas dihormati dan didengar petuah-petuahnya. Mereka sangat menghormati pemimpin/sesepuh. Segala perintah dan petuahnya akan selalu dihormati

memegang teguh ucapan,⁵⁵ dan ajaran untuk berbuat kejujuran.⁵⁶

3) Ajaran *Samin* yang berhubungan dengan *anger-angger lakonana*

Adalah hukum perihal apa saja yang dijalankan. Hukum ini mengatur tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Samin. Terdiri dari

- a) Ajaran tentang agama.⁵⁷
- b) Ajaran tentang hal yang mustahil.⁵⁸
- c) Ajaran hak milik dan istri.⁵⁹
- d) Ajaran untuk berbakti kepada orang tua.⁶⁰

⁵⁵ ada ungkapan yang mengatakan bahwa *ajining dhiri gumantung ono ing lathi*, orang itu dihormati karena ucapannya. Ungkapan ini sangat betul oleh masyarakat Samin. Oleh karena itu bagi masyarakat Samin ucapan perlu dipegang teguh

⁵⁶ Kejujuran adalah inti dari ajaran masyarakat Samin. Segala ajaran bersumber dari masalah kejujuran ini. Hingga saat ini masyarakat samin dikenal sebagai masyarakat yang sangat jujur.

⁵⁷ Bagi masyarakat Samin, agama adalah pandangan hidup dan sesuatu yang harus dianut. *Agama iku gaman, adam pengucape, man gaman lanang* (agama adalah senjata atau pegangan hidup).

⁵⁸ masyarakat Samin meyakini bahwa ada perbuatan yang dapat dilakukan dan ada perbuatan yang tidak dapat dilakukan.

⁵⁹ ajaran masyarakat samin, hak milik harus dihormati karena hak milik merupakan hak dasar bagi setiap manusia yang hidup di dunia ini

⁶⁰ Masyarakat samin sangat menghormati orang tua/sesepuh. Dalam masyarakat Samin terdapat ungkapan tradisional yang berisi; Jika anak muda meninggal dunia, rohnya ditiptkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu, roh orang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaian. Manusia hidup harus sabar dan tawakal. Dan meninggal itu meninggalkan raga, mulanya manusia terlahir

4) Ajaran tentang prinsip beretika

Prinsip dasar beretika berupa pantangan untuk tidak *drengki*; membuat fitnah, *srei*; serakah, *panestan*; mudah kesinggung atau membenci sesama, *dawen*; mendakwa tanpa bukti, *kemiren*; iri hati/sirik, dan *nyinyo marang sepodo*; berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, dan *bejok reyot iku dulure dulure, waton menungso tur gelem ndaku sedulur* (menyia-nyiakan orang lain tidak boleh, cacat seperti apapun, asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara) dan berujar *norak* (*saru*, tidak sopan, dsb).

5) Pantangan dalam berinteraksi

Pantangan berinteraksi berupa larangan *bedok*; menuduh, *colong*; mencuri, *pethil*; mengambil barang (barang yang masih menyatu dengan alam atau yang masih melekat dengan sumber kehidupan)

6) Ajaran dasar dalam berkarakter

Ajaran dasar dalam berkarakter meliputi, *kudu weruh te-e dewe*; harus memahami barang yang dimilikinya dan tidak memanfaatkan milik orang lain. *Lugu*; bila mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesedian dengan pihak lain jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Jika

menjadi beranak-pinak, bayi yang baru lahir itu menangis karena menandakan jiwanya bertemu raga.

ragu mengatakan mereka berucap *cubi mengken kinten-kinten pripun, kulo dereng saget janji* (melihat kondisi nanti, saya belum bisa janji/memastikan).⁶¹

7) Ajaran tentang hukum karma

Masyarakat Samin percaya akan hukum karma. Siapa yang berbuat, dialah yang akan menanggung resikonya. Salah satu ajaran yang dipahami oleh masyarakat Samin adalah *wong nandur bakal panen, wong nandur pari ngunduh pari, nandur jagung thukul jagung ngunduh jagung, ora bhakal nandur pari thukul jagung* (orang yang menanam dia yang memanen. Orang yang menanam padi akan memanen padi, menanam jagung akan memanen jagung. Tidak akan menanam padi tetapi memanen jagung).

8) Ajaran tentang melestarikan lingkungan.

Lingkungan bagi masyarakat samin adalah sesuatu yang tidak bisa dipisah. Segala segi kehidupan masyarakat Samin masih sangat bergantung pada lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan kehidupan mereka sebagai petani sangat dekat dengan alam bahkan tidak dapat dipisah.

9) Ajaran tentang etika kerja

Bekerja bagi masyarakat Samin merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Bekerja itu bisa

⁶¹ Rosyid, *Nihilisasi Peran Negara; Potret Perkawinan Samin*, h. 76.

menghasilkan sesuatu yang dapat digunakan untuk menghidupi keluarga masing-masing. *Tiyang pengin urip, gesang kedah tata nggrantah, gebyah macul* (orang ingin hidup harus bekerja keras merncangkul). Meski demikian, masyarakat *Samin* dulunya hanya menerima pekerjaan sebagai petani dan atau yang berkaitan dengan alam, namun masyarakat *Samin* muslim menerima semua pekerjaan termasuk sebagai pegawai.

10) Ajaran terkait politik-kenegaraan

Dijabarkan sebagai berikut

- a) Perang yang tidak nampak, dapat diistilahkan *dom sumuruping banyu*, artinya jarum yang masuk air, yakni perang yang tidak menggunakan senjata dengan alasan Ki Samin tidak mau membunuh ataupun memukul orang; harus sabar. Perang ini disebut *sirep* (senyap; sunyi; diam-diam). Gerakan ini dalam wujud menolak membayar pajak, tidak membantu Belanda, dan seterusnya.
- b) Mempertahankan negara dan mengikuti arus air, yakni situasi saat ini.
- c) Jangan di depan, tetapi dibelakang. Karena didepan akan ditendang, sedangkan dibelakang akan memberi pertolongan.

d) Ki Samin berpesan, “Kalau besok sudah ada kanjeng Jawa, tinggi Jawa, tunggu Jawa, itulah yang Namanya merdeka. Anak-cucu diperintah untuk taat kepada pemerintahan itu.” Maka, setelah mendengar Indonesia merdeka, Surokamto Kamidin berangkat ke Ibukota menemui presiden Soekarno, guna memastikan apakah Indonesia telah merdeka. Setelah mendapatkan berita Indonesia merdeka, maka pengikut *Samin* taat pada pemerintahan Indonesia, hingga kini. Bahkan orang *Samin* merupakan penjaga yang setia untuk Indonesia.

2. Geografis dan Demografis

Gerakan *Samin* identik dengan gerakan rakyat kecil, yang tumbuh sekitar tahun 1890 di Randublatung dan menjalar ke pantura Jawa,⁶² seperti seputar hutan pegunungan Kendeng, perbatasan Jawa tengah-Jawa timur (kabupaten Blora dan Bojonegoro), Pati, dan Kudus. Namun ada pula yang menyatakan bahwa ajaran *Samin* berawal dari daerah Klopodhuwur.⁶³

Secara Geografis, masyarakat *Samin*, tinggal di daerah yang tidak jauh dari hutan jati dan atau sekitaran wilayah pegunungan Kendeng. Sebagai contoh, di Kabupaten Blora,

⁶² Rosyid.

⁶³ Mumfangati et al., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*.

yang setidaknya terdapat 5 daerah *Samin*, 47% wilayah Blora merupakan wilayah hutan, yang mana dari 271 desa di Blora, 138 berada di wilayah hutan.⁶⁴ Sedangkan di Bojonegoro yang terdapat 2 daerah *Samin*, wilayah Margomulyo berada di dalam hutan. Sedangkan daerah *Samin* di Pati dan Kudus berada di Kawasan pegunungan Kendeng.

Masyarakat *Samin* hidup berkelompok, dan berbaaur dengan masyarakat luas, rata-rata daerah tinggal masyarakat *Samin* tidak terlalu diperkotaan namun juga bukan daerah desa sekali, rata-rata mereka relatif dekat dengan jalan raya dan perkotaan. Masyarakat *Samin* tersebar di beberapa daerah, yakni 5 kabupaten, yaitu:

a. Kabupaten Blora

- 1) Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo
- 2) Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong
- 3) Dusun Tambak Desa Sumber Kecamatan Menden
- 4) Dusun Tanduran Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban
- 5) Desa Tempuran Kecamatan Blora

b. Kabupaten Bojonegoro

- 1) Desa Jipang Kecamatan Margomulyo
- 2) Desa Tapelan Kecamatan Ngraho

⁶⁴ Menurut penuturan Bupati Blora, Arief Rochman, dalam rapat Evaluasi bersama Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah serta seluruh kepala daerah se-Jawa Tengah, di Semarang pada Senin Kliwon 13 Februari 2023

- c. Kabupaten Rembang, di desa Tegal Dowo Kecamatan Gunem
- d. Kabupaten Pati, di desa Bombong Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
- e. Kabupaten Kudus
 - 1) Dukuh kaliyoso desa Karangrowo Kecamatan Undaan
 - 2) Desa Larikrejo kecamatan Undaan
 - 3) Desa Kutuk, Kecamatan Undaan

Adapun tempat tinggal Mbah *Samin* yang berada di desa Kediren Kecamatan Randublatung, tidak ada masyarakat *Samin*. Namun di bekas rumah Ki *Samin* telah dibangun padepokan atau semacam bangunan jogelo yang digunakan untuk orang *Samin* yang diprakasai pembangunannya oleh bapak Gun Retno dan diresmikan pada 15 Maret 2022. Sedangkan di tempat pengasingan Ki *Samin* di Sawah Lunto Padang, juga tidak terdapat masyarakat *Samin*/sedulur sikep, hanya terdapat makam, prasasti patung/monument Ki *Samin*, dan orang-orang yang mengaguminya.

Secara umum, masyarakat *Samin* berprofesi sebagai petani, karena daerahnya kebanyakan dikelilingi lahan pertanian dan hutan. Pendidikan rata-rata untuk generasi tua lulusan SD, sedangkan generasi mudanya rata-rata lulusan SMA. Namun, kebanyakan adalah generasi tua, karenanya populasi masyarakat *Samin* semakin berkurang. Hampir seluruh masyarakat *Samin* bermatapencaharian sebagai petani, mereka menggantungkan

hidupnya pada alam. Maka tidak heran ketika ada masalah pabrik semen di pegunungan Kendeng, masyarakat *Samin* termasuk orang-orang yang menentang, karena dikhawatirkan akan timbulnya kerusakan alam, atau setidaknya alam tidak ‘menghasilkan’ seperti sebelum adanya eksplorasi.

Dari beberapa daerah yang terdapat masyarakat *Samin*, daerah yang kesemuanya beragama Islam adalah Klopoduwur, Tempuran, Jipang dan Tapelan. Sedangkan daerah yang lain, terdapat penduduk yang menganut kepercayaan, indikasinya bahwa masyarakat *Samin* pada daerah tersebut belum dan atau tidak muslim.

Fokus dari penelitian ini adalah pada daerah *Samin* yang beragama Islam dan memiliki indikasi budaya yang mengandung nilai astronomi, maka penelitian ini terfokus pada daerah Klopoduwur dan Tapelan.

Klopoduwur, merupakan wilayah administrasi kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Banjarejo merupakan kecamatan dengan luas daerah 103,52 Km², luas hutan jati 4.061,39 Ha, luas tegalan 2.163,76 Ha, luas sawah 2.726,14 Ha, sawah tadah hujan 2.163,76 Ha. Klopoduwur terletak di 140 km dari pusat pemerintahan provinsi Jawa Tengah, 7 km dari pusat pemerintahan kabupaten Blora dan 9 km dari pusat pemerintahan Banjarejo. Klopoduwur memiliki batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Blora, sebelah selatan berbatasan dengan hutan negara, sebelah barat

berbatasan dengan desa Sumberagung, sebelah utara berbatasan dengan desa Gendonsari. Klopoduwur memiliki luas 8,81 km² yang terbagi pada 6 dusun, yakni Wotrangul, Bodong kidul, Geneng, Sale, Semengko, dan Karangpace, masing-masing terbagi lagi pada 5 RW dan 29 RT.

Pada 2022, jumlah penduduknya adalah 5.102 jiwa, terdiri dari 2.552 laki-laki dan 2.550 perempuan, yang tersebar pada 1.688 KK. Adapun jumlah penduduk di kecamatan Banjarejo, adalah sebanyak 66.359 penduduk, dengan usia rentan 0-19 tahun sebanyak 18.402 (27,73%), Usia 20-49 tahun sebanyak 29.336 (44,20%) dan usia 50 tahun ke atas sebanyak 18.621 (28,06%). Dengan demikian, populasi terbanyak adalah pada usia produktif (20-49 tahun), sedangkan pada usia matang, yang menjadi narasumber bagi penulis, terdapat 28,06%. Diantara jumlah tersebut, terdapat sedulur sikep yang hidup menyebar di desa Klopoduwur, dengan populasi terbanyak di desa Karangpace.

Dalam hal Pendidikan, pada 2021/2022, di kecamatan Banjarejo terdapat 26 sekolah persiapan (TK/RA) dengan 955 peserta didik, 44 sekolah dasar (SD/MI) dengan 4.884 peserta didik, 9 sekolah lanjutan (SLTP/MTs) dengan 1.974 peserta didik, dan 4 sekolah lanjutan atas (SMK dan MA) dengan 529 peserta didik. Dengan demikian, warga Banjarejo, memperhatikan pendidikan putra-putrinya, dilihat dari trend jumlah peserta didik pada sekolah dasar jumlahnya hamper

sama dengan jumlah penduduk pada rentan usia 6-13 tahun, adapun jumlah peserta didik pada tingkat Pendidikan selanjutnya lebih kecil, karena Banjarejo merupakan daerah yang relative dekat dengan ibukota kabupaten yang memungkinkan untuk bersekolah di kota serta kemungkinan merantau (mondok ataupun kost). Dari jumlah ini, indikasi warga *Samin* yang tidak mensekolah formalkan putra-putri mereka menjadi kecil.

Dari segi religi, Klopoduwur memiliki 6 Masjid dan 29 Mushalla. Bahkan pada 2018, kesemua warganya beragama Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa warga *Samin* di banjarejo telah beragama Islam, bukan kepercayaan.

Dalam hal perekonomian, hampir sebagian besar masyarakat Desa Klopoduwur bekerja sebagai petani, namun pada sektor lainnya juga bergeliat. Setidaknya di Banjarejo terdapat 1 bank, 1 BPR (Bank Perkreditan Rakyat), 1 restoran, 10 minimarket, 4 pasar dan 5 pertokoan. Hal ini menunjukkan bahwa Banjarejo telah terbuka untuk bekerja di banyak sektor.

Hasil bumi utama di desa Klopoduwur adalah Padi, dengan luas tanam 101,037 Ha, kemudian Tebu, dengan luas tanam 14 Ha, dan Jagung, luas tanam 63 Ha. Selain itu memiliki komoditas semangka, cabe rawit, terong, jambu siam, manga, papaya, pisang, jambu air, jambu biji, Nangka dan sukun.

Masyarakat *Samin* hidup berbaur dengan masyarakat biasa. yang penulis amati, masyarakat *Samin* di Klopoduwur ini

tidak terbatas di Karangpace, tetapi menyebar di banyak dusun. Mbah Lasio yang tinggal di Karangpace, bersebelahan dengan pendopo *Samin*, memang lebih dikenal dan menjadi rujukan banyak peneliti. Namun masyarakat *Samin* di Klopoduwur tidak terbatas komunitas beliau, masih ada semisal Mbah Jari, Mbah Kasbi, Mbah Parji yang berbeda dukuhan dan masih ada lagi komunitas-komunitas yang tinggal di lain dukuh.

Demikian pula dengan sedulur sikep yang berada di Tapelan, yang merupakan desa yang berada di tepi bengawan Solo. Tapelan berada di kecamatan Ngraho kabupaten Bojonegoro ini berbatasan dengan sebelah utara Desa Panolan - Kedung Tuban - Blora Jawa Tengah dan Desa Sumber Arum. Sebelah selatan Desa Kalirejo, Sebelah Barat Desa Mojorejo dan Sebelah Timur Desa Tanggungan.

Jarak tapelan dengan ibukota kecamatan adalah 2 km, jarak dengan ibukota kabupaten adalah 48 km, sedangkan jarak dengan Padangan 14 km dan Cepu 17 km. Padangan dan Cepu, penulis masukkan sebagai gambaran jarak Tapelan dengan kota yang menjadi rujukan baik sector ekonomi maupun sosial lain.

Tapelan memiliki luas tanah kering 413 ha, luas tanah sawah yang dipanen 173 ha, sedangkan luas pertanian agriculture sebanyak 101 ha. dengan hasil panen padi, jagung ubi, kacang, dan lainnya.

Tapelan memiliki dari 3 dukuhan, yakni Tapelan, Mluwu dan Sambigerang. terdiri dari 16 RT dan 8 RW. Dengan jumlah

penduduk pada tahun 2021 sebanyak 752 KK (Kepala keluarga) yakni 2.985 jiwa yang terdiri dari 1466 lelaki dan 1.539 wanita, dengan kepadatan penduduk rata-rata 12/ha. Gambaran jumlah penduduk berdasarkan pekerjaannya adalah petani 684 jiwa, buruh, 203 jiwa, abdi negara 39 jiwa, dan lainnya 161 jiwa. Dengan demikian, mayoritas penduduk pada usia produktif memiliki pekerjaan dengan pemikiran terbuka karena tidak membatasi, meski demikian mayoritas adalah sebagai petani.

B. PENGGUNAAN KALENDER JAWA *ABOGE* BAGI MASYARAKAT *SAMIN*

Kalender Jawa merupakan kalender lunar,⁶⁵ berbasis aritmatik,⁶⁶ berdasarkan perhitungan urfi,⁶⁷ Sehingga dalam kalender ini perhitungannya tetap, yakni dapat diperhitungkan secara pasti misalnya kapan tahun baru atau kapan melakukan sebuah perayaan tertentu.

Kalender Jawa saat ini berada pada kurup *Asapon*, namun dalam perhitungannya masyarakat *Samin* masih menggunakan kurup *Aboge*, akibatnya tanggal 1 (awal bulan), terutama tanggal 1

⁶⁵ Kalender lunar, merupakan kalender yang menjadikan perjalanan bulan dalam mengelilingi bumi sebagai dasar perhitungannya, dengan memanfaatkan fase-fase perubahan bulan sebagai acuan waktu.

⁶⁶ Dinyatakan sebagai kalender aritmatik karena kalender Jawa tidak perlu membuat pengamatan astronomi seperti ruyat maupun observasi.

⁶⁷ Disebut Urfi, karena kalender Jawa menggunakan sistem perhitungan yang menggunakan data rata-rata, yaitu didasarkan pada kaidah-kaidah umum dari perjalanan bulan mengelilingi bumi pada satu tahun sinodis, yang mana umur bulan berganti antara 30 dan 29 hari kecuali bulan Dzulhijjah.

suro sebagai patokan hari, berbeda dan terkadang berbeda pula penampakan hilal nya. Hal itu menurut mereka karena adanya istilah *mlupat loro mlupat siji, metune tanggal kandangan*. Misalnya harusnya tanggal 1 jatuh pada hari Jum'at Pon, ternyata hari Rabu Legi, hilal sudah Nampak, itu berarti *mlupat loro*.⁶⁸

Dalam kalender Jawa, terdapat *pancawara* atau *pasar*⁶⁹ dan *lapanan* atau *paringkelan*⁷⁰ Sedangkan jumlah dari angka hari dan angka bulan disebut *neptu*. Adapun *weton*, adalah *neptu* dari kelahiran seseorang, atau hari dan *pasar* dari kelahiran seseorang. Bagi orang *Samin*, sarat akan *petangan* atau perhitungan yang digunakan untuk menentukan tindakan yang akan diambil ke depan, seperti dalam memulai dan menentukan banyak hal. *Pasaran* dan *lapanan* ini masih digunakan dan menjadi pedoman termasuk bagi banyak orang *Samin*.

Hitungan hari dan *pasar* adalah sebagai berikut: Senin (4), Selasa (3), Rabu (7), Kamis (8), Jum'at (6), Sabtu (9), Ahad (5). Kemudian Wage (4) Kliwon (8), Legi (5), Pahing (9) dan Pon (7)

Adapun dalam *selapan*, jumlah *neptu* dapat dilihat sebagai berikut;

⁶⁸ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sukadi: 16 Desember 2019, Klopoduwur Blora

⁶⁹ *Pancawara* atau *pasar* dalam satu periode, dari Wage ke Wage disebut *sepasar*.

⁷⁰ *Paringkelan* adalah siklus waktu dalam *selapan*. *lapanan* terdiri dari hari dan *pasar* yang dalam satu periode selama 35 hari, dari Senin Wage ke Senin Wage disebut *selapan* atau *Paringkelan*.

Tabel 3.1
Perhitungan jumlah neptu

	Wage (4)	Kliwon (8)	Legi (5)	Pahing (9)	Pon (7)
Senin (4)	8	12	9	13	11
Selasa (3)	7	11	8	12	10
Rabu (7)	11	15	12	16	14
Kamis (8)	12	16	13	17	15
Jum'at (6)	10	14	11	15	13
Sabtu (9)	13	17	14	18	16
Ahad (5)	9	13	10	14	12

Perhitungan diatas adalah menambah (nilai) hari dan (nilai) pasaran. Misalnya Senin (4) Wage (4), maka $4+4=8$, berarti Senin Wage *neptunya* 8; Misalnya Selasa (3) Kliwon (8), maka $3+8=11$, berarti Selasa Kliwon *neptunya* 11; Misalnya Jum'at (6) Legi (5), maka $6+5=11$, berarti Jum'at Legi *neptunya* 11; Misalnya Ahad (5) Pon (7), maka $5+7=12$, berarti Ahad Pon *neptunya* 12. Demikian seterusnya.

Berdasarkan jumlah *neptunya*, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

7 = Selasa Wage

8 = Senin Wage, Selasa Legi,

9 = Senin Legi, Ahad Wage,

10 = Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi

11 = Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi,

12 = Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon

13 = Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon

14 = Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing

15 = Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing.

16 = Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

17 = Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.

18 = Sabtu Pahing

Dari keterangan di atas, dinyatakan bahwa setiap hari dan *pasarannya* selalu memiliki pasangan, yakni Senin dan Wage sama-sama 4, Rabu dan Pon sama-sama 7, Kamis dan Kliwon sama-sama 8, Sabtu dan Pahing sama-sama 9, Ahad dan Legi sama-sama 5. Namun ada hari yang tidak memiliki pasangan, yaitu Selasa (3) dan Jum'at (3). Karenanya terkadang ada saat nya hari yang ada pasangannya lebih menjadi pilihan, ada saatnya hari yang tidak ada pasangannya dihindari.⁷¹

Bagi masyarakat *Samin*, kalender yang digunakan adalah kalender Jawa kurup *Aboge*. Namun kalender *Aboge* ini tidak digunakan dalam ranah ibadah. Bagi masyarakat *Samin*, dalam memulai puasa Ramadhan maupun dalam penentuan hari raya idul fitri maupun idul adha, mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Masyarakat *Samin* menyatakan bahwa dulu orang *Samin* tidak patuh dalam membayar pajak karena pemerintahannya adalah Belanda. Tetapi setelah Indonesia merdeka dan dipimpin oleh *wong e dewe* (orang Indonesia), maka wajib ikut perintah

⁷¹ Utamanya untuk orang yang hendak menikah, namun secara hitungan tidak cocok. Maka dicarikan hari yang ada pasangannya dan menghindari hari yang tidak memiliki pasangan. Hal ini berdasarkan Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 23 Januari 2020, Tapelan Ngraho Bojonegoro

bahkan ikut membantu terselenggarakannya pemerintahan.⁷² Selain itu, dalam wawancara Bersama bapak Panji,⁷³ beliau menyampaikan dalil dalam QS. An-Nisa (4): 59, tentang ketaatan pada pemerintah.

Dalam hal tradisi adat yang bersinggungan dengan agama, masyarakat *Samin* mengenal istilah *suran*, *ruwahan*, *nyadran*, *mapak poso*. Maka, kalender Aboge digunakan oleh masyarakat *Samin* dalam ranah pelestarian budaya termasuk yang bernafaskan agama. Namun dalam kalender yang digunakan dalam hal ibadah *mahdhah*, dan atau yang bersifat dikomando oleh pemerintah,

⁷² Diceritakan bahwa dulu para leluhur telah berpesan bahwa besok jika Indonesia telah dikelola oleh orang Indonesia (merdeka), maka jangan lagi membangkang pada pemerintah, tetapi harus taat, manut kepada pemerintah. Saat Indonesia telah merdeka, salah satu utusan masyarakat *Samin* dari Jipang-Margomulyo menghadap bapak Soekarno untuk memastikan apakah benar pemerintahan kini bukan dipimpin oleh negara lain tetapi oleh rakyat Indonesia. *‘mbiyen naliko krungu wis merdeka, awak dewe ga langsung percoyo, tapi mbah lungo nang Jakarta kaperlu ketemu karo pak Soekarno lan takon opo bener sak iki sing mimpin negorone dewe dudu londo. Mbah bali nan kene ngabari yen bener wis merdeko, dadi sak iki kudu manut opo dawuh e pemerintah’*

Lebih dari itu, gerakan dari perjuangan *Samin* adalah mengusir penjajah, dengan cara halus yakni pembangkangan baik dengan tidak membayar pajak, dengan bahasa *nyaminnya*, maupun menolak ajakan dan perintah pemerintah Belanda dan anteknya, maka akan menjadi sia-sia ketika telah merdeka masih terjadi pembangkangan, maka tidak sesuai dengan tujuan awal gerakan perjuangan.

Dalam hal ibadah ini, kemudian penulis membagi ibadah terbagi pada 2 hal, ibadah yang bersifat kebudayaan (*ghair mahdhah*) dan ibadah yang bersifat hubungan dengan Allah (*mahdhah*).

⁷³ Waawancara Pribadi Bersama Bapak Panji: 24 April 2023, di Klopoduwur Blora

masyarakat *Samin* mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kalender *Above* ini juga digunakan untuk keperluan-keperluan terkait adat dan ritual serta kehidupan pribadi. Seperti pernikahan, pertanian & perkebunan, berdagang maupun hendak memulai sesuatu, termasuk dalam kegiatan-kegiatan terkait adat.

Selain dijadikan *petangan*, atau patokan dalam menghitung saat-saat (waktu) serta tanggal-tanggal yang baik, kalender *Above* ini juga digunakan untuk menghitung saat-saat (waktu) tanggal-tanggal yang harus dihindari karena dianggap sebagai hari naas. Beberapa hari naas yang dihindari adalah:

1. *Tompo seren*

Disebut pula *nogotahun* atau hari yang harus dihindari dalam satu tahun. Yang dimaksud *tompo seren* ini adalah *tanggalan tahun sepisan*, yakni hari jatuhnya tanggal 1 suro. Misalnya 1 Suro 1953 jatuh pada Senin Kliwon, maka *tompo seren* dalam satu tahun itu adalah Senin Kliwon.

Tompo seren dalam satu tahun ada 2. Yakni

- a. *Tompo seren*, yakni hari yang sama dengan 1 suro pada tahun tersebut. Misalnya tahun 1953 ini jatuh pada hari Senin Kliwon.
- b. *Tompo seren tungga'an*, yakni hari tanggal 1 suro pada tahun sebelumnya. *Tompo seren tungga'an* ini berlaku pada bulan Suro, Sapar dan Mulud. Hal ini karena adanya istilah *iddah* dari tahun sebelumnya. Misalnya, *tompo seren* pada

1953 adalah hari Senin Kliwon, sedangkan *tompo seren* tungga'an hari Kamis Legi.

2. *Nastaliwongke*

Adalah hari naas dalam setahun, disebut juga nas tahun, dan disebut pula dengan nagatahun. Yakni 16 hari setelah 1 Suro, atau 1 Suro ditambah 16 hari. Untuk tahun 1953, karena 1 Suro jatuh pada hari Senin Kliwon, maka *nastaliwangke* jatuh pada Selasa Kliwon, yaitu harinya selisih sehari, *pasarannya* sama. Nas tahun pada tahun sebelumnya juga masih berlaku, untuk 6 bulan awal.⁷⁴

3. *Pangkreman*

Adalah sehari sebelum 1 Suro, bisa tanggal 29 atau 30 bulan Besar (Dzulhijjah), tergantung umur pada bulan Besar

⁷⁴ Dalam referensi lain disebutkan bahwa nas taliwangke itu sudah ditetapkan bulannya, yakni sebagai berikut;

- 1) Untuk bulan suro, jatuh pada hari Rabu Pahing
- 2) Untuk bulan safar, jatuh pada hari Kamis Pon
- 3) Untuk bulan mulud, jatuh pada hari Jum'at Wage
- 4) Untuk bulan bakda mulud, jatuh pada hari Sabtu Kliwon
- 5) Untuk bulan madilawal, jatuh pada hari Senin Kliwon
- 6) Untuk bulan madil akhir, jatuh pada hari Selasa Legi
- 7) Untuk bulan rejeb, jatuh pada hari Rabu Pahing
- 8) Untuk bulan ruah, jatuh pada hari Kamis Pon
- 9) Untuk bulan poso, jatuh pada hari Jum'at Wage
- 10) Untuk bulan syawal, jatuh pada hari Sabtu Kliwon
- 11) Untuk bulan selo, jatuh pada hari Senin Kliwon
- 12) Untuk bulan besar, jatuh pada hari Selasa Legi.

tersebut. tahun 1953 jatuh pada Ahad Wage, karena 1 Suro nya
Senin Kliwon.

4. Hari *Sarangan*

Merupakan Hari naas yang harus dihindari, yang dihitung sejak bulan Poso (Ramadhan), hitungannya setiap tiga bulan sekali, dan hanya harinya saja, tanpa *pasaran*. Hari sangaran adalah sbb

- a. Poso, Syawal dan Selo, hari *sarangan* nya adalah hari Jum'at
- b. Besar, Suro, Safar, hari *sarangan* nya adalah hari Sabtu dan Ahad
- c. Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, hari *sarangan* nya adalah hari Senin dan Selasa
- d. Jumadil Akhir, Rajab, dan Ruah, hari *sarangan* nya adalah hari Rabu dan Kamis

5. Hari Apes atau *entek'e jarak* (habisnya jarak).

Yakni dimana jumlah *weton* kelahiran, ditambah dengan bilangan yang sama. Yakni jika seseorang lahir pada hari Senin Legi, maka hari entek'e jarak nya adalah hari Selasa Wage. Karena Senin Legi jika dijumlah adalah 9, maka ditambah 9 hari berikutnya, jatuh pada hari Selasa Wage. Misalnya, Akbar lahir pada hari Senin (4) Legi (5), maka hari *entek'e jarak* nya Akbar adalah hari Selasa Wage. Karena Senin Legi jika

dijumlah adalah 9, maka ditambah 9 hari berikutnya, jatuh pada hari Selasa Wage.

6. *Nagasasi*

Adalah Tempat letak yang harus dihindari. *Nogosasi* berubah-ubah sebagaimana berikut;⁷⁵

Syawal, Selo, Besar	= utara
Suro, Safar, Mulud, Bakda Mulud	= selain utara
J. awal, J. akhir, rejeb, ruwah	= barat
Poso	= Berhenti

7. *Geblake wong tuo*

Artinya hari meninggalnya orang tua. Yang dimaksud orang tua di sini adalah Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, maupun Buyut yang mana kita tinggal dirumah tersebut atau dalam satu atap. Misalnya, Indri tinggal dirumah Bapak-Ibunya, namun beda rumah dengan Kakek-Neneknya, maka orang tua yang dimaksud adalah Bapak-Ibunya, Kakek-Neneknya tidak termasuk.

⁷⁵ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sukadi: 16 Desember 2019, Klopoduwur Blora

8. Hari Kapatan

Disebut juga dengan naas lahir, yakni 4 hari setelah hari kelahiran. Contoh, seseorang lahir pada hari Senin Legi, maka hari kapatan nya adalah hari Kamis Wage

9. Hari naas.

Yaitu sehari sebelum hari kelahiran. Contoh, seseorang lahir pada hari Senin Legi, maka hari naas nya adalah hari Ahad Kliwon.

10. Rabu Legi.

Rabu Legi tidak digunakan untuk apapun karena Rabu Legi dipercaya sebagai hari yang tertua.

11. *Unggah-unggahan* Menikahnya orang tua

Yakni hari menikahnya orang tua. Pantangan ini khusus bagi yang hendak menikah, dilarang menggunakan hari nikahnya orang tua (tidak boleh sama). Alasannya karena *ga elok* (tidak bagus). Contoh orang tua menikah pada Jum'at Legi, maka anaknya dilarang menikah pada Jum'at Legi.

12. Suro, Mulud, Selo

Juga khusus untuk menikah, agar menghindari bulan Suro, Mulud dan Selo. Namun di beberapa tempat, ada yang menyatakan bahwa Mulud tidak boleh digunakan hingga

tanggal 15 Mulud, karena menunggu *grebek* Solo dan menunggu tanggal 12 Mulud sebagai kelahiran nabi. Selain itu di bulan Mulud juga dilarang menikah di hari Senin.

C. KONSEP ETNOASTRONOMI PADA MASYARAKAT SAMIN

1. Arah

Arah dalam kamus Bahasa Indonesia berarti jurusan; tujuan; maksud.⁷⁶ Arah berarti suatu tujuan kemana akan dituju atau menunjukkan dimana letak suatu wilayah. Arah dalam pembahasan ini merujuk pada arah mata angin, yakni suatu cara atau panduan yang sering digunakan untuk menentukan sisi tertentu. Arah mata angin digunakan sebagai petunjuk dalam menentukan suatu arah atau tujuan. Arah mata angin digunakan sebagai alat navigasi pada penggunaan peta, Kompas maupun google maps.⁷⁷

Arah mata angin terdiri dari arah mata angin utama/primer 4 arah, arah mata angin sekunder 4 arah, dan arah mata angin tersier 8 arah. Sehingga seluruhnya berjumlah 16 arah.

a. Mata Angin Primer

⁷⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kamus versi online/daring dalam jaringan), dalam websete kbbi.web.id, diakses 18 Oktober 2022

⁷⁷ Ahmad Munawir, *Penguasaan Konsep Arah Mata Angin dengan metode treasure hunt di sekolah dasar*, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 2, Mei 2020

Mata angin primer merupakan yang umum digunakan dalam navigasi dan menjadi mata angin utama. Yakni

- 1) utara (0° atau 360°),
- 2) timur (90°),
- 3) selatan (180°),
- 4) barat (270°).

b. Mata Angin Sekunder

Adapun mata angin sekunder adalah mata angin yang posisinya berada di antara empat mata angin primer dan berguna dalam membantu memperkirakan arah tertentu sewaktu melihat peta. Terdiri dari

- 1) Timur laut (TL), antara timur laut, 45°
- 2) Tenggara (TG), antara timur dan selatan, 135°
- 3) Barat daya (BD), antara selatan dan barat, 225°
- 4) Barat laut (BL), antara selatan dan barat, 315°

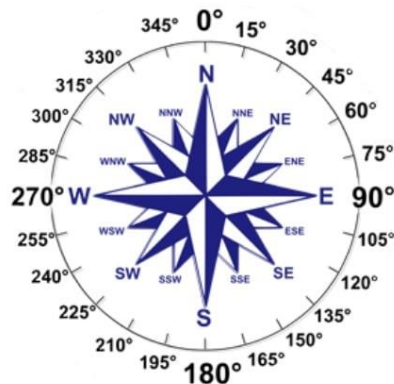
b. Mata Angin Tersier

Sedangkan mata angin tersier merupakan mata angin tambahan yang posisinya berada di antara mata angin primer dan mata angin sekunder, ia berfungsi untuk menunjukkan suatu tempat dengan lebih akurat. Terdiri dari

- 1) utara timur laut (UTL), yakni antara utara dan timur laut, $22^\circ 30'$

- 2) timur-timur laut (TTL), antara timur laut dan timur, 67°30'
- 3) timur menenggara (TTG), diantara timur dan tenggara, 122°30'
- 4) selatan menenggara (STG), antara tenggara dan selatan, 157°30'
- 5) selatan barat daya (SBD), antara selatan dan barat daya, 202°30'
- 6) barat-barat daya (BBD), antara barat daya dan barat, 247°30'
- 7) barat-barat laut (BBL), antara barat dan barat laut, 292°30'
- 8) utara barat laut (UBL), antara barat laut dan utara, 337°30'

gambar 3.1
Gambar kompas⁷⁸



⁷⁸ Ilham Budhiman, “Apa-Itu-Arah-Mata-Angin,” <https://berita.99.co/>, n.d.

Pada masyarakat *Samin*, dikenal arah angin ada 8. primer dan sekunder. Primer terdiri dari 4 arah, yakni *lor* (utara), *wetan* (timur), *kidul* (selatan), *kulon* (barat). dan sekunder terdiri dari 4 arah, yakni *lor wetan* (timur laut), *lor kulon* (tenggara), *kulon kidul* (barat daya), *lor kulon* (barat laut). Ditabelkan seperti berikut

Tabel 3.2
Arah Mata Angin

No	Arah		Derajat
	Jawa	Indonesia	
1	<i>Lor</i>	Utara	0° atau 360°
2	<i>Lor wetan</i>	Timur laut	45°
3	<i>Wetan</i>	Timur	90°
4	<i>Lor kulon/ Kidul etan</i>	Tenggara	135°
5	<i>Kidul</i>	Selatan	180°
6	<i>Kulon kidul/kidul kulon</i>	Barat daya	225°
7	<i>Kulon</i>	Barat	270°
8	<i>Lor kulon</i>	Barat laut	315°

Arah, bagi masyarakat *Samin* menjadi urgen karena terkait dengan *nagadina* (hari yang harus dihindari) dan ada *joyone dino* (hari yang bisa digunakan),⁷⁹ dan *nogotahun*. *Nagadino* dan *joyone dino* dapat ditabelkan sebagai berikut;

⁷⁹ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sukadi: 16 Desember 2019, Klopoduwur Blora

Namun hal ini kebalikan dari pendapat pak Pramugi. Misalnya, menurut pak pramugi *neptu* 7, 11, 15, kejayaan ada di barat, sehingga menghadap ke timur. Sedangkan menurut pak sukadi *neptu* tersebut *joyodino* di timur, sedangkan naas nya di barat.

Tabel 3.3
Nogodino dan joyone

Nagadino (yang dihindari)	Neptu		Joyone (yang dianjurkan)
	Jmlh	Hari	
Selatan	10, 14, 18	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing	Utara
Barat	7, 11, 15	Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing	Timur
Utara	8, 12, 16	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon	Selatan
Timur	9, 13, 17	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon	Barat

Dengan demikian, pada hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing, arah yang perlu dihindari adalah arah selatan, sedangkan yang bisa digunakan adalah arah utara; pada hari Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing, arah

yang perlu dihindari adalah arah barat, sedangkan yang bisa digunakan adalah arah timur. Demikian seterusnya.

Sedangkan Nogotahun atau hari yang dihindari, digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Nogotahun

Tahun	Tempat Nogotahun	Hari yang dihindari	Neptu
Alif	Lor-etan	Rabu Wage	Neptu 1
Ehe	Etan	Ahad Pon	Neptu 5
Jim awal	Kidul-etan	Jum'at Pon	Neptu 3
Je	Kidul	Selasa Pahing	Neptu 7
Dal	Kidul-Kulon	Sabtu Legi	Neptu 4
Be	Kulon	Kamis Legi	Neptu 2
Wawu	Lor-kulon	Senin Kliwon	Neptu 6
Jim akhir	Lor	Jum'at Wage	Neptu 3

Hari yang dihindari, diistilahkan *manggon* (bertempat), yakni pada tahun tersebut *kolo* (keapesan) berada diaarah tertentu, sehingga arah tersebut dihindari.

2. Pernikahan

a. Pernikahan Masyarakat *Samin*

Pernikahan berarti melakukan suatu akad atau perjanjian untuk membina keluarga yang bahagia lahir dan batin. Perkawinan pada beberapa komunitas masyarakat *Samin* mayoritas antar sesama pengikut samin (tunggal bibit) dilatarbelakangi intensitas berinteraksi dengan prinsip angan-angan dalam benak (*partikel*), dipertimbangkan secara

mendalam (artikel), dilampiasikan dalam komunikasi verbal (pengucap), dan ditindaklanjuti perkawinan (laku/kelakuan).

Pernikahan di masyarakat *Samin* pernah menjadi sorotan terkait dengan ritual yang berbeda dengan pernikahan pada umumnya. Meskipun beberapa tradisi itu kini ada yang masih bertahan dan ada yang sudah tidak menggunakannya lagi. Salah satu penyebabnya, karena pernikahan masyarakat *Samin* pada awalnya memiliki tradisi tertentu, seperti *nyuwito*, *ngawulo* dan *nyuwuk*. Karena tradisi ini membuat tidak banyak orang luar yang bersedia *melakoninya*. Sebab lain adalah karena pernikahan yang masih menggunakan tradisi ini, mayoritas antar sesama pengikut samin (*tunggal bibit*),⁸⁰ sehingga pernikahan ini bersifat endogami.⁸¹ Namun, seiring zaman, tradisi itu mulai ditinggalkan, utamanya masyarakat *Samin* muslim yang sama sekali tidak menggunakan tradisi tersebut, membuat pernikahan masyarakat *Samin* bersistem eleutherogami.⁸²

⁸⁰ dilatarbelakangi intensitas berinteraksi dengan prinsip angan-angan dalam benak (*partikel*), dipertimbangkan secara mendalam (artikel), dilampiasikan dalam komunikasi verbal (pengucap), dan ditindaklanjuti perkawinan (laku/kelakuan)

⁸¹ Pernikahan endogami merupakan pernikahan antar suku, stnis dan keluarga di lingkungan yang sama.

⁸² Pernikahan eleutherogami bukan pernikahan endogami, juga bukan pernikahan eksogami. Pernikahan eleutherogami tidak mengenal larangan-larangan seperti pada system endogami dan eksogami. Larangan hanya berlaku untuk hubungan atau ikatan kekeluargaan, seperti larangan menikah dengan saudara kandung, dengan mertua, dan sebagainya. Pada masyarakat *Samin*, pernikahan juga dilarang pada saudara *pancer wali*.

Pada awalnya, prinsip pernikahan pada *Samin* bahwa anak (calon mempelai) antara laki-laki dan perempuan mempunyai orang tua, orang tua perempuan (ibu) berkewajiban merukunkan anak dan orang tua laki-laki (ayah) berkewajiban menyetujui anak jika melaksanakan pernikahan, sehingga yang berkewajiban dan berhak menikahkan anak adalah orang tuanya sendiri. Mereka tidak menikah melalui administrasi pemerintah (Kantor Urusan Agama atau catatan sipil) karena pemerintah adalah Lembaga yang dijalankan oleh manusia, bapak-ibu *Samin* juga manusia, sehingga pernikahan itu telah terwakili oleh bapak-ibu yang juga manusia. Namun kini pernikahan yang tidak dicatatkan berangsur mulai berkurang.

Beberapa hal yang menarik dari pernikahan sedulur sikep ini diantaranya:

1) Larangan-larangan pernikahan dalam masyarakat *Samin*

Pada dasarnya tidak ada larangan bagi orang *Samin* untuk menikah dengan siapa. Memang ada beberapa keluarga, seperti kelompok *Samin* yang masih berprinsip agar menikah dengan satu komunitasnya dengan alasan agar budaya dan tradisi mereka tetap dapat dilestarikan, hal itu akan didapat jika pernikahan tidak dilakukan dengan orang dari luar komunitasnya. Namun, sedulur sikep muslim, baik di Klopodhuwur, Tapelan, dan lainnya, tidak ada aturan yang ketat. Seseorang berhak

menikah dengan siapapun, terlebih di zaman sekarang banyak yang sudah punya *pandangan* untuk dijadikan sebagai calon pasangan hidupnya. Secara garis besar, larangan pernikahan pada masyarakat *Samin* itu antara lain:

- a) Seorang pria dengan seorang wanita anak saudara laki-laki ayah (*pancer wali*). Alasannya sama-sama *tunggal bibit* atau keturunan.
- b) Seorang pria dengan seorang wanita saudara sekandung ayah atau ibunya. Alasannya karena adanya tradisi *nerusake babade wong tuwo* (meneruskan perilaku orang tua).
- c) Seorang yang memiliki *weton* Selasa Wage (7), menikah dengan yang memiliki *weton* Sabtu Pahing (18). Yakni *weton* paling sedikit dan paling banyak.
- d) *Weton* yang jika dijumlahkan bertemu 25. Yakni jika *weton* mempelai laki-laki dan *weton* calon pengantin perempuan, jika dijumlahkan hasilnya 25. Contoh, Amir lahir pada Sabtu Kliwon; $9+8 = 17$, sedangkan Amirah lahir pada Senin Wage; $4+4 = 8$, yang mana $17 + 8 = 25$.
- e) Gotong. Yakni *weton* yang berjarak 3. Misalnya, Andi lahir pada Jum'at Pahing, hendak menikah dengan Ida yang lahir pada Ahad Wage. Merupakan pantangan karena setelah Jum'at Pahing, kemudian Sabtu Pon

(jarak kedua), setelah itu adalah Ahad Wage (sebagai jarak ketiga).

Selain pantangan di atas, masih ada pantangan lain, namun bisa dimodifikasi melalui pencarian hari pernikahan, tetapi jika sudah karena hal di atas, tidak bisa diijodohkan dalam pernikahan, karena tidak dapat dimodifikasi dengan hari pernikahannya.

2) Tahapan-tahapan dilangsungkannya Pernikahan

Pernikahan masyarakat *Samin*, mengharuskan sudah cukup umur,⁸³ dan adanya persetujuan,⁸⁴ serta diidentikkan dengan pengabdian seorang pria sebelum menjadi menantu pada sebuah keluarga.⁸⁵ Secara umum,

⁸³ Pada dasarnya, tidak ada batasan pasti usia berapa seseorang dinyatakan cukup umur. Dahulu, wanita jika telah mengalami menstruasi pertamanya sudah layak untuk dinikahkan. Menurut bapak Jari, terkadang seorang anak yang masih dalam kandungan ibunya sudah ‘dipinang’ untuk kelak dijadikan istri, sehingga begitu si wanita mengalami menstruasi atau dianggap cukup umur, maka pernikahan dilangsungkan. Namun, seiring dengan adanya modernisasi, usia pernikahanpun juga turut menyesuaikan.

⁸⁴ Persetujuan baik dari orang tua maupun persetujuan calon mempelai. Persetujuan orang tua disimbolkan dengan prosesi peminangan, Sedangkan persetujuan calon mempelai dalam arti sama-sama mau, tanpa adanya paksaan.

⁸⁵ Pengabdian itu terdiri dari *nyuwito*, *ngawulo* dan *ngenger*. Namun terjadi pergeseran makna. *nyuwito*, *ngawulo* dan *ngenger* yang semula berkonotasi negatif dan tidak bernafaskan Islam, ternyata memiliki makna lain. *Nyuwito* adalah mencari ilmu. *Ngawulo* adalah mengabdikan (semacam bekerja). *Ngenger* adalah menumpang hidup. Makna *nyuwito*, *ngawulo* dan *ngenger* pada identik dengan pengabdian sebelum menikah, tetapi pada masyarakat *Samin* muslim, dengan pemaknaan yang berbeda maka *nyuwito*,

pernikahan itu diawali dengan *Serat kawitan*, yakni *kedah jawab sing nggadah* atau izin kepada ayah dan ibu calon mempelai wanita.⁸⁶ Selanjutnya, dilakukan rembuk pelaksanaan pernikahan secara agama dan negara.⁸⁷ Dan dilakukannya pernikahan sebagaimana umumnya. Namun terdapat perbedaan antara tahapan pernikahan masyarakat *Samin* muslim dan masyarakat *Samin* non muslim.⁸⁸

ngawulo dan *ngenger* tidak harus dilaksanakan Ketika hendak menikah, tetapi pada waktu dan tempat apa saja

⁸⁶ Bisa juga dikatakan *nyuwun/kondo*. Pada proses ini, pihak laki-laki meminta kepada sang ayah calon wanita, lalu sang ayah mengarahkan pada ibu “*yo takon karo sing ndue/nggembol*”, artinya, tanyakan kepada ibu yang mengandungnya. lalu sang ibu mengarahkan untuk bertanya kepada sang anak, “*ya kari sing ngelakoni, gelem dirabi opo dadi seduluran wae*” artinya, tergantung yang menjalankan (anak), apakah mau menikah denganmu, atau hanya menjadi saudara saja. Lalu sang anak (calon mempelai wanita), jika mau akan menyatakan “*nggih purun, yen kangge selawase*” artinya iya bersedia, jika untuk selamanya. dengan demikian, ada istilah *rembuk sekecap kangge selawase*, yakni sekali meminta, sekali menikah untuk selamanya. Karenanya di komunitas *Samin*, pantang ada kata perceraian, jikalau dikemudian hari benar-benar tidak sanggup meneruskan pernikahan dan kemudian bercerai, maka tidak boleh menikah lagi. Karenanya ada istilah *siji kanggo selawase*, maksudnya menikah sekali untuk seumur hidup.

⁸⁷ Dalam hal pencatatan pernikahan, terbagi menjadi tiga. *Pertama*, yang berprinsip tidak mau mencatatkan pernikahannya, yakni di Kudus dan Pati. *Kedua*, yang menyatakan, jika petugas dating ya dicatitkan, kalua tidak dating tidak dicatitkan, yakni Sambongrejo. *Ketiga*, masyarakat yang mencatatkan pernikahannya sebagaimana umumnya masyarakat. Sebab mereka berprinsip bahwa *wong iku nganggu umum e wong*, artinya, seseorang itu mengikuti apa yang menjadi kebiasaan kebanyakan orang. Selain itu adanya pandangan bahwa masyarakat *Samin* tidak mau dengan pemerintah itu adalah zaman dahulu, saat Indonesia dijajah. Karena sudah diurus oleh orang Indonesia (*wong e dewe*) maka segala kebijakan pemerintah harus diikuti.

⁸⁸ Tahapan pernikahan pada beberapa masyarakat non muslim ini adalah

a. Nyumuk

Yakni pendekatan, yakni menyusun data agar tidak keliru. Nyumuk adalah kedatangan keluarga (calon) kementen putra ke keluarga (calon) kementen putri menanyakan keberadaan calon menantu, apakah sudah mempunyai calon suami atau masih gadis (legan). Jika belum memiliki calon suami, selanjutnya, pihak keluarga calon kementen putra menentukan hari untuk *ngendek*.

b. Ngendek

Ngendek merupakan semacam *nakokno*, agar sama-sama mengerti yang dilanjutkan dengan menentukan hari untuk nyuwito.

ngendek merupakan pernyataan calon besan dari keluarga kementen putra kepada bapak-ibu(calon) kementen putri, menindaklanjuti forum nyumuk. Pelaksanaan *ngendek* diawali pernyataan calon kementen putra kepada bapak-ibunya (dirumahnya/dilingkungannya) bahwa dirinya berkeinginan mempersunting seorang putri. Dalam prosesi ngendek biasanya calon putra tidak ikut sedangkan calon putra memberi cincin emas sebagai tanda di *endek (diwatesi)*.

c. Nyuwito-ngawulo

Nyuwito adalah menjawab. Dalam hal ini adalah mengabdian yang sudah dijawab oleh bapak-ibu kalau sudah diperbolehkan

Nyuwito yakni dilangsungkannya perkawinan didasari niat kementen putra untuk meneruskan keturunan (*wiji sejati, titine anak adam*). Setelah *pasuwitan*, biasanya kementen putra hidup bersama keluarga kementen putri dalam satu rumah (*ngawulo*) atau kementen putri hidup bersama keluarga kementen putra. Penempatan putra dirumah ibu kementen putri atau kementen putri hidup bersama keluarga kementen putra (mertua) berdasarkan kesepakatan antar besan.

Rentang nyuwun nyuwito, tidak dibatasi waktu dan ditentukan oleh kedua kementen jika sudah cocok. Kecocokan itu ditentukan oleh keduanya yang selanjutnya dilakukan tahap *paseksen*.

Prosesi pelaksanaan nyuwito; 1). pemandu acara, 2). Pernyataan besan kementen putra menindaklanjuti pembuka dari pembuka dari pembawa acara, 3). Pernyataan kementen putra (nurkan) dihadapan mertua mertua, 4). Jawaban mertua, 5). Pertanyaan kementen putra, 6). Jawaban mertua, 7). Jawaban kementen putra, 8). Respon mertua, 9). Pernyataan mertua, 10). Jawaban kementen putra, 11). Pernyataan ibu kusti, 12). Prosesi brokohan, 13). Pernyataan dari besan, 14). Dijawab besan 15). Kementen putri meninggalkan forum. 16). Pernyataan besan minta pamit undur diri 17). Pernyataan besan, mempersilahkan besan dan tamu Kembali kekediaman masing-masing.

Tahapan pelaksanaan pernikahan orang *Samin* muslim adalah sebagai berikut;

a) Jejodohan.

Yakni proses saat sang calon mempelai laki-laki dan perempuan hendak menikah. Pada tahap ini, dihitung terlebih dahulu, apakah keduanya berjodoh atau tidak. Caranya ada beberapa macam, misalnya dengan kaidah kaki-nini-bopo-biyung. Selain itu, jejodohan juga dihitung melalui penjumlahan *tiron* calon mempelai pria dan *tiron* calon mempelai wanita, yang kemudian hasilnya ketika dibagi 3 masih ada sisa 2 (dua), atau ketemu dua. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Mbah Jari.

b) Nangkletke.

Setelah proses perhitungan dirasa cocok, mendapat restu dan memantapkan diri untuk menikah, proses berikutnya adalah *nangkletke* yakni pihak calon mempelai pria menanyakan kepada pihak calon wanita, apakah masih *legan* atau belum ada yang melamar/memiliki, kemudian apakah diizinkan jika kedua belah pihak menikah. Proses *nangkletke* ini juga dihitung dengan kaidah : Jika rumahnya

d. Paseksen

Forum paseksen/diseksekn/nyeksekno merupakan forum ungkapan kemanten putra dihadapan orang tua(mertua) yang dihadiri kemanten putri, keluarga dan tamu undangan warga samín dan non samín.

menghadap ke utara, maka *nangkletke* pada *pasaran* Wage; Jika rumahnya menghadap ke timur, maka *nangkletke* pada *pasaran* Legi; Jika rumahnya menghadap ke selatan, maka *nangkletke* pada *pasaran* Kliwon; Jika rumahnya menghadap ke barat, maka *nangkletke* pada *pasaran* Pon

c) Ngelamar.

Ngelamar atau lamaran, merupakan proses dimana keluarga calon mempelai pria datang kepada keluarga calon mempelai wanita, dan meminta secara resmi. Lamaran biasanya tidak dengan tangan kosong, melainkan membawa seserahan untuk mempelai wanita dan keluarganya yang berupa makanan utamanya harus ada makanan yang berbahan dasar ketan, dengan filosofi agar kedua calon mempelai lengket seperti ketan, ayam sejodoh jantan dan betina) bisa dalam berupa masakan, pisang raja dan susu serta *ube rampe* atau semacam sajen pelengkap. Selain itu, keluarga calon pria juga membawa *penggagem* atau pakaian yang dikenakan wanita dari atas hingga bawah, dari luar hingga dalam, misalnya pakaian, kain, tas, sepatu hingga perhiasan. Bermakna bahwa pengantin pria siap menanggung nafkah sang istri.

d) Akad Nikah.⁸⁹

Merupakan acara inti dari pernikahan. Biasanya disebut dengan istilah “janji suci”, yang kemudian dilanjutkan dengan acara resepsi pernikahan. Akad nikah bukan dilaksanakan pada bulan Suro, Mulud, Poso dan Selo atau Muharram, Rabiul awal, ramadhan dan Dzulqa’dah. Karena bulan-bulan tersebut merupakan bulan pantangan untuk nikah. Sedangkan yang terbaik adalah bulan Besar, Poso dan rejab, atau Dzulhijjah, Syawal dan Rajab. Adapun hari yang terbaik adalah hari Jum’at.

Sebelum upacara akad nikah, ada beberapa adat yang dilakukan, diantaranya; Kirim do’a,⁹⁰ buka Gedek,⁹¹ Ruah rosul,⁹²

⁸⁹ Merupakan acara inti dari pernikahan. Biasanya disebut dengan istilah “janji suci”, terutama bagi masyarakat *Samin* yang memeluk kepercayaan, sedangkan bagi yang beragama Islam, bisa pula disebut akad nikah. Setelah acara ini, biasanya dilanjutkan dengan acara resepsi pernikahan.

Akad nikah atau pernikahan bukan dilaksanakan pada bulan Suro, Mulud, Poso dan Selo atau Muharram, Rabiul awal, ramadhan dan Dzulqa’dah. Karena bulan-bulan tersebut merupakan bulan pantangan untuk nikah. Sedangkan yang terbaik adalah bulan Besar, Poso dan rejab, atau Dzulhijjah, Syawal dan Rajab. Adapun hari yang terbaik adalah hari Jum’at. Menentukan hari pernikahan dihitung dengan cara beberapa cara, salah satunya adalah dengan mengurutkan kaidah kaki-nini-bopo-biyung.

⁹⁰ Yakni *bancaan* dalam rangka mendoakan orang tua dan leluhur mempelai yang sudah meninggal. Pelaksanaannya pada H-2 atau kurang dua hari dari pelaksanaan pernikahan (Yang harus ada adalah panggung bucu,

b. Perhitungan Pernikahan Masyarakat *Samin*

Antara *bojo* dan *jodoh* itu berbeda. *Bojo*, misalnya sama sama senang, bisa jadi tidak selamanya, *bojo iku iso kebujuk karo rupane, karo pitutur e, karo bandane* (*bojo* itu bisa terbujuk dengan parasnya atau kata-katanya atau hartanya). Sedangkan *jodoh* adalah *jadangan*, yakni akan kekal sampai maut menjemput, bahkan sampai di kehidupan yang lain karena *jodoh* itu *winasis*. Begitu pula dengan

serundeng dan tumpeng). Misalnya Supiah menikah pada hari Jum'at Wage, maka hari Rabu Pahing malam Kamis Pon dilaksanakan acara kirim do'a ini.

⁹¹ *Buka gedek* ini dilaksanakan dihari yang sama atau setelah acara kirim do'a. *Buka gedek* ini menjadi pertanda sang tuan rumah siap menerima dan menjamu para tamu yang datang. Umumnya rumah yang berada di daerah *Samin* ini berupa rumah kayu. Karenanya ada istilah *buka gedek*, yakni mulai membuka kayu yang ada di bagian rumah depan atau ruang tamu, agar rumah terkesan lebih luas dalam menerima tamu. Pada saat ini pula, mulai dipasang *tarub*, yakni hiasan dari janur atau daun kelapa yang masih muda, yang dipajang sebagai hiasan pintu masuk, biasanya juga dilengkapi dengan pisang *sejodoh* (raja dan susu atau 2 pisang raja) dan jenur kuning melengkung. Hal ini sebagai pertanda bahwa sang tuan rumah hendak mengadakan hajatan mantu atau menikahkan putri/kerabatnya (*ewoh*). Jika rumah tersebut tidak berupa kayu, tetapi tembok atau bangunan permanen, *buka gedek* hanya sebatas simbolitas, tetapi pemasangan *tarub* tetap dilaksanakan.

⁹² Dilaksanakan sehari menjelang pernikahan. Misalnya Supiah menikah pada hari Jum'at Wage, maka hari Kamis Pon malam Jum'at Wage dilaksanakan acara *ruah rosul* ini. *Ruah rosul* merupakan selamatan hajatan mant, dengan mengundang tetangga dan beberapa kerabat, berdo'a agar acara esok hari diberikan kelancaran. Hidangan pada saat *ruah rosul* harus mengandung *wesi, banyu, geni, godhong, angin*. *Wesi* berarti sesuatu yang terbuat dari besi, semisal sendok. *Banyu* berarti sesuatu yang dari air, misalnya nasi yang sudah dimasak karena mengandung air. *Geni* berarti api, yakni berupa masakan yang telah dimasak di atas api. *Godhong* atau daun, yakni tempat untuk menghidangkan dan *angin*, yakni berupa *gondho* atau bau masakan.

waktu pernikahan, dan biasanya yang dihitung adalah pernikahan yang dicatatkan.⁹³ Karenanya dirasa perlu adanya perhitungan atau *petangan* sebelum pernikahan.

Namun, antar daerah *Samin* yang satu dengan yang lain, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Secara garis besar, terdapat daerah yang dihitung secara runtut, namun ada pula yang tidak. Dari beberapa daerah *Samin*, ada yang tidak dihitung secara runtut, ada yang dihitung runtut dengan beberapa model perhitungan.⁹⁴ Berikut beberapa Model Perhitungan pernikahan masyarakat *Samin*.

1) Menggunakan *weton calon mempelai*.

Dalam hal *jejodohan* atau mencari pasangan hidup dihitung berdasarkan *jarak seneng*, yakni atas dasar suka sama suka. Dengan demikian, pada aliran ini, tidak dihitung secara runtut atau tidak ada *petangan* dalam mencari jodoh.

Sedangkan untuk penentuan tanggal pernikahan, pada dasarnya mereka menyatakan bahwa semua hari itu baik, tidak ada hari yang jelek. Namun sebaiknya

⁹³ Pernikahan yang dihitung merupakan pernikahan yang resmi secara negaraa dan agama, karena *pertama*, pernikahan ini dianggap memerlukan biaya sehingga membutuhkan waktu. *kedua*, pernikahan ini biasanya sekaligus mengundang banyak orang (resepsi), sehingga membutuhkan perhatian. *Ketiga*, *panyeksen* atau pernikahan adat *Samin*, harus segera dilaksanakan begitu kedua mempelai telah melakukan hubungan

⁹⁴ Daerah yang dihitung secara runtut, diantaranya Klopoduwur, Sambongrejo, Tapelan, Tempuran. Sedangkan yang tidak dihitung secara runtut adalah Sumber, Kemantren, Margomulyo, Sukolilo dan Undaan.

pernikahan itu dilaksanakan ketika hari dan *pasaran* (*weton*) calon mempelai. Sebab memilih/menghitung berdasarkan pada hari yang disukai.⁹⁵ Hari yang di sukai maksudnya adalah *tiron/weton*, karena adanya ungkapan *sebab dina iku wis disenengi nalika lahir*. maksudnya, setiap orang membawa hari keberuntungannya masing-masing yakni hari dimana ia dilahirkan.

Teknis mengenai menggunakan *tiron* siapa yang digunakan saat acara, ada beberapa pendapat. *Pertama*, berdasarkan musyawarah bersama. *Kedua*, dengan melihat tempat hajat itu dilaksanakan. Jika hajat dilakukan di kediaman wanita, maka pernikahan dilakukan ketika hari dan *pasaran* dari kelahiran calon mempelai wanita, pun sebaliknya. *Ketiga*, secara bergantian. Misalnya saat *ngendek* menggunakan *tiron* calon mempelai pria, maka saat *nyuwito* menggunakan *tiron* calon mempelai wanita, begitupun saat *pesaksen*. Dari ketiganya, yang lebih diutamakan adalah berdasarkan kesepakatan atau musyawarah. sebab yang lebih utama bukan *pitung* yang berdasarkan hitungan angka tetapi *pitung* tentang peggormatan kepada sesama.

Perhitungan pernikahan dalam aliran ini tidak rumit, dikarenakan menurut mereka sesuatu kalau

⁹⁵ Termasuk ketika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap penting dalam hidupnya, maka menggunakan hari kelahirannya.

dihitung pasti ada *walak'e*, atau hari yang tidak bagus atau pantangan. Dihawatirkan, jika banyak pantangan (yang diketahui), membuat pernikahan ini tidak jadi, atau menghambat sesuatu yang harusnya bahagia menjadi terhalang.

Namun demikian, ada beberapa hari yang dihindari, seperti *nagadina*, *nastaliwangke* dan *nogotahun*.

2) Menggunakan perhitungan dengan mengurutkan kaidah *kaki-nini-bapa-biyung*.

Perhitungan dengan mengurutkan, untuk pernikahan menggunakan rumus *kaki-nini-bapa-biyung*, yang memiliki makna kakek, nenek, bapak, ibu.

Untuk perjodohan, caranya adalah dengan menjumlahkan jumlah *tiron* calon mempelai putra dan calon mempelai putri, kemudian hasilnya diurutkan dengan rumus *kaki-nini-bapa-biyung* tersebut. Dalam kaidah ini jika hitungan jatuh pada *kaki* atau *nini*, maka dia berjodoh. Namun jika jatuh pada *bopo* atau *biyung*, maka tidak boleh atau dihindari. filosofinya, jika jatuh pada *kaki* atau *nini* maka usia pernikahan itu akan lenggeng, sebagaimana usia kakek dan nenek yang notabene nya tua, berarti pernikahan itu akan langgeng selamanya hingga *kaken-ninen* (kakek-nenek) bahkan

hingga akhirat. Sedangkan jika jatuh pada *bopo* atau *biyung* maka usia pernikahan itu lebih pendek, sebagaimana seusia bapak dan ibu yang lebih muda, entah itu karena perpisahan maut maupun perpisahan karena tidak cocok, konflik, dan sebagainya.

Misalnya, sang calon mempelai pria bernama Abduh lahir pada Ahad Kliwon, hendak menikah dengan calon mempelai wanita bernama Hannah yang lahir pada Selasa Legi. Ahad Kliwon; $5+8=13$, Selasa Legi; $3+5=8$, kemudian dijumlahkan, $13+8=21$. Selanjutnya menggunakan kaidah *Kaki-Nini-Bopo-Biyung* diurutkan sebanyak 21 kali, jatuh pada “*Kaki*”, yang berarti Abduh dan Hannah berjodoh atau dapat melaksanakan pernikahannya.

Contoh lain, Anton si calon mempelai pria lahir pada Senin Pahing, hendak menikah dengan Ani sang calon mempelai wanita yang lahir pada Senin Pon. Senin Pahing; $4+9=12$, Selasa Legi $4+7=11$, lalu dijumlahkan, $12+10=23$. Kemudian menggunakan kaidah *Kaki-Nini-Bopo-Biyung* diurutkan sebanyak 23 kali, jatuh pada “*Bopo*”, sehingga dihindari.

Hitungan yang jatuh pada *bopo* dan *biyung*, ada dua pendapat; *pertama*, tidak berjodoh atau tidak boleh dilangsungkan pernikahan dan atau mencari pasangan

lain.⁹⁶ *Kedua*, hari pernikahannya dicarikan hari yang hasilnya jika dihitung berjumlah menjadi *kaki* atau *nini*.⁹⁷

Adapun untuk perhitungan pernikahan yang menggunakan rumus *kaki-nini-bopo-biyung*, yakni dengan cara jumlah *neptu* pada hari yang dituju, menunjukkan pada *kaki* atau *nini* atau *bopo* atau *biyung*. Dinyatakan sebagai hari baik untuk pernikahan adalah yang jatuh pada *kaki* atau *nini*, sebaliknya yang jatuh pada *bopo* dan *biyung* sebaiknya dihindari sebagai hari pernikahan. Contoh hari Ahad Wage (13), jika diurutkan jatuh pada *kaki*, berarti hari yang baik untuk menikah. Contoh lain hari Ahad Pon (12), jika diurutkan jatuh pada *biyung*, berarti hari yang sebaiknya dihindari untuk menikah.

Dengan demikian, rumus itu menjadi

Tabel 3.5
kaidah Kaki-nini-bopo-biyung

Kaki	9, 13, 17
	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.
Nini	10, 14, 18
	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu

⁹⁶ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sukadi: 16 Desember 2019, Klopoduwur Blora

⁹⁷ Dengan demikian, bukan menggagalkan jevodohnya, melainkan mencarikan hari pernikahan yang jika dihitung jatuh pada hari kakiatau nini. Dapat pula dengan mengitung dengan dakon, dengan hasil yang sesuai.

	Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.
Bopo	7, 11, 15
	Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing.
Biyung	8, 12, 16
	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon

Dengan demikian dengan menggunakan kaidah ini, pernikahan dapat dilaksanakan pada saat hitungan *Kaki* dan *Nini*, yakni pada hari Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon. Dan hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.

Sedangkan hari pernikahan yang dihindari adalah saat hitungan *Bopo* dan *Biyung*, yakni pada hari Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing. Dan pada hari Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

3) Jodoh berdasarkan arah

Dalam mencari jodoh yang cocok, dengan menggunakan kaidah

- a) Seseorang dengan *neptu* 9, 13, 17, maka jodohnya kearah timur (*etan*)
- b) Seseorang dengan *neptu* 10, 14, 18, maka jodohnya kearah selatan (*kidul*)
- c) Seseorang dengan *neptu* 7, 11, 15, maka jodohnya kearah barat (*kulon*)
- d) Seseorang dengan *neptu* 12, 16, 8, maka jodohnya kearah utara (*lor*)

Misalnya seseorang yang lahir pada hari Ahad Kliwon, maka jodohnya ke arah timur.

Jika ditabelkan akan menjadi

*Tabel 3.6
kaidah arah jodoh*

Jumlah <i>neptu</i>	Hari	Ke arah
9, 13, 17	Senin Legi, Ahad Wage, Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Kamis Pahing, Sabtu Kliwon	Timur
10, 14, 18	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Sabtu Pahing	Selatan
7, 11, 15	Selasa Wage, Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing	Barat

Jumlah <i>neptu</i>	Hari	Ke arah
12, 16, 8	Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon, Rabu Pahing, Kamis Kliwon, Senin Wage, Selasa Legi	Utara

Dengan demikian dengan menggunakan kaidah arah ini, dalam mencari jodoh, untuk yang memiliki *weton* Senin Legi, Ahad Wage, Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Kamis Pahing, Sabtu Kliwon maka jodohnya pada arah timur; sedangkan lahirnya pada hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Sabtu Pahing, jodohnya kearah selatan.

Adapun yang lahir pada hari Selasa Wage, Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing, maka jodohnya ke arah barat; sedangkan yang memiliki *weton* Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon, Rabu Pahing, Kamis Kliwon, Senin Wage, Selasa Legi, jodohnya ke arah utara.

4) Perhitungan dengan sisa hasil 2

Jejodohan dan menentukan hari pernikahan dihitung yang ada *ngantene* (jodohnya), yakni hasil

akhirnya masih ada sisa 2 (dua).⁹⁸ Hal itu dilakukan beberapa langkah, *pertama*, Menghitung *jejodohan*. Yakni dengan cara menjumlahkan *tiron* dari kelahiran kedua calon mempelai, kemudian dibagi 3. Jika hasil akhirnya masih sisa 2, berarti ada *ngentene* (pengantin). Jika hasil akhirnya 0, berarti tidak ada *ngantene* (pengantin) tetapi bisa disiasati dengan melihat tempat. tetapi kalau hasilnya 1, maka dicari hari lain yang jika dihitung menghasilkan sisa 2, serta melalui langkah-langkah lain.

Misalnya, dari dusun semengko, hendak menikah. Calon mempelai pria bernama Dani, lahir pada Sabtu Wage (13), sedangkan calon mempelai wanita bernama Dina lahir pada Jum'at Pon (13). Sehingga ketika dijumlahkan, jumlah $13 + 13 = 26$. Angka 26 ini kemudian dibagi 3. Setelah dikurangi sebanyak 8 kali, tersisa 2. Dengan demikian, ada *ngentene*.

Contoh lain, calon mempelai pria bernama Afif lahir pada Ahad Kliwon (13), sedangkan si calon mempelai wanita yang bernama Afifah lahir pada Selasa Legi (8), sehingga jumlahnya $13 + 8 = 21$. Angka 21 jika dibagi 3. Setelah dikurangi sebanyak 7 kali, tersisa 0. Dengan demikian, tidak ada *ngentene*. Meski demikian,

⁹⁸ Sebagaimana yang diterapkan Mbah Jari Klopoduwur.

angka 0 ini masih ditoleransi dengan mempertimbangkan tempat, yang diistilahkan *menang panggon*.

Contoh lain, sang calon mempelai pria yang bernama Tono lahir pada Ahad Pon (12), dan sang calon mempelai wanita bernama Tini lahir pada Jum'at Pon (13)

jumlah $12 + 13 = 25$. Sehingga Angka 25 jika dibagi 3. Setelah dikurangi sebanyak 8 kali, tersisa 1. Dengan demikian, *ngentene* hanya 1 (satu). Hal seperti ini kalau bisa dihindari. Tetapi jika ingin terus dilanjutkan pernikahannya maka dicarikan hari pernikahan yang jika dijumlahkan nanti hasilnya masih tersisa 1 agar ketika dijumlahkan dengan *neptunya* calon pengantin menghasilkan sisa angka 2. Seperti hari Ahad Legi (10), yang berarti jumlah *neptu* calon pengantin (25) + Ahad Legi (10) = 35. Angka 35 jika dibagi 3. Setelah dikurangi sebanyak 11 kali, tersisa 2. Dengan demikian, *adangantene*. Maka Tono dan Tini dapat menikah dengan memilih hari Ahad Legi.

Filosofi dari makna sisa 0, 1 maupun 2 adalah, hasil akhir angka sisa 2, melambangkan itu sejdodoh yang berarti akan bersama berdua hingga tua, bahagia melihat tumbuh kembang anak-cucu hingga akhir hayat bersama bahkan hingga akhirat. Angka sisa 1, bermakna hanya salah satu saja, entah itu *menangan* (salah satu lebih

dominan), adanya perceraian, atau salah satu meninggal dalam usia muda, dalam arti meninggal ketika anak-anaknya masih kecil. Adapun angka sisa 0, berarti tidak ada pengantin. Menurut Mbah Jari, lebih baik tidak ada pengantin, dari pada nantinya tersisa 1. Dengan demikian, pada dasarnya sisa angka 1 ini sebaiknya dihindari, namun tidak ada sebuah larangan yang mutlak, karena bisa dicarikan solusi.

Dalam keterangan lain,⁹⁹ yang dimaksud mencari yang jaraknya 2, adalah dengan menjumlahkan *weton* calon suami dan calon istri, kemudian dicarikan hari pernikahan yang jumlah *weton* dengan angka yang jika dijumlahkan dan dibagi 3, masih tersisa 2.

Misalnya Rahmad lahir pada Rabu (7) Wage (4) = 11, sedangkan Romantika, lahir pada Senin (4) Legi (5) = 9, jadi $11+9 = 20$. Maka agar ketemu 2, bisa disandingkan dengan yang berjumlah 29. sehingga $29 - 20 = 9$. *Neptu* 9, dapat diambil misalnya hari Ahad (5) Wage (4) = 9. Dengan demikian, pernikahan dilaksanakan pada hari Ahad Wage.

Contoh lain, Ali lahir pada Kamis (8) Legi (5) = 13, sedangkan Aulia, lahir pada Sabtu (9) Legi (5) = 14, jadi $13+14 = 27$. Maka agar ketemu 2, bisa disandingkan

⁹⁹ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Pramugi: 1 Desember 2019, Sambongrejo-Blora.

dengan yang berjumlah 41. sehingga $41 - 27 = 14$. *Neptu* 14, dapat diambil misalnya hari Jum'at (6) Kliwon (8) =14. Dengan demikian, pernikahan dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon.

Selanjutnya, dari hasil dari perhitungan itu, jangan sampai melangsungkan pernikahan pada hari-hari yang dilarang, sebagaimana diterangkan di atas.

5) Dengan mencocokkan arah (tempat)

Dalam mencari jodoh, ada beberapa hal yang diperhatikan, yakni memperhatikan jumlah *weton*, kemudian menentukan arah dimana kediaman si calon mempelai. Yakni dengan menggunakan kaidah;

- a) Seseorang yang lahir dengan *weton* berjumlah 9, 13, 17, yakni pada hari Senin Legi, Ahad Wage, Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Kamis Pahing, Sabtu Kliwon, Ahad Pahing, maka jodohnya pada arah timur.
- b) Seseorang yang lahir dengan *weton* berjumlah 10, 14, 18, yakni pada hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Sabtu Pahing, maka jodonya adalah arah selatan.
- c) Seseorang yang lahir dengan *weton* berjumlah 7, 11, 15, yakni hari Selasa Wage, Senin Pon, Selasa

Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing, maka jodohnya dicarikan yang arah barat

- d) Sedangkan Seseorang yang lahir dengan *weton* berjumlah 12, 16, 8, yakni hari Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon, Rabu Pahing, Kamis Kliwon, Senin Wage, Selasa Legi, maka jodohnya adalah arah utara.

Contoh, Ahmad, orang Semarang, ia lahir pada hari Jum'at Legi; $6+5 = 11$, maka ia berjodoh dengan yang arah barat, misalnya Kendal, Pekalongan, Garut, Jakarta, dan seterusnya.

Selain itu, ada yang menyatakan larangan seseorang yang letak rumahnya adalah barat laut.¹⁰⁰ Jadi seandainya calon mempelai wanita berasal dari barat laut, maka pernikahannya dilaksanakan di kediaman mempelai pria. hal tentang arah ini, lebih dikarenakan pantangan, sehingga tidak ada perhitungan secara khusus.

6) Menikah disaat hari dan *pasaran* yang sama

Mencari hari pernikahan, juga dapat dengan dicarikan hari dan *pasaran* yang sama (*sing ono jodone*).

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 23 januari 2020, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro.

Hari itu ada 7, sedangkan *pasaran* ada 5, karenanya ada hari yang memiliki jodoh dan ada 2 hari yang tidak. Hari yang tidak memiliki jodoh adalah hari Jum'at (6), dan Selasa (3). Sedangkan hari yang berjodoh dan dapat digunakan sebagai hari pernikahan adalah Sabtu (9) Pahing (9); Ahad (5) Legi (5); Senin (4) Legi (4); Rabu (7) Pon (7); dan Kamis (8) Kliwon (8).

7) Menggunakan Dakon/koin

Perhitungan ini seperti permainan dakon.¹⁰¹ Dia memiliki tiga baris, setiap baris terdiri dari 7 koin. Baris *pertama* adalah yang tengah, sebagai baris utama. 7 koin itu symbol dari hari Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis.

Baris *kedua* adalah yang bawah adalah untuk menghitung hari kelahiran salah satu mempelai (misalnya mempelai wanita). Dan baris *ketiga* adalah yang atas adalah untuk menghitung hari kelahiran mempelai satunya lagi (misalnya mempelai pria).

Untuk perhitungan hari pernikahan dengan menggunakan dakon atau koin, adalah melalui langkah mengurutkan koin utama dimulai dari hari Jum'at sampai Kamis. Kemudian mengurutkan koin sejumlah *weton* calon pengantin laki-laki di bawah koin utama, lakukan

¹⁰¹ Diterapkan oleh Mbah Kasdi Tapelan dan pak kamsi Tempuran.

hingga koin habis, yakni hingga ada kolong yang kosong sehingga tidak bisa lagi berjalan sebagaimana permainan dakon. Selanjutnya, mengurutkan koin sejumlah *weton* calon pengantin perempuan di atas koin utama, lakukan seperti koin calon mempelai laki-laki. Pada koin yang terbanyak diantara keduanya, maka itulah hari pernikahan. Perhitungan ini hanya menceri harinya saja, untuk *pasaran* dapat menyesuaikan.

Misalnya, Fahmi, sang mempelai laki-laki lahir pada Senin (4) Legi (5) = 9, sedangkan Fatma, calon mempelai wanita lahir pada Selasa (3) Legi (5) = 8. Menghitung dengan dakon atau koin dengan langkah berikut

- a) Urutkan 7 koin, dengan hitungan Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis, ini kemudian dinyatakan sebagai koin utama/tengah.
- b) Dibawah koin utama, urutkan koin mempelai laki-laki, sebanyak 9, dan lakukan hingga habis. Dalam posisi ini, habis di hari Selasa, dan yang paling banyak koin di hari Ahad.
- c) Diatas koin utama, urutkan koin mempelai wanita, sebanyak 8, dan lakukan hingga habis. Di posisi ini, habisnya di hari Sabtu, dan yang paling banyak koin di hari Jum'at.

- d) Dalam kasus tersebut, sebenarnya jumlah koin laki-laki pada hari Ahad, dan jumlah koin wanita pada hari Jum'at, sama banyaknya, dan jika dijumlahkan juga akan sama. Sedangkan yang diambil adalah hari Ahad, karena hari Senin baik koin mempelai lelaki maupun koin mempelai wanita tidak habis. Sedangkan kalau diambil hari Jum'at, hari Sabtu ada yang habis, yakni koin mempelai wanita. Sehingga pernikahan dilangsungkan pada hari Ahad. 'Habis' di sini adalah tempat yang kosong koinnya, disebut dengan tek, disebut pula pegat. tidak digunakan karena dipercaya bisa bercerai atau tidak dapat melanjutkan (salah satunya meninggal)
- e) Langkah berikutnya, setelah diketahui bahwa harinya adalah Ahad, maka mencarikan *pasaran* yang pas. Karena jaraknya (penjumlahan *weton* calon mempelai lelaki dan wanita) adalah $9+8 = 17$, bisa di carikan misalnya yang berjumlah 29, agar sisa 2. Langkahnya dengan 29 dikurangi 17, ketemu 12. Hari Ahad berjumlah 5, maka harus dicarikan yang berjumlah 7 agar jumlahnya 12, ketemulah Pon. Jadi pernikahan dilangsungkan pada hari Ahad (5) Pon (7).

3. Pertanian

a) Pertanian Masyarakat *Samin*

Masyarakat di Indonesia sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan hanya sebagian kecil yang tinggal di perkotaan, ini mencirikan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris yaitu negara pertanian. Diketahui bahwa dalam masyarakat agraris dimana kehidupannya masih tergantung pada hasil produksi tanah sebagai sarana produksi pokok dan memiliki corak yang homogen dalam mata pencaharian yaitu sebagai petani, karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa bermata pencaharian pertanian atau usaha-tani.¹⁰²

Masyarakat *Samin* mayoritas bekerja sebagai petani. Bertani merupakan bagian dari masyarakat *Samin* yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pada saat ini generasi-generasi mudanya juga mulai melakukan pekerjaan lain. Namun bertani tetap menjadi pekerjaan utama di dalam keluarga masyarakat *Samin*. Petani *Samin* sangat menghargai pekerjaannya sebagai petani, menurut mereka menjadi petani adalah pekerjaan yang mulia karena tidak mengganggu milik pemerintah dan tidak merusak alam secara berlebihan.

¹⁰² Dwiwana Kurniasari, Edi Cahyono, and Yayuk Yuliati, "Kearifan Lokal Petani Tradisional *Samin* Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora," *Habitat* 29, no. 1 (2018): 33–37, <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>.

Masyarakat *Samin* termasuk dalam petani tradisional atau istilah Jawanya adalah petani *utun*. Petani *Samin* mengerjakan sawah yang sebagian besar merupakan warisan dari leluhur mereka, masyarakat *Samin* dalam ajarannya tidak diperbolehkan untuk menjual lahan sawah mereka kepada orang lain. Sehingga sawah yang mereka miliki merupakan warisan turun temurun. Selain mengerjakan sawah, juga termasuk dalam petani pesanggem yang dipinjami lahan oleh Perhutani untuk ditanami komoditas pertanian. Wilayah *Samin* termasuk dalam wilayah yang terdapat hutan.

Ajaran *Samin* mengajarkan bahwa dalam mendapatkan kebutuhan sehari-hari tidak boleh merusak lingkungan, karena alam merupakan sumber penghidupan mereka. Sehingga untuk dapat mencukupi unsur tanaman, pada beberapa petani tradisional *Samin* menggunakan bahan organik seperti pupuk kandang sebagai penyubur tanah.

b) Pranotomongso Masyarakat *Samin*

Kalender pertanian dalam masyarakat Jawa terkait dengan musim disebut dengan pranatamangso, yakni sebuah kalender yang berdasarkan pada peredaran matahari. Pranatamangsa adalah ketentuan musim, yakni semacam penanggalan yang terutama dikaitkan dengan kegiatan usaha pertanian dan perikanan.

Pranatamangsa merupakan pembagian kurun waktu satu tahun menjadi 12 masa. Masa berbeda dengan bulan, termasuk dalam jumlah harinya. Pranatamangsa adalah ketentuan musim, yakni semacam penanggalan yang terutama dikaitkan dengan kegiatan usaha pertanian dan perikanan. Pranatamangsa berbasis peredaran matahari dan siklusnya setahun 365 hari atau 366 hari serta memuat berbagai aspek fenologi (tingkah laku hewan dan binatang) dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan pertanian maupun penanggulangan bencana.¹⁰³

Pranatamangsa dimuat dalam buku Centini karya Paku Buwono yang disusun antara tahun 1820-1833. oleh Sri Susuhan Paku Buwana ke VII di Surakarta pada 22 Juni 1856.¹⁰⁴ Dimulainya musim di Jawa adalah dengan musim kasa atau musim pertama, dimulai pada tanggal peresmiannya sebagai tonggak awal.¹⁰⁵

¹⁰³ Anton Rimanang, *Pranatamangsa Astrologi Jawa Kuno*, ed. Andreas Troi Prasetya (Yogyakarta: Kepel Press, 2016), 11.

¹⁰⁴ Sindhunata, *Pranata Mangsa* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011), 2.

¹⁰⁵ Kalender pranatamangsa memiliki umur yang bervariasi, antara 23 hingga 43 hari, hal ini karena dasar yang digunakan pranata mangsa adalah gejala-gejala alam fisik maupun biologis. dan tanggal 22 Juni ditetapkan sebagai permulaan kalender karena kedudukan matahari yang berhubungan dengan berlangsungnya mangsa di Jawa, tanggal 22 Juni merupakan hari pertama pergeseran matahari dari garis balik utara, sehingga berpengaruh pada unsur meteorologis suatu wilayah.

Kalender pranatamangsa memiliki umur yang bervariasi, antara 23 hingga 43 hari, hal ini karena dasar yang digunakan pranata mangsa adalah gejala-gejala alam fisik maupun biologis. Dan tanggal 22 Juni ditetapkan sebagai permulaan kalender karena kedudukan matahari yang berhubungan dengan berlangsungnya mangsa di Jawa, tanggal 22 Juni merupakan hari pertama pergeseran matahari dari garis balik utara, sehingga berpengaruh pada unsur meteorologis suatu wilayah.

Kehadiran Pranatamangsa membuat pertanian Jawa dahulu menjadi maju pesat. Selain itu menunjukkan kekayaan budaya dan khazanah ekologi yang disebut spiritualitas Bumi. Serta mendorong petani dan nelayan untuk mengenal karakter alam di masing-masing tempat. Pranatamangsa membagi satu tahunnya menjadi duabelas *mongso* atau masa.¹⁰⁶ yakni

- 1) Kasa-Kartika. 22 Juni -1 Agustus. Petani membakar batang padi yang masih tersisa di sawah; sawah ditanami palawija; daun mulai rontok; belalang mulai membuat liang dan bertelur. Kondisi meteorologi mangsa ini adalah sinar Matahari 76%, kelembaban udara 60,1%, curah hujan 67,2 mm, dan suhu udara 27,4° C.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Rimanang, *Pranatamangsa*, 22-45

¹⁰⁷ Sindhunata, *Seri Lawasan (Pranata Mangsa)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia), h. 5.

- 2) Karo-Pusa. 2 Agustus – 25 Agustus. Diawali dengan musim panas; palawija mulai tumbuh; pohon randu dan mangga mulai bersemi; sawah dan palawija mendapat air dari irigasi; tanah banyak yang retak. Kondisi meteorologinya tidak berbeda dengan mangsa kasa, namun curah hujannya mulai menurun menjadi 32,2 mm.¹⁰⁸
- 3) Katelu-manggasri. 25 Agustus-12 September. Pohon kunyit tumbuh; bambu bertunas; petani memanen palawija. Kondisi meteorologi mangsa Katelu ini sama dengan mangsa Karo dengan curah hujan naik lagi menjadi 42,2 mm.¹⁰⁹
- 4) Kapat-Sitra. 12 September-13 Oktober. Petani mulai menggarap sawah; burung pipit dan manyar membuat sarang; burung kecil bertelur; pohon kapuk berbuah. Kondisi meteorologi mangsa ini adalah sinar Matahari 72%, kelembaban udara 75,5%, curah hujan 83,3 mm, dan suhu udara mencapai 26,7° C.¹¹⁰
- 5) Kalima-Manggakala. 14 Oktober-9 Nopember. Ditandai dengan turunnya hujan pertama; petani memperbaiki sawah; menyebar padi gaga; ulat mulai keluar; pohon asam mulai tumbuh. Kondisi meteorologinya sama

¹⁰⁸ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 6.

¹⁰⁹ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 7.

¹¹⁰ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 8.

seperti mangsa Karo, namun curah hujan naik menjadi 151,1 mm.¹¹¹

- 6) Kanem-Naja. 10 November-22 Desember. Alam menghijau; petani mulai membajak sawah; banyak buah-buahan; burung biis mulai terlihat; muncul lipas didalam parit. Kondisi meteorologinya masih sama dengan mangsa sebelumnya, hanya saja curah hujannya meninggi hingga 402,2.¹¹²
- 7) Kapitu-Palguna. 23 Desember-3 Februari. Petani menanam padi; musim datang penyakit; banyak turun hujan; mulai banjir. Kondisi meteorologinya adalah sinar Matahari 67%, kelembaban udara 80%, curah hujan 501,4 mm, dan suhunya 26,2° C.¹¹³
- 8) Kawolu-Wisaka. 4 Februari-30 Februari. Musim kucing kawin; padi mulai meninggi; banyak binatang uret. Kondisi meteorologinya curah hujan turun menjadi 371,8 mm.¹¹⁴
- 9) Kasanga-Jita. 1 Maret-25 Maret. Tenggoret mulai berbunyi; padi mulai berbunga; jangkrik berbunyi; belalang keluar. Kondisi meteorologinya masih sama

¹¹¹ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 9.

¹¹² Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 10.

¹¹³ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 11.

¹¹⁴ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 12.

seperti mangsa sebelumnya, namun curah hujan menurun lagi menjadi 252,5 mm.¹¹⁵

- 10) Kasapuluh-Srawana. 26 Maret-18 April. Banyak binatang bunting; padi menguning; burung mengeram dan menetas; petani memanen. Kondisi meteorologinya adalah sinar Matahari 60%, kelembaban udara 74%, curah hujan 181,6 mm, dan suhu udaranya 27,8° C.¹¹⁶
- 11) Dhesta-Padrawana. 19 April-11 Mei. Petani panen raya; burung memberi makan anaknya. Kondisi meteorologinya sama dengan mangsa sebelumnya, akan tetapi curah hujannya menjadi 129,1 mm.¹¹⁷
- 12) Saddha-Asudji. 12 Mei-21 Juni. Petani menjemur padinya, menyimpan di lumbung; pohon dadhap berbunga. Kondisi meteorologinya masih sama, hanya saja curah hujan naik lagi menjadi 149,2 mm.¹¹⁸

Sedangkan pranotomongso di masyarakat *Samín*,¹¹⁹ dinyatakan bahwa mongso itu identik dengan angka 6. Contoh bulan 10 dikurangi 4, berarti *mongsopat*. Urutan dari pranotomongso itu sebagai berikut:

- 1) Jiko (I); Juli (7) – 6 = 1, yakni mongso *siji, nandur o mbako* (Masa pertama, menanamlah tembakau)

¹¹⁵ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 13.

¹¹⁶ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 14.

¹¹⁷ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 15.

¹¹⁸ Sindhunata, *Seri Lawasan*. . . , h. 16.

¹¹⁹ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 23 januari 2020, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro

- 2) Rogung (II); Agustus (8) – 6 = 2, yakni Mongso *loro*, *nandur o jagung* (Masa kedua, menanamlah jagung)
- 3) Ludung (III); September (9) – 6 = 3, yakni Mongso *katelu* atau *ketigo*, yakni *tukul e gadung, mengko yen udan e deres ga usah icir jagung* (Masa ketiga, munculnya umbi gadung. Nanti jika sudah hujan pada masa ini, maka janganlah menanam jagung)
- 4) Patwi (IV); Oktober (10) – 6 = 4, yakni mongso *papat* atau *labuh kapat* yakni *tukul e uwi, wis ga wani nandur jagung* (masa keempat, Munculnya talas, pada masa ini sudah tidak menanam jagung). Pada masa ini jika turun hujan maka akan kekeringan lagi.
- 5) Mori (V): November (11) – 6 = 5, yakni Mongso *kalimo, wayah e nandur pari* (masa kelima, pada masa ini dimulai menanam padi)
- 6) *Monem* (VI); Desember (12) – 6 = 6, yakni Mongso *enem, ga ngarah nandur mbako, mengko keterak banjir, sebab mongso rendeng* (masa keenam, bukan saatnya menanam tembakau karena diawatirkan terkena hujan, karena mada masa ini musim penghujan)
- 7) *Motu* (VII); Januari (1) + 6 = 7, yakni Mongso *pitu* (masa ketujuh)
- 8) *Molu* (VII); Februari (2) + 6 = 8, yakni Mongso *wolu* (masa kedelapan)

- 9) *Mongso (IX)*; Maret (3) + 6 = 9, yakni mongso *songo*, *Ojo sok sembrono, soale usum e bledek, ojo turut sawah yen ora ndue ilmune. Lan mongso iKirendeng e ape pamitan.* (masa kesembilan. jangan sembarangan, karena musim kilat dan petir, jangan bermain ke sawah jika tidak mengerti ilmunya. Pada masa ini, musim penghujan hendak usai)
- 10) (X); April (4) + 6 = 10, yakni mongso *sepuluh*, *ndang caket-caket ngeladokke tanah e.* (masa kesepuluh, segera menyiapkan tahnah)
- 11) (XI) Mei (5) + 6 = 11, yakni mongso *sawelas*, *ngrekal wae ora tedas* (masa kesebelas. Saat kering-keringnya tanah, ningga susah untuk digali)
- 12) (XII) Juni (6) + 6 = 12, yakni mongso *rolas* (masa keduabelas).¹²⁰

Dengan demikian, ada perbedaan antara pranotomongso dan pranotomongso pada masyarakat *Samin*. Diantaranya

- 1) Durasi. Pada pranotomongso durasinya adalah antara 23 hingga 43 hari. sedangkan dalam pranotomongso orang

¹²⁰ Lebih lanjut, ada pula yang membagi musim menjadi 5, yakni bulan Juni-Agustus disebut katigo, bulan oktober-Desember disebut *labuhan*, bulan Desember-Februari disebut *rendeng*, bulan Februari-Maret disebut *apitan*, satu lagi yang khusus berada di pegunungan adalah musim semi. Sehingga kemarau adalah pada bulan Juni sampai Oktober.

Samin, seolah-olah tidak ada durasi yang baku, karena mengikuti pengkalenderan Masehi secara umum.

- 2) Periodesasi. Pranotomongso pada masyarakat *Samin* lebih men *genalisir*, dalam arti terkesan menggunakan kalender Masehi yang disesuaikan dengan keadaan. Misalnya pada masa kesatu, dalam pranotomongso masanya adalah 22 Juni sampai 1 Agustus. Sedangkan pada pranotomongso masyarakat *Samin*, pada bulan Juli. Bulan Juli ini didapat dari bulan pertama dari kalender Masehi (Januari) ditambah 6. Demikian pula pada masa kedua, maka Februari ditambah 6, sehingga masa kedua jatuh pada bulan Agustus, sedangkan dalam pranotomongso masa kedua adalah pada 2 Agustus sampai 25 Agustus.
- 3) Pengistilahan. Istilah dalam dalam pranotomongso adalah kasa-kartika, karo-pusa, katelu-manggasri, dan seterusnya. Sedangkan dalam pranotomongso orang *Samin* dinyatakan sebagai mongso jiko, rogung, rolung, dan seterusnya. Dimana dibalik beberapa nama ini merupakan sebuah singkatan.¹²¹

¹²¹ *Jiko*, adalah singkatan dari *mongso siji, nandur o mbako Rogung*, singkatan dari *mongso loro, nandur o jagung Lodung*, singkatan dari *mongso telu, wayahe tukul gadung Patwi*, singkatan dari *mongso papat, tulule uwi Mori*, singkatan dari *mongso limo, wayah nandur pari Mongso*, singkatan dari *mongso songo ojo sok sembrono*

4) Kegunaan. Misalnya pada pranotomongso dinyatakan pada *kasa-kartika*, sawah ditanami palawija (secara umum), sedangkan dalam pranotomongso orang *Samin*, dinyatakan pada masa *jiko* adalah menanam tembakau. Atau pada masa *karo-pusa*, dinyatakan palawija mulai tumbuh, sedangkan dalam pranotomongso orang *Samin*, dinyatakan pada masa *rogung* adalah saatnya menanam jagung. Dalam hemat penulis, pada dasarnya sama saja. Tetapi pranotomongso orang *Samin* lebih pada pemaknaan apa yang dilakukan pada saat itu sesuai dengan kondisi tanah & masyarakatnya.¹²²

Namun, pranotomongso saat ini tidak banyak digunakan. Karena pertanian saat ini menggunakan sistem irigasi, juga karena pranotomogso dianggap tidak selalu tepat sebagaimana prediksi dalam perhitungan pranotomongso itu. Musim tidak dapat diprediksi ini ditengarai oleh perubahan iklim maupun alasan lain.

Secara sains, iklim menggunakan kalender yang berdasarkan peredaran matahari, seperti pranotomongso. Adapun iklim yang berubah, dikerenakan beberapa faktor,

¹²² Hal ini sebagaimana kontruksi tanah yang banyak ditanami tembakau, karenanya pada orang tua zaman dahulu, jika merokok masih banyak yang menggunakan rokok langsung buatan sendiri (rokok lintingan), bukan rokok pabrik. Dan karenanya pula, baik di daerah Bojonegoro maupun Blora, terdapat beberapa pabrik rokok. Demikian pula dengan jagung. Masyarakat Blora dan Bojonegoro, menjadikan nasi jagung sebagai makanan utama setelah nasi beras. Bahkan dulu tahun 2000 kebawah, di pedesaan tidak ada opsi nasi beras, yang ada adalah nasi jagung.

diantaranya faktor El-Nino dan La-Nina. El-Nino adalah peristiwa anomali memanasnya suhu permukaan laut samudera pasifik ekuator yang berdampak pada cuaca dan iklim global.¹²³ La Nina merupakan fase dingin dari El Nino dan merupakan kebalikan dari fenomena El Nino.¹²⁴

El Nino dan La Nina adalah merupakan dinamika atmosfer dan laut yang mempengaruhi cuaca di sekitar laut Pasifik. Ketika El-Nino¹²⁵ berlangsung, musim kemarau

¹²³ Joko Wiratmo, *Anomali Cuaca Dan Iklim Indonesia* (Bandung: ITB, 2017).

El Nino terjadi setiap 2-7 tahun sekali dan telah ter-*record*. Hanya saja peristiwa yang awalnya dikira hanya ssebagai peristiwa local di Peru, ternyata pada abad ke 19 diketahui juga merupakan peristiwa yang meliputi Kawasan yang mencakup samudera pasifik ekuator. Dampak anomaly memanasnya suhu permukaan laut di pasifik tengah dan timur ekuator itu menyebabkan pola angin juga berubah, daerah tekanan rendah juga berubah, dan sirkulasi walker juga berubah. Karena wilayah yang berubah luas, maka berdampak pada cuaca global. Indonesia, wilayah yang tadinya banyak hujan, mengalami pengurangan curah hujan bahkan kekeringan. Atau wilayah yang tadinya jarang hujan, menjadi hujan bahkan banjir.

El Nino yang merupakan fenomena pemanasan suhu muka laut di atas kondisi normalnya dan terjadi di Samudera apasifik baagian tengah ini meningkatkan potensi pertumbuhan awan di Samudera Pasifik Tengah dan mengurangi curah hujan di wilayah Indonesia. Singkatnya, El Nino memicu terjadinya kondisi kekeringan secara umum di Indonesia.

¹²⁴ *Istilah dalam Informasi Iklim*, dalam <http://iklim.ntb.bmkg.go.id>.

Ketika terjadi La Nina, maka suhu muka laut di Samudera Pasifik mengalami pendinginan di bawah kondisi normalnya. Pendinginan ini mengurangi potensi pertumbuhan awan di Samudera Pasifik tengah dan meningkatkan curah hujan di wilayah Indonesia secara umum.

¹²⁵ Ada saatnya saat El-Nino, letak anomali pemanasan permukaan laut pasifik tropis terjadi, khususnya di Pasifik tengah ekuator, di mana di sisi timur dan baratnya mengalami anomali pendinginan. Dampak yang mungkin terjadi khususnya di wilayah Indonesia, adalah berkurangnya aktivitas hujan.

menjadi sangat kering serta permulaan musim hujan yang terlambat. Sedangkan ketika La-Nina, musim penghujan akan tiba lebih awal dari biasanya.¹²⁶

Pranotomongso erat kaitannya dengan hasil kondisi alam. Namun, saat ini, alam seolah tidak dapat diprediksi, dan adanya perubahan musim. Menurut Mbah Sari Kemantren,¹²⁷ Penyebab musim tidak bisa diprediksi adalah sebab tahun agak tua. Sehingga terjadi perubahan karena (perubahan) alam (*laku wis rubah amergo alam*). Dan dapat Kembali jika Kembali seperti sedia kala (*iso balik maning yen wis mek ji eneh*). Dengan kata lain, fenomena alam itu tidak bisa diprediksi karena berubahnya alam, kelak jika sudah tuntas akan kembali seperti sedia kala. (*ga iso dititeni sebab rubah e alam. Sok mben yen wis tuntas lagek mek ji maneh*). Begitu pula dengan bencana alam, menurut beliau, karena negara rusak karena bencana akan datang dari pinggir-pinggir. (*Negara ajeng dilongkrongi, ampun tengah, tapi saking pinggir, yakni bencana alam itu pinggir-pinggiran.*)

Apalagi al ini didukung oleh fakta bahwa suhu permukaan laut wilayah perairan Indonesia dan sekitarnya mendingin

Lihat, Joko Wiratmo, *Anomali Cuaca Dan Iklim Indonesia* (Bandung: ITB, 2017), h. 84.

¹²⁶ Sani Safitri, "El Nino, La Nina Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan," *Jurnal Criksetra* 4, no. 8 (2015): 153–56.

¹²⁷ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sari: 3 Desember 2019, Tanduran-Kemnatren-Blora

Sedangkan menurut Joko Wiratmo, terdapat delapan faktor yang menentukan iklim di suatu tempat. Kedelapan faktor tersebut adalah lintang, masa udara, kontinentalitas, arus laut, ketinggian/topografi, sistem tekanan, sirkulasi atmosfer, dan lautan.¹²⁸

Selain El Nino dan La Nina, di daerah wilayah Jawa Tengah, termasuk Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora merupakan daerah yang terkena monsun. Pada dasarnya monsun yang berada di wilayah Kabupaten Blora tersebut merupakan monsun yang seperti pada umumnya yang terjadi secara bergantian. Hal ini dapat terlihat dari dampak yang ditimbulkan dari adanya Sirkulasi Monsun yang ada di wilayah Kecamatan Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Hal ini bisa dilihat dengan adanya musim kemarau dan musim hujan yang terjadi di Kabupaten Blora. Sirkulasi monsun yang terjadi pada musim kemarau dan hujan itu pun berbeda penyebabnya. Pertama, pada saat musim kemarau, monsun yang sangat berpengaruh adalah monsun timur atau monsun Australia. Hal ini dikarenakan dengan menguatnya monsun timur atau monsun Australia akan mengakibatkan adanya musim kemarau. Sedangkan pada saat musim hujan disebabkan karena adanya pengaruh menguatnya monsun

¹²⁸ Joko Wiratmo, *Anomali Cuaca Dan Iklim Indonesia*, h. 91.

barat atau monsun Asia. Dari kedua monsun tersebut, tentu sangat berpengaruh terhadap anomali curah hujan.

Pada dasarnya, monsun sebagai fenomena global dinamika atmosfer disebabkan oleh dua faktor:

1. Peredaran semu Matahari terhadap Bumi yang bergerak antara $23,5^{\circ}$ LU- $23,5^{\circ}$ LS mengakibatkan arah pergeseran angin mengikuti peredaran Matahari tersebut dengan periode setengah tahunan atau sering disebut sebagai periode musiman.
2. Adanya perbedaan kapasitas panas yang diterima antara daratan dan lautan yang cukup besar.

Pada saat musim panas, daratan memiliki suhu permukaan relatif lebih tinggi daripada lautan. Oleh karena itu, pada saat musim panas daratan berubah menjadi pusat tekanan rendah dan angin otomatis bergerak dari lautan menuju daratan. Sebaliknya, pada saat musim dingin suhu daratan lebih kecil daripada suhu lautan sehingga pada saat musim dingin daratan berubah menjadi pusat tekanan tinggi sehingga sirkulasi udara permukaan bergerak dari daratan menuju lautan.¹²⁹

Monsun yang berpengaruh pada datangnya musim hujan setelah musim kemarau telah menjadi teka-teki yang relatif lama. Perbedaan skala benua dan laut yang sangat

¹²⁹ Hermawan, *Indeks Monsun Asia-Australia dan Aplikasinya*, Jakarta: LIPI Press, 2015, h. 23.

kontras merupakan salah satu alasan utama terjadinya fenomena monsun. Mekanisme utama terjadinya monsun dapat dijelaskan sebagai berikut:¹³⁰

1. Pada saat musim panas, pemanasan daratan yang sangat intensif oleh Matahari (contohnya di benua Asia) menyebabkan suhu udara permukaan yang ada di kawasan tersebut meningkat, yang dikenal dengan istilah skala termal tinggi daratan. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya pusat tekanan rendah (low pressure) yang dikenal dengan istilah konvergensi. Hal ini juga memicu bertiupnya angin permukaan dari arah barat daya ke kawasan tersebut. Angin ini diduga “kaya” dengan uap air yang berasal dari belahan bumi selatan (BBS) sehingga terbentuklah kumpulan udara lembab seperti kumpulan awan-awan kumulus.
2. Sebaliknya, pada saat musim dingin, pendinginan daratan Asia yang berlangsung relatif lama menyebabkan suhu udara permukaan di kawasan tersebut menurun dan dikenal dengan istilah skala termal rendah daratan. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya pusat tekanan tinggi (high pressure) yang dikenal dengan istilah divergensi. Divergensi memicu angin permukaan bertiup ke arah barat daya. Angin ini diduga “miskin” uap air

¹³⁰ Hermawan, *Indeks Monsun Asia-Australia...*, h. 24.

dari belahan bumi utara (BBU) sehingga yang terbentuk hanyalah kumpulan udara kering.

Angin monsun Australia atau lebih dikenal dengan angin monsun timur merupakan angin yang berhembus atau yang bertiup pada bulan April-Oktober. Angin monsun Australia atau monsun timur bertiup pada saat Matahari berada di belahan bumi utara (Tropics of Cancer).¹³¹ Jika dalam Pranata Mangsa angin monsun timur atau monsun Australia berhembus bertepatan pada mangsa Sepuluh / Dhesta sampai dengan mangsa Patwi / Kalima. Dampak adanya angin monsun timur ini suhu udara malam hingga fajar yang dirasakan lebih dingin di beberapa daerah di Pulau Jawa termasuk di Kabupaten Blora terasa sangat dingin.

c) Gejala Alam

Pemukiman masyarakat *Samin*, terutama yang berada di kabupaten Blora dan Bojonegoro, merupakan daerah yang dikelilingi hutan jati. Sehingga perkembangan dari hutan jati ini menjadi pertanda musim. Setidaknya terdapat 3 hal yang dijadikan penanda; Pertumbuhan daun jati; fenomena *entung*; dan fenomena laron. Selain itu juga terdapat penanda (perhitungan) saat hujan pertama kali.

¹³¹ Hermawan, *Indeks Monsun Asia-Australia...*, h. 30.

Pohon jati dengan nama ilmiah *Tectona grandis linn* merupakan pohon penghasil kayu berkualitas tinggi. Daun pohon jati akan berguguran atau bersifat meranggas,¹³² saat gundul, menandakan musim kemarau telah tiba. Jika daun pohon jati telah bersemi, berarti musim penghujan akan tiba, yakni pada musim *laboh*, ada hujan tetapi belum intens dan curah hujan masih rendah. Pohon jati mempunyai bunga biseksual yang akan berbunga pada musim penghujan atau sekitar bulan Oktober sampai November. Buah jati berbentuk drupe dan termasuk dalam biji orthodox yang dapat dipanen pada bulan Mei sampai September.¹³³ Sehingga masalah daun jati, erat kaitannya dengan pertanda musim penghujan, Namun saat penulis menanyakan bunga dan buah dari pohon Jati, mereka tidak tahu, setahunya hanya yang berbentuk bulat kecil-kecil dan berwarna kuning, namun tidak diketahui itu bunga atau buah dari pohon jati.

Dari pohon jati, umumnya masyarakat memanfaatkan daunnya sebagai pembungkus, baik bungkus makanan seperti nasi pecel, lontong tahu, sate, saat acara pengantinan dan sebagainya, juga sebagai bungkus balanjaan seperti

¹³² Meranggas adalah menjadi kering dan luruh daunnya; tidak berdaun lagi. Meranggasnya pohon jati merupakan cara alamiah pohon jati bertahan hidup di musim kemarau. Pohon jati menggugurkan daun-daunnya untuk mengurangi penguapan yang berlebihan. Pohon jati bisa mati jika transpirasi terus berlangsung.

¹³³ Nn, "Pohon Jati Habitat, Sebaran, Manfaat Kayu Dan Budidayanya," <https://rimbakita.com/pohon-jati/>, n.d.

cabai, ale, ikan, dan pembungkus-pembungkus lain. Pohon Jati juga dimanfaatkan batangnya, yakni kayu jati. Digunakan untuk souvenir, perabotan hingga rumah. Maka tak heran jika dikawasan *Samin* (Bojonegoro, Blora, Sebagian Rembang, Pati dan Kudus) banyak rumah yang terbuat dari kayu jati. Bahkan menurut warga sekitar, kayu jati Blora adalah yang kayu jati dengan kualitas terbaik.

Pada pohon jati yang daunnya bersemi, terdapat hewan kecil, yakni ulat jati pemakan daun (*Hyblaea puera*) Kepompong ulat jati ini dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk dikonsumsi sebagai alternatif lauk yang dapat memenuhi kebutuhan gizi. Kepompong ulat jati ini biasa disebut ungker atau *entung*.

Metamorphosis ungker hampir sama dengan kupu-kupu. Di musim kemarau, pohon jati meranggas, Ketika musim penghujan tiba, daun-daun jati sudah mulai tumbuh menghijau. Pada saat itulah daun-daun jati tampak berlubang karena dimakan oleh ulat jati. Perkembangan ulat jati dapat digambarkan sebagai berikut; pada minggu pertama, ulat jati bertelur dan berkembangbiak di daun jati. Pada proses tumbuh itulah ulat jati memakan daun jati. Pertumbuhan ulat jati berlangsung dari minggu 1 sampai minggu 3. Kemudian, ulat jati tersebut menuruni pohon jati sampai dengan mencari tempat berlindung untuk melampaui fase berikutnya

memakan waktu 3 hari.¹³⁴ Fase selanjutnya setelah membungkus diri dengan kokon, ulat jati tersebut berubah menjadi pupa (kepompong) yang mencapai waktu kurang lebih 1 minggu. Pada fase inilah penduduk sekitar memberikan sebutan *ungker*. Selama 1 minggu kemudian akan menjadi kupu-kupu.¹³⁵

Ungker biasanya akan ada di sekitar bulan November-Desember, atau Kalima/Mangkala hingga Kanem/Naja dalam pengkalenderan pranatamangsa. Namun ada kepercayaan masyarakat, bahwa ulat kalau masih ada, atau kalau masih makan daun jati, maka akan sulit hujan meski bulan sudah menunjukkan musim penghujan. Namun, jika sudah berbentuk *ungker*, akan mudah hujan dan airnya akan menjadi mudah. Jadi, musim hujan tidak akan pernah terjadi selama belum ada *ungker*.

Entung atau *ungker* jika *ga dadi* atau tidak ada entung, dinamakan *mbacok*. *Mbacok* adalah istilah jika ulat jati tidak menjadi entung dikarenakan intensitas hujan yang sangat tinggi sebelum bulan Desember tiba. Kebalikan dari *mbacok* adalah *uler e mangan*, artinya ulat memakan daun jati dikarenakan tidak adanya hujan, ulat tersebut makan selama kurang lebih sebulan, kemudian akan rontok yang

¹³⁴ Ulat jati yang berada di pohon akan turun ke tanah dengan cara terjun menggunakan air liur yang membentuk sulur, seperti proses ini seperti perilaku laba-laba.

¹³⁵ Umi Mayangsari, Annisa Nurul Islami, and Mashud Syahroni, "Potensi Ungker (*Hyblaea Puera*) Hutan Jati Di Kabupaten Blora," 2012.

dinamakan *entung*, setelah itu hujan akan datang dan adanya sumber air. Ada kepercayaan, jika *mbacok*, maka panen *ga dadi*, panennya tidak bisa banyak, entah karena hama, tikus atau lainnya, tetapi kebetulan jika terjadi *mbacok* hasil panen kurang bagus.

Fenomena laron, itu laboran, yen fenomena entung berarti badhe jawoh. Kemunculan laron, kemungkinan pada bulan November atau saat hujan pertama. Fenomena kemunculan laron atau rayap terbang/rayap bersayap (*alate*), dan kemunculan *entung*, berarti hendak musim penghujan. Namun bedanya, jika muncul *laron*, berarti sumber sudah sampai di bawah, sehingga para petani sudah mulai *daut*, sedangkan jika musim *entung*, berarti sumber sudah banyak pertanda tidak ada lagi kekeringan. Fenomena *entung* juga sebagai pertanda, jika banyak *entung*, berarti padi yang ditanam banyak yang gemuk, begitupula sebaliknya. (*Entung niku dadi, tandane wong tani parine akeh sing lemu. Yen mboten dadi berarti lawane*).

d) Perhitungan Pertanian pada Masyarakat *Samin*

Sebagaimana disebut diatas, bahwa kelender yang digunakan masyarakat *Samin* adalah kalender Jawa *Aboge*, dalam hal bertani, masyarakat *Samin* menggunakan juga kelender Jawa (hari dan pasaran) sebagai patokan dalam bercocok tanam.

Ada kepercayaan,¹³⁶ dengan istilah;

Tabel 3.7
Salah satu kepercayaan pada kelender Jawa

Tahun	Hari	Istilah
Alip	Rabu Wage	Tahun <i>paceklik</i>
Ehe	Ahad Pon	Tahun <i>lumo</i>
Jimawal	Jumat Pon	Tahun <i>lumo, murah sandang pangan</i>
Ze	Selasa Pahing	Tahun <i>dudo</i>
Dal	Sabtu Legi	Tahun <i>hama</i>
Be	Kamis Legi	Tahun subur namun juga tahun <i>rame</i>
Wawu	Senin Kliwon	Tahun <i>rondo royal</i> & tahun penyakit
Jimakhir	Jum'at Wage	Tahun <i>lumo</i>

Dengan demikian, pada tahun *alip* atau tahun yang diawali hari Rabu Wage, disebut tahun *paceklik*, kurang bagus karena kurangnya bahan makanan. pada tahun *ehe* atau tahun yang diawali hari Ahad Pon, disebut tahun *lumo*, bagus karena mudah dalam mendapatkan sesuatu. pada tahun *Jimawal* atau tahun yang diawali hari Jum'at Pon, disebut tahun *lumo*, bagus karena barang pokok dan pakaian terasa murah. Pada tahun *ze* atau tahun yang diawali hari Selasa Pahing, disebut tahun *dudo*, kurang bagus untuk yang hendak melangsungkan pernikahan, karena dipercaya usia pernikahan tidak langgeng.

¹³⁶ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sukadi: 16 Desember 2019, Klopoduwur Blora

Pada tahun *Dal* atau tahun yang diawali hari Sabtu Legi, disebut tahun *hama*, kurang bagus karena banyaknya hama atau penyakit tumbuhan. Pada tahun *Be* atau tahun yang diawali hari Kamis Legi, disebut tahun subur dan *rame*, dibidang pertanian mudah namun dalam hal lain terjadi masalah, misalnya memanasnya situasi politik atau lainnya. Pada tahun *wawu* atau tahun yang diawali hari Senin Kliwon, disebut tahun *rondo royal*, kurang bagus karena yang hendak melangsungkan pernikahan, karena dipercaya usia pernikahan tidak langgeng. Pada tahun *jimahir* atau tahun yang diawali hari Jum'at Wage, disebut tahun *lumo*, bagus karena barang pokok dan pakaian terasa murah.

Namun, semisal tahun *ba'*, tahun yang seharusnya menjadi tahun subur, dalam kenyataannya saat ini tidak demikian. Menurut mereka, hal ini karena *alam e rubah*, yakni alamnya berubah, sehingga membuat musim menjadi tidak bisa diprediksi secara tepat. Tetapi, hal ini dikarenakan perputaran dunia, yang mana nanti pada masanya musim akan seperti sedia kala lagi.

Selain perhitungan tentang musim, pada saatnya hendak tatam dan panen, masyarakat *Samin* memiliki perhitungan saat hendak memulai. Hitungan itu diurutkan dari *oyot, wit, godong, woh*. Di mana saat menanam, ada dua pendapat. Ada yang menyatakan agar dimulai pada hari yang jatuh pada hitungan *oyot*. Ada yang menyatakan baik tanem

maupun panen,¹³⁷ menggunakan kaidah *oyot*, *wit*, *godong*, *woh*. Di mana *oyot* (akar), digunakan jika yang ditanam adalah tetumbuhan yang diambil akarnya seperti ketela. *Wit* (batang pohon), digunakan jika yang ditanam adalah tetumbuhan yang diambil batangnya seperti tebu. *Godong* (daun), digunakan jika yang ditanam adalah tetumbuhan yang diambil daunnya seperti tembakau. Dan *woh* (buah), digunakan jika yang ditanam adalah tetumbuhan yang diambil buahnya seperti mangga.

Adapun jika panen, dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 3.8
Kaidah *Oyot*, *wit*, *godong*, *woh*.

	Ket	Contoh	Neptu	Hari
<i>Oyot</i>	Untuk tanaman yang diambil akarnya	Singkong Ketela Gembili Dll	9, 13, 17,	Senin Legi, Ahad Wage, Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Kamis Pahing, Sabtu Kliwon, Ahad Pahing
<i>Wit</i>	Untuk tanaman yang diambil batangnya	Tebu Kayu jati Bambu Dll	10, 14, 18	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Sabtu Pahing

¹³⁷ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Keman: 16 September 2022, Tempuran Blora

	Ket	Contoh	Neptu	Hari
<i>Godong</i>	Untuk tanaman yang diambil daunnya	Tembakau Kangkung Bayam Dll	7, 11, 15,	Selasa Wage, Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing
<i>Woh</i>	Untuk tanaman yang diambil buahnya	Padi Jagung Mangga Dll	8, 12, 16,	Senin Wage, Selasa Legi, Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon, Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

Dengan demikian, untuk memulai menanam dan untuk memulai memanen tumbuhan yang diambil akarnya seperti singkong, ketela dan sebagainya, dilaksanakan pada hari Senin Legi, Ahad Wage, Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Kamis Pahing, Sabtu Kliwon, Ahad Pahing; Untuk memulai memanen tumbuhan yang diambil batangnya, seperti tebu, kayu jati, dan sebagainya, dilaksanakan pada hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Sabtu Pahing.

Untuk memulai memanen tumbuhan yang diambil daunnya, seperti tembakau, kangkong, bayam, dan sebagainya, dilaksanakan pada hari Selasa Wage, Senin Pon,

Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing; Untuk memulai memanen tumbuhan yang diambil buahnya, seperti padi, jagung, manga, dan sebagainya, dilaksanakan pada hari Senin Wage, Selasa Legi, Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon, Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

4. Terkait Adat

masyarakat yang berpegang pada adat cenderung melaksanakan ritual-ritual sebagai bentuk nilai-nilai tradisional yang masih dijaga bersama. Terjaganya nilai-nilai tradisional tersebut memberikan dampak positif dengan masih adanya kebersamaan dan kepatuhan terhadap adat.

Ada beberapa hal, terkait adat, di antaranya

a. Suronan atau Suran

Suronan, berarti *bancaan* atau *syukuran*, yakni acara untuk kumpul bersama, makan bersama dengan beberapa acara di dalamnya. Bulan Suro merupakan bulan yang paling sakral diantara bulan-bulan lainnya, maka disetiap masyarakat *Samín* mengadakan acara suronan meski dengan tanggal yang berbeda-beda. Misalnya di Sambongrejo yang diadakan pada tanggal 5 suro. di Pati, pada tanggal 1 Suro.

Sedangkan di Klopoduwur pada Selasa Kliwon,¹³⁸ suronan di Klopoduwur disebut dengan *Suran*, dilakukan dengan pembacaan doa-doa dan *dibarengi* dengan shadaqahan¹³⁹ berupa *ambeng*,¹⁴⁰ bubur *abang*, bubur *ireng*, bubur *putih*. Hidangan ini sebagai lambang empat jenis nafsu, yakni nafsu lauwamah,¹⁴¹ nafsu supiah,¹⁴² nafsu amarah,¹⁴³ dan nafsu muthmainnah.¹⁴⁴ Nafsu ibarat api,

¹³⁸ Menurut Mbah Lasio di Klopoduwur, Selasa dan Jum'at adalah hari yang tidak memiliki pasangan. Sedangkan hari Jum'at adalah hari yang digunakan untuk istirahat. Maka, acara suronan diambil Selasa Kliwon, jika saat suro tersebut tidak ada Selasa Kliwon, maka diganti Jum'at Kliwon.

¹³⁹ Wawancara pribadi Bersama bapak Panji di Klopoduwur, 24 April 2023

¹⁴⁰ Ambeng adalah hidangan berupa nasi putih yang di atasnya diberi lauk-pauk dan ayam utuh. Hidangan ini disajikan pada *beseq* atau naman/keranjang dan terbuat dari anyaman bambu.

¹⁴¹ Nafsu Lauwamah (area perut dan bawah perut). merupakan nafsu biologis, yakni nafsu dasar yang ada pada diri manusia. Ia merupakan kebutuhan biologis, seperti syahwat seksual, makan dan minum. Apabila nafsu ini berlebihan dan tidak dikendalikan, maka dapat menjadi masalah dan petaka yang menjerumuskan pada kehinaan.

¹⁴² Nafsu Supiah atau nafsu duniawi, yakni nafsu ciinta terhadap masalah-masalah keduniawian seperti kekayaan, kecantikan maupun kedudukan. Dengan berharap sanjungan, pujian penghormatan dan penghargaan. Sehingga naafsu ini menjerumuskan untuk bersikap angkuh, rakus dan pamer dan mendorong korupsi dan curang.

¹⁴³ Nafsu Amarah (di pangkal leher), yakni emosi yang berlebihan. Ia mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu di luar pertimbangan pikiran yang jernih, hingga tidak mampu membedakan salah dan benar. Mengkibatkan cemburu, tersinggung, kalah. Menyebabkan menyebabkan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri

¹⁴⁴ Nafsu Muthmainnah (di dada), merupakan nafsu yang baik. Yakni aspek spiritual yang mengarah kepada kebajikan, yang mendorong untuk melakukan ibadah dan berbuat kebajikan. Nafsu ini membuat seseorang menjadi tenang, ramah, dan bijaksana.

bermanfaat jika dapat dikendalikan, namun berbahaya jika berlebihan dan atau tidak mampu dikendalikan.¹⁴⁵

Selain acara syukuran *suran*, pada bulan suro ini juga terdapat *bancaan weton* atau *tiron*, yakni peringatan hari lahir berdasarkan *pancawara*¹⁴⁶ dan *pasar*,¹⁴⁷ yang merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan pada hari kelahiran. *Bancaan weton* berputar setiap 35 hari, namun pada saat bulan suro, seolah menjadi sesuatu yang lebih wajib untuk dilakukan.

Bancaan weton ini dilaksanakan utamanya bagi kepala keluarga. Jika kepala keluarga maka dibuatkan menu lengkap atau *bucu ageng*, sedangkan jika anggota keluarga seperti istri dan anak, dibuatkan bubur merah.¹⁴⁸

b. Manganan

Manganan disebut pula dengan *gasdeso* disebut pula *sedekah bumi*, yakni sebuah tradisi yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Allah yang telah memberikan rezeki

¹⁴⁵ Rindang Ayu, *Empat Jenis Nafsu dalam perspektif Jawa*, dalam <http://www.kompasiana.com>. diakses 8 Mei 2023.

¹⁴⁶ *Pancawara* merupakan perputaran hari *pasar*, dengan siklus 5 hari, misalnya dari Wage ke Wage lagi

¹⁴⁷ *Pasar* merupakan siklus saptawara dan *pancawara* yang sama, atau hari dan *pasar* yang sama. Siklusnya 35 hari, misalnya dari Senin Wage ke Senin Wage berikutnya.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 23 Januari 2020, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro

berupa hasil bumi. Sedekah bumi itu ada 2 tujuan,¹⁴⁹ yakni *nyungkemi tanah kelahiran e* (menghormati tanah kelahiran). dan *nyungkemi sing nyikal bakali desa mriKi*(menghormati para leluhur yang menempati pertama kali tempat tersebut).

Pelaksanaan sedekah bumi, biasanya di pusat mata air di masing-masing tempat/dukuhan. Adapun waktunya berbeda antara satu desa atau satu tempat dan yang lainnya. Satu daerah menyandarkan waktu pada bulan *lunar yakni Selo/Dzulqa'dah*, satu daerah menyandarkan pada bulan *solar yakni Juni* atau saat kemarau. Bagi masyarakat *Samin*, mereka tidak melaksanakan sedekah bumi sendiri, tetapi berbaur mengikuti dengan mayoritas yang ada. Sehingga waktu dan sebagainya mengikuti pada ketentuan yang ada. Kebetulan, di daerah Blora, Bojonegoro, Pati maupun Kudus semua desa atau daerah pasti ada ritual sedekah bumi.

c. Campur baur

Campur baur artinya bercampur aduk. Campur baur merupakan hajatan atau ritual adat saat hendak hujan.¹⁵⁰ Ia dilakukan saat setelah hujan yang pertama kalinya, dan dilaksanakan apabila suatu desa itu dilewati sebuah sungai. Hal ini dengan harapan agar benar-benar ada sumber dan

¹⁴⁹ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Lasio: 19 November 2020, Klopoduwur-Blora

¹⁵⁰ Biasanya pada saat labuhan, bulan September, Oktober, November.

hujan.¹⁵¹ Campur baur menggunakan menu nasi uduk beserta lauknya dan kue apem, lalu ditaruh dipertigaan atau perempatan jalan.

d. Nyadran

Nyadran adalah pembersihan makam leluhur, menabur bunga dan selamatan di sana. Dilaksanakan pada bulan ruwah, sebelum poso (Ramadhan).

e. Ngalungi Sapi

Ngalungi sapi adalah memberi kalung pada sapi, dengan membuat ketupat dan lepet¹⁵² yang kemudian dido'akan dan dibagikan kepada tetangga, dan sisanya dikalungkan di leher sapi,¹⁵³ ada pulan yang menyatakan dikalungkan di pintu kendang sapi. Ngalungi sapi menjadi symbol harapan agar sapi mereka selamat, beranak-pinak

¹⁵¹ campur baur dilaksanakan pada waktu yang berbeda antar satu tempat dengan tempat yang lain, misalnya di tempat pak Sukadi (klopo duwur) dilaksanakan pada Jum'at Wage, sedangkan di tempat pak Giarto dilaksanakan hari Kamis Pon. Tentang waktu pelaksanaan campur baur ini, penulis ragu. Karena pada Jum'at Pon, 14 oktober 2022, di klopoduwur baru dilaksanakan campur baur. Penulis mengira, campur baur tidak berkaitan dengan waktu, melainkan dengan 'tanda' hujan pertama.

¹⁵² Lepet dan kupat dimasak selama berjam-jam. Kupat adalah makanan yang berasal dari beras padi dan dibungkus anyaman daun kelapa yang masih muda (janur). Sedangkan lepet adalah makanan yang dibuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut dan kacang tolo serta dibungkus dengan janur dengan ikatan tali bambu.

¹⁵³ *Tradisi ngalungi sapi di Ngrambitan*, dalam <https://ngrambitandesablorakab.go.id/> diakses 19 Oktober 2022

menjadi banyak dan dapat digunakan untuk bekerja di ladang.

Pelaksanaan dari ngalungi sapi dilakukan 3 kali dalam satu tahun. Namun waktunya berbeda antara satu tempat ditempat yang lain, misalnya di tempat pak Sukadi setiap jumat Pahing, sedangkan di tempat pak Giarto setiap Selasa Kliwon. Ada pula yang menyatakan pada saat ngupati (membuat kupat), sekalian untuk ngalungi sapi. Hanya saja Ngalungi sapi ini dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing.¹⁵⁴

f. Jamasan

Adalah mencuci (memandikan dan mensucikan) dengan maksud merawat dan memelihara benda pusaka seperti keris, yang dilakukan pada bulan suro. Jamasan dilakukan oleh *warangan* atau tukang *njamas*, yakni tukang atau orang yang biasa mencuci keris. Diutamakan pada hari Selasa Kliwon. Tujuan jamasan adalah untuk mendapat keselamatan, perlindungan, dan ketentraman.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Pemilihan Jum'at Pahing dikarenakan adanya anggapan bahwa *tiron* nya sapi adalah Jum'at Pahing. Jum'at Pahing juga dianggap sebagai *tiron* nabi Sulaiman, seorang yang bisa menggunakan Bahasa hewan.

¹⁵⁵ Masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk masyarakat *Samin* percaya bahwa benda pusaka memiliki ikatan batin dan kekuatan ghaib, ia mendatangkan berkah jika dirawat, jika tidak dirawat dapat membuat *isi* nya pudar atau hilang, dan menjadi senjata biasa

5. Kehidupan Manusia bukan Adat

Yang penulis maksudkan terkait kehidupan manusia namun bukan adat, adalah terkait yang biasa dan umum dilakukan manusia, namun dia bukan termasuk ritual adat. Seperti *boyongan* (pindah tempat tinggal), berpergian, dll.

a) *Boyongan* atau pindah tempat tinggal

Yakni saat hendak meninggalkan tempat tinggal atau menempati tempat tinggal yang baru. Terdapat hitungan dengan dengan mengurutkan kaidah/rumus *Guru, banyu (ratu), rogoh, sempoyong*.¹⁵⁶ Kaidah ini juga digunakan untuk memulai sesuatu yang besar, seperti memulai membangun rumah, atau rencana besar lain.

Guru berarti pendidik, yang mana jika suatu tempat digunakan untuk pendidikan, maka tempat tersebut bakal *rejo* (ramai) dan *mulyo* (dihormati). *Ratu* berarti wibawa, yang mana suatu tempat jika terdapat istana, maka akan menjadi bagus, namun disegani (dalam arti ketika seseorang mendekat agak segan karena hormat). *Rogoh* artinya diambil, berarti gampang *dirogoh-rogoh* atau dimalingi dan kehilangan sesuatu. Sedangkan *sempoyong* artinya jatuh/ingin jatuh, berarti lemas, gampang sakit, terjatuh dan atau terkena bencana.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 19 September 2022, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro dan Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Keman: 16 September 2022, Tempuran Blora.

Dalam kaidah ini yang digunakan adalah *guru*.
 Kalaupun tidak bisa, yang digunakan adalah *ratu* atau *banyu*.
 Adapun *rogoh* dan *sempoyong*, tidak diperkenankan untuk
 digunakan.

Berikut tabel dari kaidah ini

Tabel 3.9
Kaidah guru, ratu, rogoh, sempoyong

Guru	9, 13, 17
	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.
Ratu	10, 14, 18
	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.
Rogoh	7, 11, 15
	Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing.
Sempoyong	8, 12, 16
	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon

Dengan demikian, untuk pindah rumah, yang bagus dimulai pada saat kaidah *guru* dan *ratu*, yakni pada hari Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu

Kliwon. Dan hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.

Sedangkan yang dihindari untuk pindah rumah adalah pada saat kaidah *rogoh* dan *sempoyong*, yakni pada hari Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing. Dan pada hari Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

Untuk Boyongan, Dari kaidah ini, nantinya juga dihitung arah saat *boyongan* itu.¹⁵⁷ Rumus dari arah adalah untuk arah utara (*lor*) 3; arah barat (*kulon*) 4; arah selatan (*kidul*) 5 dan arah timur (*etan*) 6. Caranya jumlah *neptu* hari yang akan dibuat boyongan, dibagi 4. Sisa nya diabaikan, hasilnya diambil. Hasil itu diditambah arah yang dituju, kemudian diurutkan guru, ratu, loro, pati.

Contoh; Sabtu Legi =14.

14 dibagi 4, = 3, sisa 2 ($4 \times 3 = 12$, perlu 2 lagi untuk sampai ke 14. Makanya sisanya 2). Namun angka sisa 2 ini diabaikan, yang diambil yang hasil 3 ($14/4=3,5$)

Hasil (3) + Etan (6) = 9

Angka 9 ini kalau diurutkan berarti guru.

¹⁵⁷ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 19 September 2022, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro

Maka kalau boyongan kearah timur, dilakukan pada hari Sabtu Legi akan bagus.

Tapi kalau boyongannya kearah Kulon, berarti $3+4 = 7$. Kalau diurutkan jatuh pada *loro*. Maka kalau boyongan kearah barat di hari Sabtu Legi, tidak baik.

Contoh lainnya

Jika akan boyongan ke arah selatan, maka dicarikan yang hasilnya 6 dan 9. Seperti Kamis Kliwon. Karena;

Kamis Kliwon = 16.

16 dibagi 4, = 4, sisa 0 ($4 \times 4 = 16$).

Hasil (4) + Selatan (5) = 9

Angka 9 ini kalau diurutkan berarti guru.

Maka kalau boyongan kearah selatan, dilakukan pada hari Kamis Kliwon akan bagus.

Tapi kalau boyongannya kearah Kulon, berarti $4+4 = 8$. Kalau diurutkan jatuh pada *pati*. Maka kalau boyongan kearah barat di hari Kamis Kliwon, tidak baik.

Dengan demikian, jika dibuat tabel, maka rumusnya menjadi

Tabel 3.10
Arah boyongan dengan kaidah guru, ratu, rogo, sempoyong

<i>Neptu</i>	<i>Sisa</i>	<i>Utara 3</i>	<i>Barat 4</i>	<i>Selatan 5</i>	<i>Timur 6</i>
7	1	4 Pati	5 Guru	6 Ratu	7 Loro
8	2	5 Guru	6 Ratu	7 Loro	8 Pati
9	2	5 Guru	6 Ratu	7 Loro	8 Pati

<i>Neptu</i>	<i>Sisa</i>	<i>Utara 3</i>	<i>Barat 4</i>	<i>Selatan 5</i>	<i>Timur 6</i>
10	2	5 Guru	6 Ratu	7 Loro	8 Pati
11	2	5 Guru	6 Ratu	7 Loro	8 Pati
12	3	6 Ratu	7 Loro	8 Pati	9 Guru
13	3	6 Ratu	7 Loro	8 Pati	9 Guru
14	3	6 Ratu	7 Loro	8 Pati	9 Guru
15	3	6 Ratu	7 Loro	8 Pati	9 Guru
16	4	7 Loro	8 Pati	9 Guru	10 Ratu
17	4	7 Loro	8 Pati	9 Guru	10 Ratu
18	4	7 Loro	8 Pati	9 Guru	10 Ratu

Maka

- 1) Jika mau ke arah utara, maka cari saat *neptu* 8,9,10,11,12,13,14,15. Sedangkan yang dihindari saat *neptu* 7, 16,17,18.
- 2) Jika mau ke arah Barat, maka cari saat *neptu* 7,8,9,10,11,12. Sedangkan yang dihindari saat *neptu* 13,14,15,16,17,18.
- 3) Jika mau ke arah Selatan, maka cari saat *neptu* 7, 16,17,18. Sedangkan yang dihindari saat *neptu* 8,9,10,11,12,13,14,15.

4) Jika mau ke arah timur, maka cari saat *neptu* 12,13,14,15,16,17,18. Sedangkan yang dihindari saat *neptu* 7,8,9,10,11.

Dengan menggunakan tabel, hari yang bisa digunakan untuk *boyongan* akan seperti berikut :

Tabel 3.11
Kesimpulan Arah *boyongan*

Arah	Simbol	Neptu	
		Jmlh	Hari
Utara	Guru	8	Senin Wage, Selasa Legi
		9	Senin Legi, Ahad Wage
		10	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi
		11	Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi
	Ratu	12	Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon
		13	Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon
		14	Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing
		15	Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing
Barat	Guru	7	Selasa Wage
	Ratu	8	Senin Wage, Selasa Legi
		9	Senin Legi, Ahad Wage
		10	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi
		11	Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi
Selatan	Guru	16	Rabu Pahing, Kamis Kliwon
		17	Kamis Pahing, Sabtu Kliwon
		18	Sabtu Pahing
	Ratu	7	Selasa Wage

Arah	Simbol	Neptu	
		Jmlh	Hari
Timur	Guru	12	Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon
		13	Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon
		14	Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing
		15	Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing
	Ratu	16	Rabu Pahing, Kamis Kliwon
		17	Kamis Pahing, Sabtu Kliwon
		18	Sabtu Pahing

Dengan demikian, jika *pindahan* ke arah utara, maka bisa pada hari Senin Wage, Selasa Legi, Senin Legi, Ahad Wage, Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi, Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi, Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon, Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon, Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing. Demikian seterusnya.

b) Hendak Berdagang

Yakni saat hendak memulai untuk berdagang, dengan mengurutkan kaidah *Sandang, Pangan, Loro, Pati*.¹⁵⁸ *Sandang* berarti pakaian, *pakan*

berarti makanan, *loro* berarti sakit, dan *pati* berarti kematian. Dalam kaidah ini yang digunakan adalah *sandang*. Kalupun tidak bisa, yang digunakan adalah *pakan*. Adapun *loro* dan *pati*, tidak diperkenankan untuk digunakan.

Berikut tabel dari kaidah ini

Tabel 3.12
Kaidah sandang, pakan, loro, pati.

Sandang	9, 13, 17
	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.
Pangan	10, 14, 18
	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.
Loro	7, 11, 15
	Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing.
Pati	8, 12, 16
	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon

¹⁵⁸ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 19 September 2022, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro

Dengan demikian yang dapat digunakan untuk memulai berdagang adalah Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon. Bisa pula dengan memulai pada hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing, Sabtu Pahing.

Sedangkan yang dihindari adalah hari Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing serta hari Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

c) Membeli hewan ternak

Membeli hewan ternak atau *rojo koyo* dihitung secara berurutan dimulai dari *Suku, Watu, Gajah, Buto*

- 1) Suku, berarti kaki, yakni kena penyakit kaki, seperti kejengklak
- 2) Watu, berarti kekar
- 3) Gajah, berarti *gajahen*, yakni penyakit kaki, seperti masalah *balung, linu*.
- 4) Buto, berarti *butoen*, kadang gemuk tetapi kepaten

Dari keempatnya, yang bagus adalah watu. Dimaksudkan agar hewan ternaknya kuat dan kekar.

10, 14, 18 adalah contoh kalau batu.

Tabel 3.13
Kaidah suku, watu, gajah, buto.

Suku	9, 13, 17
	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.
Watu	10, 14, 18
	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.
Gajah	7, 11, 15
	Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing.
Buto	8, 12, 16
	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon

Dengan demikian yang dapat digunakan untuk membeli hewan ternak adalah hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.

d) Jika Memiliki rencana besar

seperti syukuran, sunatan, dan sebagainya, dihitung secara berurutan, mulai dari Adam, hawa, Iblis

- 1) Adam, berarti bapak
- 2) Hawa, berarti membawa gudo
- 3) Iblis, berarti Musuh

Hitungan ini juga digunakan untuk membangun gubuk. Menurut bapak Pramugi, gubuk dan rumah itu berbeda. Gubuk merupakan bangunan yang berada di tengah lapang, atau ditengah sawah, yang dia berdiri sendiri tanpa tetangga dan relative jauh dari apapun, maka menggunakan hitungan *adam-hawa-iblis*. Sedangkan jika membangun rumah, tetap menggunakan kaidah *guru-ratu-rogo-h-semboyong*.

Dari ketiganya yang bagus adalah bapak, agar diayomi. Dan karena asal manusia pertama kali adalah Adam.

7, 10, 13 adalah adam

8, 11, 14 adalah hawa

9, 12, 15 adalah iblis.

*Tabel 3.14
Kaidah adam-hawa-iblis.*

Adam	7, 10, 13, 16.
	Selasa Wage. Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon.
Hawa	8, 11, 14, 17.
	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.
Iblis	9, 12, 15, 18.

	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing. Sabtu Pahing
--	--

Dengan demikian, untuk memulai rencana besar, sebaiknya dimulai pada hari Selasa Wage. Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon.

6. Terkait Manusia

Terkait manusia, secara umum dibagi menjadi dua, yakni terkait manusia hidup dan terkait manusia yang telah meninggal.

a. Terkait manusia hidup

Kelahiran bayi sejatinya yang lahir adalah 7 rupa,¹⁵⁹ yakni *banyu bening*, *banyu kuning*, *kawah*, *jabang bayi*, *toyo ireng*, *toyo abang*, *ari-ari*. Manusia lahir ditengah-tengah, diapit oleh 3 sebelum dan 3 sesudah. Semua yang lahir itu adalah saudara, *dulur sekandung sedina ingkang mboten wujud* (saudara dalam rahim yang sama dan hari yang sama, tetapi tidak berwujud). Dari tujuh rupa itu, hanya manusia yang berhak untuk mendapatkan *pituduh*, *pitutur*, *pitulung*

¹⁵⁹ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Lasio: 19 November 2020, Klopoduwur-Blora

dari Allah. Karenanya salah satu bentuk syukur, maka diadakan *bancaan* atau *syukuran* yang juga diniatkan untuk *bancai* saudara yang 6 itu, agar mereka tidak mengganggu kehidupan manusia.

Diantara *bancaan* untuk manusia yang hidup diantaranya:

- 1) Brokohan/Krayahan
- 2) *Sepasar*
- 3) *Selapan*
- 4) Aqiqah¹⁶⁰
- 5) *Bayi pitu (7 lapan)*
- 6) Pendak kelahiran
- 7) Sunatan dan pernikahan
- 8) *Nanggalan*, yakni setiap tiron, atau hari dan *pasaran* kelahiran.¹⁶¹

¹⁶⁰ Aqiqah juga dilakukan oleh golongan *Samin* non muslim, namun caranya berbeda. Aqiqah ini dilakukan setiap tiron di bulan Suro, dengan ketentuan jika lahirnya pada Jum'at Legi, Rabu Legi, Ahad Legi, Selasa Legi, maka aqiqahnya adalah kambing putih. Jika lahirnya pada Selasa Pahing, maka aqiqahnya adalah kambing berwarna merah. Jika lahirnya pada Selasa Pon, maka aqiqahnya adalah kambing kuning atau yang berwarna seperti kidang. Jika lahirnya pada Selasa Wage, maka aqiqahnya adalah kambing berwarna hitam. Jika lahirnya pada Selasa Kliwon, maka aqiqahnya adalah kambing kendit, yakni kambing hitam atau merah polos namun tengahnya ada warna putih yang menyerupai sabuk/kendit. Yang lahir selain hari tersebut di atas, aqiqahnya berupa ayam.

¹⁶¹ Bancaan tiron, setiap bulan saat tiron, dengan menu urap-urapan. Sedangkan untuk bulan suro, maka menunya untuk kepala keluarga adalah menu lengkap (*pepek*) dan *pandan blutu*, yakni panggang ayam dan sego blutu (nasi uduk), sedangkan untuk anggota keluarga jenang, ketan ireng,

b. Terkait Manusia yang Telah Meninggal Dunia

Meninggal merupakan sebuah akhir dari kehidupan, atau hilangnya nyawa dari raga seseorang baik dikarenakan hal yang wajar seperti penyakit, ataupun dikarenakan hal yang tidak biasa seperti kecelakaan. Meninggal memiliki beberapa istilah seperti wafat, mati, menutup mata, gugur, berpulang, tewas, dan sebagainya.

Orang meninggal, menurut orang *Samin* diistilahkan sebagai *ganti sandangan*, yakni *sandangane diganti putih*, atau bajunya diganti dengan yang berwarna putih yakni kain kafan.

Secara perhitungan, terdapat *pitingan* sebagai penanda rezeki dan kehidupan dari keluarga yang ditinggalkan, yang dihitung secara berurutan dimulai dari *gunung*, *jungkur*, *segoro*, *sat*.

- 1) *gunung*, berarti gunung, yakni sesuatu yang tinggi, berarti setelah wafatnya si mayit, keluarganya akan mulia dan risekinya setinggi gunung.
- 2) *jungkur*, berarti longsor, yakni sesuatu yang jatuh, berarti setelah wafatnya si mayit, keluarganya akan jatuh demikian pula rezeki nya.

aran-aran kambang (yakni ketan enten-enten gulo abang santen), jenang putih, jenang abang.

3) *segoro*, berarti laut, yakni sesuatu yang luas dan dalam, berarti setelah wafatnya si mayit, rezeki keluarganya akan seluas Samudra, sejauh mata memandang.

4) *Sat*, berarti laut, yakni sesuatu yang habis, berarti setelah wafatnya si mayit, rezeki keluarganya akan berkurang. Terkadang Ketika hendak *selamatan* si mayyit, misalnya 40 harinya, kebetulan setelah uangnya digunakan untuk sebuah kebutuhan, sehingga saat *selamatan* harus dicukup-cukupkan (bahkan *golek-golek*)

Dari keempatnya, yang bagus adalah *gunung* dan *segoro*. Yang berarti rezeki keluarga mayit cukup bahkan banyak, setidaknya hingga 1000 hari dari kewafatannya.

10, 14, 18 adalah contoh kalau batu.

Tabel 3.15
Kaidah gunung, jugkur, segoro, sat.

<i>Gunung</i>	9, 13, 17
	Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon.
<i>Jungkur</i>	10, 14, 18
	Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing.
<i>Segoro</i>	7, 11, 15
	Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing.
<i>Sat</i>	8, 12, 16

	Senin Wage, Selasa Legi. Senin Kliwon, Selasa Pahing, Rabu Legi, Kamis Wage, Ahad Pon. Rabu Pahing, Kamis Kliwon
--	--

Dengan demikian, ada kepercayaan yang menyatakan bahwa jika seseorang meninggal dunia pada hari Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon. dan hari Selasa Wage. Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Wage, Jum'at Legi. Rabu Kliwon, Kamis Pon, Jum'at Pahing, maka keluarga yang ditinggalkan dalam melanjutkan kehidupan di dunianya diberi kelancaran karena jatuh pada kaidah *gunung* dan *segoro*.

Bagi orang telah meninggal, terdapat beberapa *bancaan*, diantaranya

- a. Saat baru meninggal, untuk yang beragama Islam, diurus sebagaimana orang Islam dipimpin mudin setempat; dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikuburkan. Untuk yang menshalati, biasanya diberikan *kerah*, yakni amplop yang diisi uang sekitar Rp. 2.000 sampai Rp. 5.000an. Untuk masyarakat *Samin* yang menganut kepercayaan lain, yang berada di Sambongrejo, pengurusan janazah akan dilakukan sendiri, dipimpin oleh bapak Pramugi. Begitu pula yang berada di Pati dan Kudus.

Pada saat seseorang baru meninggal, hidangan yang dimasak bisa bervariasi. Hidangan utamanya diperuntukkan untuk yang bekerja menggali kubur dan yang berada di rumah setelah si mayat dikuburkan. Hidangan itu bisa berupa kambing yang disembelih oleh mudin setempat, dan bisa pula berupa makanan *ambeng*.

b. Acara peringatan 3 hari

Adalah peringatan di malam ketiga dari hari meninggal. Cara menghitung peringatan 3 hari adalah hari wafat + 2, dan diambil malam sebelumnya.

Contoh, Andi meninggal pada hari Senin, maka 3 hari nya adalah Senin plus 2 hari, jatuh pada malam Rabu.

c. Acara peringatan 7 hari

Merupakan peringatan di malam ketujuh dari hari meninggal. Cara menghitung peringatan 7 hari adalah hari wafat + 6, dan diambil malam sebelumnya.

Contoh, Andi meninggal pada hari Senin, maka 7 hari nya adalah Senin plus 6 hari, jatuh pada malam Ahad.

d. Acara peringatan 40 hari

Yakni peringatan di malam keempatpuluh dari hari meninggal. Cara menghitung peringatan 40 hari adalah pekan ke 5 hari meninggal + 3.

Contoh, Andi meninggal pada hari Senin, maka 40 hari nya adalah Senin setelah 5 pekan + 3 hari, jatuh pada malam Kamis.

e. Acara peringatan 100 hari

Merupakan peringatan di malam keseratus dari hari meninggal. Saat seseorang meninggal, Cara menghitung peringatan 100 hari adalah pekan ke 13 hari meninggal - 3.

Contoh, Andi meninggal pada hari Senin, maka 100 hari nya adalah Senin setelah 13 pekan dikurangi 3 hari, jatuh pada malam Jum'at.

f. Acara *pendak sepisan*, haul pertama

Adalah haul pertama, yakni peringatan dari 1 tahun meninggalnya seseorang.

Ada 2 pendapat. Menurut Mbah Sukadi

Klopoduwur, yang diambil adalah hari *pasaran* dan bulan kematian

Contoh, Andi meninggal pada hari Senin Pon, 1 Februari 2021/19 Jumadil akhir 1442 saka, maka peringatan *pendak sepisan* dilaksanakan pada Senin Pon bulan jumadil akhir 1443 saka.

Pendapat yang lain, saat *pendak sepisan* adalah pada tanggal wafatnya seseorang.

Misalnya Andi yang meninggal pada hari Senin Pon, 1 Februari 2021/19 Jumadil akhir 1442 saka, maka peringatan *pendak sepisan* dilaksanakan pada 19 Jumadil Akhir 1443 Saka.

g. Acara *pendak pindo*, haul kedua

Adalah haul kedua, yakni peringatan 2 tahun wafatnya seseorang.

Contoh, Andi meninggal pada hari Senin Pon, 1 Februari 2021/19 Jumadil akhir 1442 Saka, maka peringatan *pendak sepisan* dilaksanakan pada Senin Pon bulan Jumadil Akhir 1444 Saka.

Pendapat yang lain, saat *pendak sepisan* adalah pada tanggal wafatnya seseorang.

Misalnya Andi yang meninggal pada hari Senin Pon, 1 Februari 2021/19 Jumadil akhir 1442 Saka, maka peringatan *pendak pindo* dilaksanakan pada 19 Jumadil Akhir 1444 Saka.

h. Acara *nyewu*, peringatan 1000 hari

Merupakan peringatan pamungkas dari wafatnya seseorang. *Nyewu* berarti peringatan di malam keseribu hari dari wafatnya seseorang. Terdapat 2 rumus dalam menghitung *Nyewu*.

Pertama, dihitung dengan rumus 33 bulan dan 10 hari dari tanggal kematian.

Misalnya Andi yang salin sandangan pada hari Senin Pon, 1 Februari 2021/19 Jumadil akhir 1942 saka, maka peringatan *nyewu* dilaksanakan pada 28 malam 29 maulid 1945.

Kedua, dihitung dengan patokan setelah *pendak pindo* plus 9 bulan.

Contoh Andi yang meninggal pada hari Senin Pon, 1 Februari 2021/19 Jumadil akhir 1942 saka, peringatan *pendak pindonya* pada jumadilahir 1944, maka peringatan *nyewu* dilaksanakan Sembilan bulan berikutnya, yakni 18 malam 19 maulid 1945.

Kadang disesuaikan dengan hari wafatnya, kadang juga tidak.

Contoh dari hitungan salin sandangan jika seseorang meninggal pada Senin Pon, 1 Februari 2021/18 Jumadil akhir 1942, maka dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.16
Perhitungan selamatan kematian (salin sandangan)

	Rumus	Waktu		
		Hari	Tgl Masehi	Tgl Jawa
Salin sandangan		Senin Pon	1 februari 2021	19 jumadil akhir 1942
3 hari	Hm + 2 h	Selasa Wage mlm Rabu Kliwon	2 mlm 3 Februari 2021	20 mlm 21 jumadil akhir 1942
7 hari	Hm + 6 h	Sabtu Pon mlm Ahad Wage	6 mlm 7 Februari 2021	24 mlm 25 jumadil akhir 1942

	Rumus	Waktu		
		Hari	Tgl Masehi	Tgl Jawa
40 hari	Hm 5 pekan + 3h	Rabu Kliwon mlm Kamis Legi	10 mlm 11 Maret 2021	26 malam 27 rejab 1942
100 hari	Hm 13 pekan - 3 h	Kamis Kliwon mlm Jum'at Legi	29 malam 30 April 2021	17 mlm 18 poso 1942
Pendak 1	Hm & bulan sama, + 1 th	Ahad Pahing mlm Senin Pon	16 mlm 17 Januari 2022	13 mlm 14 jumadil akhir 1943
	Tgl sama + 1 th	Jumat Pahing malam Sabtu Pon	21 mlm 22 Januari 2022	18 malam 19 jumadil akhir 1443
Pendak 2	Hm & bulan sama, + 2 th	Ahad Pahing mlm Senin Pon	1 mlm 2 januari 2023	8 malam 9 jumadil akhir 1944
	Tgl sama +2 th	Jumat Pahing malam Sabtu Pon	11 mlm 12 Januari 2023	18 malam 19 jumadil akhir 1944
1000 hr	33 bln + 10 hr	jumat Pahing mlm Sabtu Pon	13 mlm 14 oktober 2023	28 mlm 29 maulud 1945
	9 bulan setelah pendak pindo	Selasa Pahing mlm Rabu Pon	3 malam 4 Oktober 2023	18 mlm 19 maulud 1945

7. Terkait Benda Langit

Secara garis besar, penulis mengidentifikasi 3 katagori yang dikenal oleh masyarakat, terkait dengan musim, berbentuk bintang/rasi dan berbentuk benda langit lainnya seperti komet.

a. Terkait Musim

1) *Lintang Uluh* (Plaiades)

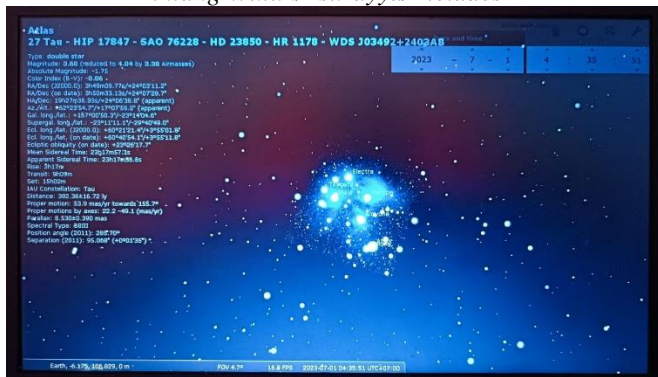
Berada disebelah *etan* (timur), Setelah subuh, lihatlah arat timur, nanti akan terlihat. sekitar bulan juli-

agustus. Berarti tanda saat baik untuk menanam tembakau. Pada saat itu masanya sangat dingin hingga menembus tulang. (*adem e mbediding*).¹⁶² Pada saat itu banyak orang yang sakit (*usume podu meriang*) dikarenakan perubahan musim.

Lintang uluh bentuknya seperti layangan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *lintang uluh* adalah lintang wuluh/Trurayya/Pleiades. Karena lintang ini terbit pada arah timur saat fajar dan juga menjadi penanda untuk memulai bercocok tanam.

Pada saat kemunculan *lintang uluh* ini yakni pada bulan Mei-Juni adalah masa di mana pada saat fajar terasa sangat dingin.

Gambar 3.2
*Lintang Wuluh/Tsurayya/Pleiades*¹⁶³



¹⁶² *Lintang uluh*, saat kecantol celacap e luku, saget ambyar. Pada saat itu adem e mpun mboten terlalu

Hasil Wawancara Pribadi Bersama bapak Kasdi: 19 September 2022, Tapelan Bojonegoro

¹⁶³ Diambil dari Software Stellarium.

Fenomena suhu udara malam hingga fajar yang dirasakan lebih dingin di beberapa daerah di Pulau Jawa disebabkan karena pergerakan udara dingin dan kering dari Australia. Saat itu wilayah Pulau Jawa hingga Nusa Tenggara Timur (NTT) menuju periode puncak musim kemarau. Periode tersebut ditandai pergerakan angin dari arah timur, yang berasal dari Benua Australia. Pola tekanan udara yang relatif tinggi di Australia menyebabkan pergerakan massa udara dari Australia menuju Indonesia atau dikenal dengan istilah Monsoon Dingin Australia.¹⁶⁴

Kemunculan lintang uluh sebenarnya tidak ada hubungannya dengan suhu udara dingin saat kemunculan lintang uluh tersebut. Suhu udara dingin ini merupakan fenomena alamiah yang umum terjadi pada bulan-bulan puncak musim kemarau, yaitu pada Juli-September. Yang mana bulan-bulan tersebut juga menjadi waktu munculnya lintang uluh di ufuk timur saat pagi hari.

2) *Lintang Luku* (Rasi Orion)

Lintang yang *ngambyarke* (memporak-pandakan) atau menggantikan *lintang uluh*. Datangnya *lintang luku*

¹⁶⁴ CNN Indonesia, “Angin Australia Penyebab Dingin di Sebagian Wilayah Indonesia”. Lihat <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210708063012-199-664736/angin-australia-penyebab-dingin-di-sebagian-wilayah-indonesia>. Diakses pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pukul 22:51 WIB.

setelah *lintang uluh* (*ambyar e uluh yen wis kecantol luku*)

Lintang luku bentuknya seperti *luku* (alat membajak sawah). *Lintang luku* muncul saat *setengan katigo* atau saat *laboh kapat*, sekitar bulan Agustus-September. Biasanya, jika *lintang luku* belum muncul, maka saudara perempuan akan mengirim makanan kepada saudara laki-laki nya, berupa nasi liwet, sayur *menir* (sayur bening), dan dadar telur.

Dengan demikian, *lintang luku* ini adalah lintang *waluku* atau rasi *Orion*. Lintang *waluku* ini terbit pada arah timur timur, sesaat sebelum terbitnya matahari. *Lintang luku* menjadi penanda dimulainya bercocok tanam. Dan yang paling menjadi patokan dalam *lintang luku* adalah bintang-bitang pada sabuk *Orion*, yakni Mintaka, Alnilam dan Alnitak.

Penulis memperkirakan saat musim kemarau, *gubuk penceng* tidak terlihat.

Adapun pada musim rendeng (musim penghujan), akan terpasang. Susunan saat terpasang bentuknya seperti manusia, terdiri dari tangan masing-masing 3, sehingga berjumlah 6, kepala 4 dan leher 2.¹⁶⁷ Jika sudah terpasang, artinya sudah mulai *nyebar* (memulai tanam), *jika belum terpasang kok disebar, bakal dengke'en sebab ora ono udan*. artinya jika belum terpasang kok sudah memulai tanam, sampai sakit pinggang pun tidak akan nada hasilnya karena tidak adanya hujan.

b. Terkait Arah

1) *Gubuk Penceng* (Rasi Crux)

Gubuk penceng bentuknya seperti layang-layang dan berada di sebelah *kidul* (selatan). *Gubuk penceng* biasanya mengikuti *lintang luku*. Dengan demikian, *gubuk penceng* adalah rasi *Crux* atau salib selatan.

¹⁶⁷ *Lintang luku/rasi Orion*

Gambar 3.5
Gubug Penceng / Rasi Cru¹⁶⁸



Gambar 3.6
Ilustrasi Gubug Penceng / Rasi Cru¹⁶⁹



¹⁶⁸ Diambil dari Software Stellarium.

¹⁶⁹ Dewi Pramesti, *Layang-layang di Langit Selatan*, dalam <https://langitselatan.com>, Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 20.05 WIB

2) *Lintang Luku* (Orion)

Lintang luku atau rasi Orion sebagai penanda dalam pertanian, juga menjadi penanda arah *kulon* (barat).

c. Benda langit lain

1) *Condong campur* (Lintang Kemungkus)

Condong campur, adalah nama lain dari Lintang Kemukus. Ia disebut *gendruwone jagat* (hantu dunia) karena ia haus darah, karenanya kemunculannya dipercaya membawa petaka, seperti kejadian G30S, ataupun wafatnya ibu Tien Soeharto, wafatnya Gus Dur. Jika munculnya di *kidul-etan* (tenggara)¹⁷⁰ maka bencana/musibahnya lebih besar. Lintang kemukus ini, jika *ancik-ancikan e* (bintang/kepalanya) kecil, maka yang menjadi korbannya *wong cilik* (rakyat jelata), jika bintang/kepalanya besar, maka yang menjadi korban/yang rusak *tiyang ageng* (pejabat). Sedangkan menurut pak Pramugi, jika muncul di *lor-etan* maka akan terjadi *gegeran* (yang terkait kerusakan), sedangkan jika di *etan*, akan banyak pepati. Yang pada intinya

¹⁷⁰ Menurut Mbah Sukadi Klopoduwur, keluarnya lintang kemukus adalah dari arah *lor-kulon*. Sedangkan menurut Mbah Kasdi Tapelan, keluarnya lintang kemukus adalah dari arah *kidul etan*. Baik *lor-kulon* maupun *kidul-etan*, merujuk pada makna yang sama, yakni tenggara.

kemunculan lintang kemukus adalah pertanda tidak baik.¹⁷¹

Gambar 3.7
*Condong Campur/Lintang Kemukus*¹⁷²



2) *Joko belek* (Mars)

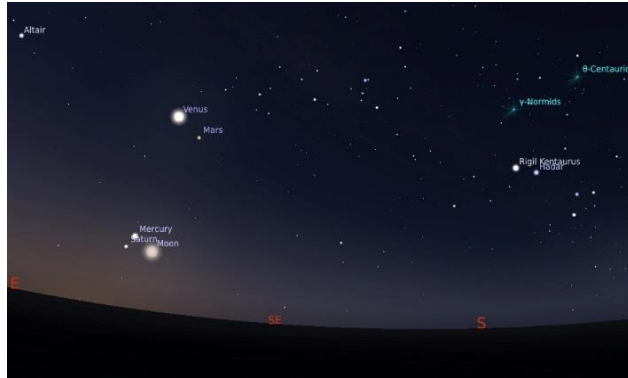
Terdapat 2 versi. Ada yang menyatakan *joko belek* adalah planet mars, dan ada yang menyatakan *Joko belek* bukan Mars, tetapi bintang berwarna merah, dia kadang muncul tetapi sering tidak muncul, tempat kemunculannya juga tidak pasti. Ketika *Joko belek* muncul, maka bisa dipastikan akan ada wabah *beleken*, yakni sakit mata, yang mana mata berwarna merah, dan

¹⁷¹ Namun tidak semua tidak baik, karena jika keluar di kelen berarti negara damai, itu terjadi saat setelah merdeka sekitar tahun 1950 an. Hal mirip dinyatakan mbak Sukadi bahwa yang berbentuk lintang kemukus itu ada lintang kemukus ada *joko towo* yang mendamaikan. Bisa jadi yang dimaksud pak Pramugi adalah *Joko towo* dalam pemahaman pak Sukadi

¹⁷² *Apa itu Lintang Kemukus*, dalam <https://wartaekonomi.co.id>. Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 19.53 WIB

setelah tidur mata akan lengket dengan *kotoran*, penyakit ini menular.

Gambar 3.8
*Joko Belek/Planet Mars*¹⁷³



3) *Lintang panjer* (Venus)

Adalah Venus, biasa disebut bintang kejora, identik dengan dewi kecantikan. Biasanya muncul di akhir April, antara arah barat dan barat laut, saat menjelang maghrib/matahari terbenam. Bentuknya besar, terang dan tidak berkedip.

Lintang panjer ada dua, *lintang panjer sore* yang keluar di sore atau malam hari, berada di *kilen* (barat), dan *lintang panjer rino* yang keluar saat pagi hari disebelah *etan* (timur)

¹⁷³ Avivah Yamani, *Fenomena Langit bulan Maret 2022*, dalam <https://langitselatan.com>. Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 20.10 WIB.

Gambar 3.9
*Lintang Panjer / Venus*¹⁷⁴



d. Sekedar Mitologi.

1) *Joko towo* dan *Sengklet*

Merupakan benda langit yang awalnya adalah benda pusaka milik Brawijaya dari kerajaan Majapahit. Suatu hari, Brawijaya jatuh cinta pada wanita cina, lalu Brawijaya sibuk mengejar dia dan melupakan pusaka-pusaknya, yang membuat pusakanya ini marah dan terbang. Sehingga jadilah tiga benda langit, yakni *Condong campur*, *Joko towo* dan *Sengklet*.

Condong campur merupakan nama lain dari lintang kemukus. *Joko towo* adalah pemisah. Jadi Ketika ada lintang kemungkus muncul, lalu ada *joko towo* juga muncul di sebelah *kidul-kulon* (barat daya), maka

¹⁷⁴ <https://www.infoastronomy.org/2018/11/bintang-terang-di-langit-subuh-itu.html>. Diakses pada hari Rabu, 1 Maret 2023 pukul 20.31 WIB.

kerusuhan bisa dikendalikan atau tidak ada korban. Karena sifatnya *joko towo* ini sebagai peredam lintang kemukus yang haus darah. *Joko towo* ini bentuknya seperti Pelangi. Sedangkan sengklat bentuknya seperti keris.

Selama ini yang pernah muncul adalah *condong campur*, sedangkan *joko towo* dan sengklat belum pernah muncul.¹⁷⁵

- 2) *Luku*. *Luku* yang dimaksud di sini merupakan benda langit yang hubungannya dengan musim.

Naliko potel, ceblok nibani cocor e celeng. (Ketika tanggal, jatuh mengenai mulut anjing), merupakan *luku* yang menolong dari musim dingin yang sangat. Datangnya *luku* adalah setelah meredupnya lintang wuluh (pladies) dan sebelum terangnya *lintang luku (Orion)*.

- 3) Saat musim kemarau tiba, terdapat lintang bimo sekti, yaitu pada *ulan 3* atau *mongso 9*, atau pada masa belum kena mendung/masih terlihat. Bentuknya, lintang *bomo sekti* adalah perwujudan dari Bimo (putra dari Pandu, tokoh Mahabarata) yang sedang tidur, di bawahnya terdapat lintang *klopo duwu*. Saat musim berganti, kaki dari lintang *bomo sekti* yang satu akan *diciciki* (digigit) ular *buwu*. Pada

¹⁷⁵ Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 19 September 2022, Tapelan-Ngraho-Bojonegoro

fase berikutnya ada *joko belek* (yakni bintang berwarna kuning besar) di atas *bomo sekti*.

BAB IV

PENERAPAN DAN PEMAHAMAN ETNOASTRONOMI MASYARAKAT SAMIN

A. PENERAPAN ETNOASTRONOMI PADA MASYARAKAT SAMIN

Perubahan zaman dapat mengubah bergesernya sesuatu, baik itu terkait kebiasaan, tradisi,¹ hukum² maupun kebudayaan³

¹ Hari Bakti Mardikantoro, *Samin Kajian Sosiolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan*, ed. Abd. Kholiq, pertama (Yogyakarta; Grup Relasi Inti Media, 2019), h. 251.

Perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan. Secara teoritis mencakup lima hal; *pertama*, perubahan sistem nilai yang prosesnya mulai dari penerimaan nilai baru dengan proses integrasi ke disintegrasi untuk selanjutnya menuju reintegrasi. *Kedua*, perubahan sistem makna dan sistem pengetahuana yang berupa penerimaan suatu kerangka makna (kerangka pengetahuan), penolakan dan penerimaan makna baru dengan proses orientasi ke disorientasi untuk selanjutnya menuju reorientasi sistem kognitifnya. *Ketiga*, perubahan sistem tingkah laku yang berproses dari penerimaan tingkah laku, penolakan dan penerimaan tingkah laku baru. *Keempat*, perubahan sistem interaksi, yang di dalamnya akan muncul gerak sosialisasi melalui disosialisasi menuju resosialisasi. *Kelima*, perubahan sistem kelembagaan/pemantapan interaksi, yakni pergeseran dari tahapan organisasi ke disorganisasi untuk selanjutnya menuju reorganisasi.

² Abdul Muthalib, "Perubahan Hukum Dengan Sebab Berubahnya Masa, Tempat Dan Keadaan," *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017): h. 74.

³ Hari Bakti Mardikantoro, h. 252.

Kebudayaan mengalami dinamika perubahan dikarenakan beberapa hal, diantaranya; *Pertama*, perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah penduduk yang memaksa orang untuk beradaptasi. *Kedua*, perubahan yang disebabkan adanya kontrak dengan suatu kelompok yang memiliki norma, nilai maupun teknologi yang berbeda. *Ketiga*, perubahan yang terjadi karena penemuan (*discovery*), yakni bentuk penemuan baru berupa persepsi dan penciptaan bentuk baru (*invention*), yakni membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya telah

sekalipun. Sebagian dari ragam kebudayaan Jawa⁴ sudah punah, salah satu penyebabnya adalah karena sebagian orang Jawa yang merupakan pewarisnya mulai cenderung terpengaruh dengan budaya modern (barat). Akibatnya, mereka yang menganggap bahwa kebudayaan Jawa merupakan produk *usang*, tidak lagi mempertahankan kelestarian budaya Jawa. Sementara Sebagian orang Jawa yang masih peduli dengan kebudayaan Jawa, tetap melestarikan dan mengembangkan bentuknya tanpa merubah nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.⁵

Demikian pula dengan masyarakat *Samin* yang dulunya diimage kan negatif, kini tidak lagi. faktor yang membuat perubahan, adalah *Pertama*, faktor pemerintah setempat. Pada masa pemerintahan bupati Soemarno, beliau menutup semua akses sekaligus melarang adanya penelitian tentang sedulur sikep, namun

ada. *Keempat*, perubahan karena masyarakat mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh kelompok lain, di tempat lain, karena faktor difusi, yakni proses persebaran unsur budaya dari masyarakat satu ke masyarakat lain. *Kelima*, perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepnya tentang realitas.

⁴ Ragam kebudayaan Jawa sangat banyak, setiap produk budaya mencerminkan kepribadian dan filsafat orang Jawa, kebudayaan Jawa identik dengan simbol-simbol dan mengajarkan tentang kearifan manusia, perihal hubungan horizontal (antara manusia dengan manusia lain dan alam seisinya), serta hubungan transendental (antara manusia dengan Gusti Kang Murbeng Dumadi).

Beberapa ragam budaya Jawa antara lain kesusastraan, peribahasa, Bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat, dan lainnya.

⁵ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, ed. Lia, Pertama (Yogyakarta: Araska, 2017), h. 15.

ia juga memberikan penyuluhan kepada masyarakat *Samin* agar mau membuka diri dengan kemajuan zaman, dan memiliki pemikiran yang terbuka. *Kedua*, masuknya orang di luar yang kemudian dimanfaatkan dengan memadukan ajaran tentang kemanusiaan dan persaudaraan yang telah dibangun oleh Ki Samin Surasentiko dengan isi dari butiran-butiran pancasila. *Ketiga*, dibukanya kembali akses penelitian tentang masyarakat *Samin*, sehingga sedikit-banyak, pemikiran masyarakat *Samin* ikut terpengaruhi dari orang luar. *Keempat*, adanya kesadaran dari masyarakat *Samin* untuk berkembang mengikuti zaman.⁶

Perubahan juga terjadi pada ranah agama sebagaimana dalam penelitian disertasi yang berjudul Kontroversi agama masyarakat *Samin*: studi kasus di Kudus, Pati dan Blora., dijelaskan bahwa keberagaman masyarakat *Samin* diwujudkan dalam tiga dimensi yakni keyakinan, peribadatan dan perilaku. Adapun peribadatan masyarakat *Samin* berupa berdo'a, ritual (semedi dan puasa), dan beramal pasca panen. Perilaku ini diwujudkan dalam bentuk kepribadian, etika, dan pantangan dalam berinteraksi. Masyarakat *Samin* beragama Adam karena meyakini Adam adalah orang pertama di muka bumi. Namun kemudian beberapa melakukan konversi menjadi muslim karena beberapa

⁶ Aprianti, Ratrie Devi, *Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat Samin Desa Klopo Duwur Kabupaten Blora 1970-2009*, (dalam journal of Indonesian History, Vol 1 (1), 2012), hlm. 7-9.

faktor.⁷ Namun masyarakat *Samin* di Klopoduwur, menyatakan bahwa mereka sejak dulu beragama Islam, karena Ki Engkrek nama aslinya adalah Raden Kohar. Sebuah nama yang bernafaskan Islam.

Perubahan yang terjadi juga terlihat pada sikap antara masyarakat *Samin* muslim dan *Samin* non muslim. Keduanya dalam ranah tradisi dan budaya keagamaan menggunakan kalender Jawa Aboge murni. Bedanya dalam ranah ibadah terkhusus pada penetapan hari raya dan memulai puasa Ramadhan, masyarakat *Samin* lebih memilih mengikuti penetapan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat *Samin*, patuh kepada pemerintah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh dihindari.

Perubahan ini juga melahirkan perbedaan antara *Samin* muslim dan *Samin* non muslim. Perbedaan itu diantaranya terjadi pada ranah agama/keyakinannya, proses pernikahan, ritual kematian maupun ritual keagamaan.

Tabel 4.1
Perbedaan masyarakat *Samin* non muslim dan muslim

Jenis Perbedaan	<i>Samin</i> non muslim	<i>Samin</i> muslim
Agama	Adam dan setrip (-)	Islam
Proses pernikahan	Terdapat adat khusus terkait pengabdian calon mempelai	Tidak ada

⁷ Moh. Rosyid, “Kontroversi Agama Masyarakat *Samin*; Studi Kasus Di Kudus, Pati Dan Blora” (UIN Walisongo Semarang, 2013), h. 281-282.

Seperti stigma negative, tidak teguh memegang agama Adam, faktor ekonomi, adanya generasi terdidik, adanya keterlibatan pemerintah, tidak adanya re-generasi.

Jenis Perbedaan	<i>Samin</i> non muslim	<i>Samin</i> muslim
Prosesi kematian	Punya cara perawatan janazah sendiri dan beberapa diantaranya dimakamkan di rumah	Diurus oleh mudin setempat dan di makamkan di pemakaman
Selamatan setelah kematian	Tidak ada	Ada
Ritual terkait keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sembahyang - Deder - Suronan dengan festival budaya dan lamporan 	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat - Puasa - Suran dengan shadaqahan

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara *samin* muslim dan non muslim. Pada proses pernikahan, terdapat adat pengabdian calon mempelai seperti *nyuwito*, yang pada masyarakat muslim terjadi pergeseran makna. Pengabdian yang berkonotasi negatif, memiliki makna lain, yakni *nyuwito* berarti mencari ilmu, *ngawulo* berarti mengabdikan (bisa jadi bekerja), *ngenger* adalah menumpang hidup. Dengan demikian, *nyuwito*, *ngawulo*, dan *ngenger* tidak selalu dilaksanakan saat hendak menikah, tetapi juga di luar itu selama dengan maksud di atas.

Selain itu, pada prosesi *salin sandangan* atau meninggal, masyarakat *Samin* muslim melakukan ritual sebagaimana muslim pada umumnya, baik dalam merawat janazah, mengkafani, menshalati hingga memakamkan. Sedangkan pada *Samin* non muslim, memiliki cara tersendiri, bahkan di beberapa tempat

dimakamkan di *bale* atau ruang tamu. Selain itu pada *Samin* non muslim tidak melakukan selamatan. Dan perbedaan lain terkait ritual keagamaan.

Gambar 4.1
Makam di dalam rumah



Meskipun sudah menerima adanya perubahan, namun tidak semua berubah mengikuti perkembangan zaman. Dalam perhitungan yang berhubungan dengan kalender, termasuk *petangan* yakni menghitung waktu-waktu tertentu seperti waktu pernikahan, pertanian maupun terkait adat lainnya, masih menggunakan hisab *Aboge*. Kesimpulan ini didapat dari penuturan bapak Jari, yang menyatakan ia menggunakan *pitung pendowo limo*, yang ada sejak zaman *Aji Soko*. Adapun *pitung rombo wasito*, perhitungan setelah *pitung pendowo limo* tidak digunakan, karena *Aji Soko* sudah terbukti dapat membawa kejayaan tanah air, masa setelah *Aji Soko* belum ada yang menyamainya. Selain itu *pitung pendowo limo* yang dicari adalah *joyo* atau kejayaan dan keberuntungan, sedangkan *pitung rombo wasito* yang dicari adalah

seperti rizeki dan keduniaan lain. Bagi mbah Jari, Keberuntungan itu diatas rizeki dan lain-lain yang bersifat keduniaan.⁸

Dalam sejarah kalender Jawa, terdapat kurup yang siklusnya sekitar 120 tahun. Pada permulaan kalender Jawa, tanggal 1 *Sura* tahun *alif* 1555 jatuh pada *Jum'at Legi*, disebut kurup *Jamngiyah* atau *ajumgi*. Kurup itu berubah setelah 120 tahun, tanggal 1 *Sura* tahun alip 1675, jatuh pada *Kamis Kliwon*, disebut kurup *Kamsiyah* atau *Amiswon*. Kemudian berubah setelah 72 tahun, pada 1 *Sura* tahun alip jatuh pada *Rabu Wage* yang disebut *Aboge*. Siklus inilah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat *Samin* dalam perhitungan-perhitungannya, termasuk dalam mencari hari pernikahan. Padahal Pada 1 *Sura* tahun alip 1861, jatuh pada Selasa Pon, kurup pada kalender Jawa/saka telah berubah menjadi kurup *Isnaniyah* atau Selasa Pon.⁹

Adanya perubahan kurup, karena sultan agung merasa perlu untuk menyesuaikan kalender dengan kalender Hijriah agar perayaan-perayaan hari raya Islam (Maulid, Poso, Besar, dan sebagainya), dapat dilaksanakan pada hari yang relatif tepat dengan kalender Hijriah. Meski demikian, kalender yang digunakan masyarakat *Samin* masih menggunakan kalender Jawa kurup *Aboge*. Masyarakat *Samin* tetap mempertahankan cara mereka, dikarenakan faktor penghormatan kepada leluhur, faktor

⁸ Hasil Wawancara Pribadi Bersama mbah Jari: 21 Desember 2017, Klopoduwur Blora

⁹ Izzuddin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyat Kejawan; Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, (IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 21

pemahaman keagamaan, faktor pengetahuan dan faktor kemudahan dan kepastian. Juga sebab kepercayaan bahwa kalender *Aboge* membawa keberuntungan.

Dengan demikian, dalam sebuah komunitas masyarakat *Samin*, ada ada poin-poin yang berubah namun dalam poin lain belum berubah. Hal demikian tidak menjadi persoalan serius. Karena prinsip *wolak-walike zaman nanging ojo kintir* (mengikuti perubahan zaman tetapi tidak terbawa arus) yang dimiliki masyarakat *Samin*, maka seiring dengan berjalannya waktu, ia akan melihat mana yang kearifan lokal dan harus dijaga, dan mana yang harus disesuaikan. Demikian pula kaitannya dengan penggunaan etnoastronomi.

Etnoastronomi merupakan pengetahuan budaya mengenai astronomi, yakni cabang dari antropologi budaya yang mencari bukti keterkaitan suatu kebudayaan masyarakat terhadap fenomena-fenomena astronomis melalui data-data etnohistoris dan kajian etnografi. Pengetahuan mengenai etnoastronomi sejatinya digunakan secara turun temurun bagi masyarakat tradisional dan dipakai dalam petunjuk waktu serta adanya cerita yang berhubungan dengan langit. hal-hal tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia menjadi sebuah kearifan lokal.

Dari pemaparan konsep-konsep etnoastronomi pada bab III, dapat diklasifikasikan bahwa etnoastronomi pada masyarakat *Samin* berada pada tiga pemetaan, yakni

1. Terkait adat dan manusia

Yang termasuk dalam katagori ini adalah perhitungan tentang:

a. Pernikahan.

Dalam perhitungan pernikahan, terbagi menjadi dua, yakni perhitungan tentang perjodohan (cocok dan tidaknya), dan perhitungan tentang waktu pelaksanaan pernikahan

b. *Boyongan* atau pindah tempat tinggal

c. Saat akan memulai sesuatu

d. adat

Terkait dengan adat, didalamnya terdapat *suran*, *manganan*, *ngalungi sapi*, *campur baur*, dan sebagainya

e. Manusia

Yang terkait dengan manusia terbagi menjadi dua, yakni Ketika hidup, seperti saat lahir terdapat *brokohan*. Maupun saat meninggal dunia atau *salin sandangan* seperti perhitungan malam 3 hari, hingga malam seribu hari atau *nyewu*.

2. Terkait ekonomi dan agraris

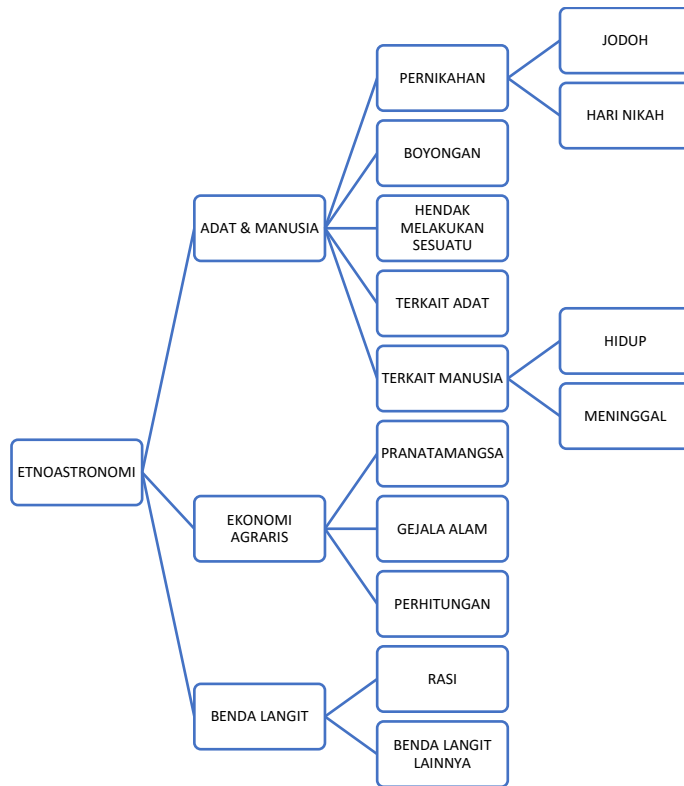
Adapun yang terkait dengan ekonomi agraris, merupakan perhitungan tentang kapan mulai berdagang atau membeli sesuatu yang berharga, hingga tentang pertanian. Pada bidang pertanian, setidaknya terdapat tiga katagori, diantaranya

a. Kalender pranatamangsa

b. Gelaja alam, terutama tentang ulat daun jati

- c. Perhitungan dalam hal pertanian, berdagang, maupun dalam hal ekonomi lainnya
3. Terkait benda langit.
- Sedangkan yang terkait benda langit, diidentifikasi menjadi
- a. Benda langit yang terkait dengan musim/pertanian
 - b. Benda langit yang terkait dengan arah
 - c. Benda langit yang terkait dengan kepercayaan/benda langit lainnya
 - d. Keterangan tentang benda langit yang penulis simpulkan sebagai mitologi belaka.

Tipologi tentang konsep pemahaman etnoastronomi ini dapat digambarkan sebagaimana skema dibawah



Dalam penelusuran penulis dalam hal *petangan* Jawa, pada masyarakat *Samin* menggunakan perhitungan secara runtut, bukan yang sederhana atau sekedar menggunakan *weton* kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa masih memegang budaya.

Penerapan dan cara perhitungan dalam etnoastronomi diantara orang *Samin* tidak seragam (sama persis), faktor tidak samanya antara *Samin* satu dengan *Samin* yang lain tentang pemahaman etnoastronomi ini didasarkan pada beberapa sebab seperti *pertama*, pemahaman yang tidak sama, akibat ajaran *Samin*

ini diistilahkan dengan *ditulis tanpa papan*, sehingga memiliki pemahaman yang berbeda menjadi sesuatu yang niscaya terutama tentang sesuatu yang dianggap bukan ajaran yang prinsip. *Kedua*, pengaruh luar, misalnya mobilitas yang berbeda, terpengaruhnya ajaran agama, budaya hingga lapangan pekerjaan.

Pemahaman etnoastronomi masyarakat *Samin*, dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Mencari jodoh

Jodoh tidak selalu dihitung secara rinci, cukup apabila kedua mempelai cocok, suka sama suka tanpa paksaan. Karena bagi mereka, yang menjalani adalah kedua belah mempelai, dan jika terlalu banyak dihitung, nanti diawatirkan banyak pantangan yang menyebabkan tidak jadinya menikah. Ini yang kemudian dinyatakan sebagai *jarak seneng*.

Sedangkan hitungan dalam mencari jodoh terdapat tiga, yakni *pertama*, menjumlah weton kedua calon mempelai yang kemudian dibagi menjadi 3, dilihat sisa hasil untuk menerjemahkan apakah berjodoh atau tidak. *Kedua*, dengan kaidah “kaki-nini-bopo-biyang”. *Ketiga* dengan melihat arah, sebenarnya melihat arah dapat dengan nogosasi, namun arah dalam mencari jodoh ini, berbeda dengan nogosasi. *Keempat*, menggunakan dakon.

Namun meskipun dihitung, jika hasil hitungan tidak tepat, pernikahan tetap dilangsungkan dengan mencocokkan hari pernikahan atau mencari hari baik saat pernikahan. Jadi

penulis tidak menemukan adanya gagal menikah karena hasil perhitungan perhitungannya tidak tepat. Karena masih ada siasat dengan mencari hari pernikahan itu.

2. Mencari hari pernikahan

Dalam mencari hari pernikahan, ada yang menggunakan weton calon mempelai. Alasannya karena hari itu sudah dimiliki dan disukai ketika lahir, maka *weton* seseorang itu adalah hari baik bagi orang tersebut. *Weton* calon pengantin perempuan atau calon pengantin laki-laki yang digunakan, bergantung di mana pelaksanaan pernikahan itu, jika di rumah mempelai wanita maka menggunakan weton si wanita, atau berdasarkan kesepakatan yang terbaik. Sedangkan yang menggunakan perhitungan, akan dihitung sesuai dengan yang biasa mereka gunakan. Seperti kaidah *kaki-nini-bapa-biyung*, perhitungan dengan sisa hasil 2, maupun menggunakan *dakon*.

3. Terkait adat

Yang terkait adat diantaranya; *suronan/suran, manganan, campurbaur, nyadran, ngalungi sapi, jamasan*. Kegiatan adat ini merujuk pada hal yang sama yakni sebagai ungkapan rasa syukur.

4. Terkait hal lain

a. Terkait manusia yang hidup

Brokohan hingga syukuran (*bancaaan*) setiap tiron, dilakukan di setiap daerah *Samin*, karena menganggap itu sebagai wujud syukur dan telah menjadi budaya

b. Terkait manusia yang wafat (*salin sandangan*)

Peringatan kematian adalah penyelenggaraan shadaqah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Peringatan-peringatan kematian atau kirim do'a dilakukan di semua masyarakat *Samin* muslim. Bagi *Samin* non muslim, tidak melaksanakan, karena mereka menganggap bahwa peringatan itu adalah budaya Islam. Selain itu karena kirim do'a merupakan adaptasi dari budaya Budha, bukan budaya Hindu-Jawa.

Peringatan kematian, diantaranya *ngesur tanah* atau *surtanah* (kenduri atau selamatan untuk pelaksanaan penguburan),¹⁰ peringatan 3 hari,¹¹ peringatan 7 hari,¹² peringatan 40 hari,¹³ peringatan 100 hari,¹⁴ peringatan 1

¹⁰ Tujuannya agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat

¹¹ Tujuannya agar berpisahannya yang meninggal dari badannya berjalan mulus.

¹² Tujuannya agar roh yang meninggal berhasil melalui jembatan *sirat al-mustaqim* tanpa halangan suatu apapun

¹³ Tujuannya untuk membantu agar pada hari ke 40 atau 43 roh orang yang meninggal dapat berpindah ke langit pertama.

tahun (*pendak pisan*),¹⁵ peringatan 2 tahun (*nyewu*), peringatan 1000 hari (*nyewu*), dan haul tiap tahunnya, awalnya berasal dari kepercayaan orang Jawa (*tiyang pesek*) untuk mendoakan, memuja dan memuliakan roh,¹⁶ kemudian saat Islam datang, ritual itu kemudian diberi corak dan warna Islami.¹⁷

c. Pranatamongso

Umumnya masyarakat *Samin* memahami pranotomongso, meski dengan cara/rumus yang tidak selalu sama. Namun, mereka tidak menerapkan, karena menggunakan irigasi yang tidak berpatokan pada musim.

¹⁴ Dimaksudkan agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke langit yang ke dua

¹⁵ Sebagai peringatan bagi yang meninggal

¹⁶ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, ed. Ramelan, III (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 146-150.

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Jakarta: Buku Seru, 2010), h. 195, 225-232.

Ternyata pada hari-hari peringatan itu pada si mayit, baik secara fisik-biologis maupun secara rohani terjadi peristiwa perubahan, diantaranya; setelah 3 hari, terjadi pembengkakan. Setelah 7 hari, wujud manusianya sudah mulai hilang, perutnya sudah pecah. Sesudah 40 hari, tinggal tulang-belulang. Sesudah 100 hari, kondisi kerangka menjadi seperti duduk. Sesudah setahun, kondisi seperti ruku'. Sesudah 2 tahun, kondisi seperti sujud. Dalam 1000 hari, tulang belulang sudah mengumpul.

Secara rohani, pada 3 hari, 5 hari dan 7 hari, ruh memohon kepada tuhan untuk melihat jasadnya. Pada 40 hari, ruh akan Kembali memutari rumahnya untuk melihat orang-orang dan bersedih akan kematiannya dan mendoakannya. Setelah setahun, ruh itu akan Kembali diangkat ke tempat berkumpulnya ruh hingga hari kiamat.

d. Gejala alam

Masyarakat *Samin* yang tinggal di daerah Blora dan Bojonegoro, hidup dikelilingi hutan jati. Karenanya fenomena ulat jati umumnya menjadi petunjuk terkait musim dan waktu.

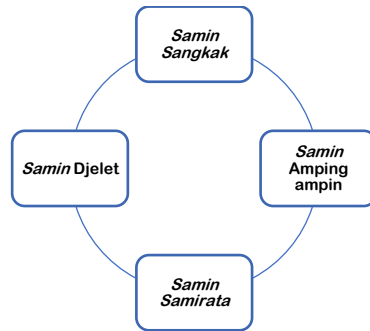
e. Benda langit

Terkait benda langit, tidak semua menjelaskan. Umumnya mereka menyakatan tentang lintang kemukus, sedangkan benda langit lain, diungkapkan oleh narasumber yang berada di Tapelan, Sambongrejo dan Klopoduwur.

Dengan demikian, pada komunitas *Samin* lebih banyak persamaannya, terutama karena masih sama-sama menggunakan kalender *Aboge* dalam kesehariannya. Meski demikian, ia tidak mutlak sama, melainkan ada perbedaan. Hal ini dapat dimaklumi karena ilmu *Samin*, *ditulis tanpa papan*, sehingga apa yang disampaikan para tokoh tersebut berdasarkan apa yang dikatakan ayahnya, lalu kakeknya, demikian sampai ke atas, tanpa adanya buku ataupun teknologi. Selain itu karena jarang bertemu antar tokoh. Sehingga jika ada perbedaan itu hal yang niscaya.

Selain itu, masyarakat *Samin* bukanlah satu kesamaan yang utuh, jika dicermati ada perbedaan antar satu komunitas dengan yang lain sehingga dapat diklasifikasikan. Klasifikasi masyarakat *Samin* di era kini, berdasarkan golongan manusia menurut corak

watak dalam berinteraksi dan berkarakter, diklasifikasikan menjadi empat, yakni *sangkak*, *amping-ampin*, *samirata*, dan *dlejet*.¹⁸



Pertama, *Samin sangkak*, yang jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawabnya *kiratabasa*.¹⁹ Seperti, *lunga ngendi* (pergi ke mana), dijawab *lungo mburi* (pergi ke belakang), *putrane pinten* (punya anak berapa), dijawab *kalih* (dua) padahal sebenarnya anaknya lebih dari dua. Dua disini maksudnya adalah jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan), sehingga berapapun jumlah anak-anaknya, akan tetap dijawab dua atau satu (sesuai jenis kelaminnya), maka jika ingin mendapatkan jawaban yang sesungguhnya, maka pertanyaan itu dibarengi dengan pertanyaan *pinten cacah e?* (berapa banyak jumlahnya), baru mereka akan menjawab bilangan pastinya.

Komunikasi seperti ini dilakukan sebab bagian dari strategi komunitas *Samin* masa penjajahan yang merahasiakan tempat

¹⁸ Rosyid, “Kontroversi Agama Masyarakat Samin; Studi Kasus Di Kudus, Pati Dan Blora.”

¹⁹ Kereta basa merupakan akronim, tetapi penyusunannya tidak menggunakan kaidah, dan biasanya terdapat makna dari kata yang diungkapkan. Ia banyak mengandung makna yang berbeda-beda.

persembunyian komunitasnya, dan atau mengelabui hal lain seperti cara menolak pajak. Sehingga komunikasi ini sebagai bentuk sederhana dalam mengusir penjajah, yang secara tidak langsung menolak segala bentuk produk kebijakan colonial, seperti membayar pajak.

Kedua, Samin amping-amping, yang mengaku *Samin*, namun perilakunya tidak sebagaimana orang *Samin* sejati dan ketika berbicara, ia seperti tipe *Samin* sangkak. Seperti ketika ditanya, *teko endi?* Maka dijawab *teko ngarep*. Contoh lain Ketika ditanya *lungo endi?* Maka ditanya *lungo mburi*. Bagi warga *Samin*, tipe ini merasa dirinya warga *Samin* namun melanggar prinsip *Samin*.

Ketiga, Samin Samirata, mengaku *Samin* tetapi serba bisa. Menjadi *Samin* sebenarnya sekaligus mengikuti adat non *Samin*. Hal ini digambarkan dalam kehidupan warga *Samin* yang menikah dengan dicatatkan di KUA, tetapi mencerminkan prinsip *Samin*.

Keempat, Samin djelet, yakni *Samin* yang berpegang prinsip sebenarnya. Komunitas ini jika dihadapkan dengan pertaturan pemerintah kini, masyarakat menganggapnya sebagai komunitas pembangkang, karena ajaran leluhurnya dalam konteks masa penjajahan masih tetap dilaksanakan apa adanya. Yang mana hingga kini tidak memiliki KTP, tidak sekolah, tidak berdagang ataupun berbisnis. Padahal dalam konteks masa lalu, karakter ini merupakan bentuk Gerakan perlawanan secara non kasat mata terhadap Belanda/penjajah.

Namun, karakter-karakter di atas tidak selalu terpisah, dalam arti boleh jadi seorang *Samin* melaksanakan ketiganya atau satu karakter saja. Hal itu karena ditentukan pola pikir, respon, yang dihadapi Ketika bertemu dengan non *Samin*, dan faktor tidak terduga lainnya. Pola pikir itu merupakan imbas Pendidikan formal yang dilaluinya, terbuka menerima budaya di luar *Samin* dan menerima modernitas.

Warga *Samin* yang menerapkan etnoastronomi (melakukan perhitungan dan memahami 'langit') adalah katagori *Samin* yang bertipologi *amping-amping* dan *samirata*; yang melaksanakan pantangan *Samin* sekaligus mengikuti ajarannya. Pada masyarakat *Samin samiroto* dan *amping-amping*, mereka lebih berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, serta mengenyam pendidikan, pekerjaan yang tidak harus sebagai petani, maka hal-hal terkait etnoastronomi itu tetap mereka *pegang* dan difahami.

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang sudah dirumuskan.²⁰ Fenomena kebudayaan yang terjadi pada masyarakat *Samin* yang berkaitan dengan etnoastronomi di atas tidak terlepas dari dimensi

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

waktu. Menurut Mircea Eliade waktu terbagi menjadi dua, waktu sakral dan waktu profan.²¹

Meskipun para modernis menyatakan bahwa manusia dapat membangun dirinya benar-benar ketika berlatih desakralisasi terhadap dirinya sendiri dan pindah ke sesuatu yang profan, namun tradisionalisme mempertahankan untuk sesuatu yang sakral, bahkan harus mencapai tahap hierophany yang mengungkapkan kesucian dan keabadian.²² menurut Durkheim, hal-hal yang bersifat sakral diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal yang bersifat profan merupakan bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja.²³

Sakral berarti suci, keramat. Dalam bahasa Jawa juga disamakan dengan *wingit*, *angker*, *ghaib*.²⁴ Sakral adalah wilayah supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sakral merupakan tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, serta tempat berdiamnya roh-roh para leluhur.²⁵ Karenanya sakralitas merupakan inti pelaksanaan ritual

²¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, (New York: Haecourt, inc, 1959), h. 68.

²² Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade," *Thaqafiyat* 14, no. 1 (2013), h. 145.

²³ Sahrul Sori Alom Harahap, "Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Sakral Dan Profan Suku Akit Di Bantan Tengah)," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2021), h. 105.

²⁴ Suyanto, "Makna Sakral Dalam Tradisi Budaya Jawa," *Lakon, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* xv, no. 2 (2018), h. 70.

²⁵ Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. h. 146"

keagamaan. Sakral tidak terletak pada upaya manusia dalam memaknai dan menjadikannya sakral, tetapi bagaimana yang sakral itu menampilkan dirinya sendiri (*hierophanny*). Sakralitas termanifestasikan pada benda tertentu seperti batu, pohon, dan sebagainya yang disakralkan.²⁶ Profan berarti wilayah kehidupan sehari-hari, atau hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting

Bagi masyarakat tradisional, waktu dipahami secara siklus sebagai Kairos, yakni waktu untuk bertindak, sakral dan selalu berulang. Sedangkan bagi masyarakat modern, waktu tidak terbagi atas sakral dan profan, atas suci dan tidak suci, karena waktu hanya sebagai petunjuk dan penanda atau kronos dan bersifat linear, sehingga tidak ada konsep pengulangan. Karenanya kehidupan bergerak pada satu garis lurus, linear dan tunggal.²⁷ Sedangkan masyarakat *Samin* muslim meskipun telah mengalami perubahan, namun mereka dalam memandang waktu tidak sekedar sebagai petunjuk tetapi lebih dari itu, memandang bahwa terdapat waktu yang sakral dan profan.

²⁶ Dede Syarif, "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Shalat Jum'at Virtual Di Indonesia," *SosioGlobal; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022), h. 151.

²⁷ Aulia Wihelmina Konay, Ebenhaizer I Nuban Timo, and Nelman Asrianus Weny, "The Function of Time Nine Days in the Cosmology of Boti People," *Anthropos: Journal of Social and Cultural Anthropology* 6, no. 2 (2021), h. 271.

Waktu sakral (*sacred time*) adalah waktu yang secara eksplisit dibicarakan dan dirumuskan.²⁸ Ia merupakan wilayah waktu yang supranatural yang tidak mudah dilupakan, sangat penting, abadi, penuh substansi dan realitas, tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Sedangkan waktu profan adalah waktu yang secara eksplisit dibicarakan dan dirumuskan. Ia merupakan wilayah waktu yang dilakukan secara teratur atau rutin dalam aktifitas kehidupan sehari-hari dan dianggap tidak memiliki nilai suci atau biasa.²⁹ Waktu profan ditandai dengan jam, hari, pekan, bulan, tahun, dekade, abad dan milinium.³⁰

Sejalan dengan Mircea Eliade, dalam teori Emile Durkheim juga terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara “yang sakral” dan “yang profan”. Hal-hal yang sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral.

²⁸ Rini Rinawati, “Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK,” *Mediator* 8, no. 2 (2007), h. 315.

²⁹ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama”, dalam *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2, Tahun 2013: h. 268-280.

³⁰ Rini Rinawati, “Konsep Waktu: Perspektif Komunikasi, Islam, Dan Anak TK.”

Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral identik dengan sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profan pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi yang sakral. Sebaliknya, di dalam yang sakral juga bisa terdapat keburukan dan kebaikan sekaligus, tetapi tidak akan berubah menjadi yang profan.³¹ Hal itu karena dikotomi antara sakral dan profan tidak diartikan sebagai konsep pembagian moral, sehingga kebaikan dan keburukan sama-sama ada di dalam yang sakral maupun yang profan.³²

Pada masyarakat *Samin* memiliki kebudayaan yang terkategori dalam waktu sakral. Otoritas yang sakral mengatur semua aspek kehidupan, misalnya nikah, *suran*, *nyadran*, *manganan*, *jaman*, *brokohan*, hari wafat/geblak, peringatan kematian dan peringatan kelahiran. Sedangkan kebudayaan pada masyarakat *samin* yang tergolong dalam waktu profan yaitu pertanian, *boyongan*, dagang, jual beli, memiliki rencana dan hal yang beraitan dengan benda langit. Pengklasifikasian waktu sakral dan profan dalam masyarakat *Samin* menjadi sebuah kebaruan tersendiri dalam disertasi ini, karena bagi masyarakat *Samin* sendiri

³¹ Asliah Zainal, "Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," dalam *Jurnal AL-IZZAH*, Vol. 9 No. 1, Juli 2014, 67-68.

³² Sahrul Sori Alom Harahap, "Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Sakral Dan Profan Suku Akit Di Bantan Tengah)."

bahwa sakral tidak selalu sebagai kebaikan dan profan juga tidak selalu sebagai keburukan.

tidak membedakan waktu sakral dan profan dalam budaya adat mereka.

Selain dua waktu tersebut, masyarakat *Samin* juga mengenal waktu baik dan buruk. Untuk beraktifitas dan melakukan suatu hal, terdapat hari baik, tetapi bukan berpasangan dengan hari yang buruk. Karena hari yang tidak baik ada perhitungannya tersendiri.

Dalam hal perhitungan pernikahan, masyarakat *Samin* memiliki beberapa perhitungan untuk mencari hari baik dalam melangsungkannya. Misalnya dalam kaidah *kaki-nini-bapa-biyung*, maka hari baik dalam melangsungkan pernikahan adalah hari Senin Legi, Ahad Wage. Senin Pahing, Kamis Legi, Jum'at Pon, Sabtu Wage, Ahad Kliwon. Kamis Pahing, Sabtu Kliwon. Dan hari Selasa Pon, Jum'at Wage, Ahad Legi. Rabu Pon, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, Ahad Pahing. Sabtu Pahing. Demikian pula dalam pertanian, memulai berdagang dan aktifitas lain, hari baiknya dapat dilihat pada bab sebelumnya.

Adapun hari yang tidak baik, atau hari buruk, masyarakat *Samin* mempunyai perhitungan waktu-waktu yang harus dihindari dan tidak boleh berkegiatan karena dianggap hari naas, yakni *tompo seren, nastaliwongke, pangkreman, hari saranagan, hari apes* atau *entek'e jarak, nagasasi, geblake wong tuo, hari kapatan, hari naas, unggah-ungguhan* menikahnya orang tua dan bulan *Suro Mulud Selo*.

B. PEMAHAMAN ETNOASTRONOMI PADA MASYARAKAT SAMIN

Meskipun etnoastronomi terutama tentang *petangan* tidak memiliki dampak sosial, namun tradisi *petangan* ini sedikit-banyak mendapat tekanan dari penganut salah satu aliran Islam yang pada intinya mengembalikan pada Islam. Namun penekanan ini yang juga mendapat tanggapan aktif dari para penganut yang masih ingin mempertahankan tradisi-tradisi ini yang akhirnya memunculkan dualisme pandangan yaitu ada yang masih tetap dengan dogma apa yang mereka warisi, ada yang secara terang-terangan mundur teratur. Yang menganggap bahwa *petangan* ini tidak harus dilestarikan, juga karena adanya kaitan dengan astrologi yang mana astrologi kerap didentikkan dengan takhayul,³³ tidak dapat dijelaskan secara keilmuan dan kuno.

Astrologi berasal dari akar kata Bahasa Yunani, *Astron* (bintang) dan *logos* (kata atau ucapan), yang berarti perkataan bintang-bintang. Astrologi adalah Bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan yang mempelajari keterkaitan siklus benda-benda langit dan kehidupan manusia di muka bumi. Kegunaan mempelajarinya adalah untuk memahami diri sendiri serta peran seseorang di alam semesta.³⁴

³³ Pakar sebut Astrologi Cuma Takhayul, Waktunya Berhenti Percaya?, <http://www.cnnindonesia.com>, tanggal 21 Maret 2023

³⁴ Ivan taniputera, *Astrologi Dan Sejarah Dunia*, ed. Abdul Aziz Safa, VII (Yogyakarta: A'Plus Books, 2021), h. 13.

Astrologi memiliki fungsi diantaranya sebagai sistem antropologi dan sosiologi, dalam arti bahwa tujuannya untuk mencakup pemahaman terhadap sifat manusia dan organisasi masyarakat. Selain itu juga berfungsi sebagai sebagai prediksi masa depan.³⁵ Karenanya astrologi secara luas dibagi menjadi tipe kosmik dan tipe kacau. Tipe kosmik, terkodifikasi dan memungkinkan penilaian kompleks mengenai tindakan, waktu, dan prediksi. Sedangkan astrologi chaotic kurang dikodifikasi daripada kosmik dan secara teknis sederhana dan lebih fleksibel dalam interpretasi pemahaman tentang keragaman astrologi.³⁶

Landasan astrologi adalah pengamatan atau observasi. Proses observasi itu kemudian diikuti oleh pengumpulan data hingga kemudian ditarik suatu hipotesis yang kemudian dihimpun selama berabad-abad sehingga menjadi ilmu astrologi yang dikenal sekarang. Dengan demikian, astrologi tidak ada hubungannya dengan dunia klenik dan mistik. Seseorang yang berniat mempelajari astrologi tidak perlu melatih apa yang disebut indra keenam ataupun kekuatan ghaib, justru pengetahuan mengenai astronomi yang sangat membantu dalam mempelajari astrologi. Karenanya astrologi dapat dikatakan sesuatu yang ilmiah dan memiliki landasan yang sama dengan sains.³⁷

³⁵ Clive L N Ruggles, *Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy*, n.d., h 138

³⁶ Ruggles., h. 137

³⁷ Ivan taniputera, *Astrologi Dan Sejarah Dunia*, h. 14.

Astrologi itu universal, namun astrologi yang tersebar selama abad pertengahan dalam peradaban Islam dan Kristen, memperoleh bentuknya dari hermetisisme Alexandrian. Karenanya astrologi pada intinya bukanlah Islam dan Kristen.³⁸

Sering didengar, ada astrologi Barat, astrologi Timur, ataupun astrologi Cina. Astrologi Cina adalah kesenian kuno, yang menggunakan waktu kelahiran; tahun, bulan, hari dan jam untuk mengungkapkan pemahaman tentang kepribadian dan sifat seseorang gaya hidup, Kesehatan dan karier, dan kecocokannya dengan orang lain.³⁹ Astrologi china telah digunakan selama lebih dari lima ribu tahun dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari pengamalnya.

Namun astrologi tidak sebatas ramalan bintang. astrologi membahas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dunia, seperti bencana alam,⁴⁰ wabah penyakit,⁴¹ bencana alam akibat kelalaian

³⁸ Titus Burckhardt, *Astrologi Spiritual Ibnu 'Arabi*, ed. Wahyudi (Surabaya: Rislah Gusti, 2001), h.1.

³⁹ Sabrina Liao, *Chinese Astrologi*, ed. Ketut, iv (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), h. 3.

Sistem perbintangan China sebenarnya didasarkan pada siklus sepuluh tahunan Matahati-Bulan yang sesuai dengan kalender pertanian kuno China. Siklusnya dibagi menjadi lima elemen : Air, Kayu, Api, Tanah, dan Logam, dan menjadi dua belas binatang yang mewakili tiap tahunnya. Sistem ini dipengaruhi oleh kekuatan kosmos Yin (Wanita) dan Yang (pria), yang konon merupakan penafsiran dari keselarasan dan keseimbangan alam semesta.

⁴⁰ Bencana alam diwakili Uranus. Dalam arti Uranus mendapat banyak aspek yang kuat

⁴¹ Pluto merupakan benda langit yang melambangkan wabah. Dengan demikian saat berjangkitnya wabah penyakit, planet ini akan mengalami banyak aspek

manusia,⁴² peperangan dan revolusi, pembunuhan dan kematian tokoh dunia, maupun aksi terorisme. Dalam penerapannya terdapat astrologi kelahiran,⁴³ astrologi kepribadian,⁴⁴ astrologi pekerjaan,⁴⁵ astrologi kecocokan,⁴⁶ astrologi prediksi,⁴⁷ astrologi negara,⁴⁸ astrologi Kesehatan,⁴⁹ astrologi untuk menanyakan permasalahan tertentu, astrologi keuangan,⁵⁰ astrologi untuk memilih hari baik,⁵¹ dan astrologi forensik.⁵²

⁴² Planet yang mendapat aspek dalam kejadian pada bencana alam akibat kelalaian manusia adalah Uranus, Saturnus, Neptunus, Pluto

⁴³ Astrologi kelahiran digunakan untuk mengetahui berbagai aspek keidupan seseorang berdasarkan begran astrologis kelahirannya. Kunci utamanya adalah pengenalan terhadap simbolisme planet, letak planet menurut rumah dan tanda zodiaknya, serta aspek antar planet saat ia dilahirkan.

⁴⁴ Astrologi kepribadian sebenarnya merupakan satu kesatuan dengan astrologi kelahiran, hanya saja lebih menekankan unsur-unsur yang berkaitan dengan kepribadian serta psikologi. Dasarnya bagan aastrologis kelahiran seseorang

⁴⁵ Astrologi pekerjaan digunakan untuk panduan memilih karier yang sesuai, yakni dengan mengamati planet yang ada di rumah kedua, keenam, dan kesepuluh. Apabila tidak terdapat planet, dapat mengamati tanda zodiak

⁴⁶ Astrologi kecocokan digunakan untuk menganalisis kecocokan antara dua pribadi, biasanya untuk orang yang hendak membina rumah tangga atau relasi bisnis. Metodenya dengan menggabungkan begran kelahiran astrologis dua orang tersebut dan mengamati planet kelahiran masing-masing saling beraspek.

⁴⁷ Astrologi prediksi digunakan untuk memprediksikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang.

⁴⁸ Astrologi negara digunakan untuk mengenal karakteristik suatu negara dan juga peristiwa-peristiwa penting yang menyangkit negara tersebut.

⁴⁹ Astrologi kesehatan digunakan sebagai alat bantu dalam mendiagnosis Kesehatan seseorang.

⁵⁰ Astrologi keuangan digunakan untuk memprediksi peristiwa penting yang terkait dengan perekonomian dunia. Dapat pula diaplikasikan untuk menilik keuangan seseorang berdasarkan peta langit kelahirannya

Astrologi memang dapat meneropong masa depan, namun hasil analisis astrologi merupakan prediksi atau perkiraan. Sebagaimana ilmuwan memprediksi cuaca, yang menggunakan data-data iklim suatu negara sebagai tolak ukurnya. Seorang pialang saham memperkirakan nilai saham, dengan menggunakan data-data fluktuasi harga saham di masa lampau. Demikian pula dengan astrolog yang berupaya memperkirakan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang dengan menggunakan letak benda-benda langit sebagai acuan penelaahnya.⁵³ Dapat dilihat bahwa yang berbeda ada pada basis data yang digunakan.

Astrologi tidak berhubungan dengan dunia mistik. Pembuatan peta langit astrologis tidak didasari oleh ilmu gaib, tetapi melalui serangkaian perhitungan matematis dan astronomis yang rumit. Para astrolog telah melakukan pengamatan pada posisi relatif benda-benda langit satu sama lain. Dan mendapati bahwa kejadian-kejadian penting yang menimpa suatu bangsa ataupun negara biasanya terjadi bersamaan dengan konfigurasi benda-benda langit tertentu diangkasa. Pengamatan ini dicatat dan dilesatarkan, sehingga menjadi ilmu astrologi yang dikenal dewasa ini. Berbagai simbolisme dikenakan pada benda-benda langit tersebut

⁵¹ Astrologi untuk memilih hari baik digunakan untuk mencari saat yang tepat dalam melaksanakan peristiwa peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

⁵² Astrologi forensik merupakan cabang astrologi yang dipergunakan untuk memecahkan kasus kejahatan, mencari pelaku kejatana, dan sebagainya.

⁵³ Ivan taniputera, *Astrologi Dan Sejarah Dunia*,h. 263.

berdasarkan peristiwa yang terjadi. Misalnya Mars yang dikaitkan dengan peperangan.⁵⁴ Namun karena sifatnya yang hanya prediksi,

⁵⁴ Ivan taniputera, h. 264.

Astrolog di zaman dahulu mengamati bahwa setiap terjadi peperangan besar, Mars berada pada posisi relatif tertentu terhadap benda-benda langit lainnya. Karenanya Mars mewakili peperangan, tetapi juga melambangkan semangat. Energi yang berasal dari Mars dapat disalurkan pada kegiatan konstruktif, umpamanya pertandingan olah raga.

Setiap terjadinya perang besar, Mars pasti mengalami banyak aspek. Kajedjian besar diantaranya beraspek terhadap matahari. Berikut ini merupakan tabel beberapa perang besar beserta aspek antara Mars dan matahari yang terjadi bersamaan dengannya

Nama Perang	Tanggal	Jenis Aspek Mars-Matahari
Perang Dunia I	28 Juli 1914	Mars <i>square</i> matahari
Perang dunia II	1 September 1939	Mars <i>sesquiquare</i> matahari
Negara poros membentuk pakta pertahanan bersama	27 September 1940	Mars <i>conjunct</i> matahari
Serangan Jepang terhadap Pearl Harbour	7 Desember 1941	Mars <i>trine</i> matahari
Perang Korea	25 Juni 1950	Mars <i>square</i> matahari
Perang Malvinas	2 April 1982	Mars <i>opposition</i> matahari
Perang Teluk	2 Agustus 1990	Mars <i>square</i> matahari

Namun pada saat terjadinya perang Vietnam dan perang Bosnia, Mars tidak beraspek pada matahari, tetapi tetap mengalami banyak aspek dengan planet-planet lainnya. Aspek antara Mars dan matahari sebagai pemicu peperangan dianggap wajar dapat diartikan bahwa “tindak kekerasan atau peperangan (Mars) akan mendapatkan kekuatan yang berasal dari Matahari.” Data-data inilah yang kemudian digunakan untuk memprediksi kapan peperangan atau kekerasan berikutnya yang akan terjadi. Aspek dengan matahari bukan satu-satunya penentu, karena Mars perlu mendapatkan pengaruh dari planet-planet lainnya agar semakin aktif.

Pada ahir November dan awal Desember 2008, terjadi *conjunct* antara Mars dan matahari, disaat itu timbul kekacauan dan kekerasan di beberapa tempat; seperti aksi terorisme di Mumbai, kerusuhan di Yunani, dan

analisis dengan astrologi mungkin saja meleset. Meskipun setiap planet selalu terkandung potensi positif dan negatif. Konfigurasi benda-benda langit hanya memperlihatkan suatu tendensi saja. Selanjutnya tergantung bagaimana umat manusia menyikapi dan mengolah potensi tersebut, karena nasib seseorang berada di tangan diri sendiri.

Pada daerah masyarakat Samin, bagi yang masih tetap dengan dogma apa yang mereka warisi, dan mensandarkan penentuan segala sesuatu dengan *petangan*, dipahami sebagai ilmu *titen*, yang penulis nyatakan dapat didekati secara astrologi.

Ilmu *titen* yakni memperhatikan dan menandai suatu fenomena alam tertentu dan dikorelasikan dengan fenomena atau kejadian lain.⁵⁵ Ilmu *titen* di sini, berarti ilmu tradisional Jawa berupa kepekaan terhadap tanda-tanda atau ciri-ciri alam, yang biasanya digunakan untuk membaca gejala alam.⁵⁶ Ilmu *titen*

kekacauan politik di Thailand. Oleh karena itu agitasi atau kekerasan (baik itu berupa perang atau kerusuhan) umumnya akan meningkat berbarengan dengan aspek antara Mars dan matahari.

⁵⁵ Mohammad Maulana Iqbal, *Ilmu Titen : Sebuah Usaha untuk Memahami Alam yang Sering dianggap Mistik*, dalam mocok.co, tanggal 22 Maret 2023.

⁵⁶ *Ilmu Tinen*, dalam p2k.stekom.ac.id., tanggal 22 Maret 2023.

Beberapa contoh pembacaan tanda alam dalam ilmu *titen* diantaranya

- Sebelum gunung berapi Meletus, hewan-hewan akan turun.
- Jika terdapat retakan di tanah dan mengeluarkan air keruh, gempa akan terjadi
- Jika pagi hari tidak bisa membuka pintu, berarti akan terjadi gempa
- Jika sungai menjadi keruh padahal tidak ada hujan, maka banjir bandang akan datang

berupa kumpulan pengamatan yang berulang-ulang. Dalam konsep Jawa, ilmu *titen* adalah hal yang prinsipil, karena konsep ini merupakan aktualisasi dari falsafah Jawa, *iling lan waspodo* yang artinya ingat dan waspada.⁵⁷ Sehingga ilmu ini berasal dari observasi atau pengamatan orang-orang dahulu meskipun belum bisa dijelaskan secara ilmiah, namun bukan ilmu ghaib, *mistik* dan semacamnya.

Ilmu *titen* itu tidak ada dalilnya, tetapi *insyaallah* bisa dibuktikan.⁵⁸ Ada *qaul* tentang ilmu *titen* yang berbunyi

✓فيض القدير ج ١ ص ٤٥

ويجوز كون ذكر الأربعاء نحس على طريق التخويف والتحذير أي احذروا ذلك اليوم لما نزل فيه من العذاب وكان فيه من الهلاك وجددوا لله توبة خوفا أن يلحقكم فيه بؤس كما وقع لمن قبلكم وكان صلى الله عليه وسلم إذا رأى مخيلة فزع إلى الصلاة حتى إذا نزل المطر سري عنه ويقول ما يؤمنني أن يكون فيها عذاب كما وقع لبعض الأمم السابقة

Diperbolehkan menyebut hari Rabu itu (hari) sial untuk memperingatkan dan menakuti. Maksudnya: berhati-hatilah dengan hari itu. Karena di hari itu diturunkan adzab. Dan perbaruilah tobat

-
- Kedatangan burung pertanda akan kedatangan tamu yang sudah lama tidak bertemu
 - Kedatangan kupu-kupu pertanda akan mendapatka rizeki.

⁵⁷ Muhammad Rizal Firdaus, *Ilmu Titem dan Mitos Jaw aitu Beda, Jangan Dipukul Rata*, dalam mocok.co, tanggal 22 Maret 2023.

Iling, maksudnya ingat kepada yang kuasa dan selalu bersikap berhati-hati. Sikap ini kemudian membuat orang Jawa selalu *niteni* segala hal yang terjadi, seperti tingkah laku manusia atau fenomena alam, karena bisa diamati dengan pancaindra atau hal yang fisik, mukan metafisik.manifestasi dari ilmu tite, dapat dilihat dari primbon maupun pranotomongso.

⁵⁸ Mihrob, *Ilmu Titen Mbah Maimoen Zubair*, dalam laduni.id, tanggal 22 Maret 2023.

kalian karena takut tertimpa malapetaka seperti yang menimpa umat sebelum kalian. Ketika Nabi melihat sesuatu yang tahayul beliau bergegas melakukan shalat sehingga apabila turun hujan maka beliau bergembira dan berkata "aku tidak merasa aman dari turunnya adzab sebagaimana yang terjadi pada umat-umat dahulu".

Kaidah tentang *Rabu wekasan* ini kemudian dianalogikan pada *petangan* lainnya, mengapa dipakai.

Senada dengan hal di atas, Imam Syafi'i, sang imam dari madzhab Syafi'i dan pencetus ilmu Ushul Fiqih, dalam kisahnya pernah tidak hanya menggunakan Ilmu Fiqih, tetapi juga Ilmu Firasat,⁵⁹ yakni ilmu yang digunakan untuk membaca karakter seseorang dengan melihat anggota tubuhnya,⁶⁰ atau yang dikenal dengan Fisiognomi, atau *face reading*. Demikian pula dengan Imam ar-Razi yang pernah menulis kitab tentang Fisiognomi

⁵⁹ Dikisahkan suatu hari ditanya seseorang tentang hukuman jika membunuh orang. Imam Syafi'i menjawab bahwa membunuh orang adalah perbuatan haram dan dilarang agama, dan pelakunya tidak dimaafkan serta dimasukkan ke dalam neraka. Beberapa hari kemudian, ada pertanyaan yang sama dari orang yang berbeda, namun sang imam menjawab, bahwa membunuh adalah perbuatan dosa, tetapi pelakunya bisa mendapat ampunan Allah jika bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Mengetahui hal itu, murid sang Imam heran, bagaimana bisa pertanyaan yang sama namun dijawab dengan berbeda. Ketika hal itu ditanyakan, Imam Syafi'i menjawab, "Wahai muridku, tahukah engkau bahawa orang pertama yang menanyakan ini sedang menaruh dendam dan ingin melakukan pembunuhan, maka dengan jawaban tegas ini semoga orang itu tidak akan melakukan pembunuhan. Sedangkan orang yang kedua yang menanyakan hal ini adalah orang yang pernah melakukan pembunuhan, sehingga dengan jawaban kedua tersebut semoga dia mau bertaubat dan mengetahui bahwa ampunan Allah itu luas." Kemudian sang murid bertanya bagaimana sang Imam mengetahui hal itu. Imam Syafi'i pun berkata bahwa beliau melihat dari sorot matanya.

⁶⁰ Ahmad Khalwani, "Ketika Mata Laki-Laki Bernama Imam Syafi'i Membaca Perempuan," *Http://Alif.Id*, 2019.

dengan judul *Al-Firasat : Daliluka ila Makrifatil Ahlaq an-Nas wa Thanai'ihim wa ka'annahum Kitabun Maftuh*. Berbeda dengan Imam ar-Razi, Imam Syafi'i meski dikenal memiliki ilmu Firasat yang tinggi, beliau tidak membukukannya secara khusus.⁶¹ Namun pemikiran beliau ditulis dalam kitab berjudul *Wirasat Sapii*, dan *pirasating Sujalma Miwah katuranganing Wanita*.

Naskah *Wirasat Sapi'i* adalah naskah Arab-Pegon yang terdapat dalam katalog induk naskah-naskah nusantara jilid 4 Perpustakaan nasional RI yang disunting oleh T.E. Bahrend, 1988. Di dalam *Wirasat Sapi'i* dijelaskan bahwa ada delapan aspek ilmu firasat untuk mengenal watak orang dilihat dari bentuk dan warna anggota tubuh, dalam membaca wajah, terdapat delapan aspek yakni kepala, rambut, dahi, alis, telinga, mata, hidung dan bibir.⁶²

⁶¹ penulis pernah mendengar bahwa sebenarnya Imam Syafi'i membukukan kitab Ilmu Firasat ini, namun kemudian tidak disebarakan (entah karena dibakar atau disebarakan namun terbatas tidak seperti kitab tentang agama), setelah adanya sebuah kejadian. Konon dikisahkan dikisahkan, suatu hari Imam Syafi'i berziarah ke Madinah, kemudian di sekitar masjid, beliau ditawari oleh seorang wanita untuk menginap dirumahnya, di sana ia juga diberikan makanan dan dijamu dengan istimewa. Imam Syafi'i merasa heran, karena dengan melihat bentuk rambut dan muka nya, sepengetahuan beliau, karakter ini adalah karakter yang pelit, namun ternyata ia dermawan dan baik hati, kemudian sang imam pun merasa bahwa pengetahuannya ini salah, buktinya dengan ciri yang seharusnya berkarakter pelit ternyata sebaliknya. (bahkan yang penulis dengar, dari sini sang imam berniat untuk membakar apa yang sudah beliau tulis). Namun saat hendak pamit meninggalkan Madinah, ternyata wanita itu meminta upah/imbalan atas rumah yang ditinggali Imam Syafi'i dan jamuan yang telah dihidangkan selama beberapa hari tersebut. Dari sini kemudian sang imam kembali membenarkan argumennya.

⁶² Nur Fauzan Ahmad, "Fisiognomi Imam Syafi'i Dalam Naskah *Wirasat Sapii*," *Nusa* 13, no. 2 (2018).

Sedangkan dalam *pirasating Sujalma Miwah katurangganing Wanita*,

Adapun Fakhruddin Ar-Razi dalam *Al-Firasat : Daliluka ila Makrifatil Ahlaq an-Nas wa Thanai'ihim wa ka'annahum Kitabun Maftuh*, menjelaskan bahwa firasat sebagai istilah untuk menyebut penyimpulan keadaan-keadaan batiniyah (yang tidak terlihat) berdasarkan tanda-tanda lahiriyah (yang kasat mata). Beliau membagi teknik untuk mengetahui watak seseorang pada tujuh bagian.⁶³

Dengan demikian, ilmu Firasat ini berasal dari *ilmu titen*, secara umum, ilmu *titen* adalah ilmu tentang sesuatu fenomena yang terjadi secara berulang, yang dijadikan pertanda dan kemudian dijadikan teori atau sesuatu yang diyakini mendekati sebuah kebenaran. Penulis menyimpulkan, ilmu *titen* ini terbagi tiga, yakni ilmu *titen* terkait amaliah, ilmu *titen* terkait fenomena alam dan ilmu *titen* terkait perhitungan dan firasat. ketiganya muaranya

⁶³ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat Dan Karakter Orang Dari Bentuk Tubuhnya*, ed. Fuad Syaifuddin Nur and Yodi Indrayadi, 4th ed. (Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam, 2018).

Selain memberikan tehnik dalam mengetahui watak seseorang yang dilihat dari, bentuk rupa seseorang atau wajah, suara, dan sebagainya, beliau juga memberikan rambu yang harus diperhatikan dalam menggunakan cara tersebut. Ar-Razi juga menjelaskan tentang tanda kepribadian ideal dan ciri kepribadian, watak manusia yang berhubungan dengan usia, kondisi ekonomi dan letak geografis, juga petunjuk-petunjuk dari organ tubuh.

Lebih lanjut, Ar-Razi membagi perilaku manusia menjadi dua jenis, yakni perilaku alamiah yang didorong oleh watak dan sifat aslinya (*thabi'iyah*) dan perilaku operan yang berbentuk oleh tuntunan akal dan syariat (*taklifiyah*). Perilaku pertama inilah yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengetahui watak seseorang.

sama, yakni sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus sehingga dijadikan sebagai penanda.

Ilmu *titen* sebagai amaliah, berarti ilmu *titen* yang berupa amalan baik berupa *wiridan* atau bacaan-bacaan tertentu maupun berupa perbuatan tertentu. Misalnya Kalau rumahmu biasa dibuat mengajar dan atau ngaji, maka besok anak dan atau cucu-cucumu pasti ada yang '*alim-alamah*.

Adapun ilmu *titen* terkait fenomena alam adalah ilmu *titen* yang berupa kejadian alam dan akibat yang kemudian timbul. Misalnya pranotomongso sebagai kalender, adanya *entung* (ulat jati) sebagai tanda adanya sumber air, adanya *lintang uluh* (plaidaes) disebelah timur saat subuh, berarti itu masa *bediding* (dingin yang sangat hingga menembus tulang), dan sebagainya.

Sedangkan ilmu *titen* terkait perhitungan dan firasat adalah yang terkait *petangan jawi* dan firasat, yakni ilmu *titen* yang telah diamati dan diterapkan oleh banyak orang dan terjadi secara terus-menerus kemudian dianggap benar sehingga muncul suatu kesimpulan atau 'ilmu' yang menjadi adat. Misalnya terkait dengan segala sesuatu terkait perhitungan Jawa. Contohnya, perhitungan pernikahan, pantangan menikah pada hari *naas*, hari *pangkreman* (hari pertama di awal tahun atau 1 sura), dan sebagainya.

Pengamal ilmu *titen* tidak khawatir terjerumus pada musyrik atau bid'ah, karena pengamatan ini menggunakan landasan kaidah fiqih, *al-adah munhakkamah* atau adanya *hujjah* tentang *urf* dan kedudukan adat sebagai istinbath hukum.

Istilah adat dan *urf* merupakan dua kata seakan memiliki makna yang sama (sinonim) sekaligus makna yang berbeda (antonim). Kata *al-'Adah* terbentuk dari *mashdar 'aawd* dan *al-mu'awadah* yang berarti pengulangan kembali. Dalam referensi lain, disebut bahwa adat berarti kebiasaan.⁶⁴ Yakni perilaku yang secara terus-menerus dilakukan perorangan sehingga menimbulkan kebiasaan pribadi.⁶⁵ Sedangkan *urf* berasal dari kata *al-muta'araf* yang berarti saling mengetahui. Dengan demikian, proses terbentuknya adat adalah akumulasi dari pengulangan aktifitas yang berlangsung terus-menerus, Ketika pengulangan itu membuat tertanam di hati setiap orang, maka ia memasuki stadium *al-mutaaraf*.⁶⁶ Maka pada titik ini adat telah berganti baju menjadi *urf*. Karena itu adat dan *urf* secara terminologis tidak mempunyai perbedaan yang prinsipil.⁶⁷

⁶⁴ Ifrosin, *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqih*, ed. eM. Sya Dewa, Kedua (Kediri: Mu'jizat Group, 2009), h. vi.

⁶⁵ A. Suriyaman Masturi Pido, *Hukum Adat Dahulu, Kini Dan Akan Datang* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.2.

⁶⁶ Adat adalah unsur yang pertama kali muncul dan dilakukan berulang kali, setelah tertanam dalam hari, barulah ia berubah menjadi *urf*.

⁶⁷ Abdul Haq, Ahmad Mubarak, and Agus Ro'uf, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, ed. Syahwardi and M. Imdad Robani, Cetakan Ke (Surabaya: Khalista, 2017), h. 275.

Penggunaan istilah *urf* dan adat tidak mengandung perbedaan signifikan dengan konsekuensi hukum yang berbeda pula.

Perbedaan istilah adat dan *urf* adalah pertama, secara makna terkadang adat dan *urf* memiliki pengertian yang berbeda. *Kedua*, istilah adat menekankan aspek pengulangan pekerjaan, sementara *urf* melihat pelakunya. *Ketiga*, adat bisa dilakukan oleh pribadi dan kelompok, sementara *urf* dijalani oleh kelompok atau komunitas tertentu.

Urf yang disebut juga adat, yakni sesuatu yang sudah dibiasakan oleh manusia dalam pergaulannya dan telah mantap dalam urusan-urusannya.⁶⁸ Atau sesuatu yang telah dikenal dan merupakan kebiasaan di kalangan masyarakat.⁶⁹ *Urf* secara Bahasa adalah mengetahui, kemudian dipakai dalam arti sesuatu yang diketahui, dikenal, dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. *Urf* adalah apa-apa yang dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus baik berupa perbuatan maupun perkataan.⁷⁰

Ulama' membagi *urf* pada tiga macam. Yakni, *Pertama*, dari segi objeknya, terdiri dari *al-urf qauli* (adat dalam ucapan)⁷¹ dan *al-urf al-amali* (adat dalam perbuatan).⁷² *Kedua*, dari segi cakupannya, terdiri dari *al-urf al-am* (adat umum)⁷³ dan *al-urf al-*

Persamaan istilah adat dan *urf* yakni, *pertama*, secara maksud memiliki pemahan yang sama atau merujuk pada sesuatu yang sama. *Kedua*, adat dan *urf* adalah sesuatu yang sudah diterima akal sehat, tertanam dalam hati, dilakukan berulang-ulang dan sesuai dengan karakter pelakunya.

⁶⁸ Dr. Amir Syarifuddin, Prof., *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 71.

⁶⁹ Ahmad Sanusi and Sohari, *Ushul Fiqih*, Pertama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 81.

⁷⁰ M.Ag Amrullah hayatudin, SHI, *Ushul Fiqih*, ed. Budiyadi, Pertama (Jakarta: Amzah, 2019), h. 101.

⁷¹ *al-urf qauli* adalah kebiasaan masyarakat dalam menggunakan lafalz atau ungkapan tertentu dalaam mengungkapkana sesuatu, makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.

⁷² *al-urf al-amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan kebiasaan atau mu'amalah keperdataan atau kebiasaan masyarakat dalam melakukan sesuatu

⁷³ *al-urf al-am* adalah kebiasaan yang berlaku secara umum tanpa terkecuali, baik pada suatu tempat, masa, dan keadaan.

khash (adat khusus).⁷⁴ Ketiga, dari segi keabsahannya, terdiri dari *al-ufr al-shahih* (adat yang baik)⁷⁵ dan *al-ufr al-fasid* (adat yang buruk).⁷⁶

Urf terdapat pada kaidah *fiqhiyah* yang berbunyi *al-adatu muhkamatun* yang berarti adat kebiasaan itu dapat ditetapkan sebagai hukum.⁷⁷ Dasar dari kaidah ini, salah satunya adalah Al-Qur'an yang berbunyi

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

“Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” (QS. Al-Hajj/22: 78).⁷⁸

⁷⁹

Selain itu terdapat hadits

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

“Apa yang diyakini kaum muslimin sebagai suatu kebaikan, berarti baik pula di sisi Allah swt”⁸⁰

⁷⁴ *al-ufr al-khash* adalah adalah kebiasaan yang berlaku hanya pada suatu tempat, masa dan keadaan tertentu saja atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat tertentu

⁷⁵ *al-ufr al-shahih* adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash atau hadits.

⁷⁶ *al-ufr al-fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar dalam syara'.

⁷⁷ Ahmad Sanusi and Sohari, *Ushul Fiqih*, Pertama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 84.

⁷⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' al malik Fahd li thiba'at al-mushhaf asy-syarif, 2012), h. 523.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Jumatul 'Ali -Art, 2004), h. 341.

⁸⁰ Haq, Mubarak, and Agus Ro'uf, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, h. 272.

Hadits ini menandakan bahwa persepsi kaum muslimin pada satu persoalan bisa dijadikan pijakan dasar bahwa hal itu bernilai positif

Adat dapat dijadikan sebagai dalil hukum apabila memenuhi empat syarat, yakni

1. Adat itu bernilai maslahat, yakni memberikan kebaikan dan menghindarkan dari kerusakan.
2. Adat itu berlaku umum di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut
3. Adat itu berlaku sebelum itu, bukan yang datang kemudian
4. Adat itu tidak bertentangan dengan dalil syara' yang ada.

Dengan demikian, *urf* yang memenuhi syarat di atas, dapat diterima secara prinsip. Walaupun dalam etnoastronomi masyarakat Samin ada yang termasuk wilayah agama, seperti adanya *selamatan*, namun aspek yang dominan adalah budaya sebagai suatu gugus masyarakat. Maka jika kemudian dinyatakan sebagai ritual keagamaan, seharusnya dipandang sebagai budaya keagamaan, bukan sebagai inti agama.⁸¹

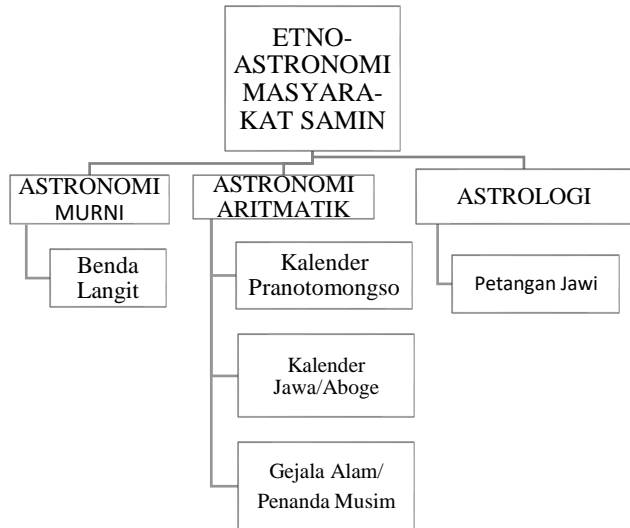
Penulis bukan hendak menyampaikan untuk menggunakan *petangan* karena sesuai dengan hujjah *urf*, tetapi bahwa penulis tidak menyatakan tentang halal-haram nya *petangan*, karena adanya kaidah *urf*.

dihadapan Allah. Dengan demikian tidak perlu ditentang atau dihapus begitu saja.

⁸¹ Muhamad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 12.

Sehingga jika dilaksanakan, maka tidak mengapa karena menambah syiar agama. Jika ditinggalkan juga tidak mengapa, karena bukan sebagai bagian normatif dari agama.

Dengan demikian, secara pendekatan pemahamannya, klasifikasi etnoastronomi masyarakat *Samin* dapat ditipologikan sebagai berikut:



1. Dapat didekati dengan penjelasan astronomi murni

Dikatakan demikian, karena dari keterangan yang di dapat, bisa dikaitkan dengan pemahaman astronomis murni yang pergerakannya berdasarkan fakta alam. Yang termasuk dalam katagori ini adalah pemahaman dan kepercayaan tentang benda langit, seperti adanya Rasi Orion, Pleiades, dan sebagainya.⁸²

⁸² maupun pengetahuan tentang bintang beserta tandanya.

Pada etnoastronomi yang dijelaskan secara astronomi, umumnya masyarakat *Samin* tidak memahami atau menggunakannya, karena tidak langsung berhubungan dengan kehidupan. Ada yang memahami, tetapi tidak banyak.

2. Dapat didekati dengan pemahaman astronomi aritmatik

Dikatakan demikian, karena dari keterangan yang di dapat, bisa dikaitkan dengan astronomis aritmatik atau matematis. Sebagaimana kalender, yang terdapat kalender astronomis dan aritmatik, yang tidak selalu sesuai dengan peredaran benda langit secara haqiqi, begitu pula dengan kalender Jawa dan pranatamangsa yang sesuai dengan kaidah astronomis murni namun dengan menggunakan perhitungan rata-rata.⁸³

Pada etnoastronomi yang dipahami secara astronomis matematis, terdapat kalender Jawa dalam arti kalendernya, dan terdapat pada bidang pertanian, yakni pranatamongso. Namun sebagai kalender pertanian umumnya tidak digunakan lagi oleh masyarakat *Samin*. Mereka hanya mengerti, tetapi tidak digunakan secara utuh. Karena saat ini menggunakan media irigasi. Dengan memanfaatkan Irigasi, petani dapat dua sampai tiga kali panen dalam setahun. Sedangkan dengan pranotomongso mereka panen sekali setahun. Namun,

⁸³ Yang termasuk dalam katagori ini adalah pranatamangsa, kalender Jawa, kehadiran fauna (ulat jati & laron), dan perubahan flora (hutan/daun jati)

pranotomongso ini tetap dijadikan pedoman dalam memahami alam, dan dalam memanfaatkan waktu ‘senggang’ saat setelah panen dan sebelum tanam kembali.

adapun terkait gejala alam, masih dipercaya, bahwa adanya ulat bulu dapat dijadikan sebagai penanda musim. Setidaknya bahwa keberadaan ulat bulu, saat kepompong telah menjelma sebagai ulat dan ia *rontok* dengan sendirinya, berarti musim hujan benar-benar telah membuat terbentuknya mata air. karena Blora merupakan daerah yang tandus, maka beberapa orang menyatakan demikian. Dan itu dinyatakan sebagai ilmu *titen*, karena belum dapat dibuktikan secara ilmiah, tetapi selalu terjadi jika *entung e ndadi berarti sumber e mpun wonten* (jika ulat jati telah muncul dengan banyak berarti berarti sumber air telah ada).

3. Dapat didekati dengan pemahaman astrologi

Dikatakan demikian, karena dari keterangan yang didapat merupakan pengetahuan atau kebudayaan yang turun-menurun sehingga dipercaya oleh pengikutnya, namun ia dapat dijelaskan secara ilmu *titen*.

Yang termasuk dalam katagori ini, adalah perhitungan mencari jodoh, pernikahan, mencari hari baik, memulai segala sesuatu, memulai bertanam dan memanen, dan segala bentuk *petangan* lainnya.

Pada beberapa tempat, etnoastronomi terkait dengan astrologi. Dalam *Astrology as cultural astronomy* yang ditulis oleh Nicolas Campion dijelaskan bahwa astrology dapat ditelusuri di sebagian besar masyarakat manusia, karena ia memiliki asal-usul pra-sejarah yang berkembang di dunia modern dalam bentuk etnoastronomi. Setidaknya hal itu dapat dilihat di Cina, Amerika, Selandia Baru, India, maupun negara Barat modern.⁸⁴

Umumnya masyarakat *Samin* ketika ditanya mengapa masih menggunakan perhitungan ini-itu, mereka menjawab karena mereka orang Jawa, *Wong jowo iku kudu ngerti Jawane* yakni orang Jawa itu harus tahu aturan Jawa, juga adanya ungkapan *walak-walike zaman tapi ojo kinthir*, yakni mengikuti perkembangan zaman tetapi jangan sampai hanyut, dalam arti tidak *jumud* tetapi juga tidak meghilangkan ajaran leluhur.⁸⁵ Karenanya prinsip-prinsip Jawa masih dipegang teguh, hal itu juga karena umumnya orang *Samin* adalah orang Jawa yang kejawen.

Karena adanya sesuatu yang bersifat keyakinan, maka secara secara keilmuan dan sains, astronomi budaya ini dibagi menjadi dua, yakni etnoastronomi dan etnoaritmatik.

⁸⁴ Ruggles, *Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy*. h. 135

⁸⁵ Wawancara bersama Bapak Jari Klopodhuwur pada tanggal 21 dan 28 Desember 2017. Hal yang sama diungkap oleh mbah dalam Wawancara bersama Bapak Kasbi pada tanggal 8 Desember 2017

Sains bertujuan untuk mengkatagorikan alam semesta yang diamati menjadi unit-unit yang dikelola untuk dipelajari. Sifat dan karakteristik sains, adalah dapat dibuktikan oleh semua orang tanpa melihat agama, suku, maupun pengelompokan lainnya. Ada empat karakteristik sains yaitu meliputi rasional, obyektik, empiris dan akumulatif. Rasional, berarti sains merupakan hasil kegiatan berfikir secara logis dengan menggunakan nalar (rasionalitas). Obyektif berarti kebenaran sains didasarkan pada data-data tanpa terpengaruh oleh pandangan pribadi dan berdasarkan hasil pengamatan. Empiris, artinya sains tersebut dapat dibuktikan dengan pengamatan penelitian maupun pengamatan. Akumulatif, adalah milik bersama, yakni sains dapat dibentuk berdasarkan teori yang disempurnakan berdasarkan data penelitian yang kemudian diperbaiki.⁸⁶

Namun ilmu dapat dikelompokkan pada dua hal, *pertama*, ilmu yang objeknya benda alam dengan hukum-hukumnya yang bersifat pasti dan bersifat umum, objeknya adalah fakta-fakta alam yang dipengaruhi manusia, dan hasilnya dirumuskan sebagai kepastian. *Kedua*, ilmu yang objeknya dipengaruhi oleh manusia termasuk juga manusia itu sendiri, sehingga hukum-hukumnya tidak sama dengan hukum-hukum alam, karena bersifat relative

⁸⁶ Karakteristik Pembelajaran, “Karakteristik Pembelajaran,” 2017, 57–79, [http://repository.unimus.ac.id/3616/4/BAB 3.pdf](http://repository.unimus.ac.id/3616/4/BAB%203.pdf).

kurang pasti, kebenaran dari ilmu ini tidak dapat diulang-ulang karena dalam setiap pengulangan terdapat perubahan.⁸⁷

Karenanya tidak semua hal di dunia ini yang berlaku didasarkan pada sains murni atau ilmu pasti. Ada kalanya sesuatu berjalan karena adanya keyakinan, atau pada sesuatu yang tidak dapat dirasionalkan. Misalnya agama, yang mana dalam agama dasar yang digunakan bukan murni sains dan logika tetapi keyakinan dan kepatuhan.

Dalam ber-Islam dikenal istilah *ta'abudi* dan *ta'aquli*, di mana *ta'abudi* merupakan ketentuan hukum di dalam nash (Al-Qur'an dan Sunnah) yang harus diterima apa adanya dan tidak dapat dinalar secara akal. Sedangkan *ta'aquli* adalah ketentuan nash yang dapat dinalar secara akal.⁸⁸

Penulis menganalogikan dengan ibadah haji, haji tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan sains. Secara logika, mengapa ada thawaf yang mengelilingi sebuah bangunan bernama ka'bah, mengapa harus berlari kecil antara bukit dan bukit, mengapa melempar batu pada sebuah lobang yang dikatakan sebagai sumur, dan sebagainya. Maka hal-hal demikian tidak dijelaskan dengan sains, tetapi dengan kepatuhan yang dibalut adanya keyakinan.

⁸⁷ Nisa Fitri Andhini, "Ilmu Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

⁸⁸ Muhammad Mawardi Djalaluddin et al., "Kajian Tentang Ta'Abudi & Ta'Aquli Pada Dalil Qat'I & Zanni Studies on Ta'Abudi & Ta'Aquli on the Arguments of Qat'I & Zanni," *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 39–49.

Dalam hal kalender, tidak semua kalender berdasarkan sains murni dalam arti persis dengan pergerakan benda langit, karenanya ada kalender aritmatik yang bilangannya tetap. Padahal benda langit selalu bergerak dan bersifat dinamis, namun kalendernya bersifat stastis. Artinya kalender tidak selalu selalu tidak memenuhi kriteria sains karena setidaknya ia tidak bersifat empiris dan akumulatif, ini yang kemudian disebut kalender aritmatik.

Yakin dalam KBBI adalah sangat percaya; sangat sungguh-sungguh. Sedangkan keyakinan berarti kepercayaan yang sungguh-sungguh.⁸⁹ Menurut al-Ghazali, yakin adalah kemantapan hati untuk membenarkan sebuah objek hukum yang benar.⁹⁰ Jadi yakin adalah suatu pengetahuan yang tetap dan pasti yang ada dalam hati manusia

Sedangkan ilmu dalam KBBI adalah kepandaian tertentu; pengetahuan tentang suatu bidang. Ilmu pengetahuan berarti gabungan erbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab-akibat.⁹¹ ilmu (*science*) dalam *Encyclopedia Americana* adalah pengetahuan yang bersifat positif dan sistematis.⁹² Dalam pengertian lain, ilmu didefinisikan sebagai himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui

⁸⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, n.d.), h. 798.

⁹⁰ Amrullah Hayatudin and Panji Adam, *Pengantar Kaidah Fikih*, ed. Kurniawan Ahmad (Jakarta: Amzah, 2022), h. 118.

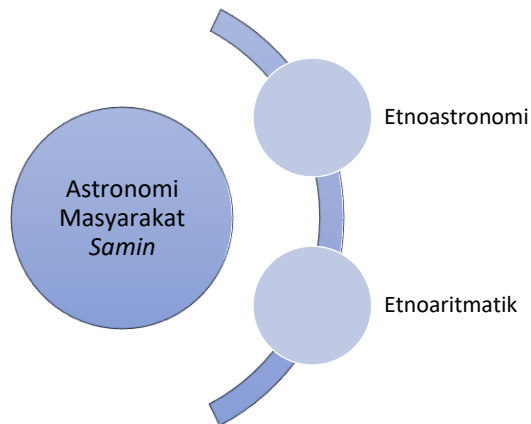
⁹¹ Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 339.

⁹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta; Raja Grafindo, cet II, 2005, h.85

proses pengajian dan dapat diterima oleh rasio.⁹³ Jadi ilmu (*sains*) adalah sesuatu yang dapat dibuktikan oleh siapa saja, dan pengetahuan yang ada dalam logika dan akal manusia.

Idealnya, segala sesuatu berdasarkan pada sains yang bisa dilogikakan dan bisa dibuktikan oleh siapapun. Namun, dalam beberapa hal, tidak semua harus dilogikakan, karena berdasarkan keyakinan yang kemudian dinyatakan sebagai kebenaran hati.

Maka, penulis menyimpulkan, dari kaca mata keilmuan, etnoastronomi pada masyarakat *Samin* memiliki dua tipologi, yakni etnoastronomi dan etnoaritmatik. Penulis menyatakan etnoaritmatik, karena ia bersifat pada budaya yang berbalut perhitungan matematis, yang berupa keyakinan, dan tidak selalu harus dijelaskan secara logika atau sains.



⁹³ Moch Khafidz and Fuad Raya, "(Kajian Dalam Filsafat Yunani , Filsafat Islam , Dan Filsafat Modern)," *Jurnal Pendidikan* 1 (2018): h. 228–45.

Tabel 4.2
Perbedaan etnoastronomi dan etnoaritmatik

Etnoastronomi	Etnoaritmatik
Bersifat dinamis	Bersifat statis
Berdasarkan peredaran pasti dari benda langit	Berdasarkan pada analogi dan perhitungan manusia
Berlandaskan sains	Berlandaskan keyakinan
Dalam pemahamannya merujuk pada sesuatu yang sama, meski dengan Bahasa yang berbeda	Dalam pemahamannya bisa jadi berbeda. Karenanya dalam satu permasalahan bisa jadi memiliki beberapa keterangan

Diantara yang bersifat etnoastronomis adalah pengetahuan tentang benda langit; *lintang luku* (Rasi Orion), *lintang uluh* (Plaiades), *gubuk penceng* (Rasi Crux), *lintang kemukus, joko belek* (Mars) dan *lintang panjer* (Venus).

Sedangkan yang bersifat etnoaritmatik adalah segala pengetahuan selain yang disebut di atas, baik kalender Jawa, pranotomongso hingga astrologinya.

Meskipun bersifat aritmatik, dan keyakinan, keberadaanya telah menjadi adat atau *urf*, yakni sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional atau sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi, baik perkataan, perbuatan atau keadaan meninggalkan.⁹⁴

Adanya pemahaman, berdampak pada adanya pengaruh. pengaruh adanya etnoastronomi ini, diantaranya

⁹⁴ Sulfan Wandu Sulfan Wandu, "Eksistensi Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh," *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 181, <https://doi.org>.

1. Memberikan keyakinan, sekaligus keraguan.⁹⁵
2. Mempengaruhi sikap karena tersugesti.
3. Jadi *wadanan* atau ejekan.⁹⁶
4. Jadi ter-*image*-kan karena terbangunnya opini.

Mengenai yang terkait astrologi, ada istilah, *wong yen dientup tawon ono sing bledoh ono sing ora*⁹⁷ (orang kalau tersengat tawon ada yang alergi ada yang tidak), ungkapan ini kemudian dianalogikan dengan perhitungan Jawa, bahwa memang ada yang kebal terhadap perhitungan Jawa, tapi ketika perhitungan itu tidak digunakan, iya kalau tawar, kalau tidak maka akan menanggung akibatnya.

Karenanya ada yang mengatakan, *akeh wong sing iso ngitung, tapi ga kabeh wong iso pitung*. Banyak orang yang pintar mengerti perhitungan, tetapi tidak banyak yang bisa menghitung (gejala) alam. Karenanya pada masyarakat Jawa, termasuk masyarakat *Samin*, orang yang pandai menghitung *pitung* Jawa disebut sebagai *wong pinter*, yang dimintai pendapat dan dimintai untuk menghitung sesuatu.

Adapun pengaruh secara spesifik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam Kehidupan Spiritual dan Keagamaan

⁹⁵ Memberikan keyakinan karena hasil perhitungan itu sesuai dengan yang diharapkan, dan memberi perhitungan karena hasil perhitungan itu tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga ragu apakah meneruskan sesuai harapan/keinginannya atau mengikuti hasil perhitungan tersebut.

⁹⁶ *Wadanan* adalah ejekan, yakni

⁹⁷ Wawancara bapak Fauzan

Secara ritual keagamaan, masyarakat *Samin* tidak mengitung pasti tentang hari besar Islam, seperti puasa, lebaran, maulid, dan sebagainya. Untuk yang terkait ritual ibadah mereka mengikuti apa yang disampaikan oleh pemerintah. Namun mereka tetap menghitung hari-hari itu untuk keperluan terkait adat dan pribadi (bukan terkait ritual agama), misalnya untuk mengetahui kapan Ramadhan (puasa) untuk *mapak poso* atau *bancaan* menjelang puasa atau *mapak bodo* untuk menjemput lebaran, atau untuk *gerebek suro*, menentukan *nastaliwangke*, dan sebagainya. Termasuk pula untuk menentukan segala sesuatu atau *petangan*.

Sebagian besar masyarakat *Samin* menganut agama Islam dan beberapa penduduk lain menganut aliran kepercayaan. Sedangkan ajaran *Samin* banyak bersumber dari agama Hindu-Darma. Beberapa sempalan ajarannya ada yang ditulis menggunakan Bahasa Jawa baru dalam bentuk prosa. Ajaran *Samin* juga berhubungan dengan kepercayaan Syiwa-Buddha, namun muncul pengaruh ajaran Islam tasawuf dari Syekh Siti Jenar yang dikembangkan Ki Ageng Pengging pada masa kerajaan Demak.⁹⁸

Secara umum, saat ini agama yang dianut masyarakat *Samin* ada 2, yakni mayoritas Islam, dan yang lain menganut

⁹⁸ Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa. Sejarah, Laku, Dan Intisari Ajaran*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: Diva Prees, 2021), h. 181.

Kepercayaan. Namun pokok ajaran *Samin* tentang agama, diantaranya

- a. Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham *Samin* tidak membeda-bedakan agama. Oleh karena itu, orang *Samin* tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang penting aialah tabiat manusianya.
- b. Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, dan jangan suka mengambil hak milik orang.
- c. Bersikap sabar dan jangan sombong
- d. Manusia hidup harus memahami kehidupannya. Sebab roh hanya satu dan dibawa abadi selamanya. Roh orang yang meninggal tidaklah hilang (musnah), melainkan ibarat meninggalkan pakaiannya elaka.
- e. Bila berbicara harus dapat menjaga mulut, jujur, dan saling menghormati. Berdagang bagi orang *Samin* dilarang karena dalam perdagangan terdapat unsur ketidakjujuran. Mereka tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang.⁹⁹

Dengan demikian, secara agama, etnoastronomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Karena penentuan dan perhitungan terkait astronomi tidak untuk diterapkan pada ranah ibadah. Meskipun misalnya untuk menghitung kapan bulan puasa, tetapi bukan untuk landasan memulai berpuasa tetapi landasan *megengan*, *kirim do'a* dan *mapak poso*.

⁹⁹ Imam Budhi Santoso.

Etnoastronomi berpengaruh jika dihubungkan dengan adanya pendapat tentang *petangan* itu dibolehkan atau tidak.

2. Dalam Kehidupan Ekonomi

Pekerjaan mayoritas masyarakat adalah bercocok tanam atau petani. Oleh karena itu, setengah masyarakat adat merupakan komunitas petani, para petani bekerja disawah yang tidak bias lepas dari aturan-aturan di bidang pertanian atau penanaman padi. Hal ini sudah menjadi bagian hidup mereka dan budaya *lokal* masyarakat adat setempat.

Tradisi penanaman padi yang diyakini membawa berkah, baik bagi kehidupan mereka maupun bagi kelangsungan dan *keajegan* sebuah tatanan sosial kemasyarakatan terus dipertahankan. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi penanaman padi tradisional yang Oleh karena itu, satu-satunya padi yang ditanam oleh masyarakat dan komunitas ini diantaranya padi, jagung, *polo pendem*.

Karakteristik komunitas petani adalah *homogen* atau menyatu dengan alam lahan garapannya. Hal ini disebabkan mereka tidak mau bertolak belakang dengan lahan garapannya. Salah satu bukti nyata adalah lahan itu sebelum digar harus diacarakan atau diritualkan bagaimana cara menggarapnya, bentuk persembahan, dan dan pembagian hasil panenpun sama. Walaupun mereka hidup diwilayah yang berbeda-beda, komunitas adat bayan tidak menunjukkan adanya perbedaan

kelas dan kelompok sosial. Ketiadaan kelas dan kelompok sosial terjadi dan terbukti dengan keengganan mereka memperlihatkan kekayaannya. Hal ini dibuktikan dengan bentuk rumah yang hampir sama.

Dalam kehidupan ekonomi, penggunaan etnoastronomi ini bagi masyarakat dihubungkan dengan dunia pertanian yang selalu menggunakan perhitungan didalamnya. Hal ini dapat dilihat sampai sekarang terdapat tradisi *labuhan*, *ngalungi sapi*, termasuk dalam penentuan hari baik saat hendak menanam, memanen dan sebagainya. Penggunaan etnoastronomi juga digunakan dalam berdagang, baik itu sebagai penjual atau berbisnis, maupun dalam membeli sesuatu, utamanya sesuatu yang berharga.

Keberadaan perhitungan etnoastronomi masyarakat *Samin* bagi masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Pertanian sebagai sumber utama perekonomian bagi masyarakat dan pelaksanaan pertanian selalu menggunakan perhitungan hari baik mengindikasikan bahwa perhitungan ini masih memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian pada masyarakat.

Namun, perhitungan hari baik untuk turun kesawah sekarang ini digunakan oleh Sebagian orang, sebagiannya lagi tidak. Hal itu karena semakin pesatnya teknologi yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk lebih mudah bekerja (misalnya menggunakan traktor yang lebih mudah dan

praktis) dimana sebelumnya masyarakat apabila turun kesawah akan membajak sawahnya dan kegiatan untuk membalik tanah/ mendiamkan tanah dengan tanaman yang ada didalam setelah tanah dibalik akan menjadi pupuk, selama paling tidak tiga hari. Hal ini sekarang tidak dilakukan lagi dengan tersedianya pupuk kimia yang dapat menyuburkan tanah dengan cepat.

Kondisi ini memang membuat panen padi menjadi lebih cepat, namun efek yang dihasilkan juga membuat tanah/lahan/sawah menjadi lebih pendek produksinya. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk kimia tadi Perubahan musim panen yang lebih cepat mengubah pula siklus penanaman padi.

Sedangkan pola penanaman dengan menggunakan sistem *petangan* dalam hal ini mencari hari baik, tidak selalu digunakan. Disini terjadi pergeseran pemahaman masyarakat terhadap keberadaan *petangan* sebagai landasan dalam bertindak dan beraktifitas dalam kehidupan masyarakat yang mendasarkan pada keutuhan pasar dan ketersediaan tenaga/buruh.

Dengan demikian, etnoastronomi di bidang ekonomi masih digunakan namun memiliki kendala. Beberapa kendala etnoastronomi di bidang pertanian adalah sebagai berikut

Tabel 4.3
Kendala etnoastronomi pada sektor ekonomi

	Teori	Kendala dan beberapa kondisi saat ini
Pranotomongso	Siklus sesuai kalender pranotomongso, panen sekali setahun	<ul style="list-style-type: none"> - (Untuk padi) Menggunakan kemoderenan seperti irigasi, pupuk kimia, sehingga panen bisa 2 sampai 3 kali dalam setahun. - (untuk selain pada palawija dan selain padi) Pangsa pasar, yakni memperkirakan komoditi apa yang saat panen memiliki nilai jual yang baik, itu yang ditanam
Penentuan hari baik	Disesuaikan dengan hari baiknya	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga/buruh bergantian. Sehingga tidak selalu mendapat hari yang diinginkan, tetapi waktu yang tersedia. - Pangsa pasar
Berdagang	Sesuai arah	<ul style="list-style-type: none"> - menyesuaikan pangsa pasar. Pada daerah mana dagangan dia lebih laku, atau barang yang dibeli lebih sesuai dengan harapannya. - Menyesuaikan tempat pasar. beberapa pedagang memiliki took yang tempatnya permanen. Meskipun pasar <i>pasaran</i> masih tetap dipertahankan.

3. Dalam Kehidupan Manusia dan Masyarakat

Masyarakat *Samin* merupakan bagian dari masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, Ritual dan *selamatan* mempunyai tujuan untuk memberikan ketenangan bagi pelakunya. Ritual bertujuan untuk mendekatkan diri kepada yang dipercayai memiliki kekuatan luar biasa yang dapat memberikan perlindungan kepada manusia di saat kritis. Ritual yang terpenting adalah upacara makan bersama, yang dikenal dengan *slamatan* atau *wilujengan* atau *khajatan*.¹⁰⁰ Makan Bersama, merupakan simbol terciptanya keselarasan sosial, yang merupakan pertanda adanya keselamatan. Keselamatan ditandai dengan terciptanya keselarasan sosial dan ketenangan hati.¹⁰¹

Ritual *selamatan*, selalu dilakukan orang Jawa dari keberadaan manusia sejak berada di Rahim,¹⁰² kelahiran,¹⁰³

¹⁰⁰ Sri Suhandjati, *Islam Dan Kebudayaan Jaa Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 143.

¹⁰¹ Sehingga *selamatan* merupakan seselarasan sosial yang diciptakan agar tidak ada gangguan bahaya bagi keluarga dan lingkungan.

¹⁰² Secara umumnya orang Jawa, manusia saat masih berupa janin di Rahim Ibu, melaksanakan *ngebor-ngrbori*, *ngelarani*, *neloni*, *ngapati*, *ngenemi*, *mitoni* (*tingkeban*), *ngwoluni*, *nyangani*. Falsafah dari fase ini adalah agar bayi yang kelak dilahirkan mendapat *pitulungan* (*mitoni*), *mitoni*), yakni pertolongan dari Tuhan.

¹⁰³ Secara umumnya orang Jawa, Ibu yang telah melahirkan bayinya, melakukan mengubur *ari-ari*, *brokohan*, *separan*, *kekahan*, *puput puser*, *selapanan*, dan *matangpuluhi* juga *jagongan*. Pada fase berikutnya terdapat *tedhak siten*, *gaulan*, *nyetahuni*, dan *nyapih*. Lalu *tinggalan*, *kitanan* (laki-laki), *tetesan* (perempuan). Falsafah dari fase ini adalah agar anak menjadi manusia yang berbudi utama, dan senantiasa melakukan kebajikan, belajar mandiri, dan selalu berpedoman pada agama, sehingga anak kelak selamat dalam menjalani hidup.

menikah,¹⁰⁴ hingga kematiannya¹⁰⁵ dihargai masyarakat Jawa.¹⁰⁶ Meskipun *ritual* tidak selalu sama persis antar satu daerah dengan daerah lain di Jawa, menjadikannya niscaya jika terdapat beberapa perbedaan. Namun secara umum, *ritual* yang berupa *bancaan* atau *selamatan* tujuannya sedekah untuk keselamatan kelancaran kehidupan manusia dari kehidupan di kandungan hingga kehidupan setelah meninggalnya.

Demikian pula dengan *petangan* yang Ada istilah *akeh wong sing iso ngitung, tapi ga kabeh wong iso pitung* (banyak orang bisa menghitung (matematis) tetapi tidak banyak orang yang bisa menghitung (non matematis). Maka dari ungkapan ini, dunia perhitungan Jawa ini menjadi sesuatu yang diyakini keberadaannya, karena hidup tidak hanya dihitung secara matematis, secara ilmu pasti, tetapi juga secara faktor x, atau ada unsur lain yang tidak selalu dapat dihitung secara logika.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang *Samin* adalah bagian dari suku Jawa. Yang mengikuti ritual-ritual orang Jawa pada umumnya, juga pensakralan pada bulan *suro*. Diantara ritual seperti *nyadran, jamasan, dan sebagainya*.

Dengan demikian, pengaruh dalam kehidupan manusia dan bermasyarakat, tidak mengalami kendala yang berarti,

¹⁰⁴ Secara umumnya orang Jawa, orang yang menikah, akan melakukan *madik, utusan, salaran, nontoni, lamaran, tedhak siten, singsedan, srah-srahan, kumbakaran* (rubukan), *pasang tarub, siraman, dodol dawet, ngalub-alubi* (paes), *midodareni, ijab-kabul, pahargyan* dan *ngunduh mantu*. Falsafah dari fase ini adalah agar sepasang pengantin kelak dapat hidup rukun, sampai ahir hayatnya, saling mendukung, dan melahirkan generasi yang berguna.

¹⁰⁵ Secara umumnya orang Jawa, orang yang meninggal, akan diadakan *bedhah bumi, surtanah, nelungdino, mitung dina, matangpuluh dina, nyatus, pendak pisan, pendak pindo, nyewu* dan *ngekholi*. Falsafah dari fase ini adalah pengajaran agar manusia senantiasa memberikan do'a kepada sesamanya.

¹⁰⁶ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, h. 142-144.

karena relatif memiliki adat yang sama. Namun ada yang menyatakan bahwa *petangan* kuno, tidak relevan dengan zaman, dan menjadi *kambing hitam* bagi pasangan yang kemudian gagal menikah atau tertunda pernikahannya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Etnoastronomi masyarakat *Samin* merupakan pengetahuan budaya astronomi yang terdapat pada masyarakat *Samin*. Terdapat 4 (empat) konsep etnoastronomi masyarakat *Samin*, yakni *pertama*, konsep tentang benda langit yakni *Lintang Luku* (Rasi Orion), *lintang uluh* (Plaiades), *Gubuk Penceng* (Rasi Crux), *lintang kemukus*, *Lintang panjer* (Venus), maupun *Joko belek* (Mars).

Kedua, konsep kalender, yakni kalender Jawa (dalam hal ini kalender Jawa kurup *Above*), dan kalender pranotomongso.

Kalender Jawa pada mulanya merupakan kalender yang berdasarkan peredaran matahari, kemudian diasimilasikan pada kalender Hijriah yang berdasarkan peredaran bulan, namun dengan siklus 8 tahun dan kurup sekitar 120 tahun, sehingga terdapat pergantian kurup. Namun pada kalender yang digunakan masyarakat *Samin*, kalender yang dijadikan patokan tetap pada kurup *Above*, bukan kurup *Asapon* atau *Isnaniyah* yang saat ini berlaku. Sedangkan kalender Pranotomongso, merupakan kalender yang berdasarkan peredaran matahari dan menjadi pedoman utamanya di bidang pertanian. Selain itu terdapat pembagian waktu, yakni waktu sakral dan waktu profan. Waktu sakral adalah waktu

yang secara eksplisit dibicarakan dan dirumuskan, merupakan wilayah waktu yang supranatural, tidak mudah dilupakan, sangat penting, abadi, penuh substansi dan realitas, contoh *suran*. Sedangkan waktu profan adalah wilayah waktu yang dilakukan secara teratur atau rutin dalam aktifitas kehidupan sehari-hari dan dianggap tidak memiliki nilai suci atau biasa.

Ketiga, konsep arah dan gejala alam. Arah mata angin terdiri dari arah mata angin utama/primer 4 arah, arah mata angin sekunder 4 arah, dan arah mata angin tersier 8 arah. Sehingga seluruhnya berjumlah 16 arah. Sementara gejala alam dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan pertanian maupun penanggulangan bencana. Salah satu gejala alam yang banyak dilihat berupa fenomena hutan jati, baik pertumbuhan daun jatinya sebagai petunjuk musim yang dapat dijelaskan secara sains, maupun keberadaan ulat jati atau *ungker/entung* sebagai penanda yang tidak selalu dikaitkan dengan sains.

Keempat, perhitungan atau *petangan jawi* dan adat yang meliputi, perhitungan mencari jodoh, menentukan hari pernikahan, memulai tanam dan panen, *suronan*, *manganan*, *nyadran*, *ngalungi sapi*, *jaman*, perhitungan boyongan, berdagang, membeli, memiliki rencana, selamat bagi manusia hidup dan meninggal.

2. Bagi masyarakat *Samin* penerapan dan pemahaman etnoastronomi dilakukan karena untuk menjaga identitas dan mempertahankan warisan leluhur yang turun temurun di tengah perkembangan zaman. Sehingga ritus kebudayaan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat *Samin* tidak tergerus oleh kemoderenan.

Dalam penerapan etnoastronomi masyarakat *Samin* pada penggunaan kalender Jawa, menggunakan kalender Jawa *Aboge*, bukan *Asapon*. Sedangkan dalam ranah ibadah terkhusus dalam memulai berpuasa Ramadhan dan pada penetapan hari raya, masyarakat *Samin* lebih memilih mengikuti penetapan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan pesan dari para leluhur *Samin*, bahwa kelak jika negara dikelola *wong e dewe* atau telah merdeka, maka wajib tunduk dan *manut* pemerintah.

Sedangkan dalam pemahamannya, budaya Astronomi masyarakat *Samin* memiliki 2 (dua) tipologi, yaitu etnoastronomi dan etnoaritmatik. Tipologi etnoastronomi bersifat dinamis, berdasarkan peredaran pasti dari benda langit, dan memiliki pemahaman yang sama dalam memahami sesuatu meski dengan bahasa yang berbeda. Sementara tipologi etnoaritmatik bersifat statis, berdasarkan pada analogi dan perhitungan manusia, berlandaskan keyakinan dan memiliki pemahaman yang bisa jadi berbeda dalam memahami sesuatu.

B. SARAN

1. Penelitian, pendokumentasian, dan pengembangan terhadap pengetahuan masyarakat *Samin* khususnya yang bersifat etnoastronomi, perlu sedini mungkin dilakukan guna memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat sebagai pendukung kebudayaan.
2. Pemahaman Etnoastronomi dapat dijadikan sebagai modal dalam pelestarian *local genius* yang ada dalam kehidupan masyarakat *Samin*, yang dapat diuraikan dalam etnoastronomi.
3. Dengan gejala alam yang belakangan mulai berubah, dan terjadinya pergeseran kemauan manusia yang lebih ingin segala sesuatu menjadi lebih praktis, serta untuk mendapatkan ketepatan prediksi, membuat etnoastronomi sedikit tersisih, namun kondisi ini janganlah menjadi penghalang untuk tetap dilestarikan tetapi sebagai penyemangat pada masyarakat *Samin* perlu untuk melihat dunia saintis dan untuk dapat menimba pengetahuan serta lebih membuka diri.

4. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah, perlu untuk ikut merawat, melestarikan dan memberdayakan mereka, sebagai kekayaan tradisi dan identitas daerah. Meski merawat tidak selalu berarti mengikuti dan memakai tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

- Abdul Muthalib, “Perubahan Hukum Dengan Sebab Berubahnya Masa, Tempat Dan Keadaan,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 8, no. 9 (2017).
- Ahmad Munawir, *Penguasaan Konsep Arah Mata Angin dengan metode treasure hunt di sekolah dasar*, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 9, No. 2, Mei 2020
- Aning Ayu Kusumawati, “Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade,” *Thaqafiyat* 14, no. 1 (2013).
- Aprilianti, Ratrie Devi, *Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat Samin Desa Klopok Duwur Kabupaten Blora 1970-2009*, (dalam *Journal of Indonesian History*, Vol 1 (1), 2012).
- Asliah Zainal, “Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim,” dalam *Jurnal AL-IZZAH*, Vol. 9 No. 1, Juli 2014.
- Aulia Wihelmina Konay, Ebenhaizer I Nuban Timo, and Nelman Asrianus Weny, “The Function of Time Nine Days in the Cosmology of Boti People,” *Anthropos: Journal of Social and Cultural Antropology* 6, no. 2 (2021).

Dede Syarif, “Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Shalat Jum’at Virtual Di Indonesia,” *SosioGlobal; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6, no. 2 (2022).

Dito Alif Pratama, *Penentuan Awal Bulan Qomariyah di Indonesia (Studi terhadap keputusan menteri agama RI tentang penetapan awal bulan ramadhan dan syawwal tahun 1998-2012)*, Dalam Laporan Penelitian Mahasiswa LPM IAIN Walisongo Semarang, (2013)

Dwiyana Kurniasari, Edi Cahyono, and Yayuk Yuliati, “Kearifan Lokal Petani Tradisional *Samin* Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora,” *Habitat* 29, no. 1 (2018): 33–37, <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>.

Eva Ardiana Indrariansi, “Jejak Bahasa Jawa *Samin* Klopoduwur Blora (Sebuah Rekaman Sinkronis),” *Jurnal Sasindo* nomor 1 no (2013): 11.

Hendro Setyanto, *Kalender Mandiri sebagai Dasar Kesatuan Kalender Hijriah Internasional*, (dalam Proseding Seminar Nasional Kalender Islam Global (Pasca Muktamar Turki 2016), Medan: OIF Umsu, 2016)

- Hudi, “Implementasi Penanggalan Jawa Islam Sistem *Aboge* Dalam Upacara Ritual Di Desa Sukodono Tahunan Jepara,” *Isti’dal* 3, no. 2614–68878 (2016): 1–14, ejournal.unisnu.ac.id.
- Ikhwanuddin Nasution, “Relasi Semiotika Dengan Semantik Dan Etnografi,” *Universitas Sumatra Utara*, n.d., 99–101, <https://doi.org/https://repostory.usu.aac.id>.
- Johan Iskandar and Budiawati S. Iskandar, “Ethnoastronomy-the Baduy Agricultural Calendar and Prediction of Environmental Perturbations,” *Biodiversitas* 17, no. 2 (2016): 694–703, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d170244>.
- Karakterstik Pembelajaran, “Karakterstik Pembelajaran,” 2017, 57–79, [http://repository.unimus.ac.id/3616/4/BAB 3.pdf](http://repository.unimus.ac.id/3616/4/BAB%203.pdf).
- Moch Khafidz and Fuad Raya, “(Kajian Dalam Filsafat Yunani , Filsafat Islam , Dan Filsafat Modern),” *Jurnal Pendidikan* 1 (2018).
- Mohd Salleh Mazukhi Harun, “Ilmu Falak Samudera Melayu,” 2018, dalam Seminar Falak Nusantara, di Instun Perak-Malaysia, pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2018.
- Muh. Ma’rufin Sudibyoy, *Beberapa Pertanyaan tentang (usulan) Kalender Hijriah Persatuan Internasional*, (dalam Proseding Seminar Nasional Kalender Islam Global (Pasca Muktamar Turki 2016), Medan: OIF Umsu, 2016)

- Muhammad Arif Rokhman, “Semiotika Sebagai Teori Membaca Dan Problemnya: Sebuah Catatan Singkat,” *Humaniora* 11, no. 2 (1999), <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.664>
- Muhammad Mawardi Djalaluddin et al., “Kajian Tentang Ta’Abbudi & Ta’Aquli Pada Dalil Qat’I & Zanni Studies on Ta’Abbudi & Ta’Aquli on the Arguments of Qat’I & Zanni,” *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (2020).
- Musa Al-Azhar, “Kalender Hijriah Dalam Al-Qur’an,” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 5729, no. December (2018).
- Nisa Fitri Andhini, “Ilmu Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Ilmiah,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017).
- Nur Fauzan Ahmad, “Fisiognomi Imam Syafi’i Dalam Naskah Wirasat Sapii,” *Nusa* 13, no. 2 (2018).
- Nur Khosiah and Devy Habib Muhammad, “Fenomena Motos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019).
- Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama”, dalam *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2, Tahun 2013.

Nurul Fatini Jaafar and Ahmad Hakimi Khairuddin, “Astronomi Dalam Antropologi; Penelitian Lapangan Terhadap Masyarakat Orang Asli,” 2018, dalam Seminar Falak Nusantara, di Instun Perak-Malaysia, pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2018.

Qomarus Zaman, “Penentuan Awal Bulan Qamariyah Dengan Hisab Aboge: Studi Kasus Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 149–64.

Ratrie Devi Aprilianti, “Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat *Samin* Desa Klopok Duwur Kabupaten Blora 1970-2009,” *Journal of Indonesian History Universitas Negeri Semarang* vol 1 (1) (2012): 1.

Rosalyn Gelunu, “Etno-Astronomi Masyarakat Kadazandusun,” 2018, dalam Seminar Falak Nusantara, di Instun Perak-Malaysia, pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2018.

Sahrul Sori Alom Harahap, “Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Sakral Dan Profan Suku Akit Di Bantan Tengah),” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2021).

Sani Safitri, “El Nino, La Nina Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan,” *Jurnal Criksetra* 4, no. 8 (2015).

- Silvia Mardianingsih, *Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*, 2021, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/11497%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id>.
- Sulfan Wandu Sulfan Wandu, “Eksistensi Urf Dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh,” *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 181, <https://doi.org>.
- Susiknan Azhari dan Ibnar Azil Ibrahim, kalender Jawa *Islam:Memaduan Tradisi dan Tuntunan Syar’i*, dalam *Jurnal Asy-Syir’a*, vol 42 no.1 , (2008): 131, diakses tanggal 27 Februari 2020, doi:
- Suyanto, “Makna Sakral Dalam Tradisi Budaya Jawa,” *Lakon, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* xv, no. 2 (2018).
- Tasnim Rahman Fitra, *Fikih kalender Hijriah Unifikatif*, <http://www.istinbath.or.id>, 2018 : 261, diakses tanggal 10 Februari 2020, doi :<https://doi.org/10.20414/ijhi,v17i2.96>.

Sumber Buku

- A. Suriyaman Masturi Pido, *Hukum Adat Dahulu, Kini Dan Akan Datang* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Abdul Hamid Tahir, *Unsur-unsur Astronomi Praktik untuk Kegunaan Ukur Tanah*, (Melaka: Syarikat Percetakan Muncul System, 1990)
- Abdul Haq, Ahmad Mubarak, and Agus Ro'uf, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, ed. Syahrowardi and M. Imdad Robani, (Surabaya: Khalista, 2017).
- Abdul Karim, *Mengenal Ilmu Falak*, (Semarang: Intra Pustaka Utama, 2006)
- Abdul Mufid, *Moderasi Beragama Perspektif Yusuf al-Qaradawi Kajian Interdisipliner tentang Wacana Penyatuan Hari Raya*, (Purwokerto: Pena Persada, 2019)
- Abu Yusuf al-Atsary, *pilih Hisab atau Rukyah? Sebuah Telaah Ilmiah dalam Menjawab Polemik Seputar Penentuan Puasa dan Hari Raya*, (Solo: Pustakan Darul Muslim, tt).
- Ahmad Fadholi, *Ilmu Falak Dasar*, ed. Mift Asror Malik dan M Rifa Jamaluddin (Semarang: El-Wafa, 2017).
- Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah Kejawen Studi Atas Penentuan Poso Dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa*

- Kenteng Ambarawa Jawa Tengah* (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).
- _____, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Al-Hilal, 2012).
- _____, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015).
- Ahmad Sanusi and Sohari, *Ushul Fiqih*, Pertama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Aizan Ali Mat Zin, *Sejarah Astronomi Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2017)
- Al-Qu'an dan terjemahnya*, (Mujamma' al-malik Fahd li thiba'at al-mush-ha ay-syarif madinah al-Munawwarah Po box 6262 kerajaan Arab Saudi, 1433 H/2012M).
- Amrullah Hayatudin and Panji Adam, *Pengantar Kaidah Fikih*, ed. Kurniawan Ahmad (Jakarta: Amzah, 2022).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta; Raja Grafindo, cet II, 2005.
- Andi Setiono, *Ensiklopedi Blora; Alam, Budaya Dan Manusia*, ed. Khoirul Imam and Fitri P Andriani (Yogyakarta: PT Nuansa Pilar Media, 2011).

- Anisah Budiwati, *Formulasi Kalender Hijriah Dalam Pendekatan Historis-Astronomis*, (Semarang: Disertasi UIN Walisongo, 2019)
- _____, *Teori dan Aplikasi Ilmu Falak di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Buku Ajar Universitas Islam Indonesia, 2017)
- Anton Rimanang, *Pranatamangsa Astrologi Jawa Kuno*, ed. Andreas Troi Prasetya (Yogyakarta: Kepel Press, 2016).
- Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Etno-Arkeo Astronomi* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- _____, *Kalender Islam, Lokal ke Global, Problem dan Prospek*, (Medan: OIF Umsu, 2016),
- _____, *Kalender sejarah dan Arti Pentingnya dalam Kehidupan*, (Semarang: bisnis Mulia Konsultama, 2014).
- _____, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, ed. Makhrus Ashmadi (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2016).
- _____, *Problematika Penentuan Awal Bulan* (Malang: MAdani, n.d.).
- Astronomy defined and explained, *Collins Dictionary of Astronomy*, (British: The Macmillan Dictionary, 2012)

- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Baharriddin Zainal, *Ilmu Falak*, (Selangor: Dawama Sdn. Bhd., 2004)
- _____, *Ilmu Falak Teori, Praktik dan Hitungan*, (Kuala Terengganu: Yayasan Islam Terengganu, 2003)
- Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, ed. Ramelan, III (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Carol R Ember and Melvin Ember, “Teori Dan Metode Antropologi Budaya,” in *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, ed. T.O. Ihromi, 15th ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Oor Indonesia, 2017)
- Chandra Deded, M Nasir B., and Zawirman, *Dasar-Dasar Astronomi* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Clive L N Ruggles, *Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy*, n.d.,
- Dadang S. Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).
- Darsono, *Penanggalan Islam*,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Jumatul 'Ali -Art, 2004).

- Departemen Agama RI, *Almanak Hisab-Rukyat*, (Jakarta; Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2010)
- Djanudji, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon 24 Maret 1936-25 Agustus 2052*, (Semarang: Effhar Offset, 2013)
- Dr. Amir Syarifuddin, Prof., *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh, Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Dr. Purwadi, M.Hum., *Folklor Jawa* (Yogyakarta: Shaida Yogyakarta, 2009)
- Dra. Titi Mumfangati et al., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan ariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nila Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah, 2004).
- F. fatwa Rosyadi S. Hamdani, *Ilmu Falak Menyelami makna hilal dalam al-qur'an*, (Bandung: Unisba, 2017)
- Giriwijayanto, *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012; Akhir Dari Sebuah Siklus Besar Kehidupan, Narasi* (Jakarta: Narasi, 2009).
- Haq, Mubarak, and Agus Ro'uf, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*.

- Hari Bakti Mardikantoro, *Samin Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan Dan Perlawanan*, ed. Abd. Kholiq, pertama (Yogyakarta; Grup Relasi Inti Media, 2019).
- Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Hermawan, *Indeks Monsun Asia-Australia dan Aplikasinya*, Jakarta: LIPI Press, 2015.
- Howse D., *Greenwich Time and the Discovery of the Longitude*, (Newyork: Oxford University Press, 1980)
- Hutomo, Suripan Hadi, *Tradisi dari Blora*, (Semarang: Citra Almamater Semarang, 1996), hlm. 14-15.
- I Wayan Rupa, Ni Luh Ariani, and Ida Bagus Sugianto, *Kajian Astronomi Tradisional (Palelintangan) Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Yogyakarta: Ombak, 2014).
- Ifrosin, *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqih*, ed. eM. Sya Dewa, Kedua (Kediri: Mu'jizat Group, 2009).
- Ign. Gatut Saksono and Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012).
- Ilya Asyhari Nawawi, *Hisab Falak* (Grobohan: PP Al-Ma'ruf, n.d.).

- Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa. Sejarah, Laku, Dan Intisari Ajaran*, ed. Yanuar Arifin (Yogyakarta: Diva Prees, 2021).
- Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat Dan Karakter Orang Dari Bentuk Tubuhnya*, ed. Fuad Syaifuddin Nur and Yodi Indrayadi, 4th ed. (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2018).
- Ivan taniputera, *Astrologi Dan Sejarah Dunia*, ed. Abdul Aziz Safa, VII (Yogyakarta: A'Plus Books, 2021).
- Jacob E. Safra, *The New Encyclopaedia Britannica*, (Chicago: University of Chicago Chronicle, 1998)
- Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan* (Yogyakarta: Qalam, 2002).
- Jamaluddin Abd ar-Raziq, terjemahan Syamsul Anwar, *Kalender Kamariah Islam Unifikatif*, (Yogyakarta: Itqan, 2013)
- James P Spradley, *The Ethnographic Interview; Metode Etnografi*, ed. Misbah Zulfa Elizabeth, ii (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Joko Wiratmo, *Anomali Cuaca Dan Iklim Indonesia* (Bandung: ITB, 2017).

- Kadir, *Formula Baru Ilmu falak Penduan Lengkap & Praktis*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kamus versi online/daring dalam jaringan), dalam websete kbbi.web.id, diakses 18 Oktober 2022
- Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ix (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- L. Dyson, “Peran Etnometodologi Dalam Penelitian Sosial,” in *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9th ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Lutfi Adnan Muzamil, *Studi Falak dan Trigonometri Cara Cepat dan Praktis Memahami Trigonometri dalam Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015)
- M.Ag Amrullah hayatudin, SHI, *Ushul Fiqih*, ed. Budiyadi, Pertama (Jakarta: Amzah, 2019)
- Ma’rifat Iman, *Kalender pemersatu Dunia Islam*,(Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)

- Maskufa, *Ilmu Falak*, ed. Saiful Ibad (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009).
- Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, (New York: Haecourt, inc, 1959).
- Moch Khafidz and Fuad Raya, “(Kajian Dalam Filsafat Yunani , Filsafat Islam , Dan Filsafat Modern),” *Jurnal Pendidikan 1* (2018).
- Moh. Rosyid, “Kontroversi Agama Masyarakat Samin; Studi Kasus Di Kudus, Pati Dan Blora” (UIN Walisongo Semarang, 2013).
- _____, *Nihilisasi Peran Negara; Potret Perkawinan Samin* (Yogyakarta: Idea Prees, 2_009).
- _____, *Samin Kudus: Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Mohammad Ilyas, *Calender In Islamic Civilization, Modern Issues*, (Selangor Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1999)
- _____, *Sistem Kalender Islam dari Perspektif Astronomi*, (Selangor: Percetakan dewan Bahasa dan Pustaka, 1997)
- _____, *The Quest for a Unifed Islamic Calender*, (Malaysia: International Islamic Programme, 2000)

- Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif* (Semarang: Fasindo Press, 2013).
- Muh Rasywan Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)
- Muh. Hadi bashori, *Penanggalan Islam, Peradaban tanpa Penanggalan, Inikah pilihan kita?*, (Jakarta: Gramedia, 2013)
- Muh. Ma'rufin Sudiby, *Beberapa Pertanyaan tentang (usulan) Kalender Hijriah Persatuan Internasional*, (dalam Proseding Seminar Nasional Kalender Islam Global (Pasca Muktamar Turki 2016), Medan: OIF Umsu, 2016)
- Muh. Nasiruddin, *Kalender Hijriah Universal, Kajian atas sitem dan prospeknya di Indonesia*, (Semarang: Al-wafa, 2013)
- Muh. Rasywan Syarif, "Perkembangan Perumusan Kalender Islam Internasional (Studi Atas Pemikiran Mohammad Ilyas)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Muhajir Noong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rekesarasin, 996).
- Muhamad Solikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).

- Muhammad Ali Fuadi, *ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Penafsiran Thanthawi Jauhari dalam Kitab al-Jawakhir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim)*, UIN Walisongo, 2016
- Muhammad Faizal bin Jani, *Ilmu Falak Fi Ithna Asyara Syahran*, (Malaysia: tt).
- Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Jakarta: Buku Seru, 2010).
- Muhammad Taqiyuddin, *al-hilal Explanatory English Translation of The Meening of the Holly Qur'an*, (Turkey: Hilal Publication, t.th)
- Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab masalah Hisab & Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009),
- _____, *Ilmu Falak; Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008)
- Nur Hidayatullah Al-Banjari, *Penemu Ilmu Falak Pandangan Kitab Suci Dan Peradaban Dunia*, ed. Ahmad Fadholi dan Ismail Khudhori (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013).
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

- Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
- Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa*, (Yogyakarta; Media Abadi, 2007),
- Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*,.
- Ruggles, *Handbook of Archaeoastronomy and Ethnoastronomy*.
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2005.
- Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan Sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010)
- Sabrina Liao, *Chinese Astrologi*, ed. Ketut, iv (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Sakirman, *Ilmu Falak Spektrum Pemikiran Mohammad Ilyas*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Salamun Ibrahim, *Almanak Masehi-Hijri 1920-2020M/1339-1439H*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2006).
- Salma Al-farisi, *Doomsday Kiamat 2012; Heboh Seputar Ramalan & Misteri Kiamat 2012*, v (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009).

- Shofiyullah, *Metode Hisab Sullam Al-Nayyirain dalam Perspektif Astronomi*, (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2018)
- Shofwan Jannah, *Kalender Hijriah dan Masehi 150 Tahun : 1364-1513H (1945-2090)*, (Yogyakarta: UII Press, 1994),
- Simuh, *Sufisme Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2019).
- Sindhunata, *Pranata Mangsa* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011).
- Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak Dari Sejarah Ke Teori Dan Aplikasi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017).
- Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Sofwan Jannah, *Kalender Hijriah-Masehi 150 Tahun: 1364-1513 H (1945-2090M)*, (Yogyakarta: UII Press, 1994)
- Sri Suhandjati, *Islam Dan Kebudayaan Jaa Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).
- Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, ed. Lia, Pertama (Yogyakarta: Araska, 2017).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

- Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- _____, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Azuardi, 2001)
- _____, *Penggunaan Sistem Hisab dan Rukyat di Indonesia (Studi tentang Interaksi NU dan Muhammadiyah)*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Sutan Surya, *End of Times; Membongkar Dalil-Dalil Sains Dan Mitos Kiamat 2012*, iii (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009).
- Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS (Canter for Academic Publishing Service), 2015).
- _____, *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, iv (Yogyakarta: Narasi, 2018).
- Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011)
- Syarif, *Perkembangan Perumusan Kalender*,
- Thomas Djamaluddin, *Kalender Hijriah Bissa Memberi Kepastian Setara dengan Kalender Masehi*, (dalam seminar Penyatuan Kalender Hijriah (sebuah upaya pencarian kriteria hilal yang objektif ilmiah), Semarang: UIN Walisongo, 2012)

- Thomas Santosa, “Etnometodologi San Kasus Beberapa Penelitian Sosial,” in *Metodologi Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif*, 9th ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2019)
- Tim kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko* (Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro kecamatan Margomulyo, 1996).
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, n.d.).
- Titus Burckhardt, *Astrologi Spiritual Ibnu 'Arabi*, ed. Wahyudi (Surabaya: Rislal Gusti, 2001).
- Wiji Aziz Hari Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa Kajian Sains dan AL-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Zaviera Ferdinand, *Kontroversi Kiama 2012; Membaca Tanda, Mengungkap Fakta Dan Ramalan Kiamat 2012* (Yogyakarta: A'Plus Books, 2009).

Sumber Lainnya

Ahmad Khalwani, “Ketika Mata Laki-Laki Bernama ImamSyafi’i Membaca Perempuan,” *Http://Alif.Id*, 2019.

Apa itu Lintang Kemukus, dalam <https://wartaekonomi.co.id>. Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 19.53 WIB

Aryono, *Pada mulanya adalah waktu*, diakses tanggal 10 Februari 2020, <https://historia.id.cdn.ampproject.org>

Avivah Yamani, *Fenomena Langit bulan Maret 2022*, dalam <https://langitselatan.com>. Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 20.10 WIB.

CNN Indonesia, “Angin Australia Penyebab Dingin di Sebagian Wilayah Indonesia”. Lihat <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210708063012-199-664736/angin-australia-penyebab-dingin-di-sebagian-wilayah-indonesia>. Diakses pada hari Rabu, 3 Mei 2023 pukul 22:51 WIB.

Dewi Pramesti, *Layang-layang di Langit Selatan*, dalam <https://langitselatan.com>, Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 20.05 WIB

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id>. Diakses tanggal 18 Januari 2023

<https://www.infoastronomy.org/2018/11/bintang-terang-di-langit-subuh-itu.html>. Diakses pada hari Rabu, 1 Maret 2023 pukul 20.31 WIB.

<https://www.medcom.id/teknologi/poptech/ybDV2WpK-dekat-bumi-mars-bisa-dilihat-langsung-tanpa-teleskop>. Diakses pada hari Rabu, 1 Maret 2023 pukul 20.29 WIB.

Ilham Budhiman, “Apa-Itu-Arah-Mata-Angin,”
<https://berita.99.co/>, n.d.

Ilmu Tinen, dalam p2k.stekom.ac.id., tanggal 22 Maret 2023.

Istilah dalam Informasi Iklim, dalam <http://iklim.ntb.bmkg.go.id>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus versi online/daring dalam jaringan), dalam [websete kbbi.web.id](http://websete.kbbi.web.id), diakses 18 Oktober 2022

Kearifan Lokal Kalender Bernama Pranotomongso, dalam internet alamat <https://8villages.com> diakses tanggal 5 Mei 2020

Lisa Santika Onggrid, “The People and the Sky ; the History of Astronomical Research and Dissemination in Indonesia in the Context of Indonesian History,” Medium.com, n.d.

Materi Pertanian, *Pengertian Pertanian Menurut Para Ahli, Sejarah dan Contohnya*, dalam web alamat

<https://dosenpertanian.com> diakses pada tanggal 4 Oktober 2022

Mengenal Tacit Knowledge, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian keuangan Republik Indonesia Manajemen Situs Portal BPPK, <http://bppk.kemenkeu.go.id>, tanggal 27 Januari 2023

Mihrob, *Ilmu Titen Mbah Maimoen Zubair*, dalam laduni.id, tanggal 22 Maret 2023.

Mohammad Maulana Iqbal, *Ilmu Titen : Sebuah Usaha untuk Memahami Alam yang Sering dianggap Mistik*, dalam mocuk.co, tanggal 22 Maret 2023.

Muhammad Rizal Firdaus, *Ilmu Titem dan Mitos Jaw aitu Beda, Jangan Dipukul Rata*, dalam mocuk.co, tanggal 22 Maret 2023.

Nn, “Pohon Jati Habitat, Sebaran, Manfaat Kayu Dan Budidayanya,” <https://rimbakita.com/pohon-jati/>, n.d.

Nur Afitria Cika Handayani, “12 Daftar Suku Di Pulau Jawa, Ada Suku Betawi Hingga Suku Tengger,” *Suara Jogja.Id*, 2022.

Pakar sebut Astrologi Cuma Takhayul, Waktunya Berhenti Percaya?, <http://www.cnnindonesia.com>, tanggal 21 Maret 2023

- Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*.
- Rindang Ayu, *Empat Jenis Nafsu dalam perspektif Jawa*, dalam <http://www.kompasiana.com>. diakses 8 Mei 2023.
- Riza Miftah Muharram, *Fakta-fakta Menarik Rasi Orion*, dalam <https://www.infoastronomy.org>, Diakses pada hari Ahad, 1 April 2023 pukul 19.58 WIB
- Sejarah Kalender Jawa*, Diakses pada tanggal 1 Februari 2020 www.infobudaya.net.
- Staff PKK, “Dampak El Nino Dan La Nina Pada Cuaca Di Indonesia,” *Pusatkrisis.Kemkes.Go.Id*, 2017.
- Tasnim Rahman Fitra, *Fikih kalender Hijriah Unifikatif*, <http://www.istinbath.or.id>, 2018 : 261, diakses tanggal 10 Februari 2020, doi :<https://doi.org/10.20414/ijhi,v17i2.96>.
- Thomas Djamaluddin, “Kala Sunda Dalam Tinjauan Astronomis,” <https://tdjamaluddin.wordpress.com> (Bandung, 2010).
- _____, *Kalender Hijriah Bissa Memberi Kepaastian Setara dengan Kalender Masehi*, (dalam seminar Penyatuan Kalender Hijriah (sebuah upaya pencarian kriteria hilal yang objektif ilmiah), Semarang: UIN Walisongo, 2012)

_____, *Rekomendasi Jakarta 2017: Upaya mewujudkan kalender Islam Tunggal*, diakses tanggal 23 Februari 2020, <https://tdjamaluddin.wordpress.com>.

Tim BPS Bojonegoro, “Kecamatan Ngraho Dalam Angka” (Bojonegoro: BPS Bojonegoro, 2020).

Tradisi ngalungi sapi di Ngrambitan, dalam <https://ngrambitandesablorakab.go.id/> diakses 19 Oktober 2022

Umi Mayangsari, Annisa Nurul Islami, and Mashud Syahroni, “Potensi Ungker (*Hyblaea Puera*) Hutan Jati Di Kabupaten Blora,” 2012.

Wahyu Azizi Nugroho, “Belajar Dari Leluhur: Pranatamangsa,” *Dema.Faperta.Ugm.Ac.Id*, 2016.

Sumber Wawancara

Hasil Wawancara bersama Bapak Jari pada tanggal 28 Desember 2017 di Klopoduwur-Blora.

Hasil Wawancara bersama Bapak Kasbi pada tanggal 8 Desember 2017 di Klopoduwur-Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Gun Retno: 18 September 2022, Sukolilo-Pati.

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Kasdi: 19 September 2022, Tapelan Bojonegoro

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Keman: 16 September 2022, di Tempuran Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Panji: 24 April 2023, di Klopoduwur Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Pramugi: 1 Desember 2019, Sambongrejo Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Bapak Pramugi: 22 Januari 2023 di Sambong-Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama mbah Harjokardi: 12 Desember 2019, Margomulyo-Bojonegoro.

Hasil Wawancara Pribadi Bersama mbah Jari: 21 Desember 2017, di Klopoduwur Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama mbah Kasbi: 8 Desember 2017,
Sumber-Menden-Blora.

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 19 September
2022, di Tapelan-Ngraho-Bojonegoro

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Kasdi: 23 Januari 2020, di
Tapelan Ngraho Bojonegoro

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Lasio: 19 November 2020,
di Klopoduwur-Blora

Hasil Wawancara Pribadi Bersama mbah Sari: 3 Desember 2019,
Tanduran-Kemantren-Blora.

Hasil Wawancara Pribadi Bersama Mbah Sukadi: 16 Desember
2019, di Klopoduwur Blora

Hasil Wawancara pribadi dengan pejabat desa Kemantren, Bapak
Zainuddin, tanggal 22 Januari 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faiz Farichah
2. Tempat, tanggal lahir : Blora, 10 Desember 1985
3. Alamat : Jl Blora Rt 05 Rw 13 Wonorejo Cepu-Blora
4. Pekerjaan : Dosen di STAI Al-Muhammad Cepu
5. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I (III/d)
6. Jabatan Fungsional : Lektor
7. E-mail : faiz.aidafahd@gmail.com
faiz_aida1@yahoo.co.id
faizfaricha@staiamc.ac.id
8. Ayah : Drs. H. M. Rifa'i Idris
9. Ibu : Dra.Hj.Ni'matul Izzah Nur lathifah, MA
10. Anak : Ainiyah Mursyidah
Fahd Abdul Adzim Muhammad

B. Riwayat Pendidikan

1. TK BinaPatra Cepu (1988-1990)
2. MI Nurul Islam Pasuruan (1990-1996)
3. Mts Al-Muhammad Cepu (1996-1999)
4. MA Al-Muhammad Cepu (1999-2003)
5. S1 Fakultas Syari'ah, Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, STAI Al-Muhammad Cepu (2003-2007)

6. S2 Studi Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, konsentrasi Ilmu Falak (2009-2011)
7. S3 Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, konsentrasi Ilmu Falak (2016 - 2023)